

IBNUL JAUZI

صِفَةُ الصَّفْوَةِ
**SIFAT
ORANG-ORANG
PILIHAN**

JILID 03 DARI 06

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari



QantaraLit Seri Ke-322

Sifat Orang-Orang Pilihan 03

صِفَةُ الصَّفْوَةِ

Penulis: Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (wafat tahun 597 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Sya'ban 1447 H – 04 Februari 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Kalangan Penduduk Mekah dari Golongan Tabi'in dan Generasi Setelah Mereka

Dari Generasi Pertama:

207- Ubaid bin Umair bin Qatadah al-Laitsi

Yang berkunyah Abu 'Ashim

Dari Mujahid berkata: Kami dulu berbangga dengan ahli fikih kami dan hakim kami. Adapun ahli fikih kami adalah Ibnu Abbas, sedangkan hakim kami adalah Ubaid bin Umair.

Dari Mujahid dari Ubaid bin Umair berkata: *Sesungguhnya yang paling berat bagi kalian di malam ini adalah kalian harus berjuang menjalaninya, sedangkan kalian kikir dengan harta untuk menafkahkanya, dan kalian pengecut terhadap musuh untuk memerangnya, maka perbanyaklah zikir kepada Allah.*

Dari Mujahid dari Ubaid bin Umair berkata: *Tidaklah orang yang bersungguh-sungguh di antara kalian kecuali seperti orang yang bermain-main dibandingkan dengan orang-orang yang telah berlalu.*

Dari Qais bin Sa'd dari Ubaid bin Umair berkata: *Sesungguhnya penghuni akhirat menyambut mayit sebagaimana pengendara disambut, mereka bertanya kepadanya. Jika mereka bertanya kepadanya: "Apa yang dilakukan si fulan?" terhadap orang yang telah meninggal, ia berkata: "Bukankah ia telah datang kepadamu?" Maka mereka berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un, ia telah dibawa kepada ibunya yang mencelakakan (neraka)."*

Ubaid bin Umair meriwayatkan secara bersanad dari Ubay bin Ka'ab, Abu Dzarr, Abu Qatadah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisyah, dan sekelompok sahabat lainnya.

Dan meriwayatkan darinya para tokoh besar Tabi'in seperti Mujahid, Atha', Abu Hazim dan yang lainnya, semoga Allah merahmatinya.

Dari Generasi Kedua:

208- Mujahid bin Jubair yang berkunyah Abu al-Hajjaj

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ia adalah budak yang dimerdekakan oleh Abdullah bin as-Saib bin Abi as-Saib al-Makhzumi, dan ada yang mengatakan budak yang dimerdekakan oleh Zaid bin al-Harits al-Makhzumi.

Dari al-A'masy berkata: Apabila aku melihat Mujahid, kukira ia adalah seorang pedagang Persia yang kehilangan keledainya sehingga ia terlihat gelisah.

Dari Laits dari Mujahid berkata: *Barangsiapa memuliakan dirinya, maka ia menghinakan agamanya, dan barangsiapa menghinakan dirinya, maka ia memuliakan agamanya.*

Dari Laits dari Mujahid berkata: *Sesungguhnya Allah memperbaiki keadaan anak dan cucu seseorang karena kebaikan hamba tersebut.*

Dari Laits dari Mujahid berkata: *Sesungguhnya apabila seorang hamba menghadapkan hatinya kepada Allah, maka Allah menghadapkan hati orang-orang beriman kepadanya.*

Dari Laits dari Mujahid berkata: *Janganlah engkau menatap saudaramu dengan tajam, dan jangan menanyakan kepadanya dari mana engkau datang dan ke mana engkau pergi.*

Dari Laits dari Mujahid berkata: *Mereka dulu mencukupkan diri dengan sedikit perkataan.*

Dari Muhammad bin Ishaq bin Aban bin Shalih dari Mujahid berkata: *Aku membaca al-Quran di hadapan Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, aku berhenti pada setiap ayat untuk bertanya kepadanya bagaimana ayat itu diturunkan dan bagaimana kejadiannya.*

Dari Khalid bin Zaid dari Mujahid berkata: *Sesungguhnya al-Quran berkata: "Aku bersamamu selama engkau mengikutiku, maka jika engkau tidak mengamalkanku, aku akan mengikutimu."*

Dari Mujahid berkata: *Sesungguhnya bagi anak Adam ada teman-teman dari kalangan malaikat. Jika seseorang menyebut saudaranya yang muslim dengan kebaikan, maka malaikat berkata: "Dan bagimu yang serupa." Dan jika ia menyebut saudaranya dengan keburukan, maka malaikat berkata: "Wahai*

anak Adam yang tertutup auratnya, awasi dirimu sendiri dan pujilah Allah yang telah menutupi auratmu."

Dari Umar bin Dzarr berkata, Mujahid berkata: *Tidaklah seorang hamba menderita sakit melainkan utusan malaikat maut ada bersamanya, hingga ketika sakit terakhir yang diderita hamba tersebut, malaikat maut mendatangnya dan berkata: "Telah datang kepadamu utusan demi utusan, namun engkau tidak mengambil pelajaran darinya, dan kini telah datang kepadamu utusan yang memutuskan jejakmu dari dunia."*

Dari Mujahid berkata: *Seorang hamba diperintahkan menuju neraka pada hari kiamat, lalu ia berkata: "Ini bukan prasangkaku." Maka dikatakan: "Apa prasangkamu?" Ia menjawab: "Bahwa Engkau akan mengampuniku." Maka Allah berfirman: "Bebaskan ia."*

Dari al-A'masy dari Mujahid berkata: Di Madinah ada keluarga yang serba kekurangan, mereka memiliki kepala kambing. Lalu mereka mendapat sesuatu, maka mereka berkata: *"Bagaimana jika kita kirimkan kepala kambing ini kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada kita?"* Ia berkata: *Maka mereka mengirimkannya, dan kepala kambing itu terus berpindah-pindah di Madinah hingga kembali kepada pemilik asalnya yang pertama kali mengirimkannya.*

Dari al-A'masy berkata: Kami berada di sisi Mujahid, lalu ia berkata: *Hati itu seperti ini, sambil membentangkan telapak tangannya. Jika seseorang melakukan dosa, ia berkata seperti ini dan menggenggam satu jari, kemudian ia berdosa lagi dan menggenggam dua jari, kemudian tiga, kemudian empat, kemudian ia melipat ibu jari di atas jari-jari pada dosa kelima, lalu hatinya ditutup.*

Mujahid berkata: *Maka siapa di antara kalian yang yakin bahwa hatinya belum ditutup?*

Dari Umar bin Dzarr dari Mujahid berkata: *Jika salah seorang dari kalian hendak tidur, hendaklah ia menghadap kiblat, tidur di sisi kanannya, menyebut nama Allah, dan hendaklah akhir ucapannya ketika tidur adalah "Laa ilaaha illallah", karena itu adalah kesempurnaan, ia tidak tahu mungkin itu akan*

menjadi ajalnya. Kemudian ia membaca: "**Dan Dialah yang mewafatkan kalian di malam hari.**" (QS. Al-An'am: 60)

Mujahid meriwayatkan secara bersanad dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Amr, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Rafi' bin Khadij dan yang lainnya. Ia juga meriwayatkan dari Aisyah, namun haditsnya darinya mursal karena ia tidak mendengar darinya secara langsung.

Meriwayatkan darinya para tokoh Tabi'in seperti Atha', Thawus, Ikrimah dan banyak lainnya.

Penyebutan Wafatnya:

Al-Fadhl bin Dzakwan berkata: Mujahid wafat pada tahun 102 H pada hari Sabtu dalam keadaan sujud. Yusuf bin Sulaiman berkata: Mujahid wafat di Mekah tahun 103 H.

Dari Yahya bin Sa'id berkata: Mujahid wafat tahun 104 H. Ibnu Juraij berkata: Mujahid mencapai usia 83 tahun pada hari wafatnya, semoga Allah merahmatinya.

209- Atha' bin Abi Rabah

Nama Abi Rabah adalah Aslam. Atha' lahir di Janad, tumbuh di Mekah, dan ia adalah budak yang dimerdekakan oleh keluarga Abu Maisarah al-Fihri. Atha' berkunyah Abu Muhammad.

Dari Abu Abdullah yaitu Ahmad bin Hanbal berkata: *Ilmu adalah perbendaharaan yang Allah bagikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Jika ilmu dikhususkan untuk seseorang, niscaya keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih berhak. Atha' bin Abi Rabah adalah Habsyi (Ethiopia), Yazid bin Abi Habib adalah orang Nubia yang hitam, al-Hasan adalah budak yang dimerdekakan oleh Anshar, dan Ibnu Sirin adalah budak yang dimerdekakan oleh Anshar.*

Ibrahim bin Ishaq al-Harbi berkata: Atha' bin Abi Rabah adalah budak hitam milik seorang wanita dari penduduk Mekah, hidungnya seperti biji kacang. Ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, datang kepada Atha' bersama kedua putranya, lalu mereka duduk di sisinya sementara ia sedang shalat. Ketika selesai shalat, ia menghadap kepada

mereka sambil membelakangi punggungnya kepada mereka, sementara mereka terus bertanya kepadanya tentang tata cara haji. Kemudian Sulaiman berkata kepada kedua putranya: "Berdirilah." Maka keduanya berdiri. Lalu Sulaiman berkata: "Wahai putra-putraku, janganlah kalian malas dalam menuntut ilmu, karena aku tidak akan lupa kehinaan kami di hadapan budak hitam ini."

Dari Ahmad bin Muhammad berkata: Halaqah fatwa di Mekah di Masjidil Haram adalah milik Ibnu Abbas, dan setelah Ibnu Abbas adalah milik Atha' bin Abi Rabah.

Dari Salamah bin Kuhail berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang menginginkan ilmu ini karena wajah Allah kecuali tiga orang ini: Atha', Thawus, dan Mujahid.

Dari Ibnu Juraij berkata: Masjid adalah tempat tidur Atha' bin Abi Rabah selama dua puluh tahun.

Dari Umar bin Dzarr berkata: Aku tidak pernah melihat seperti Atha' sama sekali, dan aku tidak pernah melihat padanya mengenakan qamis, dan tidak melihat padanya pakaian yang bernilai lima dirham.

Dari Ismail bin Umayyah berkata: Atha' banyak diam, namun jika ia berbicara, kami merasa seolah-olah ia diberi tambahan kekuatan.

Dari Amr bin Sa'id dari ibunya berkata: Ibnu Umar datang ke Mekah, lalu mereka bertanya kepadanya. Ia berkata: *Apakah kalian mengumpulkan masalah-masalah untukku wahai penduduk Mekah, padahal di antara kalian ada Ibnu Abi Rabah?*

Dari Abdullah bin Ibrahim bin Amr bin Kaisan berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: *Aku mengingatnya di zaman Bani Umayyah, mereka memerintahkan seorang penyeru untuk menyeru di musim haji: "Janganlah ada yang memberi fatwa kepada manusia kecuali Atha' bin Abi Rabah. Jika tidak ada Atha', maka Abdullah bin Abi Najih."*

Dari al-Auza'i berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih khusyu' kepada Allah daripada Atha', dan tidak ada yang lebih lama bersedihnya selain Yahya bin Abi Katsir.

Dari Ya'la bin Ubaid berkata: Kami masuk menemui Muhammad bin Sauqah, lalu ia berkata: *Aku akan menceritakan kepada kalian sebuah hadits, semoga bermanfaat bagi kalian sebagaimana ia telah bermanfaat bagiku.* Kemudian ia berkata: Atha' bin Abi Rabah berkata kepada kami: *"Wahai keponakanku, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian membenci pembicaraan yang berlebihan. Mereka menganggap yang berlebihan adalah segala sesuatu selain Kitabullah yang kalian baca, menyuruh kepada kebaikan, melarang dari kemungkaran, atau berbicara tentang kebutuhan hidupmu yang tak bisa dihindari. Tidakkah kalian mengingkari bahwa atas kalian ada malaikat penjaga yang mulia sebagai pencatat, di kanan dan di kiri duduk, tidak ada ucapan yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir? Tidakkah malu salah seorang dari kalian jika dibentangkan lembaran catatannya yang ia miliki di awal siang hari, maka kebanyakan isinya bukan dari urusan agamanya dan bukan pula urusan dunianya?"*

Dari Ibnu Juraij berkata: Atha' setelah tua dan lemah berdiri untuk shalat, lalu ia membaca dua ratus ayat dari al-Baqarah dalam keadaan berdiri, tidak ada sesuatu pun dari dirinya yang bergeser dan tidak bergerak.

Dari Ibnu Uyainah berkata: Aku berkata kepada Ibnu Juraij: Aku tidak pernah melihat orang yang shalat sepertimu. Ia berkata: Seandainya engkau melihat Atha'.

Dari Mu'adz bin Sa'id berkata: Kami berada di sisi Atha' bin Abi Rabah, lalu seorang laki-laki menceritakan sebuah hadits, kemudian yang lain menyela dalam pembicaraannya. Maka Atha' berkata: *Subhanallah, apa akhlak ini? Apa akhlak ini? Sesungguhnya aku mendengar hadits dari seseorang dan aku lebih tahu darinya tentang hadits itu, namun aku membuatnya merasa bahwa aku tidak tahu apa-apa tentangnya.*

Dari Utsman bin al-Aswad berkata: Aku bertanya kepada Atha': *Seseorang melewati suatu kaum, lalu salah seorang dari mereka mengunjingnya, apakah ia memberitahunya?* Ia menjawab: *Tidak, majelis adalah amanah.*

Dari Ibnu Abi Laila berkata: Atha' berhaji tujuh puluh kali dan hidup selama seratus tahun.

Atha' meriwayatkan secara bersanad dari Ibnu Umar, Ibnu Amr, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Zaid bin Khalid al-Juhani, Ibnu Abbas, Ibnu az-Zubair dan yang lainnya dari kalangan sahabat.

Meriwayatkan darinya sekelompok Tabi'in seperti Amr bin Dinar, az-Zuhri, Qatadah, Ayyub dan yang lainnya.

Atha' wafat di Mekah pada tahun 115 H, ada yang mengatakan tahun 114 H, dalam usia 88 tahun, semoga Allah merahmatinya.

210- Abdullah bin Ubaid bin Umair

Ia termasuk orang yang paling fasih dari penduduk Mekah.

Dari Harun al-Barbari dari Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata: *Iman adalah pemimpin, amal adalah penggembala, sedangkan nafsu adalah hewan yang membangkang. Jika pemimpinnya lemah, ia tidak akan lurus bagi penggembalanya. Dan jika penggembalanya lemah, ia tidak akan lurus bagi pemimpinnya. Tidak akan baik yang satu ini kecuali bersama yang lain sehingga tegak atas kebaikan: iman kepada Allah bersama amal untuk Allah, dan amal untuk Allah bersama iman kepada Allah.*

Dari al-Washafi dari Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata: *Tidak sepatutnya bagi orang yang mengambil ketakwaan dan ditimbang dengan wara' untuk tunduk kepada pemilik dunia.*

Dari Wahb bin Jarir berkata: Ayahku memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata: *Sulaiman bin Daud mengutus kepada salah satu jin yang pemberontak, lalu jin itu didatangkan. Ketika berada di pintu Sulaiman, ia mengambil sebatang kayu dan mengukurnya dengan lengannya, kemudian melemparkannya dari balik dinding sehingga jatuh di hadapan Sulaiman. Sulaiman bertanya: "Apa ini?" Lalu diberitahukan apa yang dilakukan jin tersebut. Ia berkata: "Tahukah kalian apa yang ia maksudkan?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ia berkata: 'Lakukanlah apa yang engkau kehendaki, karena engkau akan kembali menjadi seperti ini (sebatang kayu) di dalam tanah.'"*

Abdullah meriwayatkan secara bersanad dari ayahnya dan yang lainnya. Ia wafat pada tahun 113 H di Mekah dan ia adalah orang yang saleh.

Dari Generasi Ketiga dari Penduduk Mekah:

211- Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, budak yang dimerdekakan oleh Umayyah bin Khalid

Yang berkunyah Abu al-Walid.

Dari Abdurrazzaq berkata: Apabila aku melihat Ibnu Juraij, aku tahu bahwa ia takut kepada Allah, dan aku tidak pernah melihat orang yang shalat sepertinya sama sekali.

Dari Abdurrazzaq berkata: Penduduk Mekah berkata: *Ibnu Juraij mengambil shalat dari Atha', Atha' mengambilnya dari Ibnu az-Zubair, Ibnu az-Zubair mengambilnya dari Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Abu Bakar mengambilnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*

Abdurrazzaq berkata: Ibnu Juraij bagus shalatnya.

Dari Malik bin Anas berkata: Ibnu Juraij adalah ahli malam (banyak beribadah malam).

Ibnu Juraij mendengar dari Thawus satu masalah, dari Mujahid dua huruf dari al-Quran, dan mendengar banyak dari Atha' bin Abi Rabah.

Atha' biasa berkata: *Ia adalah pemimpin pemuda penduduk Hijaz.*

Ibnu Juraij mendengar dari Amr bin Dinar, Abu az-Zubair, Ibnu al-Munkadir, Nafi', az-Zuhri, dan banyak lainnya. Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang menyusun kitab-kitab.

Ia wafat pada tahun 150 H, ada yang mengatakan 151 H, ada pula yang mengatakan 149 H.

212 - Muhammad bin Thariq al-Makki

Ia meriwayatkan dari Thawus dan darinya meriwayatkan ats-Tsauri.

Dari Muhammad bin Fudhail berkata: Aku melihat Ibnu Thariq sedang thawaf, orang-orang yang thawaf memberinya jalan, ia mengenakan dua sandal berpaku. Mereka memperkirakan thawafahnya pada waktu itu, ternyata ia thawaf dalam sehari semalam sepuluh farsakh. Dan darinya berkata: Aku mendengar Ibnu Syubrumah berkata:

Andai aku mau, aku bisa seperti Kurz dalam ibadahnya, atau seperti Ibnu Thariq mengelilingi Baitullah dan Tanah Haram. Keduanya berusaha menjauh dari kelezatan hidup karena ketakutan mereka, dan bersegera dalam menuntut kemenangan dan kemuliaan.

Ia berkata: Muhammad bin Thariq thawaf dalam sehari semalam tujuh puluh kali putaran, dan Kurz mengkhhatamkan Quran dalam setiap siang dan malam tiga kali khatam.

Dan dari Ibnu Syubrumah berkata: Andai seseorang cukup dengan tanah, maka Ibnu Thariq cukup dengan segenggam tanah, semoga Allah merahmatinya.

213 - Utsman bin Abi Dahrasy al-Makki

Ia meriwayatkan dari seorang lelaki dari keluarga al-Hakam dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Darinya meriwayatkan Ibnu Uyainah dari Abdullah bin al-Mubarak dari Utsman bin Abi Dahrasy bahwa ia apabila melihat fajar telah tiba kepadanya, ia sadar dan berkata: *Sekarang aku menjadi bersama orang-orang dan aku tidak tahu apa yang aku perbuat terhadap diriku sendiri.*

Dan Utsman bin Abi Dahrasy berkata: *Tidaklah aku shalat suatu shalat melainkan aku memohon ampun kepada Allah Taala atas kekuranganku padanya.*

214 - Wuhaib bin al-Warad bin Abi al-Warad

Maula Bani Makhzum, berkunyah Abu Umayyah dan ada yang mengatakan Abu Utsman. Namanya adalah Abdul Wahhab lalu dipanggil dengan panggilan kecil menjadi Wuhaib.

Dari Sufyan bin Uyainah dari Wuhaib bin al-Warad berkata: *Ketika aku sedang berdiri di lembah tiba-tiba seorang lelaki memegang pundakku lalu berkata: Wahai Wuhaib, takutlah kepada Allah atas kekuasaan-Nya atasmu dan malulah kepada-Nya atas kedekatan-Nya darimu.* Ia berkata: Maka aku menoleh dan tidak melihat seorang pun.

Dan dari Bisyr bin al-Harits berkata: Ada empat orang yang Allah angkat derajatnya karena makanan yang baik: Wuhaib bin al-Warad, Ibrahim bin Adham, Yusuf bin Asbath, dan Salim al-Khawwash.

Dari Zuhair bin Abbad berkata: Fudhail bin Iyadh, Wuhaib bin al-Warad, dan Abdullah bin al-Mubarak sedang duduk, lalu mereka menyebut kurma basah. Maka Wuhaib berkata: "Apakah kurma basah sudah datang?" Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Semoga Allah merahmatimu, ini sudah akhirnya atau kamu belum memakannya?" Ia berkata: "Belum." Ia berkata: "Mengapa?" Wuhaib berkata: "Sampai kepadaku bahwa kebanyakan buah-buahan Mekah berasal dari tanah-tanah negara dan pembagian tanah, maka aku membencinya." Maka Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Semoga Allah merahmatimu, bukankah telah diperbolehkan membeli dari pasar jika kamu tidak mengetahui tanah negara dan pembagian tanah darinya? Jika tidak, maka akan sempit bagi manusia roti mereka. Bukankah kebanyakan gandum yang datang dari Mesir hanyalah dari tanah-tanah negara dan pembagian tanah? Dan aku tidak menyangka kamu bisa hidup tanpa gandum, maka mudahkanlah atas dirimu." Ia berkata: Maka ia pingsanlah.

Fudhail berkata kepada Abdullah: "Apa yang telah kamu lakukan terhadap orang itu?" Ibnu al-Mubarak berkata: "Aku tidak tahu bahwa semua ketakutan ini telah diberikan kepadanya." Ketika Wuhaib sadar berkata: "Wahai Ibnu al-Mubarak, tinggalkan keringanmu. Sungguh aku tidak akan memakan gandum kecuali sebagaimana orang yang terpaksa memakan bangkai."

Mereka menyebutkan bahwa tubuhnya kurus hingga ia meninggal karena kurus.

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Qadim ad-Dailami berkata: Dikatakan kepada Wuhaib bin al-Warad: "Tidakkah kamu minum dari zamzam?" Ia berkata: "Dengan ember siapa?"

Syuaib bin Harb berkata: Mereka tidak menerima dari seseorang sebagaimana mereka menerima dari Wuhaib. Ia biasa minum dengan embernya sendiri.

Dan dari Ahmad bin Ubaid bin Nashih berkata: Yusuf bin Asbath berkata dari al-Qaqa bin Imarah dari Wuhaib al-Makki berkata: *Allah Azza wa Jalla berfirman: Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, dan kebesaran-Ku, tidaklah seorang hamba mendahulukan kehendak-Ku atas kehendaknya melainkan Aku akan sedikit membuat kekhawatirannya, Aku akan kumpulkan apa yang tercecce darinya, Aku cabut kemiskinan dari hatinya, Aku jadikan kekayaan di*

depan matanya, dan Aku berdagang untuknya dari belakang setiap pedagang. Dan demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba mendahulukan kehendaknya atas kehendak-Ku melainkan Aku akan banyakkkan kekhawatirannya, Aku ceraiberaikan apa yang tercecceer darinya, Aku cabut kekayaan dari hatinya, Aku jadikan kemiskinan di depan matanya, kemudian Aku tidak peduli di lembah mana dia binasa.

Dan Abdurrahman al-Iraqi berkata: Wuhaib bin al-Warad berkata: *Aku bergaul dengan manusia lima puluh tahun, maka aku tidak mendapati seorang lelaki yang memaafkan dosaku dalam urusan antara aku dan dia, tidak pula yang menyambungku ketika aku memutuskan, tidak pula yang menutupi aibku, tidak pula yang aku merasa aman darinya ketika ia marah. Maka kesibukan dengan orang-orang ini adalah kebodohan yang besar.*

Sufyan ats-Tsauri apabila orang-orang datang di Masjidil Haram dan selesai, ia berkata: "Berdirilah menuju dokter" - maksudnya Wuhaib.

Dan dari Ibnu al-Mubarak berkata: Tidaklah aku duduk bersama seseorang yang lebih bermanfaat bagiku dari duduk bersama Wuhaib. Ia tidak memakan buah-buahan. Dan apabila tahun berlalu dan buah-buahan habis, ia membuka perutnya dan memandangnya serta berkata: "Wahai Wuhaib, aku tidak melihat sesuatu yang buruk padamu. Aku tidak melihat meninggalkanmu buah-buahan membahayakanmu sedikitpun."

Dan dari Muhammad bin Muzahim dari Wuhaib bin al-Warad berkata: *Aku mendapati pengasingan adalah pada lisan.*

Dan dari Muhammad bin Yazid bin Khunais berkata: Wuhaib bin al-Warad berkata: *Dahulu dikatakan: hikmah ada sepuluh bagian, sembilan darinya dalam diam dan yang kesepuluh adalah mengasingkan diri dari manusia. Ia berkata: Maka aku melatih diriku untuk diam namun aku tidak mendapati diriku menguasai semua yang aku inginkan darinya. Maka aku melihat bahwa kesepuluh bagian ini adalah mengasingkan diri dari manusia.*

Dan dari Ibnu Abi Rawwad berkata: Aku sampai kepada seorang lelaki yang sedang sujud di belakang Maqam di malam yang dingin dan hujan, ia berdoa dan menangis. Maka aku thawaf satu putaran lalu kembali dan mendapatinya dalam keadaannya. Maka aku berdiri dekat darinya sepanjang

malam. Ketika malam hampir berakhir, aku mendengar suara yang memanggil berkata: *"Wahai Wuhaib bin al-Warad, angkat kepalamu, sesungguhnya telah diampuni untukmu."* Ia berkata: Maka aku tidak melihat sesuatu pun. Ketika subuh bersinar, ia mengangkat kepalanya dan pergi. Maka aku mengikutinya dan berkata: *"Tidakkah kamu mendengar suara itu?"* Maka ia berkata: *"Suara apa?"* Lalu aku mengabarkannya. Maka ia berkata: *"Jangan kamu beritahu seorang pun."* Maka aku tidak menceritakannya kepada seorang pun hingga Wuhaib meninggal.

Dan dari Muhammad bin Yazid bin Khunais berkata: Wuhaib berkata: *Sungguh mengherankan bagi seorang alim, bagaimana panggilan hatinya mengajaknya kepada keceriaan tertawa padahal ia telah mengetahui bahwa baginya di hari Kiamat ada ketakutan-ketakutan, perhentian-perhentian, dan kepanikan-kepanikan.* Kemudian ia pingsan.

Dan darinya berkata: Mereka melihat mimpi tentang Wuhaib bahwa ia termasuk penghuni surga. Apabila ia dikabari tentangnya, tangisannya semakin keras dan berkata: *Aku khawatir ini dari setan.*

Dan darinya berkata: Wuhaib bin al-Warad bersumpah tidak akan Allah melihatnya tertawa dan tidak pula seorang pun dari makhluk-Nya hingga ia mengetahui apa yang dibawa oleh utusan-utusan Tuhannya. Ia berkata: Mereka mendengarnya ketika akan meninggal berkata: *Aku menepati janji untuk-Mu dan aku tidak menepati janji untuk-Mu.*

Dan dari Abdurrazzaq berkata: Aku mendengar Wuhaib bin al-Warad berkata: *Barangsiapa menghitung ucapannya dari amalNya, maka sedikit ucapannya.*

Dan dari Muhammad bin Yazid bin Khunais berkata: Wuhaib bin al-Warad berkata: *Andai para ulama kita - semoga Allah memaafkan kami dan mereka - memberi nasihat kepada Allah dalam urusan hamba-hamba-Nya lalu berkata: Wahai hamba-hamba Allah, dengarlah apa yang kami kabarkan kepada kalian dari Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam dan salaf kalian yang saleh tentang kezuhudan terhadap dunia, maka amalkan dengan itu dan jangan kalian melihat kepada amalan-amalan kami yang salah ini, niscaya mereka telah memberi nasihat kepada Allah dalam urusan hamba-hamba-Nya. Tetapi*

mereka enggan kecuali menyeret hamba-hamba Allah kepada fitnah mereka dan apa yang mereka ada di dalamnya.

Dan dari Abdullah bin al-Mubarak berkata: Dikatakan kepada Wuhaib bin al-Warad: "Apakah merasakan nikmat ibadah orang yang bermaksiat kepada Allah?" Ia berkata: "Tidak, dan tidak pula orang yang berniat berbuat maksiat."

Dan dari Jarir bin Hazim dari Wuhaib berkata: *Sampai kepadaku bahwa Musa alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku, beritahukan kepadaku tentang tanda ridha-Mu kepada hamba-Mu. Maka Allah Taala mewahyukan kepadanya: Apabila kamu melihat-Ku mempersiapkan untuknya ketaatan-Ku dan memalingkannya dari kemaksiatan-Ku, maka itulah tanda ridha-Ku kepadanya.*

Dan dari Muhammad bin Yazid berkata: Aku mendengar Wuhaib berkata: *Dibuat perumpamaan bagi ulama su (buruk) lalu dikatakan: Sesungguhnya perumpamaan ulama su seperti perumpamaan batu di saluran air, maka ia tidak minum air dan tidak pula membiarkan air sampai ke pohon agar hidup dengannya.*

Dan darinya dari Wuhaib berkata: *Sampai kepada kami bahwa Isa alaihissalam lewat bersama seorang lelaki dari para hawariyyinnya di sebuah benteng seorang perampok. Ketika perampok itu melihat mereka berdua, Allah memasukkan ke dalam hatinya taubat. Ia berkata: Maka ia berkata dalam dirinya: Ini adalah Isa bin Maryam alaihissalam, ruh Allah dan kalimat-Nya, dan ini adalah si fulan hawariyyinnya. Dan siapakah kamu wahai orang celaka, perampok Bani Israil, kamu memotong jalan, mengambil harta-harta, dan menumpahkan darah-darah. Kemudian ia turun kepada mereka berdua dalam keadaan bertaubat dan menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Ketika ia menyusul mereka berdua, ia berkata kepada dirinya: Kamu ingin berjalan bersama mereka berdua, kamu bukan orang yang pantas untuk itu. Berjalanlah di belakang mereka berdua sebagaimana berjalan orang yang bersalah dan berdosa sepertimu. Ia berkata: Maka hawariy itu menoleh kepadanya dan mengenalnya, lalu ia berkata dalam dirinya: Lihatlah kepada orang jahat dan celaka ini dan jalannya di belakang kami. Ia berkata: Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka berdua dari penyesalan dan taubatnya dan dari penghinaan hawariy kepadanya serta keutamaan dirinya atasnya.*

Ia berkata: Maka Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada Isa bin Maryam agar memerintahkan hawariy dan perampok Bani Israil agar memulai amal bersama-sama. Adapun perampok, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni baginya apa yang telah berlalu karena penyesalan dan taubatnya. Dan adapun hawariy, maka sesungguhnya amalnya telah gugur karena ujubnya dengan dirinya dan penghinaannya kepada orang yang bertaubat ini.

Wuhaib berkata: Dan sampai kepada kami bahwa iblis yang jahat menampakkan diri kepada Yahya bin Zakariya alaihimassalam lalu berkata kepadanya: Aku ingin memberi nasihat kepadamu. Ia berkata: Kamu bohong, kamu tidak memberi nasihat kepadaku, tetapi beritahukan kepadaku tentang bani Adam. Ia berkata: Mereka di sisi kami ada tiga golongan. Adapun satu golongan dari mereka, maka mereka adalah golongan yang paling keras bagi kami. Kami terus mendekati hingga kami memfitnah dan menguasainya, lalu ia lari kepada istighfar dan taubat, maka ia merusak kepada kami semua yang kami raih darinya. Kemudian kami kembali kepadanya lalu ia kembali. Maka tidak kami berputus asa darinya dan tidak pula kami meraih darinya keperluan kami. Maka kami dalam keadaan susah dari itu.

Dan adapun golongan yang lain, maka mereka di hadapan kami seperti kedudukan bola di tangan anak-anak kalian. Kami menerima mereka bagaimana kami mau, maka sungguh mereka telah mencukupi diri mereka sendiri kepada kami.

Dan adapun golongan yang lain, maka mereka sepertimu, terjaga, kami tidak berkuasa dari mereka atas sesuatu.

Maka Yahya berkata kepadanya: Demikian itu, apakah kamu berkuasa dariku atas sesuatu? Ia berkata: Tidak, kecuali satu kali. Maka sesungguhnya kamu menghadirkan makanan untuk kamu makan, maka aku tidak berhenti membuatnya enak bagimu hingga kamu makan lebih banyak dari yang kamu inginkan. Maka kamu tidur malam itu dan tidak bangun untuk shalat sebagaimana kamu biasa bangun untuknya.

Ia berkata: Maka Yahya berkata kepadanya: Sungguh aku tidak akan kenyang dari makanan selamanya hingga aku mati. Maka ia berkata kepadanya: Sungguh aku tidak akan memberi nasihat kepada anak Adam setelahmu.

Muhammad bin Yazid berkata: Aku melihat Wuhaib bin al-Warad shalat pada suatu hari raya. Ketika orang-orang pulang, mereka mulai lewat di depannya. Maka ia memandang kepada mereka, kemudian menghela napas panjang, kemudian berkata: *Jika sekiranya kaum ini di pagi hari yakin bahwa sesungguhnya telah diterima dari mereka bulan mereka ini, niscaya sepatutnya bagi mereka untuk disibukkan dengan menunaikan syukur atas apa yang mereka ada di dalamnya. Dan jika yang lain (tidak diterima), niscaya sepatutnya bagi mereka untuk di pagi hari lebih sibuk dan lebih sibuk.*

Kemudian ia berkata: *Sering datang kepadaku dari saudara-saudaraku lalu bertanya: Wahai Abu Umayyah, apa yang sampai kepadamu dari orang yang thawaf tujuh kali di Bait ini, apa baginya dari pahala? Maka aku berkata: Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Bahkan tanyakanlah tentang apa yang diwajibkan Allah Taala dari menunaikan syukur dalam thawaf tujuh kali ini dan rizki yang diberikan-Nya kepada mereka ketika Ia mengharamkan yang lain.*

Ia berkata: *Maka mereka berkata: Sesungguhnya kami mengharap.* Wuhaib berkata: *Maka tidak, demi Allah, tidaklah seorang hamba mengharap hingga ia takut.* Kemudian berkata: *Bagaimana kamu berani mengharap ridha dari siapa yang kamu tidak takut kemurkaan-Nya? Sesungguhnya yang mengharap adalah Khalilurrahman (Ibrahim) ketika Allah Azza wa Jalla mengabarkan kepadamu darinya, Dia berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami).'" (Surah al-Baqarah, 127). Kemudian Dia berfirman: "Dan Yang aku sangat mengharapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan." (Surah asy-Syuara, 82).*

Dan dari Ali bin Abi Bakar berkata: Wuhaib menginginkan susu, lalu bibinya membawakan kepadanya dari kambing keluarga Isa bin Musa. Ia berkata: Maka ia bertanya kepadanya tentangnya, lalu ia mengabarkannya. Maka ia enggan memakannya. Maka ia berkata kepadanya: "Makanlah." Maka ia enggan. Maka ia kembali kepadanya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku berharap jika kamu memakannya bahwa Allah akan mengampunimu" - maksudnya dengan mengikuti syahwatku. Maka ia berkata: "Aku tidak suka bahwa aku memakannya dan bahwa Allah Taala

mengampuni untukku." Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku benci mendapatkan ampunan-Nya dengan kemaksiatan kepada-Nya."

Dari Amr bin Muhammad bin Abi Rizin berkata: Dan aku mendengar Wuhaib berkata: *Sesungguhnya seorang hamba diam, maka terkumpul baginya akalnya.*

Dan aku mendengarnya berkata: *Janganlah kesibukan salah seorang dari kalian dalam banyaknya amal, tetapi hendaklah kesibukannya dalam mengukuhkannya dan memperindahkannya. Sesungguhnya seorang hamba terkadang shalat, padahal ia bermaksiat kepada Allah dalam shalatnya, dan terkadang berpuasa, padahal ia bermaksiat kepada Allah dalam puasanya.*

Dan dari Muammal berkata: Aku mendengar Wuhaib berkata: *Seandainya kamu berdiri seperti berdirinya tiang ini, tidak akan bermanfaat bagimu hingga kamu melihat apa yang masuk ke perutmu, halal atau haram?*

Dan dari Muhammad bin Yazid dari Wuhaib berkata: *Sampai kepada kami - wallahu alam - bahwa Musa alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku, berilah wasiat kepadaku. Ia berfirman: Aku berwasiat kepadamu dengan-Ku. Ia mengatakannya tiga kali, setiap kali ia berfirman: Aku berwasiat kepadamu dengan-Ku. Hingga ia berfirman pada yang terakhir: Aku berwasiat kepadamu dengan-Ku agar tidaklah menghadap kepadamu suatu perkara melainkan kamu mendahulukan di dalamnya kecintaan-Ku atas selain itu. Maka barangsiapa tidak melakukan itu, Aku tidak akan merahmatnya dan tidak akan menyucikannya.*

Dan dari Ibnu al-Mubarak dari Wuhaib berkata: *Takutlah kamu mencela iblis di tempat terbuka, padahal kamu adalah temannya di tempat tersembunyi.*

Dan dari Abu Shalih al-Jadi berkata: Aku shalat di samping Wuhaib shalat Ashar. Ketika ia shalat, ia mulai berkata: *Ya Allah, jika aku menguranginya sesuatu atau aku kurang di dalamnya, maka ampunilah untukku.* Ia berkata: Maka seakan-akan ia telah melakukan dosa besar yang ia meminta ampunan darinya.

Dan dari Bisyr bin al-Harits berkata: Wuhaib bin al-Warad tampak kehijauan sayuran dari perutnya karena kurus.

Dan darinya berkata: *Sampai kepada kami bahwa Wuhaib apabila didatangkan kepadanya rotinya, ia menangis hingga membasahinya.*

Wuhaib bin al-Warad menemui sejumlah para tabi'in seperti Atha bin Abi Rabah, Manshur bin Zadzan, dan Aban bin Abi Ayyasy. Dan ia sibuk dari periwayatan dengan ibadah. Namun demikian, telah diriwayatkan darinya hadits yang hasan.

Dan ia meninggal pada tahun 153 Hijriah, semoga Allah merahmatinya.

Dan dari tingkatan keempat:

215- Abdul Aziz bin Abi Rawwad

Maula Mughirah bin Muhallab bin Abi Shafrah.

Dari Syaqq Al-Balkhi, ia berkata: Penglihatan Abdul Aziz bin Abi Rawwad hilang selama dua puluh tahun tanpa diketahui oleh keluarga maupun anak-anaknya. Suatu hari anaknya memperhatikannya lalu berkata kepadanya: "Wahai ayah, penglihatanmu hilang?" Ia menjawab: "Ya wahai anakku, ridha kepada Allah Ta'ala, penglihatan ayahmu telah hilang sejak dua puluh tahun yang lalu."

Dari Syu'aib bin Harb, ia berkata: Aku duduk bersama Abdul Aziz bin Abi Rawwad sebanyak lima ratus majelis, maka aku kira malaikat pencatat sisi kiri tidak menulis sesuatu pun.

Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Rawwad bertahan selama empat puluh tahun tidak mengangkat pandangannya ke langit. Ketika ia sedang thawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba Al-Manshur Abu Ja'far menusuk pinggangnya dengan jarinya, maka ia menoleh kepadanya dan berkata: "Aku sudah tahu bahwa ini tusukan seorang penguasa yang sewenang-wenang."

Dari Khallad bin Yahya, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Rawwad menceritakan kepada kami, ia berkata: Dahulu dikatakan bahwa puncak kerendahan hati adalah ridha dengan tempat duduk yang rendah di majelis-majelis mulia. Dan ia berkata: Di kepala setiap manusia ada kebijaksanaan yang dengannya seorang malaikat mengambilnya. Jika ia merendahkan diri kepada Rabbnya, Dia mengangkatnya.

Ia berkata: "Bangkitlah, semoga Allah merahmatimu." Dan jika ia menyombongkan diri, Dia merendahkannya dan berkata: "Tersingkirilah, semoga Allah menyingkirkanmu."

Dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Abdul Aziz bin Abi Rawwad: "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Maka ia menangis dan berkata: "Pagi ini demi Allah aku dalam kelalaian yang besar terhadap kematian bersama dosa-dosa yang banyak yang telah mengelilingiku, dan ajal yang setiap hari mempercepat umurku, sementara tempat kembali yang aku tidak tahu apa yang akan aku hadapi?" Kemudian ia menangis.

Dari Sa'id bin Salim Al-Qaddah, ia berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata kepada seorang laki-laki: "Barangsiapa yang tidak mengambil pelajaran dengan tiga hal, maka ia tidak akan mengambil pelajaran dengan sesuatu pun: Islam, Alquran, dan uban."

Abdul Aziz bin Abi Rawwad meriwayatkan dengan sanad dari sejumlah tokoh besar tabi'in seperti Atha', Ikrimah, dan Nafi'.

Dan ia wafat di Mekah pada tahun 159.

216- Zam'ah bin Shalih Al-Makki

Ia meriwayatkan dari Salamah bin Wahram dan Ibnu Thawus, dan meriwayatkan darinya Waki'.

Dari Qasim bin Rasyid Asy-Syaibani, ia berkata: Zam'ah tinggal di tempat kami, ia memiliki keluarga dan anak-anak perempuan. Ia bangun dan shalat sepanjang malam yang panjang. Ketika waktu sahur tiba, ia memanggil dengan suara kerasnya:

Wahai kafilah yang berkemah, Apakah sepanjang malam ini kalian tidur? Tidakkah kalian bangun lalu berangkat?

Ia berkata: Maka mereka bangun dengan cepat, terdengar dari sini ada yang menangis, dari sana ada yang berdoa, dari sini ada yang membaca (Alquran), dari sana ada yang berwudhu. Ketika fajar terbit, ia memanggil dengan suara kerasnya: "Di pagi hari orang-orang memuji perjalanan malam." Semoga Allah merahmatinya.

Dan An-Najasyi memaharkannya empat ratus dinar dan mengirimkannya bersama Syurahbil bin Hasnah. Dan dikatakan: Aku mewakilkan Khalid bin Sa'id bin Al-Ash lalu ia menikahkannya, dan itu terjadi pada tahun 7 Hijriyah.

Sa'id bin Al-Ash berkata: Ummu Habibah berkata: *Aku melihat dalam mimpi seolah-olah Ubaidullah bin Jahsy suamiku dalam bentuk yang paling buruk dan paling jelek. Maka aku terkejut dan berkata: Demi Allah keadaannya telah berubah. Ketika pagi, ia berkata: "Wahai Ummu Habibah, sesungguhnya aku telah melihat agama-agama dan tidak kudapati agama yang lebih baik daripada Nasrani, dan aku telah menganut agamanya kemudian masuk ke dalam agama Muhammad, lalu kembali kepada Nasrani."*

Aku berkata: Demi Allah, itu tidak baik bagimu. Aku mengabarkan kepadanya tentang mimpi yang aku lihat namun ia tidak peduli dan terus minum khamr sampai ia mati. Lalu aku melihat dalam mimpi seolah-olah ada yang berkata: "Wahai Ummul Mukminin." Maka aku terkejut dan mengartikannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menikahiniku.

Ia berkata: Tak lama setelah masa iddahku selesai, aku tidak menyadari kecuali utusan An-Najasyi sudah di pintuku meminta izin. Ternyata seorang budak perempuannya yang dipanggil Abrahah yang mengurus pakaian dan minyaknya. Ia masuk menemuiku dan berkata: Raja berkata kepadamu: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepadaku agar aku menikahkannya denganmu. Ia berkata: Semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan. Ia berkata: Raja berkata kepadamu: Wakilkan seseorang yang akan menikahkanmu.

Maka aku mengutus Khalid bin Sa'id bin Al-Ash dan aku mewakilkannya. Aku memberikan kepada Abrahah dua gelang perak dan dua gelang kaki yang ada di kakiku dan cincin-cincin perak yang ada di jari-jari kakiku karena gembira dengan berita gembira yang ia sampaikan.

Ketika sore hari, An-Najasyi memerintahkan Ja'far bin Abi Thalib dan kaum muslimin yang ada di sana. An-Najasyi berkhotbah, ia berkata:

Segala puji bagi Allah, Raja Yang Mahasuci, Mahasejahtera, Pemberi Keamanan, Pemelihara, Mahaperkasa, Mahakuasa. Aku bersaksi bahwa tidak

ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan dialah yang dikabarkan oleh Isa bin Maryam. Amma ba'du: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepadaku agar aku menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Maka aku menyanggupi apa yang diajukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku telah memaharkannya empat ratus dinar.

Kemudian ia menuangkan dinar-dinar di hadapan kaum tersebut. Lalu Khalid bin Sa'id berbicara, ia berkata:

Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon kemenangan kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membenci. Amma ba'du: Aku menyanggupi apa yang diajukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menikahkan Ummu Habibah binti Abi Sufyan dengannya. Semoga Allah memberkahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ia menyerahkan dinar-dinar kepada Khalid bin Sa'id Al-Ash, lalu ia menerimanya. Kemudian mereka hendak berdiri, maka ia berkata: Duduklah, karena sesungguhnya sunnah para nabi apabila mereka menikah adalah dimakan makanan pada pernikahan. Maka ia memanggil makanan, mereka makan kemudian berpisah.

Ummu Habibah berkata: Ketika harta sampai kepadaku, aku mengutus kepada Abrahah yang telah memberiku kabar gembira, lalu aku berkata kepadanya: Sesungguhnya aku telah memberikan kepadamu apa yang aku berikan pada hari itu dan tidak ada harta di tanganku, maka inilah lima puluh mitsqal, ambillah untuk menolongmu. Namun ia menolak dan mengeluarkan kotak yang berisi semua yang pernah aku berikan kepadanya lalu mengembalikannya kepadaku dan berkata: Raja mewajibkan kepadaku untuk tidak mengambil sesuatu pun darimu, dan aku adalah yang mengurus pakaian dan minyaknya, dan aku telah mengikuti agama Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla. Dan raja telah memerintahkan istri-istrinya agar mengirim kepadamu segala wewangian yang ada pada mereka.

Ia berkata: Ketika esok harinya ia datang kepadaku dengan kayu gaharu, wars, ambar dan minyak kasturi yang banyak. Maka aku memberikan semua itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau melihatnya padaku dan di sisiku namun tidak mengingkarinya. Kemudian Abrahah berkata: Maka hajatku kepadamu adalah agar engkau menyampaikan salamku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan kepadanya bahwa aku telah mengikuti agamanya. Ia berkata: Kemudian ia merawatku dan dialah yang mempersiapkanku. Setiap kali ia masuk menemuiku ia berkata: Jangan lupakan hajatku kepadamu.

Ia berkata: Ketika aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mengabarkan kepadanya bagaimana khitbah itu dan apa yang dilakukan Abrahah untukku. Maka beliau tersenyum dan aku menyampaikan salam darinya, lalu beliau bersabda: "Wa'alaihas salam wa rahmatullahi wa barakatuh."

Az-Zuhri berkata: Ketika Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah, ia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau hendak menyerang Mekah. Ia berbicara agar beliau menambah gencatan senjata Hudaibiyah namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengindahkannya. Maka ia berdiri dan masuk menemui putrinya Ummu Habibah. Ketika ia hendak duduk di tempat tidur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia melipatnya di hadapannya. Ia berkata: "Wahai putriku, apakah engkau merasa tempat tidur ini terlalu baik untukku atau aku terlalu hina untuk tempat tidur ini?" Ia berkata: "Bahkan ini adalah tempat tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan engkau adalah laki-laki yang najis lagi musyrik." Ia berkata: "Wahai putriku, sesungguhnya engkau telah ditimpa keburukan sepeninggalku."

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Ummu Habibah memanggilku ketika ia akan meninggal lalu berkata: Ada hal yang biasa terjadi antara kita sebagaimana yang terjadi antara madu-madu, semoga Allah mengampunimu dan aku dari hal itu. Maka aku berkata: Semoga Allah mengampunimu semua itu dan memaafkan serta membebaskanmu dari semua itu. Ia berkata: Engkau telah menggembirakan hatiku, semoga Allah menggembirakan hatimu. Dan ia mengirim kepada Ummu Salamah lalu berkata kepadanya seperti itu.

Dan ia wafat pada tahun 44 dalam kekhalifahan Mu'awiyah.

Dan dari tingkatan kelima:

217- Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran

Berkunyah Abu Muhammad.

Dan ia adalah maula Bani Abdullah bin Ruwaybah, lahir di Kufah dan tinggal di Mekah.

Dari Muhammad bin Umar, ia berkata: Sufyan memberitahukan bahwa ia lahir pada tahun 107. Asalnya dari Kufah dan ayahnya adalah salah satu pekerja Khalid bin Abdullah Al-Qasri. Ketika Khalid dicopot dari Irak dan digantikan oleh Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi, ia mengejar para pekerja Khalid lalu mereka melarikan diri darinya. Maka Uyainah lari ke Mekah dan tinggal di sana.

Ibrahim bin Azdad Ar-Rafiqi berkata: Sufyan bin Uyainah berkata: Ketika aku berumur lima belas tahun, ayahku memanggilku lalu berkata kepadaku: "Wahai Sufyan, syariat-syariat masa kanak-kanak telah terputus darimu, maka jagalah kebaikan agar engkau termasuk ahlinya. Jangan tertipu oleh orang yang tertipu oleh Allah, ia memujimu dengan apa yang Allah mengetahui kebalikannya darimu, karena tidak ada seorang pun yang mengatakan tentang seseorang dari kebaikan ketika ia ridha kecuali ia akan mengatakan tentangnya dari keburukan seperti itu ketika ia marah. Maka carilah ketenangan dengan kesendirian dari teman duduk yang buruk. Jangan pindahkan prasangka baikmu tentangmu kepada selain itu. Dan tidak akan bahagia dengan para ulama kecuali orang yang menaati mereka."

Sufyan berkata: Maka aku menjadikan wasiat ayahku sebagai kiblat yang aku condong kepadanya dan tidak berpaling darinya.

Dari Shamit bin Mu'adz, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Barangsiapa yang berhias untuk manusia dengan sesuatu yang Allah mengetahui darinya selain itu, maka Allah akan mempermalukannya.

Dari An-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Bukanlah termasuk cinta dunia jika engkau mencari apa yang tidak bisa tidak engkau butuhkan.

Dari Muhammad bin Maimun Al-Khayyath, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Jika siangku adalah siang orang bodoh dan malamku adalah malam orang jahil, maka apa gunanya ilmu yang telah aku tulis?

Dari Ali bin Al-Ja'd, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Barangsiapa yang ditambah akal nya, dikurangi rizkinya.

Dari Ibnu Al-A'rabi, ia berkata: Sufyan bin Uyainah berkata: Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang berada antara Allah dan hamba-hamba-Nya, dan mereka adalah para nabi dan ulama.

Dari Ali bin Al-Hasan, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Barangsiapa yang melihat bahwa ia lebih baik dari yang lain maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri, dan itu karena sesungguhnya Iblis hanya terhalang dari sujud kepada Adam 'alaihissalam karena kesombongannya.

218- Fudlail bin Iyadh At-Tamimi

Kemudian salah satu dari Bani Yarbu', berkunyah Abu Ali. Lahir di Khurasan di kawasan Abi Ward, datang ke Kufah saat sudah besar dan mendengar hadits di sana. Kemudian ia beribadah dan pindah ke Mekah lalu wafat di sana.

Dari Ibrahim bin Ahmad Al-Khuza'i, ia berkata: Aku mendengar Fudlail bin Iyadh berkata: Seandainya dunia seluruhnya dengan semua isinya dijadikan halal untukku, aku akan merasa jijik dengannya.

Dari Abu Al-Fadhl Al-Khazzaz, ia berkata: Aku mendengar Fudlail bin Iyadh berkata: Aku paling baik keadaanku saat aku paling miskin. Dan sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah maka aku mengetahui hal itu pada akhlak keledaiku dan pembantuku.

Dari Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: Bacaan Fudlail adalah bacaan yang sedih, menarik, lambat dan teratur seolah-olah ia berbicara kepada seseorang. Dan apabila ia melewati ayat yang di dalamnya menyebut surga, ia mengulangnya.

Tikar dibentangkan untuknya di malam hari di masjidnya lalu ia shalat dari awal malam beberapa saat hingga matanya mengalahkannya, maka ia menjatuhkan dirinya di atas tikar lalu tidur sebentar kemudian bangun. Jika tidur mengalahkannya ia tidur kemudian bangun, demikian seterusnya hingga pagi. Ia berkata: Dan aku mendengar Fudlail berkata: Jika engkau tidak mampu bangun di malam hari dan puasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa engkau terhalang dan dibelenggu, dosamu telah membelenggumu.

Dari Manshur bin Ammar, ia berkata: Suatu hari aku berbicara di Masjidil Haram lalu aku menyebut sesuatu dari sifat neraka. Maka aku melihat Fudlail bin Iyadh berteriak hingga pingsan lalu menjatuhkan dirinya.

Dari Abu Ishaq, ia berkata: Fudlail bin Iyadh berkata: Seandainya aku diberi pilihan antara hidup sebagai anjing atau mati sebagai anjing dan tidak melihat hari kiamat, niscaya aku akan memilih hidup sebagai anjing atau mati sebagai anjing dan tidak melihat hari kiamat.

Dari Mihran bin Amr Al-Asadi, ia berkata: Aku mendengar Fudlail bin Iyadh di sore hari Arafah di tempat wuquf, tangisan telah menghalanginya dari doa, ia berkata: *Alangkah buruknya diriku, alangkah malunya diriku meskipun Engkau memaafkan.*

Dari Ahmad bin Sahl, ia berkata: Sa'd bin Zambur datang kepada kami, lalu kami mendatangnya dan ia menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami berada di pintu Fudlail bin Iyadh lalu kami meminta izin kepadanya namun tidak diizinkan untuk kami. Dikatakan kepada kami: Ia tidak akan keluar menemui kalian atau ia mendengar Alquran. Ia berkata: Bersama kami ada seorang laki-laki muadzin dan ia memiliki suara yang nyaring. Maka kami berkata kepadanya: Bacalah **"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian"** (QS. At-Takatsur). Dan ia mengeraskan suaranya dengannya. Maka Fudlail menghadap kepada kami dan ia telah menangis hingga membasahi jenggotnya dengan air mata, bersamanya ada kain yang ia gunakan untuk mengelap air mata dari matanya, lalu ia mulai berkata:

Aku telah mencapai delapan puluh atau melewatinya, Maka apa yang aku harapkan atau tunggu? Delapan puluh tahun telah datang kepadaku sejak kelahiranku, Dan setelah delapan puluh apa yang ditunggu?

Ia berkata: Kemudian tangisan mencekiknya. Dan bersama kami ada Ali bin Khasyram lalu ia menyempurnakannya untuk kami, ia berkata:

Tahun-tahun telah meninggikanku lalu membuatku usang, Maka tulang-tulangku menjadi rapuh dan pandanganku lemah

Dari Abu Ja'far Al-Hadzza', ia berkata: Aku mendengar Fudlail bin Iyadh berkata: Aku memegang tangan Sufyan bin Uyainah di lembah ini lalu aku berkata kepadanya: Jika engkau mengira bahwa masih tersisa di muka bumi yang lebih buruk dariku dan darimu, maka buruk sangka prasangkamu.

Dari Ali bin Al-Hasan, ia berkata: Telah sampai kepada Fudlail bahwa Jarir hendak mendatangnya. Ia berkata: Maka ia mengunci pintu dari luar. Ia berkata: Maka Jarir datang dan melihat pintu terkunci lalu kembali. Ali berkata: Hal itu sampai kepadaku lalu aku mendatangnya dan berkata kepadanya: Jarir. Maka ia berkata: Apa yang akan ia lakukan denganku? Ia menampakkan kepadaku kebaikan kata-katanya dan aku menampakkan kepadanya kebaikan kata-kataku, maka ia tidak berhias untukku dan aku tidak berhias untuknya, lebih baik baginya.

Dari Al-Faidh bin Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Fudlail berkata: Seandainya dikatakan kepadamu: Wahai penjilat, niscaya engkau akan marah dan hal itu akan berat bagimu dan engkau akan mengeluh lalu berkata: Ia berkata kepadaku: Wahai penjilat. Mudah-mudahan ia berkata benar. Karena cintamu kepada dunia, engkau berhias untuk dunia dan berbuat pura-pura untuk dunia.

Kemudian dia berkata: Berhati-hatilah agar jangan sampai kamu menjadi orang yang berbuat riya (pamer) tanpa kamu sadari. Kamu berdandan dan bersiap-siap hingga orang-orang mengenalmu, lalu mereka berkata, "Dia adalah orang yang saleh," sehingga mereka memuliakanmu, memenuhi kebutuhanmu, dan melapangkan tempat duduk untukmu di majelis-majelis. Padahal mereka mengenalmu karena Allah, dan seandainya bukan karena itu, niscaya kamu tidak berharga di mata mereka.

Dia berkata: Aku mendengar Fudail berkata: Kamu menghias diri untuk mereka dengan puasa, namun kamu tidak melihat mereka mengangkat kepalamu (menghormatiku). Kamu menghias diri untuk mereka dengan Al-

Quran, namun kamu tidak melihat mereka mengangkat kepalamu. Kamu menghias diri untuk mereka dengan satu hal setelah hal yang lain, padahal itu semua hanyalah karena cinta dunia.

Dari Husain bin Ziyad, dia berkata: Suatu hari aku masuk menemui Fudail, lalu dia berkata: Jangan-jangan jika kamu melihat di masjid itu—maksudnya Masjidil Haram—seorang laki-laki yang lebih buruk darimu, jika kamu merasa bahwa di sana ada yang lebih buruk darimu, maka sungguh kamu telah diuji dengan ujian yang berat.

Dari Yunus bin Muhammad al-Makki, dia berkata: Fudail bin Iyadh berkata kepada seorang laki-laki: Sungguh akan aku ajarkan kepadamu satu kalimat yang lebih baik daripada dunia dan seisinya. Demi Allah, jika Allah mengetahui darimu bahwa kamu mengeluarkan manusia dari hatimu hingga tidak ada tempat di hatimu untuk selain-Nya, maka tidaklah kamu meminta sesuatu kepada-Nya melainkan Dia akan memberimu.

Dari Ibrahim bin al-Asy'ats, dia berkata: Aku mendengar Fudail bin Iyadh berkata: Apa yang menjamin kamu bahwa kamu tidak telah berhadapan dengan Allah dengan suatu amal yang membuat-Nya murka kepadamu, lalu Dia menutup pintu-pintu ampunan untukmu sedangkan kamu tertawa? Bagaimana menurutmu keadaanmu kelak?

Dari Abdul Shamad bin Yazid, dia berkata: Aku mendengar Fudail berkata: Aku mendapati suatu kaum yang merasa malu kepada Allah di kegelapan malam karena tidur yang terlalu lama. Ia hanya berbaring miring, lalu ketika bergerak dia berkata: Ini bukan untukmu, bangunlah, ambillah bagianmu dari akhirat.

Dari Muhammad bin Hassan as-Samni, dia berkata: Aku menyaksikan Fudail bin Iyadh, lalu Sufyan bin Uyainah duduk di sampingnya. Fudail berbicara dan berkata: Dahulu kalian wahai para ulama adalah pelita-pelita negeri yang disinari oleh kalian, namun kini kalian menjadi kegelapan. Kalian dahulu adalah bintang-bintang yang menjadi petunjuk, namun kini kalian menjadi kebingungan. Kemudian tidakkah salah seorang dari kalian merasa malu mengambil harta orang-orang zalim ini, lalu bersandar punggungnya sambil berkata: Telah menceritakan kepada kami fulan dari fulan. Maka

Sufyan berkata: Jika kami memang bukan orang-orang saleh, maka sesungguhnya kami mencintai mereka.

Dari Bisyr bin al-Harits, dia berkata: Fudail bin Iyadh berkata: *Sesungguhnya mencari dunia dengan rebana dan seruling lebih aku sukai daripada mencarinya dengan ibadah.*

Dari al-Fadhl bin ar-Rabi', dia berkata: Amirul Mukminin ar-Rasyid berhaji, lalu dia datang kepadaku. Aku keluar dengan tergesa-gesa dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau mengirim utusan kepadaku, niscaya aku yang datang kepadamu. Maka dia berkata: Celakalah kamu, telah mengganjal di hatiku sesuatu, maka carikan untukku seorang laki-laki yang bisa aku tanyai. Aku berkata: Di sini ada Sufyan bin Uyainah. Dia berkata: Antarkan kami kepadanya.

Kami mendatangnya lalu aku mengetuk pintu. Dia berkata: Siapa itu? Aku berkata: Sambutlah Amirul Mukminin. Dia keluar dengan tergesa-gesa dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau mengirim utusan kepadaku, niscaya aku yang datang kepadamu. Dia berkata kepadanya: Ambillah apa yang kami datangi untuk itu, semoga Allah merahmatimu.

Lalu dia berbincang dengannya sebentar, kemudian berkata kepadanya: Apakah kamu punya utang? Dia berkata: Ya. Maka dia berkata: Wahai Abu Abbas, lunaskanlah utangnya. Ketika kami keluar, dia berkata: Temanmu tidak memberiku manfaat sedikitpun. Carikan untukku seorang laki-laki yang bisa aku tanyai. Aku berkata kepadanya: Di sini ada Abdur Razzaq bin Hammam. Dia berkata: Antarkan kami kepadanya. Kami mendatangnya lalu aku mengetuk pintu. Dia berkata: Siapa ini? Aku berkata: Sambutlah Amirul Mukminin. Dia keluar dengan tergesa-gesa dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau mengirim utusan kepadaku, niscaya aku yang datang kepadamu. Dia berkata: Ambillah apa yang kami datangi untuk itu.

Lalu dia berbincang dengannya sebentar, kemudian berkata kepadanya: Apakah kamu punya utang? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Wahai Abu Abbas, lunaskanlah utangnya. Ketika kami keluar, dia berkata: Temanmu tidak memberiku manfaat sedikitpun. Carikan untukku seorang laki-laki yang bisa aku tanyai. Aku berkata: Di sini ada Fudail bin Iyadh. Dia berkata: Antarkan

kami kepadanya. Kami mendatangnya, ternyata dia sedang berdiri salat membaca satu ayat dari Al-Quran yang diulang-ulangnya. Dia berkata: Ketuklah pintunya. Aku mengetuk pintu. Dia berkata: Siapa ini? Aku berkata: Sambutlah Amirul Mukminin. Dia berkata: Apa urusanku dengan Amirul Mukminin? Aku berkata: Subhanallah, bukankah ada kewajiban taat atasmu? Bukankah telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak layak bagi seorang mukmin menghinakan dirinya sendiri."* Lalu dia turun dan membuka pintu, kemudian naik ke kamar atas, memadamkan lampu, lalu bersembunyi di salah satu sudut rumah. Kami masuk lalu meraba-raba mencarinya dengan tangan kami. Tangan Harun mendahuluiku mencapainya. Dia berkata: Wahai, betapa lembutnya tangan ini jika selamat besok dari azab Allah Azza wa Jalla. Aku berkata dalam hatiku: Semoga malam ini dia berbicara kepadanya dengan perkataan yang bersih dari hati yang bertakwa. Dia berkata kepadanya: Ambillah apa yang kami datang untuk itu, semoga Allah merahmatimu. Dia berkata: Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz ketika memegang kekhalifahan, dia memanggil Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'b al-Quradhi, dan Raja' bin Haiwah. Dia berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku telah diuji dengan ujian ini, maka berilah aku nasihat. Dia menganggap kekhalifahan sebagai ujian, sedangkan kamu dan teman-temanmu menganggapnya sebagai nikmat.

Salim bin Abdullah berkata kepadanya: Jika kamu menginginkan keselamatan besok dari azab Allah, maka berpuasalah dari dunia dan jadikanlah kematian sebagai waktu berbukamu.

Muhammad bin Ka'b al-Quradhi berkata kepadanya: Jika kamu menginginkan keselamatan dari azab Allah, maka jadikanlah orang tua di antara kaum muslimin di sisimu sebagai ayah, orang setengah umur di sisimu sebagai saudara, dan yang lebih muda di sisimu sebagai anak. Maka hormatilah ayahmu, muliakanlah saudaramu, dan kasihilah anakmu.

Raja' bin Haiwah berkata kepadanya: Jika kamu menginginkan keselamatan besok dari azab Allah Azza wa Jalla, maka cintailah untuk kaum muslimin apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, dan bencilah untuk mereka apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri, kemudian matilah kapan pun kamu kehendaki. Sesungguhnya aku berkata kepadamu, aku sangat takut

atasmu, ketakutan yang paling besar pada hari ketika kaki-kaki tergelincir. Apakah bersamamu, semoga Allah merahmatimu, orang yang memberimu nasihat seperti ini?

Maka Harun menangis dengan sangat keras hingga pingsan. Aku berkata kepadanya: Lembutlah terhadap Amirul Mukminin. Dia berkata: Wahai anak Ummu ar-Rabi', kamu dan teman-temanmu yang membunuhnya, sedangkan aku yang harus berlembut kepadanya? Kemudian dia sadar. Dia berkata kepadanya: Tambahkan untukku, semoga Allah merahmatimu. Dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sampai kepadaku bahwa seorang pekerja (gubernur) Umar bin Abdul Aziz mengadukan kepadanya, maka Umar menulis kepadanya: *Wahai saudaraku, aku ingatkan kepadamu panjangnya begadang penghuni neraka di dalam neraka bersama keabadian selamanya. Berhati-hatilah agar jangan sampai kamu berpaling dari sisi Allah, sehingga menjadi akhir perjanjian dan terputusnya harapan.*

Dia berkata: Ketika dia membaca surat itu, dia melipat negeri-negeri hingga tiba di hadapan Umar bin Abdul Aziz. Dia berkata kepadanya: Apa yang membuatmu datang? Dia berkata: Suratmu telah mencabut hatiku, aku tidak akan kembali ke jabatan selamanya hingga aku bertemu Allah Azza wa Jalla.

Maka Harun menangis dengan sangat keras, kemudian berkata kepadanya: Tambahkan untukku, semoga Allah merahmatimu. Dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abbas paman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, angkatlah aku sebagai penguasa. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya kekuasaan itu adalah penyesalan dan malu pada hari kiamat. Jika kamu mampu untuk tidak menjadi penguasa, maka lakukanlah."*

Maka Harun menangis dengan sangat keras dan berkata kepadanya: Tambahkan untukku, semoga Allah merahmatimu.

Dia berkata: Wahai yang berwajah tampan, kamulah yang akan ditanya oleh Allah Azza wa Jalla tentang makhluk ini pada hari kiamat. Jika kamu mampu melindungi wajah ini dari api neraka, maka lakukanlah. Dan berhati-hatilah agar kamu di pagi dan petang hari memiliki kecurangan di hatimu terhadap salah seorang dari rakyatmu, karena sesungguhnya Nabi shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di pagi hari dalam keadaan menipu mereka, maka dia tidak akan mencium bau surga."*

Maka Harun menangis dan berkata kepadanya: Apakah kamu punya utang? Dia berkata: Ya, utang kepada Tuhanku yang akan menghisabku karenanya. Maka celakalah aku jika Dia menanyaiku, celakalah aku jika Dia menghitungku dengan teliti, dan celakalah aku jika aku tidak diberi ilham untuk menjawab. Dia berkata: Sesungguhnya yang aku maksud adalah utang kepada hamba. Dia berkata: Sesungguhnya Tuhanku tidak memerintahkan aku dengan ini. Tuhanku memerintahkan agar aku mentauhidkan-Nya dan menaati perintah-Nya. Maka Dia berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58).

Dia berkata kepadanya: Ini seribu dinar, ambillah dan belanjakanlah untuk keluargamu dan gunakanlah untuk menguatkan ibadahmu. Dia berkata: Subhanallah, aku menunjukimu jalan keselamatan, lalu kamu membalasnya dengan seperti ini? Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberikanmu taufik.

Kemudian dia diam dan tidak berbicara dengan kami. Kami keluar dari sisinya. Ketika kami berada di pintu, Harun berkata: Wahai Abu Abbas, jika kamu menunjukkan utukku seorang laki-laki, maka tunjukkanlah yang seperti ini. Inilah pemimpin kaum muslimin.

Seorang wanita dari istri-istrinya masuk menemuinya lalu berkata: Wahai orang ini, kamu melihat keadaan kami yang sempit. Seandainya kamu menerima harta ini, maka kami bisa bernafas dengannya. Dia berkata kepadanya: Perumpamaanku dan kalian seperti perumpamaan suatu kaum yang memiliki seekor unta yang mereka makan dari penghasilannya. Ketika unta itu tua, mereka menyembelihnya lalu memakan dagingnya.

Ketika Harun mendengar perkataan ini, dia berkata: Kita masuk, semoga dia mau menerima harta itu. Ketika Fudail mengetahui, dia keluar lalu duduk di atap di pintu kamar. Harun datang lalu duduk di sampingnya dan

berbicara kepadanya, namun dia tidak menjawabnya. Sementara kami begitu, tiba-tiba keluarlah seorang budak wanita berkulit hitam lalu berkata: Wahai orang ini, kamu telah mengganggu syaikh sejak tadi malam, maka pergilah, semoga Allah merahmatimu. Maka kami pun pergi.

Kami cukupkan sampai di sini dari berita-berita tentang Fudail, karena sesungguhnya kami telah menyusun untuk ucapan-ucapan dan keutamaannya sebuah kitab tersendiri. Barangsiapa menginginkan tambahan, hendaklah dia melihat di kitab tersebut.

Fudail telah meriwayatkan dari sejumlah tokoh besar Tabi'in, di antaranya al-A'masy, Manshur bin al-Mu'tamir, Atha' bin as-Sa'ib, Hushain bin Abdurrahman, Muslim al-A'war, dan Aban bin Abi Ayyasy. Banyak sekali ulama yang meriwayatkan darinya, dan kami telah menyebutkan sejumlah riwayatnya di kitab tersebut.

Dia wafat, semoga Allah meridainya, pada tahun 187.

219. Ali bin Fudail bin Iyadh

Kami menyandingkannya dengan derajat ayahnya karena dia wafat di masa hidup ayahnya. Kami cukupkan dari berita-beritanya hanya sedikit karena kami telah memasukkannya dalam kitab keutamaan ayahnya, semoga Allah meridai keduanya.

Dari Fudail bin Iyadh, dia berkata: Anakku Ali menangis, lalu aku berkata: Wahai Ali, apa yang membuatmu menangis? Dia berkata: Wahai ayah, aku takut kita tidak dikumpulkan pada hari kiamat.

Dari Bisyr bin al-Harits, dia berkata: Ada sepuluh orang yang memandang halal dengan pandangan yang sangat ketat, tidak masuk ke perut mereka kecuali yang halal, sekalipun mereka harus mengisap tanah. Di antara mereka disebutkan Ali bin Fudail.

Dari Muhammad bin al-Hasan, dia berkata: Ali bin Fudail salat hingga merangkak ke tempat tidurnya, kemudian menoleh kepada ayahnya dan berkata: Wahai ayah, para ahli ibadah telah mendahului.

Dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih takut daripada Fudail dan anaknya.

Ali meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Sufyan bin Uyainah, dan yang lain, semoga Allah meridai keduanya.

220. Muhammad bin Idris, Imam asy-Syafi'i

Semoga Allah meridainya, dia berkunyah Abu Abdullah. Dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dia berkata: Asy-Syafi'i berkata: Aku dilahirkan di Gaza pada tahun 150, dan aku dibawa ke Mekah ketika aku berusia dua tahun. Dia berkata: Dan orang lain memberitahuku dari asy-Syafi'i, dia berkata: Aku tidak memiliki harta, maka aku menuntut ilmu di masa muda. Aku pergi ke diwan (kantor pemerintah) meminta punggung-punggung kertas untuk menulis di atasnya.

Dari Husain al-Karabisi, dia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang menulis syair dan mendatangi padang-padang pasir lalu mendengar dari mereka. Aku datang ke Mekah dan keluar sambil mengutip syair Labid dan memukul telapak kakiku dengan cambuk. Tiba-tiba seorang laki-laki dari para penjaga memukul dari belakangku lalu berkata: Seorang laki-laki dari Quraisy kemudian anak al-Muththalib, dia ridha dari agama dan dunianya menjadi seorang guru, apa itu syair? Syair, jika kamu mahir di dalamnya, kamu akan duduk sebagai guru. Berfikirlah (pelajarilah fikih), niscaya Allah akan mengajarkanmu.*

Dia berkata: Maka Allah memberiku manfaat dengan perkataan penjaga itu, lalu aku kembali ke Mekah dan menulis dari Ibnu Uyainah sekehendak Allah aku tulis. Kemudian aku bergaul dengan Muslim bin Khalid az-Zanji, lalu aku datang kepada Malik dan menulis al-Muwaththa. Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, aku akan membacakannya kepadamu. Dia berkata: Wahai keponakanku, datangkanlah seorang laki-laki yang membacakannya kepadaku dan kamu dengarkan. Aku berkata: Aku akan membacakannya kepadamu, maka dengarkanlah ucapanku. Dia berkata: Bacalah. Ketika dia mendengar, aku membacakan kepadanya hingga sampai pada kitab as-Siyar (peperangan). Dia berkata kepadaku: Gulung itu wahai keponakanku, berfikirlah, niscaya kamu akan tahu.

Dari Muhammad bin Ismail al-Humairi dari ayahnya, dia berkata: Asy-Syafi'i menuntut bahasa Arab dan syair, dan sering keluar ke padang pasir lalu membawa apa yang ada di dalamnya berupa sastra.

Suatu hari ketika dia berada di salah satu kabilah Arab, datang seorang badui kepadanya lalu berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang seorang wanita yang haid sehari dan suci sehari? Dia berkata: Aku tidak tahu. Dia berkata: Wahai keponakanku, kewajiban lebih utama bagimu daripada sunah. Dia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku menginginkan ini untuk itu. Dan untuk itu aku telah berazam, dan kepada Allah-lah taufik. Kemudian dia keluar menuju Malik bin Anas.

Dari al-Humaidi dari asy-Syafi'i, dia berkata: *Aku adalah anak yatim dalam asuhan ibuku, dan dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada guru. Guru telah rida dariku bahwa aku menggantikannya jika dia pergi. Ketika aku khatam Al-Quran, aku masuk ke masjid lalu bergaul dengan para ulama. Aku menghafal hadits dan masalah. Aku melihat tulang yang berkilau lalu menulis di atasnya hadits dan masalah. Kami memiliki guci yang besar, maka jika tulang itu penuh, aku menaruhnya di dalam guci. Dalam riwayat lain: Maka penuh dari itu dua tempayan.*

Dari Ismail bin Yahya, dia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *Aku menghafal Al-Quran ketika aku berusia tujuh tahun, dan aku menghafal al-Muwaththa ketika aku berusia sepuluh tahun.*

Dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwasanya dia berkata: Diriwayatkan dalam hadits bahwa Allah Taala mengutus pada setiap penghujung seratus tahun orang yang membetulkan bagi umat ini agamanya. Maka kami melihat di seratus tahun pertama, ternyata dia adalah Umar bin Abdul Aziz. Dan kami melihat di seratus tahun kedua, maka kami melihatnya adalah asy-Syafi'i.

Muslim bin Khalid az-Zanji berkata kepada asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah, berfatwalah kepada manusia, demi Allah engkau boleh berfatwa," sedangkan ia saat itu berusia kurang dari dua puluh tahun.

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Wahai ayahku, seperti apakah asy-Syafi'i itu? Aku mendengarmu banyak berdoa untuknya.' Beliau menjawab, 'Wahai anakku, asy-Syafi'i bagaikan matahari bagi dunia dan bagaikan kesehatan bagi manusia. Maka lihatlah, apakah keduanya memiliki pengganti atau gantinya?'"

Dari al-Maimuni, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, 'Ada enam orang yang aku doakan di waktu sahur, salah satunya adalah asy-Syafi'i.'"

Dari Ibnu Rahawayh, ia berkata, "Aku bersama Ahmad di Makkah, lalu ia berkata kepadaku, 'Marilah, akan kutunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang matamu belum pernah melihat seperti ini.' Lalu ia menunjukkan kepadaku asy-Syafi'i."

Dari Yunus bin Abdul A'la, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i, dan saat itu ada orang yang meninggal. Ketika kami mensholatkannya, asy-Syafi'i memandangnya dan berdoa, 'Ya Allah, dengan kekayaan-Mu yang tidak membutuhkannya dan kefakirannya kepada-Mu, ampunilah dia.'"

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Tidaklah aku mengajukan kebenaran dan hujah kepada seseorang lalu ia menerimanya dariku, melainkan aku mengaguminya dan meyakini persahabatannya. Dan tidaklah seseorang berlaku sombong terhadapku dalam kebenaran dan menolak hujah, melainkan ia jatuh dari mataku.'"

Dari Ahmad bin Khalid al-Khallal, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata, 'Tidaklah aku berdebat dengan seseorang lalu aku mengharapka ia salah.'"

Dari al-Husain al-Karabisi, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Tidaklah aku berdebat dengan seseorang melainkan aku berharap ia diberi taufik, petunjuk, pertolongan, dan agar ada penjagaan serta pemeliharaan Allah atasnya. Dan tidaklah aku berdebat dengan seseorang melainkan aku tidak peduli apakah Allah menampakkan kebenaran di lisanku atau di lisannya.'"

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Amal yang paling berat ada tiga: kedermawanan di kala kekurangan, wara' dalam kesendirian, dan perkataan yang benar di hadapan orang yang diharapkan dan ditakuti.'"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Aku berharap manusia mempelajari dariku, tetapi tidak ada yang dinisbatkan

kepadaku darinya sedikitpun." Dan aku mendengarnya berkata, *"Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunah."*

Dari Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Penuntut ilmu memerlukan tiga hal: pertama, kecukupan rezeki; kedua, umur yang panjang; ketiga, ia memiliki kecerdasan.'"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Asy-Syafi'i berkata, *'Barangsiapa mencari kepemimpinan, ia akan lari darinya. Dan apabila ia duduk mengajar hadits, maka akan luput darinya ilmu yang banyak.'*"

Dari Yunus bin Abdul A'la, ia berkata, "Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Wahai Yunus, apabila sampai kepadamu dari temanmu sesuatu yang tidak kamu sukai, jangan sampai kamu langsung memusuhinya dan memutus persahabatan, sehingga kamu menjadi orang yang menghilangkan keyakinannya dengan keraguan. Tetapi datangilah dia dan katakan kepadanya, "Telah sampai kepadaku tentangmu begini dan begini," dan hati-hatilah memberinya nama pembawa berita. Jika ia mengingkarinya, katakan, "Kamu lebih benar dan lebih baik," jangan menambahkan selain itu. Jika ia mengakuinya, dan kamu melihat baginya alasan untuk bermaaf-maafan, terimalah darinya. Dan jika kamu tidak melihat itu, katakan kepadanya, "Apa yang kamu maksudkan dengan yang sampai kepadaku tentangmu?" Jika ia menyebutkan sesuatu yang memiliki alasan untuk bermaaf, terimalah darinya. Dan jika kamu tidak melihat alasan untuk bermaaf dan sempitlah jalanmu, maka pada saat itulah tetapkanlah itu sebagai keburukan atasnya. Kemudian kamu dalam hal itu memiliki pilihan: jika kamu mau, balaslah dengan yang serupa tanpa tambahan; dan jika kamu mau, maafkanlah dia. Dan memaafkan lebih dekat kepada takwa dan lebih besar dalam kemuliaan karena firman Allah Ta'ala: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dari Allah."** (QS. asy-Syura: 40) Jika jiwamu mengajakmu untuk membalas, maka renungkanlah kebaikan-kebaikan terdahulunya yang ada padamu, hitunglah, lalu balaslah kebbaikannya dengan keburukan ini, dan janganlah kamu mengurangi sisa kebaikan-kebbaikannya yang telah lalu dengan keburukan ini, karena itu adalah kezaliman itu sendiri. Wahai Yunus,

apabila kamu memiliki teman, maka peganlah ia dengan erat, karena mendapatkan teman itu sulit sedangkan berpisah dengannya mudah."

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, 'Wahai Yunus, menjauh dari manusia akan mendatangkan permusuhan, dan terlalu dekat kepada mereka akan mendatangkan teman yang buruk. Maka jadilah antara yang menjauh dan yang dekat.'"

Dari Ahmad bin al-Wazir, ia berkata, "Muhammad bin Idris asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata, *'Menerima pengadu lebih buruk daripada mengadunya, karena pengaduan adalah petunjuk sedangkan penerimaan adalah pengesahan. Dan tidaklah orang yang menunjukkan sesuatu seperti orang yang menerima dan mengesahkannya.'*"

Ar-Rabi' berkata, "Seseorang mencela Muhammad bin al-Hasan di hadapan asy-Syafi'i, lalu asy-Syafi'i berkata kepadanya, 'Diamlah! Sungguh engkau telah mengunyah sesuatu yang telah lama dilontarkan oleh orang-orang mulia.'"

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Asy-Syafi'i berkata, *'Mintalah pertolongan dalam berbicara dengan diam, dan dalam menggali hukum dengan berpikir.'*"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Barangsiapa ditertawakan dalam suatu masalah, ia tidak akan pernah melupakannya.'*"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Wahai Rabi', ridha manusia adalah tujuan yang tidak dapat dicapai, maka hendaklah kamu pada apa yang memperbaiki dan berpegang teguhlah padanya, karena tidak ada jalan untuk meraih ridha mereka. Dan ketahuilah bahwa barangsiapa mempelajari Al-Qur'an, ia akan mulia di mata manusia; barangsiapa mempelajari hadits, hujahnya akan kuat; barangsiapa mempelajari nahwu, ia akan disegani; barangsiapa mempelajari bahasa Arab, tabiatnya akan lembut; barangsiapa mempelajari hisab (matematika), pendapatnya akan matang; barangsiapa mempelajari fikih, kedudukannya akan mulia; barangsiapa tidak menjaga dirinya, ilmunya tidak akan bermanfaat baginya. Dan inti dari semua itu adalah takwa.'"

Dari al-Muzani, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an, nilainya akan agung; barangsiapa mempelajari fikih, kedudukannya akan mulia; barangsiapa mempelajari bahasa, tabiatnya akan lembut; barangsiapa mempelajari hisab, pendapatnya akan matang; barangsiapa menulis hadits, hujahnya akan kuat; dan barangsiapa tidak menjaga dirinya, ilmunya tidak akan bermanfaat baginya.'*"

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Orang yang cerdas dan berakal adalah orang yang cerdik namun pura-pura tidak tahu.'*"

Dari Abu al-Walid al-Jarudi, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Seandainya aku tahu bahwa air dingin akan mengurangi kemuliaan (muru'ah)-ku, aku tidak akan meminumnya.'*"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Seseorang bertanya kepada asy-Syafi'i tentang usianya. Ia menjawab, *'Tidaklah termasuk muru'ah bagi seseorang untuk memberitahukan usianya.'*" Seseorang bertanya kepada Malik tentang usianya, lalu ia menjawab, *'Urusanmu saja.'*"

Abu Bakar bin Abi Thahir berkata kepada kami, "Aku menemukan dalam kisah ini tambahan dari riwayat lain: *'Tidaklah termasuk muru'ah bagi seseorang untuk memberitahukan usianya, karena jika ia masih muda, mereka akan meremehkannya, dan jika ia sudah tua, mereka akan menganggapnya pikun.'*"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Asy-Syafi'i membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk shalat, dan sepertiga ketiga untuk tidur."

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Asy-Syafi'i pada bulan Ramadhan mengkhataamkan Al-Qur'an enam puluh kali, tidak termasuk yang dibaca dalam shalat."

Abu Bakar an-Naisaburi berkata, "Aku mendengar ar-Rabi' berkata, *'Asy-Syafi'i setiap bulan mengkhataamkan tiga puluh kali dan di bulan Ramadhan enam puluh kali selain yang dibaca dalam shalat.'*"

Dari Nahsyal bin Katsir dari ayahnya, ia berkata, "Suatu hari asy-Syafi'i masuk ke salah satu kamar Harun ar-Rasyid untuk meminta izin bertemu dengannya, bersamanya ada Siraj sang pelayan. Ia mendudukkannya di dekat Abu Abdush-Shamad, pengajar anak-anak Harun ar-Rasyid. Siraj berkata kepada asy-Syafi'i, 'Wahai Abu Abdillah, mereka ini adalah anak-anak Amirul Mukminin dan ini pengajar mereka, seandainya engkau berwasiat kepadanya tentang mereka.' Lalu asy-Syafi'i menghadap kepadanya dan berkata, *'Hendaklah yang pertama kali engkau mulai dalam memperbaiki anak-anak Amirul Mukminin adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena mata mereka terpaku pada matamu. Yang baik menurut mereka adalah apa yang engkau anggap baik, dan yang buruk menurut mereka adalah apa yang engkau benci. Ajarkanlah mereka Kitabullah, jangan memaksa mereka padanya sehingga mereka bosan, dan jangan meninggalkan mereka darinya sehingga mereka mengabaikannya. Kemudian bacakanlah kepada mereka dari syair yang paling suci dan dari hadits yang paling mulia. Janganlah memindahkan mereka dari satu ilmu ke ilmu lainnya hingga mereka menguasainya, karena bertumpuknya perkataan di telinga akan menyesatkan pemahaman.'*"

Al-Humaidi berkata, "Asy-Syafi'i datang suatu kali dari Yaman, bersamanya dua puluh ribu dinar. Ia mendirikan kemahnya di luar Makkah, dan ia tidak bangkit sampai membagikan semuanya."

Dari al-Muzani, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Barangsiapa bersih pakaiannya, berkuranglah kekhawatirannya; dan barangsiapa harum baunya, bertambahlah akal nya.'*"

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Tidak akan kasar perbuatan orang yang jernih (hatinya).'*"

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i, seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang suatu masalah, lalu ia menjawab, *'Telah diriwayatkan di dalamnya begini dan begini dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.'* Penanya berkata, 'Wahai Abu Abdillah, apakah engkau berpendapat dengannya?' Maka aku melihat asy-Syafi'i berubah dan bergoncang dan berkata, 'Wahai ini, bumi mana yang akan membawakanku dan langit mana yang akan menaungi aku jika aku meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam sebuah hadits lalu aku tidak berpendapat dengannya? Ya, atas pendengaran dan penglihatan."

Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i, dan ia telah meriwayatkan sebuah hadits, lalu sebagian yang hadir berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengambil dengannya?' Ia menjawab, *'Apabila aku meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hadits yang shahih lalu aku tidak mengambil dengannya, maka aku mempersaksikan kalian bahwa akalku telah hilang,'* dan ia mengulurkan kedua tangannya."

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata, *'Apabila kalian menemukan dalam kitabku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka katakanlah dengan Sunnah Rasulullah dan tinggalkanlah apa yang aku katakan.'*"

Dari Abu Bayan al-Ashfahani, ia berkata, "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i anak pamanmu, apakah engkau memberinya manfaat atau mengkhususkannya dengan sesuatu?' Beliau menjawab, *'Ya, aku meminta kepada Allah agar tidak menghisabnya.'* Aku berkata, 'Dengan apa, ya Rasulullah?' Beliau berkata, *'Sesungguhnya ia biasa bershalawat atasku dengan shalawat yang tidak ada seorangpun yang bershalawat seperti shalawat itu.'* Aku bertanya, 'Apa shalawat itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ia biasa bershalawat: Allahumma shalli ala Muhammadin kullama dzakarahu adz-dzakirun, wa shalli ala Muhammadin kullama ghafala anhu al-ghafilun (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad setiap kali orang-orang yang mengingat mengingatnya, dan limpahkanlah shalawat kepada Muhammad setiap kali orang-orang yang lalai melalaikannya).'*"

Penulis berkata, "Muhammad bin Abi Manshur memberitahu kami, ia berkata, 'Aku membaca dalam kitab Muhammad bin Thahir an-Naisaburi dengan tulisan tangannya, untuk asy-Syafi'i radhiyallahu anhu:

Sesungguhnya orang yang mendapat kemudahan namun tidak mendapat pujian dan syukur, sungguh ia tidak diberi taufik Keberuntungan mendekatkan setiap yang jauh, dan keberuntungan membuka setiap pintu yang tertutup Jika engkau mendengar bahwa orang yang beruntung mengambil kayu lalu berbuah di tangannya, percayalah Dan jika engkau mendengar bahwa orang

yang terhalangi mendatangi air untuk meminumnya lalu air itu surut, yakinilah Dan di antara bukti takdir dan kehendak-Nya adalah kesengsaraan orang yang cerdas dan nikmatnya hidup orang bodoh"

Dari al-Muzani, ia berkata, "Aku masuk menemui asy-Syafi'i dalam sakitnya yang ia wafat karenanya. Aku berkata, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?' Ia menjawab, 'Aku pergi dari dunia, berpisah dengan saudara-saudaraku, minum gelas kematian, menghadapi keburukan amalku, dan datang kepada Allah Ta'ala. Aku tidak tahu apakah ruhku akan menuju surga sehingga aku mengucapkan selamat kepadanya, atau ke neraka sehingga aku menyampaikan belasungkawa kepadanya.'" Kemudian ia menangis dan membaca:

Ketika hatiku mengeras dan jalan-jalanku sempit, kujadikan harapan kepada maaf-Mu sebagai tanggaku Dosaku terasa besar bagiku, namun ketika kubandingkan dengan maaf-Mu, ya Rabbku, maaf-Mu lebih besar Dan Engkau senantiasa Maha Pengampun atas dosa, tidak henti-hentinya Engkau memberi, memaafkan, dan memuliakan

Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu mendengar dari Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd, Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz ad-Darawardi, Muslim bin Khalid az-Zanji, dan banyak ulama lainnya.

Dan meriwayatkan darinya Ahmad bin Hanbal dan ulama-ulama lainnya.

Ia wafat pada tahun 204 H.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Asy-Syafi'i wafat pada malam Jumat setelah shalat Isya, akhir hari bulan Rajab. Kami menguburkannya pada hari Jumat, lalu kami pulang dan melihat hilal bulan Sya'ban tahun 204 H."

Dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, ia berkata, "Asy-Syafi'i lahir pada tahun 150 H dan wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H. Ia hidup selama lima puluh empat tahun."

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Kami sedang duduk di majelis asy-Syafi'i tidak lama setelah wafatnya, lalu seorang Arab Badui berhenti di dekat kami dan mengucapkan salam, kemudian berkata kepada kami, 'Di mana bulan dan

matahari majelis ini?' Kami menjawab, 'Ia telah wafat, semoga Allah merahmatinya.' Ia menangis dengan sangat keras, kemudian berkata, 'Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya. Sungguh ia dengan penjelasannya membuka hujah yang tertutup, menutup jalan yang jelas bagi lawannya, membersihkan wajah-wajah yang hitam dari aib, dan melapangkan dengan pendapatnya pintu-pintu yang tersumbat.' Kemudian ia pergi."

Dari ar-Rabi', ia berkata, "Aku melihat asy-Syafi'i setelah wafatnya dalam mimpi. Aku berkata, 'Wahai Abu Abdillah, apa yang Allah perbuat kepadamu?' Ia menjawab, *'Dia mendudukkanku di atas kursi dari emas dan menaburkan kepadaku mutiara yang basah. Wassalam.'*"

Dari Generasi-Generasi Setelah Mereka

221 - Abu Ghiyats Al-Makki, Budak Ja'far bin Muhammad

Abu Hazim Al-Mu'alla bin Sa'id Al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari pada tahun 300 berkata: Aku berada di Mekah pada tahun 240, lalu aku melihat seorang lelaki Khurasani berseru:

"Wahai jamaah haji, barangsiapa menemukan kantong berisi seribu dinar lalu mengembalikannya kepadaku, semoga Allah melipatgandakan pahalanya."

Ia berkata: Lalu seorang syekh tua dari penduduk Mekah yang besar, dari budak-budak Ja'far bin Muhammad, berdiri menghampirinya dan berkata kepadanya: "Wahai orang Khurasani, negeri kami ini miskin penduduknya, keras keadaannya, hari-harinya terbatas dan musim-musimnya ditunggu-tunggu. Boleh jadi kantong itu jatuh di tangan seorang mukmin yang menginginkan apa yang engkau berikan kepadanya secara halal, lalu ia mengambilnya dan mengembalikannya kepadamu." Orang Khurasani itu berkata: "Lalu berapa yang ia inginkan?" Ia berkata: "Sepersepuluhnya, seratus dinar." Ia berkata: "Tidak akan kulakukan, tetapi kami serahkan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung." Lalu keduanya berpisah.

Ibnu Jarir berkata: Terlintas dalam pikiranku bahwa syekh itulah pemilik akal cerdas dan penemu kantong tersebut, maka aku mengikutinya. Ternyata seperti dugaanku. Lalu ia turun ke sebuah rumah yang rusak, pintunya dan

pintunya lapuk. Aku mendengarnya berkata: "Wahai Lubabah!" Ia menjawab: "Siap, wahai Abu Ghiyats." Ia berkata: "Aku menemukan pemilik kantong yang memanggilnya tanpa syarat, lalu aku katakan kepadanya agar ia memberi sesuatu kepada penemunya." Ia berkata: "Berapa?" Aku berkata: "Sepersepuluhnya." Ia berkata: "Tidak, tetapi kami serahkan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Lalu apa yang harus kita lakukan? Aku harus mengembalikannya." Istrinya berkata kepadanya: "Aku merasakan kemiskinan bersamamu sejak lima puluh tahun. Engkau punya empat anak perempuan, dua saudara perempuan, aku, ibuku, dan engkau adalah orang kesembilan. Biarlah kami kenyang dan berpakaian, semoga Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menguatkanmu sehingga engkau dapat memberikannya atau Allah membalasnya untukmu dan menunaikannya." Ia berkata kepadanya: "Aku tidak akan melakukannya dan tidak akan membakar perasaanku setelah delapan puluh enam tahun."

Ia berkata: Kemudian mereka diam dan aku pulang. Ketika keesokan harinya pada beberapa jam di siang hari, aku mendengar orang Khurasani itu berkata: "Wahai jamaah haji, utusan Allah dari yang hadir dan yang jauh, barangsiapa menemukan kantong berisi seribu dinar lalu mengembalikannya, semoga Allah melipatgandakan pahalanya." Ia berkata: Lalu syekh itu berdiri menghampirinya dan berkata: "Wahai orang Khurasani, aku telah berkata kepadamu kemarin dan menasihatimu. Demi Allah, negeri kami miskin, sedikit hasil pertanian dan ternaknya. Aku telah berkata kepadamu untuk memberikan kepada penemunya seratus dinar, semoga jatuh di tangan seorang mukmin yang takut kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, namun engkau menolak. Maka berilah ia sepuluh dinar darinya agar ia mengembalikannya kepadamu dan baginya ada perlindungan dan kehormatan dari sepuluh dinar itu." Orang Khurasani itu berkata: "Tidak akan kulakukan, tetapi kami serahkan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung." Kemudian keduanya berpisah.

At-Thabari berkata: Aku tidak mengikuti syekh itu maupun orang Khurasani, dan aku duduk menulis kitab nasab karya Az-Zubair bin Bakkar. Ketika keesokan harinya, aku mendengar orang Khurasani itu menyerukan panggilan yang sama persis. Lalu syekh itu berdiri menghampirinya dan berkata: "Wahai orang Khurasani, aku telah berkata kepadamu dua hari lalu

sepersepuluhnya, dan kemarin aku berkata sepersepuluh dari sepersepuluh. Berilah satu dinar sebagai sepersepuluh dari sepersepuluh dari sepersepuluh, yang dengan setengah dinar dapat membeli seekor kambing kurus yang diberi makan untuk penduduk Mekah dengan upah, dan dengan setengah dinar seekor domba yang ia perah dan jadikan susunya makanan untuk keluarganya." Ia berkata: "Tidak akan kulakukan, tetapi kami serahkan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung."

Ia berkata: Lalu syekh itu menariknya dan berkata: "Mari, ambil kantongmu dan biarkan aku tidur malam ini dan bebaskan kami dari perhitunganmu." Ia berkata: "Berjalanlah di depanku." Maka syekh itu berjalan dan orang Khurasani mengikutinya, dan aku mengikuti mereka berdua. Syekh itu masuk dan tidak lama kemudian keluar dan berkata: "Masuklah wahai orang Khurasani." Lalu ia masuk dan aku pun masuk. Ia menggali di bawah tangga yang berupa tempat sampah, lalu mengeluarkan kantong hitam dari kain Bukhara yang tebal. Ia berkata: "Ini kantongmu." Ia melihatnya dan berkata: "Ini, ini kantongku." Kemudian ia membuka bagian atasnya dari ikatan yang kuat, lalu menuangkan uang di pangkuannya sendiri dan membolak-baliknya beberapa kali. Ia berkata: "Ini dinar-dinar kami." Lalu ia memegang mulut kantong dengan tangan kirinya dan mengembalikan uang dengan tangan kanannya ke dalamnya, kemudian mengikatnya dengan ikatan yang ringan dan meletakkannya di bahunya. Lalu ia hendak keluar, namun ketika sampai di pintu rumah ia kembali dan berkata kepada syekh: "Wahai syekh, ayahku meninggal rahimahullah dan meninggalkan tiga ribu dinar dari ini. Lalu ia berkata kepadaku: Keluarkan sepertiga darinya dan bagikan kepada orang yang paling berhak di sisimu, dan jual bekalku serta jadikan itu bekal hajimu. Maka aku lakukan itu dan aku keluarkan sepertiga darinya yaitu seribu dinar dan aku ikat dalam kantong ini. Aku tidak melihat sejak keluar dari Khurasan sampai ke sini seorang pun yang lebih berhak dengannya selain engkau. Ambillah, semoga Allah memberkahimu dengannya." Kemudian ia pergi dan meninggalkannya. Ia berkata: Lalu aku mengikuti orang Khurasani itu. Abu Ghiyats berlari mengejakku dan menarikku kembali. Ia adalah seorang syekh tua yang pinggangnya diikat dengan tali, kening-keningnya diperban, menyebutkan bahwa usianya delapan puluh enam tahun. Lalu ia berkata kepadaku: "Duduklah, karena aku melihatmu mengikutiku pada hari pertama

dan mengetahui kabar kami kemarin dan hari ini. Aku mendengar Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i berkata: Aku mendengar Malik berkata: Aku mendengar Nafi' berkata dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Umar dan Ali radiyallahu 'anhuma: *Apabila Allah mendatangkan kepada kalian berdua sebuah pemberian tanpa permintaan dan tanpa tamak jiwa, maka terimalah dan jangan tolak, karena menolaknya berarti menolak kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.* Dan ini adalah pemberian dari Allah, dan pemberian untuk yang hadir."

Kemudian ia berkata: "Wahai Lubabah dan fulanah dan fulanah." Lalu ia memanggil anak-anak perempuannya, saudara-saudara perempuannya, istrinya, dan ibunya, dan ia duduk serta mendudukkanku. Maka kami menjadi sepuluh orang. Lalu ia membuka kantong dan berkata: "Bentangkan pangkuan kalian." Maka aku membentangkan pangkuanku, namun mereka tidak memiliki baju yang memiliki pangkuan untuk dibentangkan, maka mereka mengulurkan tangan mereka. Ia mulai menghitung satu dinar satu dinar, hingga ketika sampai yang kesepuluh kepadaku, ia berkata: "Dan utukmu satu dinar," hingga kantong itu habis. Isinya seribu, sehingga aku mendapat seratus dinar. Lalu aku merasa kegembiraan atas kekayaan mereka lebih besar daripada kegembiraan karena aku mendapat seratus dinar.

Ketika aku hendak keluar, ia berkata kepadaku: "Wahai pemuda, sesungguhnya engkau membawa berkah dan aku tidak pernah melihat uang ini sebelumnya dan tidak pernah memilikinya. Aku menasihatimu bahwa ini adalah harta halal, maka jagalah. Dan ketahuilah bahwa aku biasa bangun dan shalat Subuh dengan baju lusuh ini, kemudian aku melepaskannya dan mereka shalat dengannya satu per satu. Kemudian aku bekerja mencari rezeki antara Dzuhur dan Ashar, lalu kembali di akhir hari dengan apa yang Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung bukakan utukku berupa keju kering, kurma, remah-remah roti, dan sedikit sayuran. Kemudian aku melepaskannya dan mereka memakainya bergantian untuk shalat Maghrib dan Isya. Semoga Allah memberi manfaat kepada mereka dengan apa yang mereka ambil, dan memberi manfaat kepadaku dan kepadamu dengan apa yang kita ambil, dan merahmati pemilik harta di kuburnya, serta melipatgandakan pahala pembawa harta dan bersyukur kepadanya."

Ibnu Jarir berkata: Lalu aku berpamitan darinya dan aku menjadikannya sumber ilmu selama dua tahun. Aku makan darinya, membeli kertas darinya, bepergian, dan memberi upah. Ketika setelah tahun 256, aku bertanya tentang syekh itu di Mekah, dikatakan bahwa ia meninggal beberapa bulan setelah itu. Aku menemukan anak-anak perempuannya menjadi istri para pemimpin. Dua saudara perempuannya dan ibu mereka telah meninggal. Aku biasa singgah di rumah suami-suami mereka dan anak-anak mereka, lalu aku menceritakan hal itu kepada mereka, maka mereka senang denganku dan memuliakanku. Muhammad bin Hayyan Al-Bajali menceritakan kepadaku pada tahun 290 bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. Maka semoga Allah memberkahi mereka dengan apa yang mereka capai.

222 - Abu Ja'far Al-Muzayyin Al-Kabir

Ia bermukim di Mekah dan meninggal di sana. Ia termasuk orang-orang yang beribadah.

Dari Ahmad bin Abdullah, yaitu Abu Nu'aim, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al-Khayyath Al-Ashbahani di Mekah berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al-Muzayyin berkata: *Cobaan dan ujian kami adalah sifat-sifat kami. Maka kapan pun gerakan sifat-sifat kami habis, hati-hati akan datang tunduk kepada kebenaran.*

Dan ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al-Muzayyin Al-Kabir berkata: *Sesungguhnya Allah tidak mengamankan orang-orang yang takut sesuai kadar ketakutan mereka, tetapi sesuai kadar kemurahan dan kemuliaan-Nya. Dan ia tidak menggembirakan orang-orang yang bersedih sesuai kadar kesedihan mereka, tetapi sesuai kadar kelembutan dan rahmat-Nya.*

223 - Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Muzayyin Al-Shaghir

Asalnya dari Baghdad tetapi ia menetap di Mekah.

Dari Abu Abdullah bin Khuff, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Muzayyin di Mekah berkata: *Aku berada di padang pasir Tabuk, lalu aku maju ke sebuah sumur untuk mengambil air darinya. Kakiku tergelincir dan aku jatuh ke dalam sumur. Aku melihat di dalam sumur ada sudut yang luas, maka aku merapikan tempat dan duduk di atasnya. Aku berkata: Jika ada sesuatu dariku,*

aku tidak akan merusak air bagi manusia. Jiwaku menjadi tenang dan hatiku menjadi tenang. Tiba-tiba ada suara gemerisik. Aku memperhatikan, ternyata seekor ular turun ke sumur. Aku memeriksa diriku dan ternyata tenang. Ia turun dan berputar mengelilingiku, sementara aku tenang batinku, bergerak-gerak di atasku. Kemudian ia melilitkan ekornya padaku dan mengeluarkanku dari sumur, lalu melepaskan ekornya dariku. Aku tidak tahu apakah bumi menelannya atau langit mengangkatnya. Lalu aku berdiri dan berjalan.

Dari Ja'far Al-Khuldi: *Aku berpamitan dengan Al-Muzayyin Ash-Shufi dan aku berkata: Bekali aku dengan sesuatu. Ia berkata: Jika ada sesuatu yang hilang darimu atau engkau ingin Allah mengumpulkan antara engkau dengan seseorang, maka ucapkanlah: "Wahai yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya, sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji, kumpulkanlah antara aku dengan ini dan itu." Maka sesungguhnya Allah akan mengumpulkan antara engkau dengan benda itu atau orang itu. Tidaklah aku berdoa dengannya untuk sesuatu melainkan dikabulkan.*

Dari Abu Bakr Ar-Razi, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Muzayyin berkata: *Dosa setelah dosa adalah hukuman dosa, dan kebaikan setelah kebaikan adalah pahala kebaikan.*

Abu Al-Hasan Al-Muzayyin berkata: *Barangsiapa merasa cukup dengan Allah, Allah akan menjadikan makhluk membutuhkannya. Dan ia berkata: Orang yang kagum dengan ilmunya adalah orang yang ditipu secara bertahap, dan orang yang menganggap baik sesuatu dari perbuatannya adalah orang yang dimainkan.*

As-Sulami berkata: Abu Al-Hasan Al-Muzayyin bergaul dengan Al-Junaid dan Sahl bin Abdullah, dan menetap di Mekah sebagai mujawir hingga wafat di sana pada tahun 328.

224 - Abu Al-Qasim Sa'd bin Ali bin Muhammad Az-Zanjani

Ia berkeliling ke berbagai negeri dan bertemu para ulama, lalu menetap di Mekah dan menjadi syekh Masjidilharam. Jika ia keluar ke Masjidilharam, orang-orang mengosongkan area thawaf dan mencium tangannya lebih banyak daripada mencium Hajar Aswad. Ia memiliki karamah-karamah.

Dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, ia berkata: *Ketika Syekh Sa'd bertekad untuk menetap di Masjidilharam, ia menetapkan pada dirinya lebih dari dua puluh tekad berupa perjuangan dan ibadah yang harus ia lakukan. Ia meninggal empat puluh tahun setelah itu dan tidak meninggalkan satu tekad pun darinya.*

Penyusun berkata: Isma'il bin Ahmad memberitahukan kepada kami dari Sa'd bin Ali Az-Zanjani, ia berkata: Muhammad bin Ahmad Al-Wa'izh mendendangkan untukku, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani mendendangkan untukku:

Aku tidak merasakan kelezatan hidup hingga Aku menjadi teman bagi rumah dan kitab Tidak ada yang lebih mulia di sisiku selain ilmu Maka aku tidak mencari selain dia sebagai teman Sesungguhnya kehinaan ada dalam bergaul dengan manusia Maka tinggalkan mereka dan hiduplah mulia sebagai pemimpin

Az-Zanjani wafat pada tahun 470 atau 471 rahimahullah.

Penyebutan Para Hamba Allah Pilihan yang Berada di Mekah yang Namanya Tidak Diketahui

225 - Seorang Ahli Ibadah

Dari Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata: *Aku berada di Mekah lalu mereka ditimpa kemarau. Mereka keluar ke Masjidilharam untuk meminta hujan namun tidak diberi hujan. Di sampingku ada seorang lelaki kulit hitam yang kurus. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya mereka telah berdoa kepada-Mu namun Engkau tidak mengabulkan mereka. Dan aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau menurunkan hujan kepada kami." Ia berkata: Demi Allah, kami tidak lama menunggu hingga diberi hujan.*

Ia berkata: Lalu orang hitam itu pergi dan aku mengikutinya hingga ia masuk ke sebuah rumah di kawasan tukang jahit. Aku menandai rumah itu. Ketika pagi, aku mengambil beberapa dinar dan mendatangi rumah itu. Ternyata ada seorang lelaki di pintu rumah. Aku berkata: "Aku menginginkan tuan rumah ini." Ia berkata: "Aku orangnya." Aku berkata: "Ada budak milikmu yang ingin kubeli." Ia berkata kepadaku: "Aku punya empat belas budak, akan kutunjukkan mereka kepadamu." Lalu ia mengeluarkan mereka, namun orang

itu tidak ada di antara mereka. Aku berkata kepadanya: "Apakah masih ada yang tersisa?" Ia berkata kepadaku: "Ada seorang budak yang sakit." Lalu ia mengeluarkannya, ternyata dialah orang hitam itu. Aku berkata: "Juallah ia kepadaku." Ia berkata: "Ia untukmu wahai Abu Abdurrahman." Lalu aku memberinya empat belas dinar dan mengambil budak itu. Ketika kami sampai di sebagian jalan, ia berkata kepadaku: "Wahai tuanku, apa yang akan engkau lakukan denganku sedangkan aku sakit?" Aku berkata: "Karena apa yang kulihat pada sore kemarin." Ia berkata: Lalu ia bersandar pada dinding dan berkata: "Ya Allah, jika Engkau telah membeberkan (rahasia)ku, maka ambillah aku kepada-Mu." Ia berkata: Lalu ia jatuh meninggal. Ia berkata: Lalu penduduk Mekah berkumpul kepadanya.

Dan kami juga diriwayatkan kisah ini dengan cara lain. Ibnu Al-Mubarak berkata: *Aku datang ke Mekah, ternyata penduduknya mengalami kemarau dan mereka meminta hujan di Masjidilharam. Aku berada di antara orang-orang di dekat pintu Bani Syaibah, tiba-tiba datang seorang budak hitam mengenakan dua potong kain, ia mengikat salah satunya sebagai sarung dan meletakkan yang lain di bahunya. Ia berada di tempat yang tersembunyi di sampingku. Lalu aku mendengarnya berkata: "Ya Tuhanku, wajah-wajah telah usang karena banyaknya dosa dan buruknya amal. Engkau telah menahan hujan dari langit untuk mendidik makhluk dengan hal itu. Aku memohon kepada-Mu wahai Yang Maha Penyantun lagi Penyabar, wahai Dzat yang hamba-hamba-Nya tidak mengetahui dari-Nya kecuali kebaikan, turunkanlah hujan kepada mereka saat ini juga, saat ini juga."*

Ibnu Al-Mubarak berkata: Ia tidak berhenti mengatakan "saat ini juga, saat ini juga" hingga langit dipenuhi awan dan hujan datang dari segala penjuru. Ia duduk di tempatnya bertasbih dan aku menangis. Kemudian ia berdiri dan aku mengikutinya hingga aku mengetahui tempatnya. Lalu aku datang kepada Fudlail bin 'Iyadh. Ia berkata kepadaku: "Mengapa aku melihatmu sedih?" Aku berkata: "Orang lain telah mendahului kita dan mendekat kepada-Nya tanpa kita." Ia berkata: "Bagaimana itu?" Lalu aku menceritakan kisah tersebut kepadanya. Ia berteriak dan jatuh, lalu berkata: "Celakalah engkau wahai Ibnu Al-Mubarak, bawalah aku kepadanya." Aku berkata: "Waktunya telah sempit dan aku akan mencari tentangnya."

Ketika tiba keesokan harinya, saya salat Subuh kemudian keluar menuju tempat itu. Tiba-tiba di pintu ada seorang syekh yang telah membentangkan permadani dan ia duduk di sana. Ketika melihat saya, ia mengenali saya dan berkata, "Selamat datang wahai Abu Abdurrahman, apa keperluanmu?" Saya berkata kepadanya, "Saya memerlukan seorang budak berkulit hitam."

Ia berkata, "Ya, saya punya beberapa, pilihlah siapa saja yang engkau mau." Lalu ia memanggil, "Wahai budak!" Keluarlah seorang budak yang kuat. Ia berkata, "Ini Mahmud yang akan membawa kebaikan, aku relakan dia untukmu." Saya berkata, "Bukan ini yang saya butuhkan." Ia terus mengeluarkan satu per satu hingga mengeluarkan budak yang saya cari. Ketika melihatnya, mata saya berbinar. Ia berkata, "Ini dia!" Saya berkata, "Ya." Ia berkata, "Tidak ada jalan untuk menjualnya." Saya bertanya, "Mengapa?" Ia berkata, "Aku telah mendapat berkah dari keberadaannya di rumah ini. Ia tidak meminta apapun dariku." Saya bertanya, "Lalu dari mana makanan dan minumannya?" Ia berkata, "Ia bekerja menganyam tali seharga setengah daniq atau kurang atau lebih sebagai makanannya. Jika ia menjualnya hari itu, ya demikian, jika tidak maka ia berpuasa di hari itu. Para budak memberitahuku tentangnya bahwa ia tidak tidur sepanjang malam yang panjang ini, tidak bergaul dengan siapapun dari mereka, sibuk dengan dirinya sendiri, dan hatiku telah mencintainya." Saya berkata kepadanya, "Aku akan pulang ke Sufyan bin Uyainah dan ke Fudail bin Iyadh tanpa terpenuhi keperluanku." Ia berkata, "Sungguh perjalananmu ini sangat berarti bagiku, ambillah dia dengan harga yang engkau mau."

Ia berkata, maka saya membelinya dan menuju rumah Fudail bin Iyadh. Setelah berjalan sebentar, ia berkata kepadaku, "Wahai tuanku." Saya menjawab, "Ya, ada apa?" Ia berkata, "Jangan katakan kepadaku 'ya ada apa' karena seorang budak lebih pantas untuk menjawab panggilan daripada tuan." Saya berkata, "Apa keperluanmu wahai kekasihku?" Ia berkata, "Aku lemah fisiknya, tidak mampu melayani, dan engkau masih punya pilihan pada yang lain. Sesungguhnya telah dikeluarkan kepadamu yang lebih kuat dariku." Saya berkata, "Allah tidak akan melihatku mempekerjakan engkau, tetapi aku akan membelikan rumah untukmu, menikahkanmu, dan aku sendiri yang akan melayanimu." Maka ia menangis. Saya berkata kepadanya, "Apa yang

membuatmu menangis?" Ia berkata, "Engkau tidak melakukan ini kecuali karena telah melihat sebagian kedekatanku dengan Allah Taala, jika tidak mengapa engkau memilihku dari antara budak-budak itu?" Saya berkata kepadanya, "Tidak ada keperluan untuk ini." Ia berkata kepadaku, "Aku memohon kepadamu demi Allah agar engkau memberitahuku." Maka saya berkata kepadanya, "Karena terkabulnya doamu." Ia berkata kepadaku, "Aku menduga engkau insya Allah adalah orang saleh. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia memilih dari makhluk-Nya, Dia tidak menyingkap keadaan mereka kecuali kepada yang Dia cintai dari hamba-hamba-Nya dan tidak menampilkan mereka kecuali kepada yang telah Dia ridhai."

Kemudian ia berkata kepadaku, "Apakah engkau bisa menungguku sebentar? Karena masih ada rakaat-rakaat yang tersisa dari semalam." Saya berkata, "Ini rumah Fudail sudah dekat." Ia berkata, "Tidak, di sini lebih aku sukai. Perintah Allah Yang Maha Mulia tidak boleh ditunda." Lalu ia masuk dari pintu para pedagang menuju masjid. Ia terus salat hingga selesai menyelesaikan yang ia inginkan, lalu menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, apakah ada keperluan?" Saya berkata, "Mengapa?" Ia berkata, "Karena aku ingin pulang." Saya bertanya, "Ke mana?" Ia berkata, "Ke akhirat." Saya berkata, "Jangan lakukan itu, biarkan aku bergembira denganmu." Ia berkata kepadaku, "Sesungguhnya kehidupan terasa indah ketika hubungan antara aku dan Dia Taala berlangsung, tetapi jika engkau telah mengetahuinya maka orang lain akan mengetahuinya juga, maka aku tidak memerlukan itu." Kemudian ia jatuh tersungkur dan berkata, "Tuhanku, cabutlah nyawaku sekarang, sekarang, sekarang."

Saya mendekatinya dan ternyata ia telah wafat. Demi Allah, setiap kali aku mengingatnya, kesedihanku memanjang dan dunia menjadi kecil di mataku. Semoga Allah merahmatinya.

226 - Abid yang Lain

Dari Abu Sad al-Khazzaz, ia berkata: Aku berada di Mekah bersamaku seorang teman dari kalangan orang-orang wara. Kami tinggal selama tiga hari tanpa makan apapun. Di samping kami ada seorang fakir yang memiliki sebuah tempat air dan kantong air yang ditutup dengan sepotong kain.

Kadang aku melihatnya makan roti kering. Aku berkata dalam hati, "Demi Allah, aku akan katakan kepada orang ini bahwa malam ini kami akan menjadi tamumu." Maka aku katakan kepadanya, dan ia berkata, "Ya, dengan senang hati."

Ketika tiba waktu Isya, aku mengawasinya namun tidak melihatnya membawa sesuatu. Ia mengusap tangannya ke tiang lalu jatuh di tangannya sesuatu yang ia berikan kepadaku, ternyata dua dirham yang tidak menyerupai dirham biasa. Kami membeli roti dan lauk.

Setelah berlalu beberapa waktu, aku datang kepadanya, memberi salam dan berkata kepadanya, "Sungguh aku terus mengawasimu sejak malam itu dan aku ingin engkau memberitahuku bagaimana engkau mencapai itu. Jika bisa dicapai dengan amal, ceritakanlah padaku." Ia berkata, "Wahai Abu Sad, itu hanya satu kata." Saya bertanya, "Apa itu?" Ia berkata, "Engkau keluarkan kadar makhluk dari hatimu, maka engkau akan sampai pada keperluanmu."

227 - Abid yang Lain

Dari Bayan al-Mishri, ia berkata: Aku berada di Mekah sedang duduk dan seorang pemuda di hadapanku. Datanglah seseorang membawa kepadanya kantong yang berisi dirham lalu meletakkannya di hadapannya. Ia berkata, "Aku tidak memerlukan ini." Orang itu berkata, "Bagikanlah kepada orang-orang miskin." Maka ia membagikannya. Ketika tiba waktu Isya, aku melihatnya di lembah mencari sesuatu untuk dirinya sendiri. Maka aku berkata, "Andai engkau menyisakan sesuatu untuk dirimu dari apa yang ada padamu tadi." Ia berkata, "*Aku tidak tahu bahwa aku akan hidup sampai waktu ini.*"

228 - Abid yang Lain

Dari Ubaidullah bin Abi Nuh, ia berkata: Seorang abid yang berada di Mekah berkata kepada kami, "Neraka tidak meninggalkan kegembiraan bagi orang berakal pada keluarga maupun anak, dan seburuk-buruknya tempat kembali adalah tempat kembali orang yang lalai dalam masa tangguhan dan mengandalkan kelengahan serta panjangnya ketidaksadaran."

Ia berkata kepada kami, "Hendaklah keikhlasan kepada Allah dalam hati kalian menguasai seluruh urusan kalian, maka kalian akan segera beruntung dengan itu di hari orang-orang yang membatalkan akan merugi." Semoga Allah merahmatinya.

Penyebutan Para Ahli Ibadah Wanita Terpilih dari Mekah

229 - Hakimah al-Makkiyah

Dari Salamah bin Khalid al-Makhzumi, ia berkata - dan ia termasuk orang-orang baik dari Bani Makhzum - ia berkata: Ada seorang wanita dari Bani Makhzum yang menetap di sini dan dipanggil Hakimah. Jika ia melihat pintu Ka'bah dibuka, ia berteriak seperti teriakan orang yang kehilangan anak, dan tidak berhenti berteriak hingga pingsan. Ia hampir tidak pernah meninggalkan masjid kecuali untuk keperluan yang tidak bisa dihindari.

Ia berkata: Suatu hari Ka'bah dibuka sementara ia sedang ada keperluan. Ketika ia datang, seorang wanita yang biasa duduk bersamanya berkata kepadanya, "Hakimah, hari ini rumah Tuhanmu dibuka. Andai engkau melihat orang-orang yang tawaf mengelilingi rumah sementara pintunya terbuka dan mereka menunggu rahmat dari Penguasa mereka, pastilah matamu sejuk."

Ia berkata: Maka Hakimah berteriak sekali lalu tidak berhenti berguncang hingga ia wafat. Semoga Allah merahmatinya.

230 - Naqisy binti Salim

Dari Abu al-Muwarraq, ia berkata: Seseorang menceritakan kepadaku yang mendengar Naqisy binti Salim di Mekah berkata, "Wahai Pemimpin umat manusia, perjalanan yang berat telah membawaku dan inilah tempat berdiri orang yang kembali dengan ampunan-Mu dari murka-Mu dan dengan rahmat-Mu dari kemurkaan-Mu. Wahai kekasih orang-orang yang kembali, wahai Yang tidak memberatkan-Nya pemberian, wahai Pemilik karunia dan nikmat, tambahkanlah bagiku keyakinan kepada-Mu dan keterhubungan, jadikanlah pemberianku adalah memerdekakan diriku, dan sejuakkanlah mataku dengan rida-Mu."

Ia berkata: Aku melihatnya di tempat wukuf dan ia berkata, "Dosa-dosa telah membebani diriku wahai Pemimpin umat manusia. Aku celakkan mataku dengan celak kesedihan. Maka demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan menikmati tawa selamanya hingga aku tahu di mana tempatku dan ke mana rumahku akan kembali." Ketika ia melihat tangan-tangan orang-orang terangkat untuk berdoa, ia berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau tempatkan mereka pada tempat berdiri ini karena takut neraka. Wahai penyejuk mataku dan mata orang-orang yang berbakti, mereka mencari pemberian-Mu dan mengharap karunia-Mu. Ketika mereka kembali, ia meletakkan pipinya dan berteriak, *'Orang-orang telah pulang dan aku tidak merasakan putus asa dari-Mu di hatiku.'*"

231 - Aisyah al-Makkiyah

Dari Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, ia berkata: Aku masuk Mekah dan kadang aku duduk di dekat Ka'bah dan kadang aku berbaring dan meluruskan kakiku. Maka datanglah Aisyah al-Makkiyah, ia termasuk ahli ibadah yang bergaul dengan Fudail, lalu berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, dikatakan bahwa engkau seorang alim, terimalah dariku sebuah kata: janganlah engkau duduk bersamanya kecuali dengan adab, atau namamu akan terhapus dari catatan kedekatan."

232 - Putri Abu al-Hasan al-Makki

Dari Abdullah bin Ahmad bin Bakr, ia berkata: Abu al-Hasan al-Makki memiliki seorang putri yang tinggal di Mekah, lebih keras wara-nya daripadanya. Ia hanya makan dari tiga puluh dirham yang dikirimkan ayahnya kepadanya setiap tahun dari sisa harga anyaman pelepah yang ia anyam dan jual.

Ibnu ar-Rawwas at-Tammar memberitahuku - ia adalah tetangganya - ia berkata: Aku datang untuk berpamitan kepadanya untuk haji dan menanyakan keperluannya serta memintanya agar mendoakan. Ia menyerahkan kepadaku sebuah kertas dan berkata, "Carilah di Mekah di tempat fulan tentang fulanah dan serahkan ini kepadanya." Aku tahu bahwa ia adalah putrinya.

Aku mengambil kertas itu dan datang lalu mencarinya. Aku mendapatinya terkenal dengan ibadah dan kezuhudan sehingga tidak mungkin tersembunyi. Aku berniat dalam hatiku untuk menyampaikan sesuatu dari hartaku kepadanya agar menjadi pahala bagiku, dan aku tahu bahwa jika aku memberikan itu kepadanya ia tidak akan mengambilnya. Maka aku buka kertas itu dan menjadikan tiga puluh dirham menjadi lima puluh dirham, lalu aku tutup kembali seperti semula dan menyerahkannya kepadanya. Ia berkata, "Apa kabar ayahku?" Saya berkata, "Selamat." Ia berkata, "Ia telah bergaul dengan ahli dunia dan meninggalkan pengasingan kepada Allah Taala." Saya berkata, "Aku memohon kepadamu demi Allah dan demi Dia yang engkau haji kepada-Nya atas sesuatu agar engkau berjujur kepadaku." Ia berkata, "Ya." Ia berkata, "Engkau mencampur dirham-dirham ini dengan sesuatu dari padamu." Saya berkata, "Ya, dari mana engkau tahu ini?" Ia berkata, "Ayahku tidak pernah menambahiku lebih dari tiga puluh karena keadaannya tidak memungkinkan lebih dari itu kecuali jika ia meninggalkan kebiasaan. Seandainya engkau memberitahuku tentang itu, aku juga tidak akan mengambil darinya apapun."

Kemudian ia berkata kepadaku, "Ambil semuanya, karena engkau telah mendurhakaiku padahal engkau mengira engkau berbakti kepadaku." Saya bertanya, "Mengapa?" Ia berkata, "Aku tidak akan makan sesuatu yang bukan dari penghasilanku atau penghasilan ayahku, dan tidak akan mengambil dari harta yang tidak aku kenal bagaimana keadaannya."

Maka saya berkata, "Ambillah darinya tiga puluh sebagaimana ayahmu kirimkan kepadamu dan kembalikan sisanya." Ia berkata, "Jika aku mengenalinya dengan persis dari kumpulan dirham-dirham itu, aku akan mengambilnya, tetapi sekarang telah bercampur dengan yang tidak aku kenal arahnya maka aku tidak akan mengambil apapun darinya. Dan sekarang aku akan makan sampai musim berikutnya dari tempat sampah karena ini adalah makananku sepanjang tahun itu. Engkau telah membuatku lapar, dan seandainya bukan karena engkau tidak bermaksud menyakitiku, aku akan mendoakanmu dengan buruk."

Ia berkata: Maka aku sedih dan kembali ke Bashrah lalu datang kepada Abu al-Hasan dan menceritakan kepadanya serta meminta maaf kepadanya.

Ia berkata, "Aku tidak akan mengambilnya karena telah bercampur dengan bukan hartaku. Engkau telah mendurhakaiku dan dia." Ia berkata: Maka saya berkata, "Apa yang harus aku lakukan dengan dirham-dirham itu?" Ia berkata, "Aku tidak tahu." Aku terus beberapa waktu meminta maaf kepadanya dan menanyakan apa yang harus aku lakukan dengan dirham-dirham itu. Setelah beberapa waktu ia berkata kepadaku, "Sedekahkanlah." Maka aku lakukan.

Penyebutan Para Ahli Ibadah Wanita Terpilih dari Mekah yang Tidak Diketahui Namanya

233 - Seorang Budak Berkulit Hitam

Dari al-Mutsanna bin ash-Shabah, ia berkata: Atha dan Mujahid sering mengunjungi seorang budak wanita berkulit hitam di suatu sudut Mekah untuk menangis bersama, kemudian mereka pulang.

234 - Abidah yang Lain

Dari Malik bin Dinar, ia berkata: Aku melihat seorang wanita di Mekah yang memiliki mata paling indah di antara manusia. Ia berkata: Maka wanita-wanita datang untuk melihatnya. Ia mulai menangis lalu dikatakan kepadanya, "Matamu akan rusak." Ia berkata, "Jika aku termasuk penghuni surga maka Allah akan menggantinya dengan dua mata yang lebih indah dari keduanya ini, dan jika aku termasuk penghuni neraka maka keduanya akan mendapat yang lebih parah dari ini." Maka ia menangis hingga salah satu matanya rusak. Semoga Allah merahmatinya.

235 - Abidah yang Lain

Dari Abu Abdurrahman al-Maghazili, ia berkata: Hakimah menetap di Mekah. Kami masuk kepadanya suatu hari lalu seorang wanita yang melayaninya berkata kepadanya, "Saudara-saudaramu datang kepadamu, mereka ingin mendengar perkataanmu."

Ia berkata: Maka ia menangis lama kemudian menghadap kepada kami dan berkata, "Saudara-saudaraku dan penyejuk mataku, bayangkanlah hari kiamat di hadapan pandangan hati kalian dan kembalikanlah kepada diri kalian apa yang telah kalian lakukan dari amal-amal kalian. Apa yang kalian duga akan lulus di hari itu maka mintalah kepada Penguasa untuk

menerimanya dan menyempurnakan nikmat padanya. Dan apa yang kalian takutkan akan dikembalikan kepada kalian di hari itu maka ambillah perbaikannya mulai hari ini dan janganlah lengah dari diri kalian sehingga dikembalikan kepada kalian di tempat yang tidak ada gantinya dan tidak bisa ditebus."

Ia berkata: Kemudian ia menangis lama kemudian menghadap kepada kami dan berkata, "Saudara-saudaraku dan penyejuk mataku, sesungguhnya kebaikan dan kerusakan badan adalah dari baiknya niat dan buruknya niat. Saudara-saudaraku dan penyejuk mataku, sesungguhnya orang-orang bertakwa meraih kecintaan karena cinta mereka kepada-Nya dan keterhubungan mereka kepada-Nya. Seandainya bukan karena Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak akan meraih itu, tetapi mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya maka hamba-hamba Allah mencintai mereka karena cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Saudara-saudaraku dan penyejuk mataku, rasa takut telah melukai hati orang-orang yang takut sehingga memutuskan mereka - demi Allah - kesibukan mereka dari makanan yang lezat dan syahwat. Saudara-saudaraku dan penyejuk mataku, sebesar apa kalian berpaling dari Allah, Dia akan berpaling dari kalian dengan kebaikan-Nya, dan sebesar apa kalian menghadap kepada-Nya, demikian pula Dia akan menghadap kepada kalian dan menambahkan dari karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mulia."

236- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Ibnu Abi Rawwad berkata: Ada seorang wanita di Makkah yang setiap hari bertasbih dua belas ribu kali tasbih. Ketika dia meninggal dan jenazahnya dibawa ke kuburan, dia terlepas dari tangan para lelaki yang membawanya, semoga Allah merahmatinya.

237- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Ibnu Syawdzab berkata: Abidah bin Abi Lubabah menulis surat kepada seorang rekannya yang bernama Hasan bin Khazzaz: "Berikan tiga ratus dirham kepada keluarga paling membutuhkan di Makkah." Maka dia bertanya dan ditunjukkan kepada sebuah keluarga, lalu dia mendatangi mereka. Keluarlah seorang wanita tua yang baik penampilannya. Dia berkata kepadanya: "Seseorang mengirimimu saya tiga ratus dirham dan memerintahkan

saya untuk memberikannya kepada keluarga paling membutuhkan di Makkah."

Wanita itu berkata: "Jika kamu diperintahkan demikian, maka kami bukan mereka, dan kami tidak berhak atas uang itu. Aku mengenal sebuah keluarga yang lebih membutuhkan daripada kami."

Dia bertanya kepadanya, lalu wanita itu menunjukkan keluarga tersebut kepadanya, maka dia memberikan dirham-dirham itu kepada mereka. Dia menulis surat kepada Abidah memberitahukan keadaan wanita itu. Maka Abidah menulis: "Gandakan untuknya, berikan dia enam ratus dirham."

Dan kami telah menyebutkan kisah serupa tentang seorang wanita ahli ibadah dari penduduk Madinah.

238- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Abu Hasan ar-Ram, yang termasuk orang-orang terbaik, berkata: Ada seorang wanita di Makkah yang didatangi para ahli ibadah untuk berbincang dan saling menasihati di tempat tinggalnya. Suatu hari dia berkata kepada mereka: *"Dunia telah menutupi hati kalian dari Allah Azza wa Jalla. Seandainya kalian membersihkannya, maka hati kalian akan berkeliling di Kerajaan langit dan akan mendatangkan kepada kalian berbagai manfaat."*

239- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Shalih bin Abdul Karim berkata: Aku ditunjukkan kepada seorang wanita di Makkah atau di Madinah yang beribadah. Aku mendatanginya sementara dia sedang berbicara. Dia berbicara dengan sangat baik hingga dia diam. Aku bersabar hingga orang-orang bubar darinya, kemudian aku mendekat kepadanya dan berkata: "Sungguh, kamu telah berbicara dengan baik, namun aku khawatir kamu terkena ujub (kagum pada diri sendiri)." Dia berkata: *"Sesungguhnya ujub itu hanya terhadap sesuatu yang berasal darimu. Adapun apa yang berasal dari selain dirimu, mengapa harus ujub?"*

Kemudian dia berkata:

"Dan milik-Nya orang-orang pilihan yang dipilih untuk cinta-Nya, Dia memilih mereka pada masa-masa yang telah lalu, Dia memilih mereka sebelum fitrah penciptaan mereka, Dengan titipan-titipan, hikmah, dan penjelasan."

Kemudian dia berkata: "Pergilah jika kamu mau."

240- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Abdurrahman bin Hakam berkata: Ada seorang wanita tua dari suku Quraisy di Makkah yang berlindung di sebuah gua, dia tidak memiliki rumah selain itu. Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu ridha dengan keadaan ini?" Dia berkata: *"Bukankah ini sudah cukup banyak bagi orang yang akan mati?"*

241- Wanita Ahli Ibadah Lainnya

Dari Muhammad bin Bakkar berkata: Ada seorang wanita ahli ibadah di Makkah. Tidak berlalu satu jam pun kecuali dia menangis keras. Suatu hari dikatakan kepadanya: "Kami melihatmu dalam keadaan yang tidak kami lihat pada orang lain. Jika kamu mempunyai penyakit, kami akan mengobatimu."

Dia menangis dan berkata: *"Siapakah yang dapat mengobati penyakit ini? Bukankah hanya kerinduan yang membuat hatiku terluka dalam upaya mendapatkan pengobatannya? Bukankah aneh jika aku masih hidup di tengah-tengah kalian sementara di hatiku ada kerinduan kepada Rabbku Azza wa Jalla seperti kobaran api yang tidak padam sampai aku bertemu dengan Tabib (dokter) yang memiliki kesembuhan penyakitku dan penyembuh hati yang telah matang oleh kesedihan yang panjang di dunia ini, di mana aku tidak menemukan penolong untuk tangisanku?"*

Selesai penyebutan penduduk Makkah.

Orang-Orang Pilihan dari Penduduk Thaif

242- Said bin Saib ath-Thaifi

Dia meriwayatkan dari ayahnya, Nuh bin Sha'sha'ah dan lainnya. Dan meriwayatkan darinya Waki' dan Ma'n bin Isa.

Dari Sufyan berkata: Said bin Saib ath-Thaifi hampir tidak pernah kering air matanya, air matanya selalu mengalir sepanjang hidupnya. Jika dia shalat, dia menangis; jika dia thawaf, dia menangis; jika dia duduk membaca mushaf, dia menangis; dan jika kamu menemuinya di jalan, dia menangis.

Sufyan berkata: Mereka menceritakan kepadaku bahwa seorang lelaki menegurnya tentang hal itu, maka dia menangis kemudian berkata: *"Sesungguhnya kamu seharusnya menegur dan mencela aku atas kelalaian dan kekurangan, karena keduanya telah menguasai diriku."*

Orang itu berkata: "Ketika aku mendengar itu, aku pergi dan meninggalkannya."

Dari Muhammad bin Yazid bin Khunais berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat menangis daripada Said bin Saib. Hanya dengan menggerakkannya sedikit, kamu akan melihat air matanya seperti hujan.

Dari Muhammad bin Yazid bin Khunais berkata: Dikatakan kepada Said bin Saib: "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Dia berkata: *"Aku dalam keadaan menunggu kematian tanpa persiapan."*

Dari dia berkata: Aku mendengar ats-Tsauri berkata: Suatu hari aku duduk berbincang dan bersama kami ada Said bin Saib ath-Thaifi. Said terus menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya. Maka aku berkata: "Wahai Said, apa yang membuatmu menangis sementara kamu mendengarku menyebutkan orang-orang baik dan perbuatan mereka?" Dia berkata: *"Wahai Sufyan, apa yang mencegahku dari menangis ketika kamu menyebutkan kemuliaan orang-orang baik sementara aku terpisah dari mereka?"*

Sufyan berkata: "Pantas dia menangis, semoga Allah merahmatinya."

Orang-Orang Pilihan dari Berbagai Tingkatan Penduduk Yaman dari Kalangan Tabi'in dan Setelah Mereka

Dari Tingkatan Kedua

243- Thawus bin Kaisan

Dia berkunyah Abu Abdurrahman. Al-Waqidi berkata: Thawus adalah budak yang dimerdekakan oleh Buhair bin Raisan al-Himyari, dan dia tinggal di Janad. Al-Fadhl bin Dukain berkata: Dia adalah budak yang dimerdekakan

oleh Hamdan. Abdul Mun'im bin Idris berkata: Dia adalah budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Haudzah al-Hamdani.

Dari Hasan bin Hushain berkata: Aku melihat Thawus melewati sebuah kepala (yang dipajang) di Makkah. Ketika melihatnya, dia pingsan.

Dari Abdullah bin Basyir bahwa Thawus al-Yamani memiliki dua jalan menuju masjid: satu jalan melalui pasar dan jalan lainnya. Dia bergantian menggunakan jalan ini hari ini dan jalan itu hari berikutnya. Jika dia melewati jalan pasar dan melihat kepala-kepala yang dipanggang itu, dia tidak makan malam pada malam itu. Ada riwayat lain: dia tidak tidur.

Dari Mis'ar dari seorang lelaki berkata: Seseorang mendatangi Thawus saat sahur, lalu mereka berkata: "Dia sedang tidur." Maka dia berkata: *"Aku tidak menyangka ada orang yang tidur saat sahur."*

Dari Abdurrazzaq berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, berkata: Thawus sedang shalat di pagi yang dingin, lalu Muhammad bin Yusuf, saudara Hajjaj bin Yusuf, atau Ayyub bin Yahya melewatinya dengan rombongannya sementara dia sedang sujud. Dia memerintahkan untuk memberikan kain saji atau selendang mahal untuk dilemparkan kepadanya. Namun Thawus tidak mengangkat kepalanya sampai selesai dari keperluannya. Ketika dia salam, dia melihat kain saji itu menutupinya, maka dia mengibaskannya dan tidak memandangnya, lalu pergi ke rumahnya.

Dari Abu Ishaq adh-Dha'nani berkata: Thawus dan Wahb bin Munabbih masuk menemui Muhammad bin Yusuf, saudara Hajjaj, yang menjadi penguasa kami, pada pagi yang dingin. Thawus duduk di kursi, lalu Muhammad berkata: "Wahai pelayan, ambilkan selendang itu dan lemparkan kepada Abu Abdurrahman." Mereka melemparkannya kepadanya, namun dia terus menggerakkan bahunya hingga melempar selendang itu dari tubuhnya. Muhammad bin Yusuf pun marah.

Wahb berkata kepadanya: "Demi Allah, seharusnya kamu tidak membuatnya marah kepada kami. Seandainya kamu mengambil selendang itu lalu menjualnya dan memberikan harganya kepada orang-orang miskin." Dia berkata: *"Ya, jika bukan karena akan dikatakan setelahku: 'Thawus*

mengambilnya,' lalu orang tidak melakukan seperti yang kulakukan, pasti aku akan melakukannya."

Dari Nu'man bin Zubair bahwa Muhammad bin Yusuf dan Ayyub bin Yahya mengutus kepada Thawus lima ratus dinar dan berkata kepada utusan: "Jika dia menerimanya darimu, penguasa akan memberimu pakaian dan berbuat baik kepadamu." Utusan itu pergi hingga sampai kepada Thawus lalu berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, ini uang belanja yang dikirimkan kepadamu oleh penguasa." Dia berkata: *"Aku tidak membutuhkannya."* Utusan berusaha membuatnya menerimanya namun dia menolak.

Ketika Thawus lengah, utusan melempar uang itu ke sebuah celah di rumah, kemudian pergi. Dia berkata kepada mereka: "Dia sudah menerimanya." Mereka diam untuk beberapa waktu, kemudian sampai kepada mereka sesuatu tentang Thawus yang tidak mereka sukai. Maka mereka berkata: "Utuslah kepadanya agar dia mengembalikan harta kami."

Utusan datang kepadanya dan berkata: "Harta yang dikirimkan kepadamu oleh penguasa." Dia berkata: *"Aku tidak menerima apa pun darinya."* Utusan kembali dan memberitahu mereka, maka mereka tahu bahwa dia benar.

Lalu dikatakan kepada lelaki yang membawanya, maka mereka mengulusnya kepadanya. Dia berkata: "Harta yang kubawa kepadamu wahai Abu Abdurrahman." Dia berkata: *"Apakah kamu memberikannya kepadaku?"* Dia berkata: "Tidak." Dia berkata: *"Apakah kamu tahu di mana kamu meletakkannya?"* Dia berkata: "Ya, di celah itu." Dia berkata: *"Lihatlah di tempat kamu meletakkannya."* Maka dia meraihnya dan ternyata kantung itu telah diselimuti sarang laba-laba. Dia mengambilnya lalu membawanya kepada mereka.

Dari Sufyan berkata: Seorang putra Sulaiman bin Abdul Malik datang dan duduk di samping Thawus, namun dia tidak menoleh kepadanya. Dikatakan kepadanya: "Putra Amirul Mukminin duduk di sampingmu namun kamu tidak menoleh kepadanya." Dia berkata: *"Aku ingin dia tahu bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang zuhud terhadap apa yang ada di tangannya."*

Dari Sufyan dari Amr berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih keras menjaga diri dari apa yang ada di tangan manusia daripada Thawus.

Dari Ibnu Abi Rawwad berkata: Aku melihat Thawus dan sahabat-sahabatnya, jika mereka selesai shalat Ashar, mereka menghadap kiblat, tidak berbicara dengan siapa pun, dan bersungguh-sungguh dalam berdoa.

Dari Shalt bin Rasyid berkata: Aku berada di sisi Thawus, lalu Salm bin Qutaibah bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka dia membentak dan menghardiknya. Aku berkata: "Ini Salm bin Qutaibah, penguasa Khurasan." Dia berkata: *"Itu membuatnya lebih rendah dalam pandanganku."*

Dari Abdurrazzaq berkata: Thawus datang ke Makkah, lalu datang seorang penguasa. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya dia memiliki keutamaan ini dan itu, seandainya kamu mendatangnya." Dia berkata: *"Aku tidak membutuhkannya."* Mereka berkata: "Kami khawatir dia menyakitimu." Dia berkata: *"Dia tidak seperti yang kalian katakan."*

Dari Ibnu Thawus berkata: Aku berkata kepada ayahku: "Aku ingin menikahi si fulanah." Dia berkata: *"Pergilah dan lihatlah dia."* Aku pergi lalu memakai pakaian terbaikku, mencuci rambutku dan memakai minyak wangi. Ketika dia melihatku dalam keadaan seperti itu, dia berkata: *"Duduklah, jangan pergi."*

Dari Bilal bin Ka'b berkata: Thawus jika keluar dari Yaman menuju Makkah, tidak minum kecuali dari mata air-mata air lama zaman Jahiliyah.

Dari Yusuf bin Asbath berkata: Thawus melewati sungai yang telah digali. Keledainya ingin minum namun dia menolak membiarkannya, karena sungai itu digali oleh penguasa.

Dari Abdul Mun'im bin Idris dari ayahnya berkata: Wahb bin Munabbih dan Thawus al-Yamani shalat Subuh dengan wudhu Isya selama empat puluh tahun.

Dari Ibnu Juraij berkata: Atha berkata kepadaku: Thawus berkata kepadaku: *"Wahai Atha, janganlah kamu menyampaikan kebutuhanmu kepada orang yang menutup pintunya di hadapanmu dan menempatkan penghalang padanya. Tetapi sampaikanlah kebutuhanmu kepada Dzat yang pintunya*

terbuka bagimu hingga Hari Kiamat, Dia memerintahkanmu untuk berdoa kepada-Nya dan menjamin akan mengabulkanmu."

Dari Ahmad bin Abi Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Thawus membentangkan tempat tidurnya lalu berbaring, lalu dia berguling-guling seperti biji yang digoreng dalam penggorengan, kemudian bangkit lalu melipat tempat tidurnya dan menghadap kiblat hingga pagi sambil berkata: *"Ingatan neraka telah menerbangkan tidur orang-orang yang beribadah."*

Dari Laits dari Thawus berkata: *"Tidak ada sesuatu yang diucapkan anak Adam kecuali dihitung untuknya, bahkan erangannya saat sakit."*

Dari Abdullah bin Abi Shalih al-Makki berkata: Thawus masuk menjengukku, lalu aku berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, berdoalah kepada Allah untukku." Dia berkata: *"Berdoalah untuk dirimu sendiri, karena sesungguhnya Allah mengabulkan orang yang terdesak jika dia berdoa kepada-Nya."*

Dari Sufyan berkata: Thawus berkata: *"Sesungguhnya orang-orang yang mati diuji dalam kubur mereka selama tujuh hari."* Maka mereka menyukai untuk memberikan sedekah makan atas nama mereka selama hari-hari tersebut.

Dari Dawud bin Ibrahim bahwa singa menghalangi orang-orang pada suatu malam di jalan haji, sehingga orang-orang saling berdesakan. Ketika waktu sahur tiba, singa itu pergi dari mereka. Orang-orang turun ke kanan dan kiri lalu merebahkan diri dan tidur. Thawus bangkit untuk shalat. Ibnu Thawus berkata: "Tidaklah kamu? Kamu sudah capek malam ini." Thawus berkata: *"Siapa yang tidur saat sahur?"*

Thawus bertemu dengan banyak orang dari kalangan Sahabat, dan kebanyakan riwayatnya dari Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya dari kalangan tabi'in senior: Mujahid, Atha, Amr bin Dinar, Abu Zubair, Muhammad bin Munkadir, az-Zuhri, dan Wahb bin Munabbih.

Dari Abdul Malik bin Maisarah dari Thawus berkata: *"Aku bertemu lima puluh orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Dari Sufyan berkata: Aku berkata kepada Ubaidillah bin Abi Yazid: "Bersama siapa kamu masuk menemui Ibnu Abbas?" Dia berkata: "Bersama Atha dan orang kebanyakan. Adapun Thawus masuk bersama orang-orang khusus."

Penyebutan Wafatnya semoga Allah merahmatinya

Thawus wafat di Makkah sehari sebelum hari Tarwiyah. Saat itu Hisyam bin Abdul Malik yang sedang menjadi khalifah menunaikan haji pada tahun tersebut, yaitu tahun 106. Dia yang menshalatkan jenazah Thawus. Umur Thawus saat wafat adalah sembilan puluhan tahun.

Dari Dhamrah dari Ibnu Syawdzab berkata: Aku menyaksikan jenazah Thawus di Makkah tahun 106, dan aku mendengar mereka berkata: *"Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Abdurrahman, dia menunaikan haji empat puluh kali."* Semoga Allah merahmatinya.

244 - Wahab bin Munabbih

Dari kalangan Abna, dengan kunyah Abu Abdullah.

Dari Abdul Aziz bin Rufi' dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: *Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan hartanya adalah pemahaman agama.*

Dari Abdul Shamad bin Ma'qil bahwa Wahab bin Munabbih berkata dalam nasihatnya: Wahai anak Adam, sesungguhnya tidak ada yang lebih kuat dari Sang Pencipta dan tidak ada yang lebih lemah dari makhluk. Tidak ada yang lebih berkuasa dari orang yang kamu cari padahal ia ada dalam tangannya, dan tidak ada yang lebih lemah dari orang yang berada dalam tangan pencarinya. Wahai anak Adam, sesungguhnya telah berlalu darimu apa yang tidak akan kembali kepadamu, dan tinggal bersamamu apa yang akan pergi.

Wahai anak Adam, berhentilah dari mengambil apa yang tidak dapat kamu capai, dari mencari apa yang tidak dapat kamu raih, dan dari mengharap apa yang tidak dapat ditemukan. Putuskan harapanmu dari

apa yang telah kamu kehilangan dari berbagai hal, dan ketahuilah bahwa ada sesuatu yang dicari yang justru jahat bagi pencarinya.

Wahai anak Adam, sesungguhnya kesabaran itu ketika musibah, dan yang lebih besar dari musibah adalah akibat buruk darinya.

Wahai anak Adam, masa mana yang kamu harapkan? Apakah hari yang datang secara tiba-tiba atau hari yang kamu tunda dari waktu kedatangannya? Lihatlah masa, kamu akan mendapatinya tiga hari: hari yang telah berlalu yang tidak kamu harapkan, hari yang pasti datang, dan hari yang akan datang yang tidak kamu merasa aman darinya. Kemarin adalah saksi yang diterima, penjaga yang amanah, dan hakim yang datang. Ia telah mengejutkanmu dengan dirinya dan meninggalkan kebijaksanaannya di tanganmu. Hari ini adalah teman yang pergi, dahulu lama tidak hadir dan ia cepat pergi. Ia datang kepadamu padahal kamu tidak mendatanginya, dan telah berlalu sebelumnya saksi yang adil. Jika yang ada padanya untukmu, maka iringilah dengan yang sejenisnya.

Wahai anak Adam, telah berlalu untuk kita akar-akar, sedangkan kita adalah cabang-cabangnya. Maka apa kebahagiaan cabang setelah akarnya?

Wahai anak Adam, sesungguhnya penghuni rumah ini adalah musafir yang tidak melepas ikatan bekal kecuali di tempat lain, dan mereka hanya mencukupi diri dengan pinjaman. Maka alangkah baiknya bersyukur atas nikmat dan menyerahkan kepada yang meminjamkan.

Maka ketahuilah wahai anak Adam bahwa tidak ada musibah yang lebih besar dari musibah dalam akal bagi orang yang menysia-nyiakan keyakinan.

Wahai manusia, sesungguhnya kehidupan setelah kehancuran. Kita telah diciptakan padahal kita tidak ada, kita akan rusak kemudian kembali. Ketahuilah bahwa pinjaman hari ini adalah pemberian esok. Ketahuilah bahwa telah mendekat pada kita perampasan yang buruk atau pemberian yang banyak, maka perbaikilah apa yang kalian dahulukan dengan apa yang kalian tinggalkan.

Wahai manusia, sesungguhnya kalian di rumah ini adalah sasaran yang kematian memanah ke arah kalian. Sesungguhnya apa yang kalian alami

dalam dunia kalian adalah jarahan bagi musibah-musibah. Kalian tidak mendapatkan nikmat kecuali dengan perpisahan dari yang lain. Tidak ada orang berumur panjang dari kalian yang memasuki hari dari umurnya kecuali dengan menghancurkan yang lain dari ajalnya. Tidak ada penambahan dalam ajalnya kecuali dengan habisnya apa yang sebelumnya dari rezkinya. Tidak hidup baginya bekas kecuali mati baginya bekas. Maka kami memohon kepada Allah agar memberkahi kami dan kalian dalam apa yang telah berlalu dari nasihat ini.

Dari Bakkar bin Abdullah berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata: *Seorang ahli ibadah melewati seorang ahli ibadah lainnya, lalu berkata: "Apa kabarmu?" Ia berkata: "Aku heran dengan si fulan, jika ia telah mencapai dalam ibadahnya, maka dunia memiringkannya." Ia berkata: "Jangan heran dengan orang yang dimiringkan, tetapi heranlah dengan orang yang tetap istiqamah."*

Dari Asyras dari Wahab bin Munabbih berkata: *Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada Dawud: "Wahai Dawud, apakah kamu tahu siapa yang Aku ampuni dosa-dosanya dari hamba-hamba-Ku?" Ia berkata: "Siapa dia wahai Tuhanku?" Firman-Nya: "Orang yang jika mengingat dosa-dosanya, gemetar tulang rusuknya karenanya. Itulah hamba yang Aku perintahkan malaikat-malaikat-Ku agar menghapus dosa-dosanya."*

Ia berkata: Dawud berkata: *"Tuhanku, di mana aku menemukan-Mu jika aku mencari-Mu?" Firman-Nya: "Di sisi orang-orang yang hancur hati mereka karena takut kepada-Ku."*

Dari Bakkar bin Abdullah dari Wahab berkata: *Aku membaca dalam sebagian kitab bahwa ada penyeru yang menyeru dari langit keempat setiap pagi: Wahai anak-anak 40 tahun, tanaman yang sudah dekat panennya! Wahai anak-anak 50 tahun, apa yang telah kalian dahulukan dan apa yang kalian tunda? Wahai anak-anak 60 tahun, tidak ada alasan bagi kalian! Seandainya makhluk tidak diciptakan, tetapi jika diciptakan, mereka mengetahui untuk apa mereka diciptakan. Sungguh telah datang kepada kalian saatnya, maka bersiap-siaplah.*

Dari Abdul Shamad bin Ma'qil berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata: *Aku membaca dalam Taurat: Rumah mana pun yang*

dibangun dengan kekuatan orang-orang lemah, maka dijadikan akibatnya untuk kehancuran. Harta mana pun yang dikumpulkan bukan dari jalan halal, maka dijadikan akibatnya menuju kefakiran.

Dari Abdur Razzaq berkata: Ayahku memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata: *Kadang aku shalat Subuh dengan wudhu Isya.* Dan telah diriwayatkan kepada kami dari jalan lain.

Dari Al-Mutsanna bin Ash-Shabah berkata: *Wahab bin Munabbih tinggal selama 20 tahun tidak pernah berwudhu antara Isya dan Subuh.*

Dan telah kami riwayatkan dalam biografi Thawus bahwa Wahab bin Munabbih shalat Subuh dengan wudhu Isya selama 40 tahun.

Dari Abu Sinan Al-Qasmali berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih, ia menghadap kepada Atha' Al-Khurasani lalu berkata: *Celakalah kamu wahai Atha'! Bukankah aku telah memberitahu bahwa kamu membawa ilmumu ke pintu-pintu raja dan anak-anak dunia? Celakalah kamu wahai Atha'! Kamu mendatangi orang yang menutup pintunya dari kamu, menampakkan kefakirannya, dan menyembunyikan kekayaannya dari kamu. Dan kamu meninggalkan Dia yang membuka pintu-Nya untukmu, menampakkan kekayaan-Nya, dan berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagi kalian."*** (Surah Ghafir: 60).

Celakalah kamu wahai Atha'! Ridhailah dengan yang sedikit dari dunia bersama hikmah, dan jangan ridha dengan yang sedikit dari hikmah bersama dunia. Celakalah kamu wahai Atha'! Jika yang mencukupimu membuatmu kaya, maka sesungguhnya yang paling rendah dari dunia sudah mencukupimu. Dan jika yang mencukupimu tidak membuatmu kaya, maka tidak ada sesuatu pun di dunia yang mencukupimu. Celakalah kamu wahai Atha'! Sesungguhnya perutmu adalah lautan dari lautan-lautan dan lembah dari lembah-lembah. Tidak ada yang mengisinya kecuali tanah.

Dari Munir budak Al-Fadhl bin Abi 'Ayyasy berkata: Aku sedang duduk bersama Wahab bin Munabbih, lalu datang seorang laki-laki berkata: *"Aku melewati fulan dan dia mencacimu."* Lalu ia marah dan berkata: *"Tidakkah setan menemukan utusan selain kamu?"* Aku tidak beranjak dari sisinya hingga datang laki-laki pencaci itu lalu memberi salam kepada Wahab. Ia membalas

salamnya, mengulurkan tangannya, berjabat tangan dengannya, dan mendudukkannya di sampingnya.

Dari Ibrahim bin Umar berkata: Wahab bin Munabbih berkata: *Jika seseorang memujimu dengan apa yang tidak ada padamu, maka jangan merasa aman darinya bahwa ia akan mencacimu dengan apa yang tidak ada padamu.*

Dari Ja'far bin Burqan dari Wahab bin Munabbih berkata: *Iman adalah penunjuk jalan, amal adalah penggerak, dan jiwa di antara keduanya adalah keras kepala. Jika penunjuk jalan memimpin dan penggerak tidak menggerakkan, maka itu tidak berguna. Jika penggerak menggerakkan dan penunjuk jalan tidak memimpin, maka itu tidak berguna. Jika penunjuk jalan memimpin dan penggerak menggerakkan, maka jiwa mengikuti dengan suka atau terpaksa, dan amal menjadi baik.*

Wahab bin Munabbih meriwayatkan secara bersanad dari Jabir bin Abdullah, An-Nu'man bin Basyir, Ibnu Abbas, dan banyak orang lain yang panjang penjelasannya.

Dan ia telah meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah, dan yang lainnya. Banyak orang dari kalangan senior Tabi'in seperti Thawus yang meriwayatkan darinya.

Dan meriwayatkan darinya dari kalangan Tabi'in sekelompok orang, di antaranya Amr bin Dinar, Aban bin Abi Ayyasy, Musa bin Uqbah, dan yang lainnya.

Al-Waqidi berkata: Wahab bin Munabbih wafat di Shan'a tahun 110, dan ada yang mengatakan tahun 114.

245 - Al-Mughirah bin Hakim Ash-Shan'ani

Dari kalangan Abna.

Dari Abdullah bin Ibrahim berkata: Ayahku memberitahuku, ia berkata: *Al-Mughirah bin Hakim melakukan perjalanan ke Mekah lebih dari 50 kali dengan bertelanjang kaki, berihram, berpuasa. Ia tidak meninggalkan shalat sahur dalam perjalanannya. Jika waktu sahur tiba, ia turun lalu shalat,*

sedangkan teman-temannya melanjutkan perjalanan. Setelah shalat Subuh, ia menyusul kapan pun ia menyusul.

Dari Ibrahim bin Umar berkata: *Bagian Al-Mughirah bin Hakim dalam satu hari dan malamnya adalah seluruh Al-Quran. Ia membaca dalam shalat Subuh dari Surah Al-Baqarah sampai Surah Hud. Ia membaca sebelum zuhur sampai ia shalat Ashar dari Surah Hud sampai Surah Al-Hajj, kemudian mengkhatahkannya.*

Al-Mughirah bin Hakim mendengar dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan yang lainnya.

246 - Al-Hakam bin Aban Al-Adani Abu Isa

Dari Ishaq bin Adh-Dhaif berkata: Aku mendengar para syaikh berkata: *Al-Hakam bin Aban adalah pemimpin penduduk Yaman. Ia shalat malam, jika kantuk mengalahkannya, ia menjatuhkan dirinya ke laut dan berkata: "Aku bertasbih kepada Allah Azza wa Jalla bersama ikan-ikan."*

Al-Hakam mendengar dari Ikrimah dan yang lainnya. Ia wafat tahun 154, semoga Allah merahmatinya.

247 - Dhirgham bin Wa'il Al-Hadhrami

Dari Ath-Thulhi berkata: *Ada seorang laki-laki di tanah Yaman yang disebut Dhirgham bin Wa'il Al-Hadhrami, dan ia adalah zahid kaumnya. Pada suatu hari ia berkata kepada budaknya: "Ikatlah kedua bahu dan letakkan pipiku di tanah." Lalu ia melakukannya. Ia berkata: "Tuanku, perjalanan mendekat kepada-Mu, aku tidak bebas dari dosa, aku tidak punya alasan untuk meminta maaf, dan aku tidak punya kekuatan untuk menolong diri. Engkau, Engkaulah bagiku, maka ampunilah aku." Ia berkata: Ia pun wafat. Mereka mendengar ada yang berkata: "Penghuni surga bertemu dengan tuannya, lalu ia menerimanya."*

Penyebutan Orang-Orang Pilihan dari Ahli Ibadah Yaman yang Namanya Tidak Diketahui

248 - Seorang Ahli Ibadah

Dari Ali bin Zaid berkata: Thawus berkata: Ketika aku di Mekah, Al-Hajjaj menyuruhku duduk di sampingnya dan menyandarkanku pada bantal. Tiba-tiba ia mendengar orang yang bertalbiyah mengelilingi Ka'bah dengan mengangkat suaranya. Ia berkata: "Datangkan orang itu kepadaku!" Lalu ia didatangkan. Ia berkata: "Dari mana orang ini?" Ia berkata: "Dari kaum Muslim." Ia berkata: "Aku tidak menanyakan tentang Islam." Ia berkata: "Lalu apa yang kamu tanyakan?" Ia berkata: "Aku menanyakan tentang negara." Ia berkata: "Dari penduduk Yaman." Ia berkata: "Bagaimana kamu meninggalkan Muhammad bin Yusuf?" – maksudnya saudaranya. Ia berkata: "Aku meninggalkannya besar tubuhnya, gemuk, berpakaian, berkendara, keluar masuk." Ia berkata: "Aku tidak menanyakan tentang ini." Ia berkata: "Lalu apa yang kamu tanyakan?" Ia berkata: "Aku menanyakan tentang sikapnya." Ia berkata: "Aku meninggalkannya sebagai penindas, kejam, taat kepada makhluk, durhaka kepada Sang Pencipta."

Al-Hajjaj berkata kepadanya: "Apa yang mendorongmu berbicara seperti ini padahal kamu tahu kedudukannya padaku?" Laki-laki itu berkata: "Apakah kamu melihat kedudukannya padamu lebih mulia dariku dengan kedudukanku di sisi Allah Azza wa Jalla, sedangkan aku adalah tamu Rumah-Nya, membenarkan Nabi-Nya, dan menunaikan agama-Nya?" Ia berkata: Al-Hajjaj terdiam, tidak dapat menjawab. Laki-laki itu bangkit tanpa diberi izin lalu pergi.

Thawus berkata: Aku bangkit mengikutinya dan berkata: "Laki-laki yang bijaksana." Ia datang ke Ka'bah lalu berpegang pada kain penutupnya, kemudian berkata: "Ya Allah, dengan-Mu aku berlindung dan kepada-Mu aku berlindung. Ya Allah, jadikanlah bagiku dalam kerinduan kepada kedermawanan-Mu dan ridha dengan jaminan-Mu, keluasan dari penolakan orang-orang kikir dan kecukupan dari apa yang ada di tangan orang-orang yang memonopoli. Ya Allah, pertolongan-Mu yang dekat yang dekat, kebaikan-Mu yang lama, dan kebiasaan-Mu yang baik."

Kemudian ia pergi di antara manusia. Aku melihatnya di sore hari Arafah sedang berkata: "Ya Allah, jika Engkau tidak menerima hajiku, kelelahan dan usahaku, maka jangan haramkan aku dari pahala atas musibahku karena Engkau tidak menerimanya dariku." Kemudian ia pergi di antara manusia. Aku

melihatnya di pagi hari Muzdalifah berkata: "Celaka aku! Demi Allah dari-Mu, meskipun Engkau memaafkan," ia mengulangi itu.

249 - Ahli Ibadah Lainnya

Musa bin Ali Al-Akhmimi berkata: Dzun Nun berkata: Seorang laki-laki di Yaman digambarkan kepadaku sebagai orang yang melampaui orang-orang yang takut dan tinggi di atas orang-orang yang bersungguh-sungguh. Ia disebutkan kepadaku dengan hati dan hikmah. Lalu aku keluar berhaji. Setelah aku menunaikan ibadahku, aku pergi kepadanya untuk mendengar dari perkataannya dan mengambil manfaat dari nasihatnya, aku dan orang-orang yang bersamaku mencari darinya seperti yang aku cari.

Bersama kami ada seorang pemuda yang memiliki tanda orang-orang saleh dan penampilan orang-orang yang takut. Wajahnya kuning bukan karena sakit, matanya cekung bukan karena penyakit mata, tubuhnya kurus bukan karena sakit. Ia suka menyendiri dan senang dengan kesendirian. Kamu melihatnya seolah-olah baru saja mengalami musibah. Ia keluar kepada kami lalu kami duduk kepadanya. Pemuda itu memulai dengan memberi salam kepadanya dan berjabat tangan dengannya. Syaikh itu menunjukkan kegembiraan dan sambutan kepadanya. Kemudian kami memberi salam kepadanya.

Pemuda itu berkata: "Sesungguhnya Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya telah menjadikanmu dokter untuk penyakit hati, pengobat untuk rasa sakit dosa. Dan padaku ada luka yang bernanah dan penyakit yang sempurna. Jika kamu berpendapat untuk melembutkan bagiku sebagian salep-salepmu dan mengobatiku dengan lemah-lembutmu."

Syaikh berkata kepadanya: "Tanyakanlah apa yang terlintas bagimu wahai pemuda." Pemuda itu berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, apa tanda takut kepada Allah Ta'ala?" Ia berkata: "Bahwa rasa takutnya mengamankannya dari setiap rasa takut selain takut kepada-Nya." Ia berkata: "Kapan terlihat bagi hamba rasa takutnya kepada Allah Ta'ala?" Ia berkata: "Jika ia menempatkan dirinya dari dunia di posisi orang sakit. Ia menjaga diri dari makan makanan karena takut sakit, dan ia bersabar atas rasa pahit setiap obat karena takut sakit yang panjang."

Pemuda itu berteriak satu teriakan kemudian tetap tertegun sejenak. Kemudian ia berkata: "Semoga Allah merahmatimu, apa tanda orang yang mencintai Allah Ta'ala?" Ia berkata kepadanya: "Kekasihku, sesungguhnya derajat orang yang mencintai adalah derajat yang tinggi." Ia berkata: "Dan aku suka agar kamu menggambarkan untukku." Ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang mencintai Allah Ta'ala telah dibelah hati mereka, lalu mereka melihat dengan cahaya hati kemuliaan keagungan Allah. Maka menjadilah tubuh mereka duniawi, roh mereka hijab, dan akal mereka langit. Mereka berkelana di antara barisan malaikat dan menyaksikan hal-hal tersebut dengan keyakinan. Maka mereka beribadah kepada-Nya dengan segenap kemampuan mereka karena cinta kepada-Nya, bukan karena mengharapkan surga dan bukan karena takut neraka."

Pemuda itu tersedak dan berteriak satu teriakan yang di dalamnya adalah nyawanya. Syaikh itu menunduk di atasnya menciumnya dan berkata: "Ini adalah tempat gugur orang-orang yang takut, dan ini adalah derajat orang-orang yang bersungguh-sungguh."

250 - Dua Ahli Ibadah

Abu Bakar Al-Qurasyi berkata: Aku membaca dalam kitab Ja'far Al-Adami dengan tulisan tangannya, ia berkata: Salamah berkata: Aku berada di Yaman di salah satu wilayahnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki bersama anaknya yang masih muda. Ia berkata: "Ini adalah ayahku, dan dia termasuk ayah yang terbaik. Aku memiliki sapi yang datang kepadaku di sore hari, lalu aku memerahnya, kemudian aku mendatangi ayahku saat ia sedang dalam shalat. Aku ingin keluargaku bisa meminum sisa susunya, maka aku terus berdiri di sampingnya dengan membawa bejana di tanganku, sementara dia tenggelam dalam shalatnya. Boleh jadi ia tidak menoleh dan tidak menghadap kepadaku sampai terbit fajar."

Aku bertanya kepada sang syaikh: "Apa yang engkau katakan?" Ia menjawab: "Dia benar," dan memuji anaknya. Kemudian ia berkata: "Aku akan memberitahumu alasan. Jika aku masuk dalam shalat dan membaca Al-Quran, maka bacaan itu membawaku ke berbagai pemahaman dan menyibukkanku sehingga aku tidak mengingatnya hingga pagi tiba."

Salamah berkata: Aku menceritakan keadaan mereka berdua kepada Abdullah bin Marzuq, lalu ia berkata: "Kedua orang ini adalah sebab ditolaknya bencana dari penduduk Yaman." Ia berkata: Aku menceritakan keadaan mereka berdua kepada Ibnu Uyainah, lalu ia berkata: "Kedua orang ini adalah sebab ditolaknya bencana dari penduduk bumi." Semoga Allah meridhai keduanya.

Penyebutan Para Wanita Abidah Pilihan dari Yaman

251 - Khansa binti Khidam (bukan Sahabiyah)

Dari Hafsh bin Amr Al-Ju'fi, ia berkata: Ada seorang wanita Arab di Yaman yang mulia, bersuara nyaring, cantik dan jelita seperti unta betina yang gemuk, bernama Khansa binti Khidam. Ia berpuasa selama empat puluh tahun hingga kulitnya menempel pada tulangnya, menangis hingga kedua matanya hilang, dan berdiri (dalam shalat) hingga kedua kakinya lumpuh.

Thawus dan Wahb bin Munabbih sangat mengagungkan kedudukannya. Jika malam telah datang, mata-mata telah terlelap, dan gerakan-gerakan telah terhenti, ia memanggil dengan suaranya yang sedih: "Wahai Kekasih orang-orang yang taat! Sampai kapan Engkau akan menahan pipi-pipi orang yang taat dalam tanah? Bangkitkanlah mereka agar mereka memenuhi janji-Mu yang benar, yang telah membuat mereka melelahkan diri mereka sendiri kemudian mencurahkan mereka."

Ia berkata: Maka terdengar tangisan dari rumah-rumah di sekelilingnya.

252 - Sawiyyah

Dari Abu Hisyam, seorang laki-laki dari Quraish dari Bani Amir, ia berkata: Seorang wanita dari penduduk Yaman bernama Sawiyyah datang kepada kami dan tinggal di salah satu rumah kami. Aku mendengar darinya pada malam hari suara tangisan dan isak tangis. Aku berkata kepada budak perempuan: "Intiplah wanita ini dan lihatlah apa yang ia lakukan." Ternyata ia berdiri menghadap kiblat, mengangkat kepalanya ke langit. Aku bertanya: "Apa yang ia lakukan?" Ia menjawab: "Aku tidak melihatnya melakukan apa-apa kecuali ia tidak mengalihkan pandangannya dari langit." Aku berkata: "Dengarkanlah apa yang ia katakan." Ia menjawab: "Aku tidak memahami banyak dari ucapannya kecuali aku mendengarnya mengatakan:

'Aku melihat-Mu menciptakan Sawiyyah dari tanah liat yang tidak bercampur, Engkau tenggelamkannya dalam nikmat-Mu, membesarkannya dari keadaan ke keadaan. Semua keadaan-Mu untuknya baik dan semua ujian-Mu padanya indah. Meskipun demikian, ia tetap berani kepada murka-Mu dengan melompat kepada maksiat-Mu, satu dosa demi satu dosa. Apakah ia mengira bahwa Engkau tidak melihat perbuatan buruknya? Tidak demikian, padahal Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Kemudian ia berteriak dan jatuh. Budak perempuan turun dan memberitahuku tentang kejatuhannya. Ketika pagi tiba kami melihat ternyata ia telah meninggal. Wassalam.

Dari Wanita-wanita Abidah Yaman yang Tidak Diketahui Namanya:

253 - Seorang Wanita Abidah

Dari Muhammad bin Sulaiman Al-Qurasyi, ia berkata: Ketika aku sedang berjalan di jalan Yaman, tiba-tiba ada seorang anak laki-laki berdiri di jalan dengan anting di kedua telinganya, di setiap anting ada permata yang menerangi wajahnya dari cahaya permata itu. Ia memuji Tuhannya dengan beberapa bait syair. Aku mendengarnya berkata:

*Raja di langit yang menjadi kebanggaanku
Yang Mulia lagi Mahakuasa, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya*

Aku mendekatinya dan memberi salam kepadanya. Ia berkata: "Aku tidak akan menjawab sampai engkau menunaikan hakku yang wajib atasmu." Aku bertanya: "Apa hakmu?" Ia menjawab: "Aku adalah seorang anak laki-laki yang mengikuti ajaran Ibrahim Al-Khalil shallallahu alaihi wasallam. Aku tidak makan siang dan tidak makan malam setiap hari sampai aku berjalan satu atau dua mil mencari tamu."

Aku menyetujui hal itu, lalu ia menyambutku dengan senang hati. Aku berjalan bersamanya hingga kami mendekati sebuah tenda dari bulu kambing. Ketika kami mendekati tenda itu, ia berteriak: "Wahai saudariku!" Seorang budak perempuan dari tenda menjawab: "Labbaika!" Ia berkata: "Bangunlah untuk (menyambut) tamu kita." Budak perempuan berkata: "Tunggu sampai aku memulai dengan bersyukur kepada Tuhan yang telah menjadikan tamu ini

untukku." Lalu ia berdiri dan shalat dua rakaat sebagai syukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Ia memasukkanku ke tenda dan mendudukkanku. Anak laki-laki itu mengambil pisau dan mengambil seekor kambing betina muda untuk disembelih. Ketika aku duduk di tenda, aku melihat wanita yang paling cantik wajahnya. Aku mencuri pandang kepadanya, lalu ia menyadari beberapa pandanganku kepadanya. Ia berkata kepadaku: "Cukup! Tidakkah engkau tahu bahwa telah sampai kepada kami dari penghuni Yatsrib shallallahu alaihi wasallam *bahwa zina mata adalah pandangan?* Sesungguhnya aku tidak bermaksud menegurmu dengan ini, tetapi aku ingin mendidikmu agar engkau tidak mengulangi seperti ini lagi."

Ketika tiba waktu tidur, aku dan anak laki-laki itu tidur di luar sedangkan budak perempuan tidur di dalam tenda. Aku mendengar dengung bacaan Al-Quran sepanjang malam dengan suara yang paling indah dan lembut.

Ketika pagi tiba, aku bertanya kepada anak laki-laki itu: "Suara siapa itu?" Ia menjawab: "Itu saudariku, ia menghidupkan seluruh malam hingga pagi." Aku berkata: "Wahai anak laki-laki! Engkau lebih berhak melakukan amalan ini daripada saudaramu. Engkau laki-laki dan ia perempuan." Ia tersenyum dan berkata kepadaku: "Celakalah engkau wahai pemuda! Tidakkah engkau tahu bahwa ada yang diberi taufik dan ada yang dikecewakan?"

Selesai penyebutan penduduk Yaman.

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Penduduk Baghdad

Abu Hasyim Az-Zahid

...

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Penduduk Baghdad

Baghdad telah ditinggali oleh banyak ulama, zahid, wali, dan ahli ibadah. Kami hanya akan memilih dari mereka yang masuk dalam syarat kitab kami ini dan menyebutkan mereka sesuai tingkatan mereka. Allah-lah yang memberi taufik.

254 - Abu Hasyim Az-Zahid

Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata: Abu Hasyim termasuk zahid-zahid terdahulu Baghdad dan termasuk sezaman Abu Abdullah Al-Baratsi. Telah sampai kepadaku bahwa Sufyan Ats-Tsauri pernah duduk bersamanya dan berkata: "Aku terus berpendapat-pendapat tanpa aku sadari hingga aku duduk bersama Abu Hasyim, lalu aku mengambil darinya sikap meninggalkan keluhan."

Muhammad bin Husain berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hasyim Az-Zahid berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memberi tanda pada dunia dengan kesepian agar ketenangan orang-orang yang menginginkan-Nya ada pada-Nya bukan pada dunia, dan agar orang-orang yang taat kepada-Nya menyambutnya dengan berpaling darinya. Ahli makrifat kepada Allah di dalamnya merasa kesepian dan kepada akhirat mereka merindukan."

Dari Hakim bin Ja'far, ia berkata: Abu Hasyim melihat Syarik Al-Qadhi keluar dari rumah Yahya bin Khalid, lalu ia menangis dan berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Dari Muhammad bin Al-Husain, ia berkata: Abu Hasyim Az-Zahid berkata: "Seseorang yang menjaga dirinya dengan akhlak yang baik adalah pendidikan bagi keluarganya."

255 - Aswad bin Salim

Abu Muhammad Al-Abid adalah seorang yang shalih dan wara'. Ada persaudaraan dan kasih sayang antara dia dengan Ma'ruf Al-Karkhi.

Dari Ali bin Muhammad bin Ibrahim Ash-Shaffar, ia berkata: Suatu malam aku hadir bersama Aswad bin Salim, lalu aku berkata:

*Di depanku ada tempat berdiri di hadapan Tuhanku
Dia menanyaiku dan terbuka tabir*

*Cukuplah bagiku bahwa aku melewati shiratal mustaqim
Seperti mata pedang yang di bawahnya api neraka*

Ia berkata: Maka Aswad berteriak sekali teriakan dan tidak sadarkan diri hingga pagi.

Dari Ahmad bin Al-Hakam Ash-Shaghani, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Humaid dan berkata: "Aku telah menggunjing Aswad bin Salim, lalu aku didatangi dalam mimpiku dan dikatakan kepadaku: 'Apakah engkau menggunjing wali dari wali-wali Allah? Seandainya ia naik tembok kemudian berkata kepadanya: Berjalanlah! Niscaya ia akan berjalan?'"

Dari Muhammad bin Ibrahim As-Saihi, ia berkata: Aswad bin Salim berkata: "Dua rakaat yang aku shalat lebih aku cintai daripada surga dengan segala isinya." Dikatakan kepadanya: "Ini salah." Ia berkata: "Biarkanlah kami dari perkataan kalian. Aku melihat surga adalah keridhaan diriku, sedangkan dua rakaat yang aku shalat adalah keridhaan Tuhanku. Keridhaan Tuhanku lebih aku cintai daripada keridhaan diriku."

Aswad meriwayatkan dengan sanad dari Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, dan Ismail bin Ulayyah di antara yang lain.

Ia wafat pada tahun 213 atau 214.

256 - Manshur bin Ammar bin Katsir Abu As-Sarri Al-Wa'izh

Asalnya dari Khurasan. Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Ia dari penduduk Marw. Ada yang mengatakan ia dari penduduk Busyanj dan ada yang mengatakan dari Basrah. Ia tinggal di Baghdad.

Dari Abu Sa'id bin Yunus, ia berkata: Manshur bin Ammar dalam ceramah dan perkataannya adalah sesuatu yang mengagumkan, tidak ada yang menceramahi manusia seperti dia.

Dari Sulaim bin Manshur, ia berkata: Aku melihat ayahku dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "*Sesungguhnya Tuhan mendekatkanku dan menghadapkanku kepada-Nya, lalu berkata kepadaku: 'Wahai syaikh yang buruk! Tahukah engkau mengapa Aku mengampunimu?' Aku menjawab: 'Tidak, wahai Tuhanku.' Dia berkata: 'Karena engkau pernah duduk untuk manusia di suatu majelis lalu engkau membuat mereka menangis. Di majelis itu menangis seorang hamba dari hamba-hamba-Ku yang tidak pernah menangis karena takut kepada-Ku. Maka Aku*

mengampuninya dan menganugerahkan semua orang yang hadir di majelis itu kepadanya, dan Aku menganugerahkanmu di antara orang-orang yang dianugerahkan kepadanya."

Dari Abu Al-Husain As-Sa'dani, ia berkata: Aku melihat Manshur bin Ammar dalam mimpi, lalu aku bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: *"Aku berdiri di hadapan-Nya, lalu Dia berkata kepadaku: 'Apakah engkau yang dahulu membuat manusia zuhud terhadap dunia sementara engkau menginginkannya?' Aku menjawab: 'Memang demikian, tetapi aku tidak pernah mengadakan majelis kecuali aku memulainya dengan memuji-Mu dan kedua dengan bershalawat kepada Nabi-Mu shallallahu alaihi wasallam, dan ketiga dengan menasihati hamba-hamba-Mu.' Dia berfirman: 'Benar. Letakkanlah untuknya kursi di langit-Ku agar ia memuji-Ku di langit-Ku di antara malaikat-malaikat-Ku sebagaimana ia memuji-Ku di bumi-Ku di antara hamba-hamba-Ku.'"*

Manshur meriwayatkan dengan sanad dari Ma'ruf Abu Al-Khaththab, sahabat Watsilah bin Al-Asqa', dan ia meriwayatkan dari Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah di antara yang lain. Ia wafat di Baghdad.

257 - Putra Ar-Rasyid yang Dikenal dengan As-Sabti

Dikatakan namanya adalah Ahmad radhiyallahu anhu.

Dari Abdullah bin Al-Faraj, ia berkata: Suatu hari aku keluar mencari seorang laki-laki yang bisa memperbaiki sesuatu untukku di rumah.

Aku pergi dan ditunjukkan kepadaku seorang laki-laki yang tampan, di hadapannya ada sekop dan keranjang. Aku berkata: "Maukah engkau bekerja untukku?" Ia menjawab: "Ya, dengan satu dirham dan satu daniq." Aku berkata: "Bangunlah!" Ia berdiri dan bekerja untuk pekerjaan senilai satu dirham dan satu daniq, satu dirham dan satu daniq, satu dirham dan satu daniq. Ia berkata: Kemudian aku datang lagi di hari lain dan bertanya tentang dia. Dikatakan kepadaku: "Laki-laki itu tidak terlihat dalam seminggu kecuali satu hari yaitu hari ini dan ini." Ia berkata: Aku datang pada hari itu dan berkata: "Maukah engkau bekerja untukku?" Ia menjawab: "Ya, dengan satu dirham dan satu daniq." Aku berkata: "Aku (menawar) dengan satu dirham." Ia berkata: "Dengan satu dirham dan satu daniq." Aku berkata: "Bangunlah!" Aku tidak

punya daniq, tetapi aku ingin mengetahui apa yang ada padanya. Ketika sore hari aku menimbang satu dirham. Ia berkata kepadaku: "Apa ini?" Aku menjawab: "Satu dirham." Ia berkata: "Bukankah aku berkata kepadamu satu dirham dan satu daniq? Cis! Sungguh engkau telah merusak pekerjaanku." Aku berkata: "Bukankah aku berkata kepadamu dengan satu dirham?" Ia menjawab: "Aku tidak akan mengambil apa pun darinya." Ia berkata: Lalu aku menimbang satu dirham dan satu daniq dan berkata: "Ambillah!" Ia menolak mengambilnya dan berkata: "Subhanallah! Aku berkata tidak akan mengambilnya dan engkau mendesakku?" Ia menolak mengambilnya dan pergi.

Ia berkata: Maka keluargaku mendatangiku dan berkata: "Semoga Allah melakukan kepadamu (sesuai yang engkau inginkan)! Engkau mendatangi seorang laki-laki yang bekerja untukmu dengan satu dirham lalu engkau merusaknya untuknya!" Ia berkata: Suatu hari aku datang menanyakan tentang dia, lalu dikatakan kepadaku: "Dia sakit." Aku menanyakan rumahnya, lalu aku mendatangnya dan meminta izin kepadanya. Aku masuk, ternyata ia menderita sakit perut dan tidak ada apa pun di rumahnya kecuali sekop dan keranjang itu. Aku memberi salam kepadanya dan berkata kepadanya: "Aku punya keperluan kepadamu, dan engkau tahu keutamaan membuat senang seorang mukmin. Aku ingin engkau datang ke rumahku, aku akan merawatmu." Ia berkata: "Apakah engkau menyukai itu?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Dengan tiga syarat." Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Jangan tawarkan makanan kepadaku sampai aku memintanya. Jika aku meninggal, kuburkanlah aku dengan selimut dan jubahku ini." Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Dan yang ketiga lebih berat dari keduanya, dan ini berat." Aku berkata: "Meskipun demikian."

Ia berkata: Aku membawanya ke rumahku saat dzuhur. Ketika pagi keesokan harinya ia memanggilku: "Wahai Abdullah!" Aku menjawab: "Ada apa?" Ia berkata: "Aku sudah dalam keadaan sakaratul maut, bukalah kantong di ujung jubahku." Ia berkata: Aku membukanya, ternyata di dalamnya ada cincin dengan batu merah. Ia berkata: "Jika aku meninggal dan engkau menguburkanku, ambillah cincin ini kemudian serahkan kepada Harun Amirul Mukminin dan katakan kepadanya: 'Pemilik cincin ini berkata kepadamu:

Celakalah engkau! Jangan mati dalam kemabukan ini, karena jika engkau mati dalam kemabukan ini, engkau akan menyesal."

Ketika aku menguburkannya, aku menanyakan hari keluarnya Harun Amirul Mukminin. Aku menulis surat dan menghadangnya. Ia berkata: Aku menyerahkannya kepadanya dan aku disakiti dengan sangat. Ketika ia masuk istananya dan membaca surat itu, ia berkata: "Bawalah kepadaku pemilik surat ini!" Ia berkata: Aku dimasukkan kepadanya sementara ia sedang marah. Ia berkata: "Kalian menghadang kami dan melakukan (hal seperti ini)!" Ketika aku melihat kemarahannya, aku mengeluarkan cincin itu. Ketika ia melihat cincin itu, ia berkata: "Dari mana engkau mendapat cincin ini?" Aku menjawab: "Diserahkan kepadaku oleh seorang tukang tanah." Ia berkata: "Tukang tanah, tukang tanah!" Dan ia mendekatkanku kepadanya. Aku berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin! Ia mewasiatkan kepadaku dengan wasiat." Ia berkata kepadaku: "Celakalah engkau! Katakanlah!" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Ia mewasiatkan kepadaku jika aku sampai menyerahkan cincin ini kepadamu, maka katakan kepadanya: 'Pemilik cincin ini menyampaikan salam kepadamu dan berkata kepadamu: Celakalah engkau! Jangan mati dalam kemabukan ini, karena jika engkau mati dalam kemabukan ini, engkau akan menyesal.'"

Maka dia berdiri dengan kedua kakinya dan memukul-mukulkan badannya ke permadani, sambil berguling-guling di atasnya seraya berkata, "Wahai anakku, engkau telah menasihati ayahmu." Aku berkata dalam hati, "Rupanya ini anaknya." Kemudian dia duduk dan mereka membawa air lalu mengusap wajahnya. Dia bertanya kepadaku, "Bagaimana engkau mengenalnya?" Lalu aku menceritakan kisahnya kepadanya. Dia pun menangis dan berkata, "Ini adalah anak pertama yang lahir bagiku. Ayahku, Al-Mahdi, menyebutkan kepada Zubaidah agar menikahkanku. Lalu aku melihat wanita ini dan jatuh cinta kepadanya. Dia cantik, maka aku menikahinya secara rahasia dari ayahku. Dia melahirkan anak ini bagiku, lalu aku kirimkan dia ke Bashrah dan kuberi dia cincin ini beserta barang-barang lainnya. Aku berkata, 'Sembunyikan dirimu, dan jika engkau mendengar bahwa aku telah menjadi khalifah, datanglah kepadaku.' Ketika aku menjadi khalifah, aku bertanya tentang mereka, lalu diberitahukan kepadaku bahwa mereka telah meninggal. Aku tidak tahu bahwa dia masih hidup. Di mana engkau

menguburkannya?" Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku menguburkannya di pemakaman Abdullah bin Malik." Dia berkata kepadaku, "Aku punya keperluan denganmu. Setelah Maghrib, tunggulah aku di pintu sampai aku keluar menemuimu, lalu aku akan keluar menyamar ke kuburnya."

Maka aku menungguinya, lalu dia keluar menyamar dengan para pelayan di sekitarnya. Dia meletakkan tangannya di tanganku dan berteriak kepada para pelayan, mereka pun menjauh. Aku membawanya ke kuburnya. Sepanjang malam dia menangis sampai pagi, mengusap-usapkan kepalanya dan jenggotnya di atas kuburnya sambil berkata, "Wahai anakku, sungguh engkau telah menasihati ayahmu." Aku pun menangis karena tangisannya, sebagai rasa iba kepadanya. Kemudian dia mendengar suara orang berbicara, lalu berkata, "Sepertinya aku mendengar suara orang-orang." Aku berkata, "Benar, wahai Amirul Mukminin, pagi telah tiba, fajar telah terbit." Dia berkata kepadaku, "Aku telah memerintahkan untukmu sepuluh ribu dirham dan catatlah keluargamu bersama keluargaku sebagai orang yang aku perhatikan, karena engkau memiliki hak atasku dengan penguburanmu terhadap anakku. Dan jika aku meninggal, aku berwasiat kepada siapa yang menjadi khalifah sesudahku agar memberikan nafkah kepadamu selama engkau masih memiliki keturunan." Kemudian dia memegang tanganku sampai kami mendekati istana, dan tangannya masih di tanganku. Tiba-tiba para pelayan datang. Ketika mereka sampai di istana, dia berkata kepadaku, "Perhatikan wasiatku kepadamu. Jika matahari terbit, tunggulah aku sampai aku melihatmu dan memanggilmu agar engkau menceritakan kepadaku kisahnya." Aku berkata, "Insya Allah." Namun aku tidak kembali kepadanya.

Aku berkata bahwa aku telah meriwayatkan kisahnya dari jalan lain dan di dalamnya terdapat perbedaan dengan kisah ini.

Dari Abu Bakar bin Abi Ath-Thayyib, dia berkata, "Sampai kepada kami dari Abdullah bin Al-Faraj Al-Abid, dia berkata: Aku membutuhkan seorang tukang untuk membuatkan sesuatu dari urusan saluran air yang mengalir. Maka aku datang ke pasar dan mulai memperhatikan para tukang. Di ujung barisan mereka ada seorang pemuda berwajah kuning, di hadapannya ada keranjang besar dan alat pemukul. Dia mengenakan jubah wol dan kain sarung wol. Aku berkata kepadanya, 'Maukah engkau bekerja?' Dia menjawab,

'Ya.' Aku bertanya, 'Berapa upahmu?' Dia menjawab, 'Satu dirham dan satu daniq.' Aku berkata kepadanya, 'Bangkitlah untuk bekerja.' Dia berkata, 'Dengan satu syarat.' Aku bertanya, 'Apa syaratnya?' Dia berkata, 'Jika waktu Zhuhur tiba dan muazin mengumandangkan azan, aku akan keluar, bersuci, dan shalat berjamaah di masjid, kemudian kembali. Begitu pula ketika waktu Ashar.' Aku berkata, 'Baik.' Maka dia bangkit bersamaku dan kami datang ke rumah. Aku sepakat dengannya tentang apa yang harus dia pindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dia mengikat pinggangnya dan mulai bekerja tanpa berbicara denganku sama sekali.

Sampai ketika muazin mengumandangkan azan Zhuhur, dia berkata, "Wahai Abdullah, muazin telah mengumandangkan azan." Aku berkata, "Silakan." Dia pun keluar dan shalat. Ketika dia kembali, dia bekerja lagi dengan baik sampai waktu Ashar. Ketika muazin mengumandangkan azan, dia berkata, "Wahai Abdullah, muazin telah mengumandangkan azan." Aku berkata, "Silakan." Dia keluar, shalat, kemudian kembali. Dia terus bekerja sampai akhir siang. Aku menimbang upahnya dan dia pulang.

Setelah beberapa hari, aku membutuhkan pekerjaan lagi. Istriku berkata kepadaku, "Carilah tukang muda itu untuk kami, karena dia telah jujur dalam pekerjaannya untuk kami." Aku datang ke pasar tetapi tidak menemukannya. Aku bertanya tentangnya, mereka berkata, "Engkau bertanya tentang pemuda berwajah kuning yang sial itu? Kami tidak melihatnya kecuali dari Sabtu ke Sabtu, dia hanya duduk sendirian di belakang orang-orang." Maka aku pulang. Ketika hari Sabtu tiba, aku datang ke pasar dan menemukannya. Aku berkata, "Maukah engkau bekerja?" Dia berkata, "Engkau sudah tahu upah dan syaratnya." Aku berkata, "Mohon berkah Allah Subhanahu wa Ta'ala." Dia bangkit dan bekerja seperti cara kerjanya sebelumnya. Ketika aku menimbang upahnya, aku menambahkannya, tetapi dia menolak untuk mengambil tambahannya. Aku memaksanya, dia pun kesal, meninggalkanku dan pergi. Hal itu membuatku sedih, maka aku mengikutinya dan membujuknya sampai dia mau mengambil upahnya saja.

Setelah beberapa waktu, kami membutuhkannya lagi. Aku pergi pada hari Sabtu tetapi tidak menemukannya. Aku bertanya tentangnya, dikatakan kepadaku bahwa dia sedang sakit. Orang yang mengabarkan tentangnya

berkata bahwa dia hanya datang ke pasar dari Sabtu ke Sabtu untuk bekerja dengan upah satu dirham dan satu daniq. Setiap hari dia hidup dengan satu daniq dan sekarang dia sakit.

Aku bertanya tentang rumahnya, lalu aku mendatangnya. Dia berada di rumah seorang nenek tua. Aku berkata kepada nenek itu, "Pemuda tukang saluran air ini?" Dia berkata, "Dia sakit sejak beberapa hari yang lalu." Aku masuk menemuinya dan mendapatinya dalam keadaan sakit dengan batu bata sebagai bantal di bawah kepalanya. Aku memberi salam dan berkata, "Aku punya keperluan denganmu." Dia berkata, "Baik, jika engkau menerima." Aku berkata, "Aku akan menerima, insya Allah Subhanahu wa Ta'ala." Dia berkata, "Jika aku meninggal, juallah kain pemukul ini, cucilah jubah wolku ini dan kain sarung ini, lalu kafankan aku dengannya. Sobekan kerah jubahnya, karena di dalamnya ada cincin. Ambillah cincin itu, kemudian perhatikanlah hari ketika Harun Ar-Rasyid sang khalifah berkendaraan. Berdirilah untuknya di tempat dia dapat melihatmu, lalu bicaralah dengannya dan perlihatkanlah cincin itu. Dia akan memanggilmu, maka serahkanlah cincin itu kepadanya. Jangan lakukan ini kecuali setelah pemakamanku." Aku berkata, "Baik."

Ketika dia meninggal, aku melakukan apa yang dia perintahkan kepadaku. Kemudian aku menunggu hari ketika Ar-Rasyid berkendaraan, lalu aku duduk untuknya di jalan. Ketika dia melewati, aku memanggilnya, "Wahai Amirul Mukminin, aku memiliki amanah untukmu," dan aku melambaikan cincin itu. Dia memerintahkan agar aku dibawa sampai dia masuk ke rumahnya. Kemudian dia memanggilku, menyingkirkan semua orang di sekitarnya dan berkata, "Siapa engkau?" Aku menjawab, "Abdullah bin Al-Faraj." Dia berkata, "Dari mana engkau mendapatkan cincin ini?" Aku menceritakan kisah pemuda itu kepadanya. Dia menangis sampai aku merasa iba kepadanya. Ketika dia merasa nyaman denganku, aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, siapa dia bagimu?" Dia berkata, "Anakku." Aku bertanya, "Bagaimana dia sampai dalam keadaan seperti itu?" Dia berkata, "Dia lahir bagiku sebelum aku diuji dengan kekhalifahan. Dia tumbuh dengan baik dan mempelajari Al-Quran dan ilmu. Ketika aku menjadi khalifah, dia meninggalkanku dan tidak mengambil sesuatu pun dari duniaku. Aku memberikan kepada ibunya cincin yakin ini yang bernilai sangat mahal, lalu aku serahkan kepadanya dan berkata, 'Berikanlah ini kepadanya' - dan dia

adalah anak yang berbakti kepada ibunya - 'dan mintalah dia agar tinggal bersamanya, karena mungkin suatu hari dia akan membutuhkannya dan dapat mengambil manfaat darinya.' Ibunya meninggal dan aku tidak tahu kabarnya sampai engkau memberitahukannya kepadaku." Kemudian dia berkata kepadaku, "Jika malam tiba, keluarlah bersamaku ke kuburnya."

Ketika malam tiba, dia keluar sendirian bersamaku berjalan sampai kami tiba di kuburnya. Dia duduk di sana dan menangis dengan sangat keras. Ketika fajar terbit, kami bangkit dan kembali. Dia berkata kepadaku, "Kunjungilah aku di hari-hari mendatang sampai aku ziarah ke kuburnya." Maka aku mengunjunginya di malam hari, dia keluar untuk ziarah ke kuburnya, kemudian kembali.

Abdullah bin Al-Faraj berkata, "Aku tidak tahu bahwa dia adalah anak Ar-Rasyid sampai Ar-Rasyid memberitahuku bahwa dia adalah anaknya." Demikian seperti yang dikatakan Ibnu Abi Ath-Thayyib.

Aku berkata, "Jalur ini baik, dan jalur sebelumnya lebih shahih karena bersambung dan para perawinya terpercaya. Para pencerita kisah telah menambahkan dalam hadits As-Sabti dan mereka mengulang-ulang serta menyebutkan bahwa orang ini adalah dari Zubaidah dan bahwa dia keluar berburu lalu dinasihati oleh Shalih Al-Marri, kemudian kudanya jatuh ke dalam sesuatu - semuanya adalah hal-hal yang mustahil. Maka kami cukupkan pada yang shahih, dan Allah-lah yang memberi taufik."

258 - Abdullah bin Marzuq Abu Muhammad

Abu Abdurrahman As-Sulami mengklaim bahwa dia adalah menteri Harun Ar-Rasyid, lalu dia keluar dari jabatan itu, melepaskan hartanya, dan berzuhud.

Dari Musa bin Abi Daud, dia berkata, "Aku meminta izin kepada Abdullah bin Marzuq, lalu aku masuk menemuinya. Ternyata dia duduk seolah-olah kesedihan semua makhluk ada padanya."

Dari Ash-Shalt bin Hakim, dia berkata, "Abdullah bin Marzuq seperti orang yang kehilangan akal, seperti orang yang telah kehilangan sesuatu. Dia memiliki rambut-rambut panjang di dekat pelipisnya. Jika dia mengingat

perpisahan, dia akan mencabutnya atau menariknya, lalu air matanya mengalir."

Dari Salamah, wasiat Abdullah bin Marzuq, dia berkata, "Abdullah bin Marzuq berkata dalam sakitnya, 'Wahai Salamah, aku punya keperluan kepadamu.' Aku bertanya, 'Apa itu?' Dia berkata, 'Bawalah aku dan lemparkan aku ke tumpukan sampah itu, semoga aku mati di atasnya, sehingga tempatku terlihat dan Dia merahmaiku.' Semoga Allah merahmatinya."

259 - Abdullah bin Al-Faraj

Abu Muhammad Al-Qanthuri adalah seorang ahli ibadah. Bisyr bin Al-Harits menyukainya dan mengunjunginya. Dia telah meriwayatkan beberapa kisah dari Fath Al-Maushili dan lainnya.

Dari Ibrahim bin Sahl, dia berkata, "Abdullah bin Al-Faraj berkata, 'Mintalah kepada Allah pengampunan yang indah.'" Kami berkata, "Wahai Abu Muhammad, apa itu pengampunan yang indah?" Dia berkata, "Yaitu diperintahkan darimu dari tempat perhentian (Mahsyar) ke surga, artinya tidak memeriksamu."

Dari Sha'id, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Al-Faraj meninggal, aku menghadiri pemakamannya. Setelah aku menguburkannya, aku melihatnya di malam hari dalam mimpi sedang duduk di pinggir kuburnya dengan lembaran kertas yang dia lihat. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah perbuat terhadapmu?' Dia berkata, 'Dia mengampuniku dan setiap orang yang mengiringi pemakamanku.' Aku berkata, 'Aku bersama mereka.' Dia berkata, 'Ini namamu di lembaran ini, wassalam.'"

260 - Ma'ruf bin Fairuzan Al-Karkhi

Berkunyah Abu Mahfuzh dan dia dinisbahkan kepada Karkh Baghdad.

Dari Abu Shalih Abdullah bin Shalih, dia berkata, "Abu Mahfuzh Ma'ruf telah dipanggil oleh Allah Azza wa Jalla dengan dipilih ketika masih kecil. Disebutkan bahwa saudaranya Isa berkata, 'Aku dan saudaraku Ma'ruf belajar di sekolah dan kami adalah orang Nasrani. Guru mengajarkan anak-anak tentang Bapak dan Anak, maka saudaraku Ma'ruf berteriak, "Satu! Satu!" Guru

memukulnya dengan keras karena itu sampai suatu hari dia memukulnya dengan sangat keras, lalu dia melarikan diri.'

Ibuku menangis dan berkata, 'Demi Allah, jika Allah mengembalikan anakku Ma'ruf kepadaku, aku akan mengikutinya pada agama apa pun dia berada.'

Ma'ruf kembali kepadanya setelah bertahun-tahun, lalu dia berkata kepadanya, 'Wahai anakku, pada agama apa engkau?' Dia menjawab, 'Pada agama Islam.' Dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.'

Maka ibuku masuk Islam dan kami semua masuk Islam."

Dari keponakan Ma'ruf, dia berkata, "Aku berkata kepada pamanku Ma'ruf, 'Wahai paman, aku melihat engkau menjawab setiap orang yang memanggilmu.' Dia berkata, 'Wahai anakku, pamanmu ini adalah tamu yang singgah di mana dia singgah.'"

Dari As-Sari bin Sufyan Al-Anshari, dia berkata, "Ma'ruf menegakkan shalat, kemudian berkata kepada Muhammad bin Abi Taubah, 'Majulah dan shalatilah kami' - itu karena Ma'ruf tidak pernah menjadi imam, dia hanya mengumandangkan azan dan iqamah lalu mengajukan orang lain." Muhammad bin Abi Taubah berkata, "Jika aku shalat kalian pada shalat ini, aku tidak akan shalat kalian pada shalat lainnya." Ma'ruf berkata, "Engkau membuat dirimu berpikir bahwa engkau akan shalat lagi? Kami berlindung kepada Allah dari panjangnya angan-angan. Panjangnya angan-angan menghalangi kebaikan amal."

Muhammad bin Manshur Ath-Thusi berkata, "Kami berada di sisi Ma'ruf Al-Karkhi ketika datang seorang wanita pengemis. Dia berkata, 'Berilah aku sesuatu untuk berbuka, karena aku berpuasa.' Ma'ruf memanggilnya dan berkata kepadanya, 'Wahai saudariku, rahasia Allah telah engkau umbar dan engkau berharap hidup sampai malam?'"

Dari Yahya bin Ja'far, dia berkata, "Aku melihat Ma'ruf Al-Karkhi mengumandangkan azan. Ketika dia mengucapkan 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah,' aku melihat rambut jenggot dan pelipisnya berdiri seperti tanaman."

Dari Isa, saudara Ma'ruf, dia berkata, "Seorang laki-laki menemui Ma'ruf dalam sakitnya yang dia meninggal karenanya, lalu berkata, 'Wahai Abu Mahfuzh, beritahukan kepadaku tentang puasamu.' Dia berkata, '*Isa Alaihissalam berpuasa begini.*' Dia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang puasamu.' Dia berkata, '*Daud Alaihissalam berpuasa begini.*' Dia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang puasamu.' Dia berkata, '*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa begini.*' Dia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang puasamu.' Dia berkata, 'Adapun aku, aku menghabiskan seluruh waktuku dalam keadaan puasa. Jika aku diundang makan, aku makan dan tidak berkata bahwa aku berpuasa.'"

Dari Ahmad bin Abdullah bin Maimun, dia berkata, "Ma'ruf Al-Karkhi memukul dirinya sendiri dan berkata, 'Wahai jiwa, berapa lama engkau menangis? Ikhlaslah dan bebaskanlah dirimu.'"

Dari Amru bin Musa, dia berkata, "Aku mendengar Ma'ruf berkata - dan di sisinya ada seseorang yang menyebut-nyebut orang lain, lalu dia mulai menggunjingnya - Ma'ruf berkata kepadanya, 'Ingatlah kapas ketika mereka meletakkannya di atas matamu. Ingatlah kapas ketika mereka meletakkannya di atas matamu.'"

Sari berkata, "Aku bertanya kepada Ma'ruf tentang orang-orang yang taat kepada Allah, dengan apa mereka mampu taat kepada Allah Azza wa Jalla?" Dia berkata, "Dengan keluarnya dunia dari hati mereka. Seandainya dunia ada di hati mereka, tidak akan sah bagi mereka satu sujud pun."

Dari Al-Qasim bin Nashr, dia berkata, "Sekelompok orang datang kepada Ma'ruf dan mereka duduk lama di sisinya. Dia berkata, 'Tidakkah kalian ingin bangkit, sedangkan malaikat matahari tidak berhenti menggiringnya?'"

Dari Muhammad bin Hammad bin Al-Mubarak, dia berkata, "Seseorang berkata kepada Ma'ruf, 'Berilah aku wasiat.' Dia berkata, 'Bertawakallah kepada Allah sampai Dia menjadi teman dudukmu, teman akrabmu, dan tempat keluhanmu. Perbanyaklah mengingat kematian sampai tidak ada teman duduk bagimu selain dia. Ketahuilah bahwa kesembuhan dari apa yang menimpamu adalah dengan menyembunyikannya, dan bahwa manusia tidak bermanfaat bagimu, tidak membahayakan, tidak memberi, dan tidak mencegahmu.'"

Dari Al-Qasim bin Muhammad Al-Baghdadi, dia berkata, "Aku adalah tetangga Ma'ruf Al-Karkhi. Aku mendengarnya di waktu sahur meratap dan menangis sambil mendendangkan syair:

Apa yang dosa-dosa inginkan dariku Mereka sangat mencintaiku sehingga tidak pergi dariku Tidak akan merugikan dosa-dosa jika membebaskanku Sebagai rahmat bagiku, karena uban telah menutupi kepalaku"

Dari Ibrahim Al-Athrasy, dia berkata, "Ma'ruf Al-Karkhi sedang duduk di tepi Sungai Tigris di Baghdad ketika sekelompok pemuda lewat dalam perahu sambil memainkan alat musik dan minum. Para sahabatnya berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau melihat bahwa mereka ini di atas air bermaksiat kepada Allah? Berdoalah agar mereka (mendapat murka).' Dia mengangkat tangannya ke langit dan berkata, 'Tuhanku dan penguasaku, aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyenangkan mereka di surga sebagaimana Engkau menyenangkan mereka di dunia.' Para sahabatnya berkata kepadanya, 'Kami menyuruhmu berdoa agar Allah (menghukum) mereka, bukan berdoa untuk mereka.' Dia berkata, 'Jika Dia menyenangkan mereka di akhirat, Dia akan membuat mereka bertobat di dunia dan mereka tidak akan membahayakan kalian dengan apa pun.'"

Abu Bakar bin Az-Zayyat berkata, "Aku mendengar Ibnu Syairuwayh berkata, 'Aku bergaul dengan Ma'ruf Al-Karkhi. Suatu hari aku melihat wajahnya berseri-seri, lalu aku berkata, "Wahai Abu Mahfuzh, sampai kepadaku bahwa engkau berjalan di atas air." Dia berkata kepadaku, "Aku tidak pernah berjalan di atas air, tetapi jika aku ingin menyeberang, kedua tepinya dikumpulkan untukku, lalu aku melangkahnya.'"

Dari Muhammad bin Manshur, dia berkata, "Aku pergi suatu hari kepada Ma'ruf Al-Karkhi, kemudian kembali kepadanya keesokan harinya. Aku melihat di wajahnya bekas luka. Aku sungkan untuk bertanya kepadanya tentang itu. Di sisinya ada seseorang yang lebih berani daripada aku, lalu dia bertanya kepadanya, 'Kami berada di sisimu tadi malam dan tidak melihat bekas ini di wajahmu.' Ma'ruf berkata kepadanya, 'Ambillah apa yang bermanfaat bagimu.' Dia berkata kepadanya, 'Aku bertanya kepadamu dengan hak Allah.' Ma'ruf pun berguncang, kemudian berkata kepadanya, 'Apa keperluanmu dengan ini?'

'Tadi malam aku pergi ke Baitullah Al-Haram, kemudian aku pergi ke Zamzam dan minum darinya. Kakiku tergelincir dan wajahku membentur pintu. Inilah yang engkau lihat dari itu.'

Dari Khalil Ash-Shayyad - dan cukuplah dia - dia berkata, "Anakku pergi ke Anbar, lalu ibunya sangat sedih kehilangannya. Aku mendatangi Ma'ruf dan berkata kepadanya, 'Wahai Abu Mahfuzh, anakku telah pergi dan ibunya sangat sedih.' Dia berkata, 'Apa yang engkau inginkan?' Aku berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar mengembalikannya kepadanya.' Dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya langit adalah langit-Mu, bumi adalah bumi-Mu, dan apa yang ada di antara keduanya adalah milik-Mu, maka datangkanlah dia.' Khalil berkata, 'Aku pergi ke Pintu Syam dan tiba-tiba anakku berdiri terengah-engah. Aku berkata, "Wahai Muhammad!" Dia berkata, "Wahai ayah, barusan aku berada di Anbar.'"

Dari Muhammad bin Shabh, dia berkata, "Ma'ruf melewati seorang tukang air yang menjual air sambil berkata, 'Semoga Allah merahmati orang yang minum.' Maka dia minum - padahal dia sedang berpuasa - dan berkata, 'Mudah-mudahan Allah mengabulkan doanya.'"

Dari Sari, dia berkata, "Keadaanku ini adalah dari berkah Ma'ruf. Aku pulang dari shalat Idul Fitri dan melihat bersama Ma'ruf seorang anak kecil yang kusut. Aku berkata kepadanya, 'Siapa ini?' Dia berkata, 'Aku melihat anak-anak bermain sedangkan anak ini berdiri sedih. Aku bertanya kepadanya, "Mengapa tidak bermain?" Dia berkata, "Aku yatim." Sari berkata, 'Aku berkata kepadanya, "Menurutmu apa yang akan kau lakukan dengannya?" Dia berkata, "Mungkin aku akan menyendiri dan mengumpulkan biji-bijian untuknya agar dia membeli kacang dan menjadi senang." Aku berkata kepadanya, "Serahkan dia kepadaku, aku akan mengubah keadaannya." Dia berkata kepadaku, "Maukah engkau melakukannya?" Aku berkata, "Ya." Dia berkata kepadaku, "Ambillah dia, semoga Allah memperkaya hatimu." Maka dunia menjadi lebih kecil di pandanganku dari itu."

Abdullah bin Said Al-Anshari berkata: Aku melihat Ma'ruf Al-Karkhi dalam mimpi seolah-olah ia berada di bawah Arsy, maka Allah Azza wa Jalla berkata kepada para malaikat-Nya: "Siapakah ini?" Para malaikat menjawab: "Engkau lebih mengetahui, ini adalah Ma'ruf Al-Karkhi yang telah mabuk

karena cinta-Mu sehingga ia tidak akan sadar kecuali dengan perjumpaan dengan-Mu."

Ahmad bin Al-Fath berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits dalam mimpiku dan ia sedang duduk di sebuah taman dengan hidangan di hadapannya dan ia makan darinya. Maka aku bertanya kepadanya: "Wahai Abu Nashr, apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab: *"Dia mengampuniku, merahmati aku, dan memperbolehkanku memasuki seluruh surga. Dia berfirman kepadaku: Makanlah dari semua buah-buahannya, minumlah dari sungai-sungainya, dan nikmatilah semua yang ada di dalamnya sebagaimana engkau mengharamkan dirimu dari syahwat-syahwat di dunia."* Aku bertanya kepadanya: "Lalu di mana saudaramu Ahmad bin Hanbal?" Ia berkata: *"Ia berdiri di pintu surga memberi syafaat kepada Ahlus Sunnah dari kalangan orang yang mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak makhluk."* Aku bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi dengan Ma'ruf Al-Karkhi?" Maka ia menggelengkan kepalanya lalu berkata kepadaku: *"Aduh, hijab-hijab telah menghalangi antara kami dan dirinya. Sesungguhnya Ma'ruf tidak menyembah Allah karena rindu kepada surga-Nya dan tidak takut dari neraka-Nya, melainkan ia menyembah-Nya karena rindu kepada-Nya. Maka Allah mengangkatnya ke Ar-Rafiq Al-A'la dan mengangkat hijab antara dirinya dan Dia. Itulah obat penawar suci yang telah teruji. Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah maka hendaklah ia datang ke kuburnya dan berdoa, maka doanya akan dikabulkan insya Allah Ta'ala."*

Dari Abu Bakr Az-Zajaj, ia berkata: Dikatakan kepada Ma'ruf Al-Karkhi ketika ia sakit: "Berwasiatlah!" Maka ia berkata: *"Jika aku mati, sedekahkanlah baju gamis ini, karena aku ingin keluar dari dunia dalam keadaan telanjang sebagaimana aku masuk ke dalamnya dalam keadaan telanjang."*

Ma'ruf meriwayatkan dari Bakr bin Khanays, Abdullah bin Musa, dan Ibnu As-Sammak.

Ia wafat tahun 200 dan kuburnya tampak di Baghdad, orang-orang mencari berkah darinya. Ibrahim Al-Harbi berkata: Kubur Ma'ruf adalah obat penawar yang telah teruji.

Kami hanya membatasi di sini pada sedikit dari berita-beritanya karena kami telah mengumpulkan berita-berita dan kemuliaan-kemuliaannya dalam

sebuah kitab yang kami khususkan untuknya. Barangsiapa yang menginginkan tambahan dari berita-beritanya maka hendaklah ia merujuk kepada kitab tersebut. Allah adalah yang memberi taufik. Semoga Allah merahmatinya dan meridhai dirinya.

261 - Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi

Ia berkunyah Abu Nashr dan lahir tahun 150.

Dari Ayyub Al-Aththar, ia berkata: Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi berkata kepadaku: *"Aku akan menceritakan kepadamu tentang permulaan urusanku. Ketika aku sedang berjalan, aku melihat secarik kertas di atas tanah yang di dalamnya tertulis nama Allah Ta'ala. Maka aku turun ke sungai dan mencucinya. Aku tidak memiliki dari dunia kecuali satu dirham yang nilainya lima dawaniq. Maka aku membeli minyak kesturi dengan empat dawaniq dan air mawar dengan satu dawaniq, lalu aku terus mengikuti nama Allah Ta'ala dan mewangikannya. Kemudian aku kembali ke rumahku dan tidur. Maka datanglah seseorang kepadaku dalam mimpiku dan berkata: 'Wahai Bisyr, sebagaimana engkau telah mewangikan nama-Ku, sungguh Aku akan mewangikan namamu, dan sebagaimana engkau telah mensucikannya, sungguh Aku akan mensucikan hatimu.'"*

Dari Muhammad bin Basysyar, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Aku adalah milik Allah, aku hidup hingga zaman di mana jika aku tidak bersikap keras, agamaku tidak akan selamat."*

Dari Al-Husain bin Muhammad Al-Baghdadi, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mengunjungi Bisyr bin Al-Harits lalu aku duduk bersamanya cukup lama, namun ia tidak menambahkan kecuali satu kalimat. Ia berkata: *"Tidak bertakwa kepada Allah orang yang mencintai ketenaran."*

Dari Ahmad bin Nashr, ia berkata: Kami duduk di hadapan Bisyr bin Al-Harits berdua, maka datanglah orang ketiga, lalu ia berdiri dan masuk.

Dari Ahmad bin Al-Fath, ia berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Ashim bin Ali mengutusku kepada Abu Zakariya Ash-Shaffar lalu berkata: 'Wahai Abu Nashr, sesungguhnya Abu Al-Hasan memberimu salam dan berkata: Sungguh kerinduanku kepadamu telah sangat kuat hingga hampir saja aku mendatangimu tanpa izin. Namun aku tahu engkau tidak suka orang-orang"*

datang kepadamu. Jika engkau berkenan mengizinkan aku, maka aku akan datang untuk memberi salam kepadamu, mudah-mudahan Allah memberiku manfaat dengan melihatmu.' Maka aku berkata kepadanya: 'Aku telah memahami pesan sang syaikh, maka sampaikanlah salam kepadanya dan katakanlah kepadanya jangan datang kepadaku karena kedatanganmu kepadaku adalah ketenaran bagiku dan bagimu.'"

Dari Abu Hafsh Umar bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Sungguh Tuhanku telah membuatku terkenal di dunia, maka semoga Dia tidak mempermalukanku pada hari Kiamat. Alangkah buruknya orang sepertiku dipersangkakan dengan suatu persangkaan sedangkan aku berlawanan dengannya. Sesungguhnya yang seharusnya bagiku adalah aku paling banyak menyangka diriku bahwa aku membenci kematian, dan tidak membenci kematian kecuali orang yang ragu-ragu. Seandainya aku tidak ragu-ragu, untuk apa aku membenci kematian."*

Ahmad bin Ash-Shalt berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Keuntungan seorang mukmin adalah kelalaian orang-orang terhadapnya dan jauhnya kedudukannya dari mereka."*

Abu Bakr Muhammad bin Al-Fayyad berkata: Aku mendengar Zuriq Ad-Dallal berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Ya Allah, tutuplah (aibku) dan jadikanlah di bawah tutupan apa yang Engkau cintai, karena terkadang Engkau menutupi apa yang Engkau benci."* Ia berkata: Kemudian ia berpaling kepadaku dan berkata: *"Wahai saudaraku, bersegeralah, bersegeralah, karena sesungguhnya jam-jam malam dan siang menghilangkan umur."*

Dari Muhammad bin Yusuf Al-Jauhari, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata pada hari saudara perempuannya meninggal: *"Sesungguhnya seorang hamba jika ia mengurangi ketaatan kepada Allah, maka Allah mencabut darinya orang yang menemaninya."*

Dari Muhammad bin Qudamah, ia berkata: Bisyr bin Al-Harits bertemu dengan seorang laki-laki yang mabuk, lalu ia mulai menciumnya dan berkata: *"Tuanku, wahai Abu Nashr,"* dan Bisyr tidak mendorongnya dari dirinya. Ketika orang itu pergi, air mata Bisyr bercucuran dan ia berkata: *"Seorang laki-laki mencintai seorang laki-laki karena kebaikan yang ia sangkakan padanya,*

mudah-mudahan orang yang mencintai selamat sedangkan yang dicintai tidak tahu bagaimana keadaannya."

Seorang laki-laki berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits berhenti di tempat penjual buah-buahan lalu ia mulai memperhatikan. Maka aku berkata: "Wahai Abu Nashr, mungkin engkau menginginkan sesuatu dari ini?" Ia berkata: *"Tidak, tetapi aku melihat pada ini: jika Dia memberi makan ini kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya, bagaimana dengan orang yang taat kepada-Nya."*

Dari Abu Bakr Al-Marwazi, ia berkata: Aku mendengar sebagian penjual kapas berkata: Guruku memberinya hadiah kurma basah dan Bisyr biasa tidur siang di tokonya pada musim panas. Maka guruku berkata kepadanya: "Wahai Abu Nashr, ini dari jalan yang baik, jika engkau berkenan makan." Maka ia mulai menyentuhnya dengan tangannya lalu ia mengusap jenggotnya dan berkata: *"Seharusnya aku malu kepada Allah bahwa aku di hadapan orang-orang meninggalkan ini tetapi memakannya secara sembunyi-sembunyi?"*

Dari dia, ia berkata: Aku mendengar Abu Hafsh, keponakan Bisyr, berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Aku tidak kenyang sejak lima puluh tahun."*

Dari dia, ia berkata: Aku mendengar kerabat Bisyr Al-Hafi berkata: Bisyr bin Abbadan datang pada malam hari - atau ia berkata dari perjalanan - dan ia memakai tikar sebagai sarung.

Dari Yahya bin Utsman, ia berkata: Bisyr bin Al-Harits memiliki satu roti setiap hari.

Ia berkata: Dan Bisyr berkata kepadaku: *"Aku punya kucing, ketika aku meletakkan makananku di hadapanku, ia datang dan matanya menatap mataku, maka aku makan dan melempar untuknya."* Ia berkata: *"Maka aku berkata: 'Pergilah dariku, engkau memakan makananku.'"*

Dari Abu Bakr bin Utsman, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Sesungguhnya aku menginginkan daging panggang sejak empat puluh tahun, dirhamnya tidak halal bagiku."*

Dari Abu Imran Al-Warkani, ia berkata: Sarung Bisyr robek, maka saudara perempuannya berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, sarungmu telah robek dan ini musim dingin, bagaimana jika engkau datang dengan kapas hingga aku memintalkannya untukmu?" Ia berkata: Maka ia datang dengan dua atau tiga gulung benang. Ia berkata: Maka ia berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, sesungguhnya pintalannya telah terkumpul, tidakkah engkau menyerahkan sarungmu?" Ia berkata: Maka ia berkata kepadanya: "*Berikanlah.*" Ia berkata: Maka ia mengeluarkannya kepadanya lalu ia menimbanginya dan mengeluarkan papan-papannya, lalu ia mulai menghitung gulungan-gulungan benang itu. Ketika ia melihatnya bertambah padanya, ia berkata kepadanya: "*Sebagaimana engkau telah merusaknya, maka ambillah.*"

Dari Al-Hasan bin Amr bin Al-Jahm, ia berkata: Aku mendengar Abu Nashr At-Tammar pada hari Bisyr meninggal berkata: "*Seandainya Bisyr belum meninggal, aku tidak akan menceritakan ini kepada kalian. Ia datang kepadaku suatu malam, maka aku berkata: 'Wahai Abu Nashr, segala puji bagi Allah yang mendatangkan engkau kepada kami. Datang kepada kami kapas dari Khurasan lalu putri kami memintalnya dan menjualnya kepada si Fulan, dan membeli dengannya daging dan beberapa hal dengan syarat aku berbuka dengannya, maka segala puji bagi Allah yang mendatangkan engkau.'* Maka ia berkata: '*Wahai Abu Nashr, jangan banyak-banyak kepadaku. Seandainya aku makan di tempat seseorang dari ahli dunia, aku akan makan di tempatmu.'* Kemudian ia berkata: '*Sesungguhnya aku menginginkan terong sejak tiga puluh tahun.*' Aku berkata: '*Sesungguhnya di dalamnya ada terong.*' Maka ia berkata: '*Sampai halal bagiku satu biji terong, dari mana ia?*'"

Dari Ibrahim bin Hasyim, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: "*Sesungguhnya aku menginginkan daging panggang dan roti tipis sejak lima puluh tahun, dirhamnya tidak halal bagiku.*"

Al-Fath bin Syahruf berkata: Umar, keponakan Bisyr, berkata: Aku mendengar pamanku Bisyr berkata kepada ibunya: "*Perutku sakit dan pinggangku sakit.*" Maka ibunya berkata kepadanya: "*Izinkanlah aku hingga aku membuatkan untukmu sedikit bubur dengan segenggam tepung yang ada padaku agar engkau memakannya untuk mengobati perutmu.*" Maka ia berkata kepadanya: "*Celakalah engkau, aku takut Dia akan berkata: 'Dari mana engkau*

mendapatkan tepung ini?' Maka aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepada-Nya." Maka ibuku menangis dan ia menangis bersamanya dan aku menangis bersama mereka.

Umar berkata: Ibuku melihat suatu malam apa yang dialaminya dari kerasnya kelaparan dan ia menghela napas dengan napas yang lemah. Maka ibuku berkata kepadanya: *"Wahai saudaraku, andai ibuku tidak melahirkanku, demi Allah hatiku hancur karena apa yang aku lihat padamu."* Maka aku mendengarnya berkata kepadanya: *"Dan aku juga, andai ibumu tidak melahirkanku, dan karena ia telah melahirkanku, tidak ada susunya yang menetes untukku."*

Umar berkata: Ibuku menangisinya siang dan malam.

Abdullah bin Khubaiq berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Bisyr: *"Kenapa aku melihatmu sedih?"* Ia berkata: *"Kenapa aku tidak sedih sedangkan aku adalah orang yang dicari."*

Dari Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad Az-Za'farani, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Bisyr bahwa ia berkata: *"Terkadang aku mengangkat tanganku dalam doa lalu aku menurunkannya" - atau ia berkata "lalu aku menariknya. Aku berkata: Sesungguhnya yang melakukan ini adalah orang yang memiliki kedudukan di sisi-Nya."*

Dari Al-Fath bin Syahruf, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Bisyr ketika datang seorang laki-laki lalu bertanya kepadanya tentang suatu masalah. Maka ia terdiam lama kemudian mengangkat kepalanya lalu terdiam lagi kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui aku takut untuk berbicara. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui aku takut untuk diam. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui aku takut Engkau menghukumku di antara diam dan bicara."*

Dari Zubdah, saudara perempuan Bisyr bin Al-Harits, ia berkata: Bisyr masuk kepadaku suatu malam dari malam-malam, lalu ia meletakkan salah satu kakinya di dalam rumah dan kaki lainnya di luar rumah dan ia tetap seperti itu sambil berpikir hingga pagi. Ketika pagi tiba, aku berkata kepadanya: *"Tentang apa engkau berpikir sepanjang malam?"* Ia berkata: *"Aku berpikir tentang Bisyr Nasrani, Bisyr Yahudi, Bisyr Majusi, sedangkan aku dan*

namaku Bisyr. Maka aku berkata: 'Apa yang telah mendahului dariku hingga Dia mengkhushuskanku?' Maka aku berpikir tentang keutamaan-Nya kepadaku dan aku memuji-Nya karena Dia telah menjadikanku dari orang-orang khusus-Nya dan memakaikanku pakaian kekasih-kekasih-Nya."

Dari Ahmad bin Nashr, ia berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Wahai Mazini, andai bukan hakku dari Allah adalah ini yang orang-orang katakan: Bisyr, Bisyr."* Dan aku melihat bulu matanya telah hilang karena menangis.

Dari Al-Hasan bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Seandainya aku tahu bahwa keridaan-Nya adalah aku mengikat batu di kakiku lalu melemparkan diriku ke laut, niscaya aku akan melakukannya."*

Dari Abbas bin Dahqan, ia berkata: Aku berkata kepada Bisyr bin Al-Harits: *"Aku ingin berkhawat bersamamu."* Ia berkata: *"Kapan saja engkau mau."* Maka aku datang pagi-pagi suatu hari dan aku melihatnya telah masuk ke sebuah kubah lalu ia shalat di dalamnya empat rakaat yang aku tidak bisa shalat seperti itu. Maka aku mendengarnya berkata dalam sujudnya: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa kehinaan lebih aku cintai daripada kehormatan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa kefakiran lebih aku cintai daripada kekayaan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui di atas Arsy-Mu bahwa aku tidak lebih mengutamakan di atas cinta-Mu sesuatu pun."* Ketika aku mendengarnya, aku menangis terisak-isak. Ketika ia mendengarku, ia berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui jika aku tahu bahwa ini ada di sini, aku tidak akan berbicara."*

Ahmad bin Hanbal berkata: Demi Allah, sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki yang menurutku tidak kurang dari Amir bin Abdullah, yaitu Bisyr bin Al-Harits.

Dari Ahmad bin Abdullah bin Khalid, ia berkata: Ahmad bin Hanbal ditanya tentang suatu masalah dalam wara', maka ia berkata: *"Aku memohon ampun kepada Allah, tidak halal bagiku berbicara dalam masalah wara'. Aku makan dari hasil Baghdad. Seandainya Bisyr bin Al-Harits pantas, ia dapat menjawabmu karena ia tidak makan dari hasil Baghdad dan tidak dari makanan Sawad. Ia pantas berbicara tentang wara'."*

Dari Abu Bakr Ahmad bin Abdurrahman Al-Marwazi, ia berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Sesungguhnya kelaparan menjernihkan hati dan mewariskan ilmu yang halus."* Dan aku mendengar Bisyr berkata: *"Beruntunglah orang yang meninggalkan syahwat yang hadir untuk janji yang ghaib yang belum ia lihat."*

Dari Ahmad bin Ash-Shalt, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Hadapilah angan-angan dengan dekatnya ajal."*

Dari Abu Bakr Al-Baqilawi, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits dan kami bersamanya di gerbang Harb, ia ingin masuk ke pekuburan, maka ia berkata: *"Orang yang di dalam tembok lebih banyak daripada mereka yang di luar tembok."*

Dari Ahmad bin Ash-Shalt, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Bukan dari kasih sayang bahwa engkau mencintai apa yang dibenci kekasihmu."*

Dari Amr bin Musa bin Fairuz, ia berkata: Aku melihat Bisyr dan bersamanya seorang laki-laki, lalu ia maju ke sebuah sumur untuk minum darinya. Maka Bisyr menariknya dan berkata: *"Minum dari sumur yang lain,"* hingga ia melewati tiga sumur. Maka laki-laki itu berkata kepadanya: *"Abu Nashr, aku haus."* Maka Bisyr berkata kepadanya: *"Diamlah, demikianlah kami menolak dunia."*

Dari Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Cukuplah bagimu bahwa orang-orang yang mati, hati-hati hidup dengan mengingat mereka, dan sesungguhnya orang-orang yang hidup, pandangan-pandangan buta dengan melihat kepada mereka."*

Dari Amr bin Musa Al-Ahwal, ia berkata: Aku mendengar Bisyr berkata: *"Seorang laki-laki bisa menjadi orang yang riya' dalam hidupnya dan riya' setelah matinya."* Dikatakan: *"Bagaimana ia bisa riya' setelah matinya?"* Ia berkata: *"Ia suka orang-orang banyak datang ke jenazahnya."*

Dari Al-Hasan bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: *"Sedekah lebih utama daripada haji, umrah, dan jihad."* Kemudian ia berkata: *"Itu ia naik lalu kembali dan orang-orang melihatnya, sedangkan ini ia"*

memberi secara sembunyi-sembunyi tidak ada yang melihatnya kecuali Allah Azza wa Jalla."

Dan aku mendengar Bisyr berkata: *"Alangkah buruknya ketika seorang alim dicari lalu dikatakan: 'Ia di pintu penguasa.'"*

Dari Abu Abdullah Al-Asadi, ia berkata: Bisyr Al-Hafi berkata kepadaku suatu hari:

Memotong malam-malam bersama hari-hari dalam kekhawatiran ... dan tidur di bawah atap kesusahan dan kegelisahan

Lebih pantas dan lebih ma'zur bagiku daripada dikatakan besok ... bahwa aku mencari kekayaan dari telapak tangan orang yang berpura-pura

Mereka berkata engkau qana'ah dengan ini, aku katakan qana'ah adalah kekayaan ... kekayaan bukanlah banyaknya harta dan uang

Aku ridha dengan Allah dalam kesulitanku dan kemudahanku ... maka aku tidak menempuh kecuali jalan yang paling jelas

Bisyr bin Al-Harits radhiyallahu anhu melakukan perjalanan dalam mencari ilmu ke Makkah, Kufah, dan Basrah. Ia mendengar dari Waki', Isa bin Yunus, Syarik bin Abdullah, Abu Mu'awiyah, Abu Bakr bin Ayyasy, Hafsh bin Ghiyats, Ismail bin Uliyyah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, Abu Yusuf Al-Qadhi, Ibnu Al-Mubarak, Husyaim, Al-Mu'afa bin Imran, Al-Fudail bin Iyadh, Abu Nu'aim, dan banyak lainnya.

Namun ia tidak menekuni periwayatan sehingga tidak tercatat darinya kecuali sedikit hadits.

Kami telah menyebutkan apa yang sampai kepada kami dari hadits dan berita-beritanya dalam sebuah kitab yang kami khususkan untuk kemuliaan dan berita-beritanya, oleh karena itu kami membatasi di sini pada apa yang kami sebutkan.

Ia wafat radhiyallahu anhu pada petang hari Rabu, sepuluh hari tersisa dari bulan Rabiul Awwal - dan dikatakan sepuluh hari berlalu dari bulan Muharram - tahun 227. Ia telah mencapai usia tujuh puluh lima tahun, dan dikatakan tujuh puluh tujuh tahun.

Dari Yahya bin Abdul Hamid Al-Hammani, ia berkata: Aku melihat Abu Nashr At-Tammar dan Ali bin Al-Madini di jenazah Bisyr bin Al-Harits berteriak: *"Ini demi Allah adalah kehormatan dunia sebelum kehormatan akhirat."*

Hal itu karena jenazah Bisyr dikeluarkan setelah salat subuh dan tidak dimasukkan ke dalam kubur kecuali pada malam hari, padahal hari itu adalah siang hari musim panas, dan jenazah belum terkubur hingga waktu isya.

Dari Al-Kindi, ia berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits dalam mimpi, lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, *"Dia mengampuniku dan mendudukkanku di atas burung dari mutiara putih, lalu berkata kepadaku: Berjalanlah dalam kerajaan-Ku."*

Dari Al-Hasan bin Marwan, ia berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Wahai Abu Nashr, apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, *"Dia mengampuniku dan mengampuni setiap orang yang mengikuti jenazahku."* Aku berkata, "Lalu dengan apa (kita harus) beramal?" Ia menjawab, *"Perhatikanlah potongan roti."*

Ibnu Khuzaimah berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku bermalam, lalu aku melihatnya dalam mimpi. Aku bertanya kepadanya, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, *"Dia mengampuniku, memahkotaiku, dan memakaiiku dua sandal dari emas, lalu berkata kepadaku: Wahai Ahmad, ini karena perkataanmu bahwa Al-Quran adalah kalam-Ku."* Aku bertanya, "Lalu apa yang diperbuat terhadap Bisyr?" Ia berkata kepadaku, *"Alangkah beruntungnya! Siapa seperti Bisyr? Aku meninggalkannya di hadapan Yang Maha Mulia, di hadapannya ada hidangan makanan, dan Yang Maha Mulia menghadap kepadanya sambil berkata: Makanlah wahai orang yang tidak makan, minumlah wahai orang yang tidak minum, dan nikmatilah wahai orang yang tidak menikmati."* Semoga Allah merahmatinya dan meridainya.

262 - Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu Abdullah Asy-Syaibani

Ia dibawa dari Marw dalam kandungan, lalu lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 164.

Adapun nasabnya, Abu Manshur Al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah Al-Hafizh memberitahu kami, Ahmad bin Ja'far bin Hamdan

memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad memberitahu kami, ayahku menceritakan kepada kami: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Af bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hunb bin Afsya bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan bin Ad bin Adad bin Al-Hamisa' bin Haml bin An-Nabt bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim Al-Khalil alaihissalam.

Dari Abu Bakar Al-Marwazi, ia berkata: Abu 'Afif berkata, dan ia menyebut Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, lalu berkata: Ia bersama kami di tempat belajar saat masih anak-anak, keutamaannya sudah dikenal. Khalifah berada di Ar-Raqqah, lalu orang-orang menulis surat ke rumah mereka, kemudian istri-istri mereka mengirim utusan ke guru, "Kirimkan Ahmad bin Hanbal kepada kami agar ia menulis balasan surat mereka." Maka ia mengirimnya. Ia datang kepada mereka dengan kepala tertunduk, lalu menulis balasan surat mereka. Kadang mereka mendiktekan kepadanya sesuatu yang mungkar, namun ia tidak menuliskannya untuk mereka.

Dari Idris bin Abdul Karim, ia berkata: Khalaf berkata: Ahmad bin Hanbal datang kepadaku untuk mendengar hadits dari Abu 'Awanah, lalu aku berusaha meninggikannya namun ia menolak dan berkata, "Aku tidak akan duduk kecuali di hadapanmu. Kami diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang yang kami menuntut ilmu darinya."

Dari Abu Zur'ah, ia berkata: Ahmad bin Hanbal menghafal satu juta hadits. Dikatakan kepadanya, "Dari mana engkau tahu?" Ia menjawab, "Hafalannya. Aku mengujinya dengan bab-bab."

Abu Ja'far bin Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman At-Tustari berkata: Dikatakan kepada Abu Zur'ah, "Siapa yang paling hafal dari para syaikh muhaddits yang engkau temui?" Ia menjawab: Ahmad bin Hanbal. Aku memperkirakan kitab-kitabnya pada hari ia wafat, ternyata mencapai dua belas beban dan kantong. Tidak ada di punggung kitab-kitab itu tertulis "hadits fulan", dan tidak pula di dalamnya tertulis "hadits fulan", semua itu ia hafal di luar kepala.

Dari Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal, Allah telah mengumpulkan baginya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari setiap jenis. Ia mengatakan apa yang ia kehendaki dan menahan apa yang ia kehendaki.

Dari Ahmad bin Sinan, ia berkata: Aku tidak melihat Yazid bin Harun lebih mengagungkan seseorang selain Ahmad bin Hanbal, dan aku tidak melihatnya memuliakan seseorang seperti kemuliaannya terhadap Ahmad bin Hanbal. Ia mendudukkannya di sampingnya ketika menyampaikan hadits, ia menghormatinya dan tidak bercanda dengannya. Ahmad pernah sakit, lalu ia mengendarai kendaraan untuk menjenguknya.

Penulis rahimahullah berkata: Aku katakan: Tanda-tanda kecerdasan sudah tampak pada Ahmad radhiyallahu anhu sejak masa kanak-kanak, hafalannya terhadap ilmu sejak masa itu sangat banyak, dan amalannya dengan ilmu tersebut sangat melimpah. Oleh karena itu, para gurunya mengagungkannya. Ismail bin 'Ulayyah mendahulukannya saat salat, ia mengimami mereka. Suatu hari teman-temannya tertawa, lalu ia berkata, "Kalian tertawa padahal di antara kalian ada Ahmad bin Hanbal?"

Abdur Razzaq berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih fakih dan lebih wara' daripada Ahmad bin Hanbal.

Waki' dan Hafs bin Ghiyats berkata: Tidak ada yang datang ke Kufah seperti Ahmad bin Hanbal.

Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: Tidak ada di kedua kota yang lebih aku cintai daripada Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Mahdi biasa berkata: Aku tidak memandangnya kecuali aku teringat dengannya Sufyan Ats-Tsauri. Sungguh anak muda ini hampir menjadi imam ketika masih dalam kandungan ibunya.

Yahya bin Sa'id berkata: Tidak ada yang datang kepadaku seperti Ahmad bin Hanbal.

Abu 'Ashim An-Nabil berkata ketika menyebut para penuntut ilmu, "Aku tidak melihat di kalangan mereka seperti Ahmad bin Hanbal."

Kami telah menyebutkan kutipan-kutipan ini dan yang semisalnya dalam kitab Fadhail Al-Imam Ahmad dengan sanad-sanadnya, maka kami tidak suka mengulanginya di sini.

Dari Abu Bakar Al-Marwazi, ia berkata: Aku bersama Abu Abdullah sekitar empat bulan di perkemahan militer, ia tidak meninggalkan shalat malam dan bacaan siang hari. Aku tidak mengetahui khataman yang ia khatamkan, ia merahasiakan hal itu.

Dari Abu 'Ishmah bin 'Isham Al-Bayi'qi, ia berkata: Aku bermalam di rumah Ahmad bin Hanbal pada suatu malam. Ia datang dengan air lalu meletakkannya. Ketika pagi, ia melihat air tersebut, ternyata masih seperti semula. Lalu ia berkata, "Subhanallah! Seorang penuntut ilmu tidak memiliki wirid (bacaan rutin) di malam hari?"

Dari Abu Dawud As-Sijistani, ia berkata: Ahmad bin Hanbal tidak terlibat dalam sesuatu yang dibicarakan orang-orang tentang urusan dunia. Jika ilmu disebutkan, barulah ia berbicara.

Dari Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Yusuf, Muhammad bin Al-Hasan, Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Mahdi. Aku tidak gentar terhadap seorang pun dari mereka seperti kegentaranku terhadap Ahmad bin Hanbal. Sungguh aku pernah menemuinya di penjara untuk mengucapkan salam kepadanya, lalu seorang laki-laki bertanya kepadaku tentang suatu masalah, namun aku tidak menjawabnya karena segan kepadanya.

Dari Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni, ia berkata: Aku tidak mengetahui bahwa aku melihat seseorang yang lebih bersih pakaiannya, lebih memperhatikan dirinya dalam kumis, rambut kepala, dan rambut badannya, lebih bersih pakaiannya, dan lebih putih pakaiannya daripada Ahmad bin Hanbal.

Dari Ali bin Al-Madini, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku, "Aku ingin menemanimu ke Makkah, dan yang menghalangiku dari itu hanyalah aku takut aku akan membuatmu bosan atau kamu membuatku bosan." Ketika aku berpamitan kepadanya, aku berkata, "Wahai Abu Abdullah,

engkau berwasiat kepadaku dengan sesuatu?" Ia berkata, "Ya, tetaplah dengan takwa di hatimu dan tetaplah dengan akhirat di hadapanmu."

Abu Dawud As-Sijistani berkata: Majelis-majelis Ahmad bin Hanbal adalah majelis-majelis akhirat, tidak disebutkan di dalamnya sesuatu tentang urusan dunia. Aku tidak melihat Ahmad bin Hanbal menyebut dunia sama sekali.

Dari Ahmad bin 'Utbah, ia berkata: Ketika Ummu Shalih wafat, Ahmad berkata kepada seorang perempuan yang ada di rumah mereka, "Pergilah kepada si fulanah anak pamanku dan lamarkan ia untukku dari dirinya sendiri." Perempuan itu mendatangnya lalu ia menerimanya. Ketika ia kembali kepadanya, ia berkata, "Apakah saudara perempuannya mendengar percakapanmu?" Saudara perempuannya hanya memiliki satu mata. Ia berkata kepadanya, "Ya." Ia berkata, "Kalau begitu pergilah dan lamarkan yang bermata satu itu." Maka ia mendatangnya dan ia menerimanya, dialah Ummu Abdullah. Ia tinggal bersamanya selama tujuh hari, lalu ia berkata kepadanya, "Bagaimana menurutmu, wahai anak paman, apakah engkau menemukan sesuatu (yang tidak berkenan)?" Ia berkata, "Tidak, kecuali sandalmu ini berderit."

Dari Ibrahim Al-Harbi, ia berkata: Ahmad bin Hanbal menghadiri pesta pernikahan, khitanan, dan akad nikah. Ia memenuhi undangan dan makan.

Dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal keluar menuju Abdur Razzaq, bekalnya habis, lalu ia menyewakan dirinya kepada salah seorang pemilik unta hingga tiba di Shan'a. Teman-temannya telah menawarkan bantuan kepadanya namun ia tidak menerima sesuatu pun dari siapa pun.

Dari Ar-Ramadi, ia berkata: Aku mendengar Abdur Razzaq menyebut Ahmad bin Hanbal, lalu matanya berlinang air mata, kemudian ia berkata: Ia datang, sampai kepadaku bahwa bekalnya telah habis, lalu aku mengambil sepuluh dinar dan menempatkannya di belakang pintu, tidak ada bersamaku dan bersamanya seorang pun. Aku berkata, "Sesungguhnya dinar tidak terkumpul di tempat kami, dan sekarang aku menemukan sepuluh dinar di tempat para wanita, ambillah, aku berharap engkau tidak akan membelanjakannya hingga ada sesuatu yang tersedia di tempat kami." Ia

tersenyum dan berkata kepadaku, "Wahai Abu Bakar, seandainya aku menerima sesuatu dari orang-orang, niscaya aku menerima darimu." Dan ia tidak menerimanya.

Dari Shalih bin Ahmad, ia berkata: Hasan datang kepadaku lalu berkata, "Wahai tuanku, telah datang seorang laki-laki dengan keranjang berisi buah-buahan kering dan surat ini." Shalih berkata: Aku berdiri lalu membaca surat itu, ternyata di dalamnya tertulis:

"Wahai Abu Abdullah, aku mengirimkan barang dagangan untukmu ke Samarkand, terjadilah sekian dan sekian, lalu aku mengembalikannya dengan sekian dan sekian, dan aku telah mengirimkannya kepadamu sebesar empat ribu dirham dan buah-buahan yang aku petik dari kebunku yang aku warisi dari ayahku, dan ayahku mewarisinya dari ayahnya."

Ia berkata: Aku mengumpulkan anak-anak, lalu ketika ia masuk, kami masuk menemuinya. Aku menangis dan berkata kepadanya, "Wahai ayah, tidakkah engkau kasihan kepadaku dari makan zakat?" Kemudian aku menyingkap kepala anak perempuan dan menangis. Ia berkata, "Dari mana engkau tahu? Biarkan hingga aku beristikharah kepada Allah Ta'ala malam ini." Ketika pagi harinya, ia berkata, "Wahai Shalih, panggillah, karena aku telah beristikharah kepada Allah Ta'ala semalam dan aku diputuskan untuk tidak mengambilnya." Ia membuka keranjang itu lalu membagikannya kepada anak-anak. Ia memiliki kain 'Asyari, lalu ia mengirimkannya kepada laki-laki itu dan mengembalikan uangnya. Shalih berkata: Sampai kepadaku bahwa laki-laki itu menjadikannya sebagai kain kafan.

Dari Ali bin Al-Jahm, ia berkata: Ia memiliki tetangga, lalu ia mengeluarkan kepada kami sebuah surat, lalu berkata, "Apakah kalian mengenal tulisan ini?" Kami berkata, "Ini tulisan Ahmad bin Hanbal, bagaimana ia menulis untukmu?" Ia berkata: Kami berada di Makkah dan tinggal di tempat Sufyan bin 'Uyainah, lalu kami kehilangan Ahmad bin Hanbal beberapa hari, kami tidak melihatnya. Kemudian kami datang kepadanya untuk menanyakan kabarnya. Penghuni rumah tempat ia tinggal berkata kepada kami: Ia ada di kamar itu. Kami datang kepadanya dan pintu tertutup, ternyata ada dua pakaian usang. Kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, apa kabarmu? Kami tidak melihatmu sejak beberapa hari." Ia

berkata, "Pakaianku dicuri." Aku berkata kepadanya, "Aku memiliki dinar, jika engkau mau ambillah sebagai pinjaman, dan jika engkau mau sebagai pemberian." Ia menolak melakukannya. Aku berkata, "Apakah engkau menulis untukku dengan upah?" Ia berkata, "Ya." Aku mengeluarkan satu dinar namun ia menolak mengambilnya dan berkata, "Belikan aku kain dan potong menjadi dua bagian." Ia memberi isyarat kepadaku bahwa ia akan memakai setengahnya sebagai sarung dan setengahnya lagi sebagai selendang, dan berkata, "Bawalah kepadaku biayanya." Aku melakukannya dan membawa uang kembali, lalu ia menulis untukku, dan ini tulisannya.

Dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku masuk menemui ayahku pada masa Al-Watsiq, dan Allah mengetahui dalam keadaan bagaimana kami berada. Ia keluar untuk salat Ashar, ia memiliki kulit yang ia duduki di atasnya, sudah bertahun-tahun hingga telah usang. Ternyata di bawahnya ada surat yang berisi:

"Sampai kepadaku wahai Abu Abdullah apa yang engkau alami, tentang kesempitan dan hutang yang ada padamu. Aku telah mengirimkan kepadamu empat ribu dirham melalui fulan agar engkau membayar dengannya hutangmu dan melapangkan dengannya keluargamu. Ini bukan sedekah dan bukan zakat, hanyalah sesuatu yang aku warisi dari ayahku."

Aku membaca surat itu dan meletakkannya. Ketika ia masuk, aku berkata kepadanya, "Wahai ayah, surat apa ini?" Wajahnya memerah, lalu ia berkata, "Aku mengangkatnya darimu," kemudian berkata, "Engkau pergi dengan jawabannya kepada laki-laki itu." Ia menulis:

"Bismillahirrahmanirrahim. Suratmu sampai kepada kami dalam keadaan sehat. Adapun hutang, maka ia untuk seorang laki-laki yang tidak mendesak kami. Adapun keluarga kami, mereka dalam nikmat Allah, segala puji bagi Allah."

Aku pergi dengan surat itu kepada laki-laki yang telah menyampaikan surat laki-laki itu, lalu ia berkata, "Celakalah engkau! Seandainya Abdullah menerima ini dan misalnya melemparkannya ke sungai Tigris, ia akan mendapat pahala, karena laki-laki ini tidak dikenal kebajikannya."

Setelah beberapa waktu, surat laki-laki itu datang lagi dengan hal yang sama, lalu ia membalas jawabannya dengan seperti yang ia balas. Setelah berlalu setahun atau kurang atau lebih, kami menyebutkannya, lalu ia berkata, "Seandainya kami menerimanya, tentulah sudah habis."

Dari Muhammad bin Musa bin Hammad Az-Zaidi, ia berkata: Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Harawi mendapat warisan dari Mesir seratus ribu dinar, lalu ia membawa kepada Ahmad bin Hanbal tiga kantong, di setiap kantong seribu dinar, lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, ini warisan halal, ambillah dan gunakanlah untuk membantumu terhadap keluargamu." Ia berkata, "Aku tidak membutuhkannya, aku dalam kecukupan." Ia mengembalikannya dan tidak menerima sesuatu pun darinya.

Dari As-Sirri bin Muhammad, paman anak Shalih, ia berkata: Ahmad bin Shalih datang untuk membasuh wudhu Abu Abdullah pada suatu hari, Abu Abdullah telah membasahi kain lalu melemparkannya di atas kepalanya. Ahmad bin Shalih berkata kepadanya, "Wahai kakek, engkau demam?" Abu Abdullah berkata, "Dari mana aku mendapat demam?"

Dari Rahilah, ia berkata: Aku berada di pintu Ahmad bin Hanbal dan pintu tertutup, ibu dari anaknya berbicara kepadanya dan berkata, "Aku bersamamu dalam kesempitan rumah. Bait Shalih, mereka makan dan berbuat (semaunya)." Ia berkata, "Katakanlah yang baik." Anak laki-laki keluar bersamanya lalu menangis. Ia berkata kepadanya, "Apa yang engkau inginkan?" Ia berkata, "Kismis." Ia berkata, "Pergilah ambil dari pedagang sebiji."

Dari Abu Bakar Al-Marwazi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Hanyalah makanan di bawah makanan, pakaian di bawah pakaian, dan hanyalah beberapa hari yang sedikit." Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata, "Hari yang paling menyenangkan bagiku adalah hari aku bangun pagi dan tidak ada sesuatu pun di sisiku."

Dari Shalih bin Ahmad, dia berkata: "Kadang-kadang aku melihat ayahku mengambil roti kering lalu membersihkan debunya, kemudian menaruhnya dalam mangkuk lalu menuangkan air padanya hingga basah, kemudian memakannya dengan garam. Aku tidak pernah melihatnya membeli delima, safarjal, atau buah-buahan apapun, kecuali dia membeli semangka

lalu memakannya dengan roti, atau anggur, atau kurma. Selain itu, aku tidak pernah melihatnya membelinya. Kadang-kadang dia memanggang roti untuknya, lalu memasukkan kacang hijau, lemak, dan kurma Syahriz dalam tembikar. Dia mengkhususkan satu mangkuk untuk anak-anak, lalu memanggil sebagian dari mereka dan memberikannya kepada mereka, mereka pun tertawa dan tidak memakannya. Dia sering makan dengan cuka sebagai lauk. Dia membeli lemak seharga satu dirham dan memakannya selama satu bulan. Ketika dia pulang dari istana Mutawakil, dia terus berpuasa dan tidak makan makanan berlemak lagi. Aku menduga bahwa dia telah berjanji pada dirinya sendiri jika selamat akan melakukan hal itu."

Dari An-Naisaburi, sahabat Ishaq bin Ibrahim, berkata: "Sang Amir berkata kepadaku: 'Ketika berbuka puasa datang, tunjukkan padaku.' Kata dia: 'Mereka datang dengan dua potong roti dan mentimun, lalu aku tunjukkan kepada sang Amir.' Sang Amir berkata: 'Orang ini tidak akan menerima undangan kita jika ini yang mencukupinya.'"

Dari Al-Hasan bin Khalaf Ash-Shaigh, berkata: "Al-Marwazi datang kepadaku ketika Abu Abdillah sakit. Abu Abdillah berkata: 'Aku sakit.' Maka aku pergi bersama tabib. Kami masuk menemuinya. Dia berkata: 'Bagaimana keadaanmu?' Dia berkata: 'Aku berbekam kemarin.' Dia berkata: 'Apa yang kamu makan?' Dia berkata: 'Roti dan kamakh (acar sayuran).' Dia berkata: 'Wahai Abu Abdillah, kamu berbekam lalu makan roti dan kamakh?' Dia berkata: 'Lalu apa yang harus aku makan?'"

Dari Muhammad bin Al-Hasan bin Harun, berkata: "Aku melihat Abu Abdillah jika berjalan di jalan, dia tidak suka ada yang mengikutinya."

Al-Marwazi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Ketakutan menghalangiku dari makan makanan dan minuman yang aku inginkan.'"

Al-Marwazi berkata: "Abu Abdillah mengeluarkan darah ketika kencing dalam sakitnya, lalu aku tunjukkan kepada Abdurrahman sang tabib. Dia berkata: 'Ini orang yang hatinya telah hancur karena kesedihan dan kesusahan.'"

Dari Ibrahim bin Syammas, berkata: "Aku mengenal Ahmad bin Hanbal, dia adalah seorang pemuda yang menghidupkan malam."

Dari Al-Marwazi, berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku merasakan dingin di ujung-ujung jariku, aku yakin itu karena terus-menerus makan cuka dan garam.'"

Dari Furan, berkata: "Kami bersama Ahmad bin Hanbal dua malam sebelum dia meninggal. Ada seorang budak hitam milik Abu Yusuf - maksudnya pamannya - yang dibelinya dari harta ini. Dia pergi mengambil nyawa Ahmad, maka dia melarangnya."

Dari Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni bahwa Ahmad menggadaikan ember kepada seorang penjual sayur, lalu mengambil sesuatu darinya untuk makan. Kemudian dia datang dan memberikan uang tebusan. Maka dia mengeluarkan dua ember kepadanya dan berkata: "Lihatlah mana embermu, ambillah." Dia berkata: "Aku tidak tahu, kamu dalam keadaan halal darinya dan dari apa yang telah kamu berikan kepadaku," dan dia tidak mengambilnya. Sang penjual sayur berkata: "Demi Allah, itu adalah embernya, dan aku hanya ingin mengujinya."

Dari Ahmad bin Muhammad At-Tustari, berkata: "Mereka menceritakan kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal selama tiga hari tidak merasakan makanan apapun. Maka dia mengirim kepada seorang temannya untuk meminjam sedikit tepung. Mereka mengetahui di rumah betapa kerasnya kebutuhannya akan makanan. Mereka segera membuat roti. Ketika diletakkan di hadapannya, dia berkata: 'Bagaimana kalian membuat roti ini dengan cepat?' Dikatakan kepadanya: 'Tanur di rumah Shalih, anakmu, sedang menyala, maka kami segera membuat roti.' Dia berkata: 'Angkat,' dan dia tidak makan, serta memerintahkan agar pintunya ke rumah Shalih ditutup."

Dari Abdullah bin Ahmad, berkata: "Ayahku adalah orang yang paling sabar dalam kesendirian. Tidak ada yang melihatnya kecuali di masjid, hadir dalam jenazah, atau menjenguk orang sakit. Dia tidak suka berjalan di pasar-pasar."

Darinya, berkata: "Ayahku shalat setiap hari dan malam tiga ratus rakaat. Ketika dia sakit karena cambukan itu, dia menjadi lemah, maka dia shalat setiap hari dan malam seratus lima puluh rakaat padahal dia sudah mendekati usia delapan puluh tahun. Dia membaca setiap hari satu per tujuh Al-Quran, khatam dalam tujuh hari. Dia punya khataman dalam setiap tujuh

malam selain shalat siang. Ketika selesai shalat Isya, dia tidur sebentar, kemudian bangun hingga pagi sambil shalat dan berdoa. Ayahku menunaikan haji lima kali, tiga kali berjalan kaki dan dua kali berkendaraan. Dia membelanjakan dalam sebagian hajinya dua puluh dirham."

Darinya: *"Aku sering mendengar ayahku berkata setelah shalat: Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjaga wajahku dari sujud kepada selain-Mu, jagalah dia dari meminta kepada selain-Mu."*

Dari Abu Isa Abdurrahman bin Zadzan, berkata: *"Kami shalat dan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal hadir. Aku mendengarnya berkata: 'Ya Allah, siapa yang berada pada hawa nafsu atau pendapat dan dia mengira bahwa dia berada pada kebenaran padahal bukan kebenaran, kembalikanlah dia kepada kebenaran agar tidak ada yang sesat dari umat ini. Ya Allah, jangan sibukkan hati kami dengan apa yang telah Engkau jamin untuk kami. Jangan jadikan kami dalam rezeki-Mu sebagai pengikut kepada selain-Mu. Jangan halangi kami dari kebaikan yang ada di sisi-Mu karena keburukan yang ada pada kami. Jangan perlihatkan kami di tempat Engkau melarang kami. Jangan hilangkan kami dari tempat Engkau perintahkan kami. Muliakanlah kami dan jangan hinakan kami. Muliakanlah kami dengan ketaatan dan jangan hinakan kami dengan kemaksiatan.'"*

Dari Ali bin Abi Hararah, berkata: *"Ibuku lumpuh sekitar dua puluh tahun. Suatu hari dia berkata kepadaku: 'Pergilah kepada Ahmad bin Hanbal dan mintalah dia berdoa kepada Allah untukku.' Maka aku pergi dan mengetuk pintunya. Dia berkata: 'Siapa ini?' Aku berkata: 'Seorang laki-laki dari daerah sana, ibuku memintaku - dia lumpuh - untuk memintamu berdoa kepada Allah untuknya.' Aku mendengar perkataannya seperti perkataan orang yang marah dan berkata: 'Kami lebih membutuhkan dia berdoa kepada Allah untuk kami.' Maka aku pergi pulang. Seorang nenek keluar dari rumahnya dan berkata: 'Apakah kamu yang berbicara dengan Abu Abdillah?' Aku berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Aku telah meninggalkannya sedang berdoa kepada Allah untuknya.' Kata dia: 'Aku langsung pulang ke rumah dan mengetuk pintu. Ternyata dia keluar dengan kedua kakinya berjalan hingga membukakan pintu untukku dan berkata: "Allah telah memberiku kesembuhan.'"*

Dari Maimun bin Al-Ashbagh, berkata: "Aku berada di Baghdad lalu mendengar keributan. Aku berkata: 'Apa ini?' Mereka berkata: 'Ahmad bin Hanbal sedang diuji.' Maka aku masuk. Ketika dicambuk satu kali, dia berkata: 'Bismillah.' Ketika dicambuk yang kedua, dia berkata: 'La haula wala quwwata illa billah.' Ketika dicambuk yang ketiga, dia berkata: 'Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan.' Ketika dicambuk yang keempat, dia berkata: **'Katakanlah: "Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami."' (Surat At-Taubah: 51). Maka dia dicambuk dua puluh sembilan kali.**"

Tali celana Ahmad terbuat dari pinggiran kain. Ketika putus, celananya turun hingga ke kemaluannya. Maka Ahmad melemparkan ujungnya ke langit dan menggerakkan bibirnya, maka tidak lama celana itu tidak jadi turun.

Aku masuk menemuinya setelah tujuh hari dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu menggerakkan bibirmu, apa yang kamu katakan?" Dia berkata: "Aku berkata: *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang telah memenuhi Arasy, jika Engkau tahu bahwa aku berada pada kebenaran, maka jangan buka auratku.'*"

Dari Muhammad bin Ismail bin Abi Suminah, berkata: "Aku mendengar Syabash sang wakil berkata: 'Aku telah mencambuk Ahmad bin Hanbal delapan puluh kali. Seandainya aku mencambuknya pada seekor gajah, niscaya akan roboh.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku sering mendengar ayahku berkata: 'Semoga Allah merahmati Abu Haitsam, semoga Allah mengampuni Abu Haitsam, semoga Allah memaafkan Abu Haitsam.' Maka aku berkata: 'Wahai ayah, siapa Abu Haitsam?' Dia berkata: 'Ketika aku dibawa keluar untuk dicambuk dan tanganku direntangkan untuk algojo, tiba-tiba ada seorang pemuda menarik bajuku dari belakang dan berkata kepadaku: "Apakah kamu mengenalku?" Aku berkata: "Tidak." Dia berkata: "Aku Abu Haitsam, perampok, penjahat, pencuri yang tercatat dalam daftar Amirul Mukminin bahwa aku telah dicambuk delapan belas ribu kali secara bertahap dan aku sabar atas itu dalam ketaatan kepada setan untuk urusan dunia. Maka bersabarlah kamu dalam ketaatan kepada Ar-Rahman untuk urusan agama.'" Kata dia: 'Maka aku dicambuk delapan belas kali sebagai pengganti

dia yang dicambuk delapan belas ribu kali. Kemudian pelayan keluar dan berkata: "Amirul Mukminin telah memaafkannya.""

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, berkata: "Ayahku berkata kepadaku: 'Wahai anakku, aku telah memberikan kemampuan maksimalmu.'"

Kata dia: "Penghuni penjara bawah tanah menulis kepada Ahmad bin Hanbal: 'Jika kamu kembali dari perkataanmu, kami akan murtad dari Islam.'"

Dari Ahmad bin Sinan, berkata: "Sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal telah menghalalkan Al-Mu'tashim pada hari pembukaan Babak atau pada pembukaan Amuryah. Dia berkata: 'Dia halal dari cambukku.'"

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Ahmad bin Hanbal menghalalkan siapa yang hadir saat cambuknya dan semua yang mendukung dalam hal itu dan Al-Mu'tashim. Dia berkata: 'Seandainya Ibnu Abi Dawud bukan pendakwah, aku akan menghalalkannya.'"

Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Surat Ali bin Al-Jahm datang bahwa Amirul Mukminin - maksudnya Al-Mutawakil - telah mengirim kepadamu Ya'qub yang dikenal dengan Qaushara dan bersamanya hadiah, dan memerintahkanmu untuk keluar. Demi Allah, demi Allah, jika kamu meminta maaf atau menolak harta, akan meluas pembicaraan bagi orang yang membencimu."

Ketika esok harinya Ya'qub datang dan masuk menemuinya, dia berkata: "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin menyampaikan salam dan berkata: 'Aku ingin senang dengan kedekatanmu dan ingin mendapat berkah dari doamu. Aku telah mengirim kepadamu sepuluh ribu dirham sebagai bantuan untuk perjalananmu.'"

Dia mengeluarkan kantong berisi satu bungkus sekitar dua ratus dinar dan sisanya dirham yang bagus. Dia tidak melihatnya, kemudian Ya'qub mengikatnya dan berkata kepadanya: "Aku akan kembali besok hingga melihat apa yang kamu perintahkan," lalu pergi.

Maka aku datang dengan tempayan hijau dan menutupinya pada bungkus itu. Ketika maghrib, dia berkata: "Wahai Shalih, ambil ini dan simpan padamu." Maka aku menyimpannya di atas rumah di sebelah

kepalaku. Ketika waktu sahur, tiba-tiba dia memanggil: "Wahai Shalih." Aku bangun dan naik kepadanya. Dia berkata: "Aku tidak tidur malam ini." Aku berkata: "Mengapa, wahai ayah?" Dia mulai menangis dan berkata: "Aku selamat dari orang-orang ini hingga ketika di akhir umurku aku diuji oleh mereka. Aku telah bertekad untuk membagikan harta ini ketika pagi." Aku berkata: "Itu keputusanmu." Ketika pagi, dia berkata: "Datangkan kepadaku timbangan, wahai Shalih," dan berkata: "Kirimkan kepada anak-anak Muhajirin dan Anshar," kemudian berkata: "Kirimkan kepada fulan untuk dibagikan di suatu daerah, dan kepada fulan," hingga dia membagikan semuanya dan mengibaskan kantongnya, sementara kami dalam keadaan yang Allah Taala mengetahuinya.

Maka anakku datang kepadaku dan berkata: "Wahai ayah, berikan kepadaku satu dirham." Dia melihat kepadaku, maka aku mengeluarkan sepotong uang dan memberikannya kepadanya. Petugas pos menulis bahwa dia telah bersedekah dengan dirham sejak hari itu hingga bersedekah dengan kantongnya.

Ali bin Al-Jahm berkata: "Maka aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, orang-orang telah mengetahui bahwa dia telah menerima darimu. Apa yang dilakukan Ahmad dengan harta, makanannya hanyalah roti.' Dia berkata kepadaku: 'Kamu benar, wahai Ali.'"

Shalih berkata: "Kemudian kami keluar pada malam hari bersama kami penjaga dengan lentera-lentera. Ketika fajar menyingsing, dia berkata kepadaku: 'Wahai Shalih, apakah kamu punya dirham?' Aku berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Berikan kepada mereka.' Maka aku memberikan kepada mereka masing-masing satu dirham. Kami masuk ke kemah militer dan ayahku menundukkan kepalanya. Kemudian dia diturunkan di rumah Itakh. Ali bin Al-Jahm datang dan berkata: 'Amirul Mukminin telah memerintahkan untuk kalian sepuluh ribu dirham sebagai pengganti yang dia bagikan, dan memerintahkan agar tidak diberitahu tentang itu agar tidak bersedih.'"

Kemudian Ahmad bin Muawiyah datang kepadanya dan berkata: "Amirul Mukminin banyak menyebutmu dan ingin dekat denganmu. Tinggallah di sini untuk berbincang-bincang." Dia berkata: "Aku lemah." Kemudian dia dibawa ke istana khalifah. Sebagian pelayan mengabariku bahwa Al-

Mutawakil sedang duduk di belakang tirai. Ketika ayahku masuk rumah, dia berkata kepada ibunya: "Wahai ibuku, rumah telah bercahaya." Kemudian datang seorang pelayan dengan saputangan berisi pakaian lalu dikenakan padanya, sementara dia tidak menggerakkan tangannya. Ketika sampai di rumah, pakaian itu dilepas darinya, kemudian dia mulai menangis dan berkata: "Aku selamat dari orang-orang ini selama enam puluh tahun hingga ketika di akhir umurku aku diuji oleh mereka." Kemudian berkata: "Wahai Shalih, kirimkan pakaian ini ke Baghdad untuk dijual dan disedekahkan harganya. Jangan ada seorang pun dari kalian yang membeli sesuatu darinya."

Meja makan dan es disiapkan untuknya, dan kain dipasang. Ketika dia melihatnya, dia menjauh dan merebahkan dirinya di tempat tidurnya. Dia mulai berpuasa terus-menerus dan berbuka setiap tiga hari dengan kurma Syahriz. Dia tetap seperti itu selama lima belas hari, kemudian dia berbuka satu malam dan satu malam tidak berbuka kecuali dengan roti. Ketika meja makan dibawa, diletakkan di serambi agar dia tidak melihatnya, maka yang hadir makan.

Al-Mutawakil memerintahkan agar dibelikan rumah untuk kami. Dia berkata: "Wahai Shalih, jika aku menyetujui mereka membeli rumah, akan terjadi pemutusan antara aku dan kamu." Dia terus menolak pembelian rumah hingga terbatalan.

Kemudian aku turun ke Baghdad dan meninggalkan Abdullah bersamanya. Tiba-tiba Abdullah datang dan membawa pakaianku yang ada padanya. Aku berkata kepadanya: "Apa yang membawamu?" Dia berkata: "Dia berkata kepadaku: 'Turunlah dan katakan kepada Shalih, jangan keluar. Kalian dahulu yang memberi fatwa. Demi Allah, seandainya aku menghadapi dari urusanku apa yang telah kulalui, aku tidak akan membawa seorang pun dari kalian bersamaku. Seandainya bukan karena keberadaan kalian, untuk siapa meja ini diletakkan?'"

Dalam riwayat lain: "Kemudian dia sakit, maka Al-Mutawakil mengizinkannya untuk kembali ke Baghdad, lalu dia kembali."

Asy-Syaikh berkata: "Kami hanya membatasi pada sedikit ini dari berita-berita Imam Ahmad radhiyallahu anhu karena kami telah mengkhususkan untuk keutamaan dan keistimewaannya sebuah buku besar

yang lengkap, maka kami tidak suka mengulang dalam tulisan-tulisan. Kami menyebutkan dalam buku itu nama-nama guru yang dia temui dan dia meriwayatkan dari mereka."

Dia wafat radhiyallahu anhu pada tahun 241, telah genap berusia tujuh puluh tujuh tahun.

Al-Marwazi berkata: "Abu Abdillah sakit pada malam Rabu, dua hari telah berlalu dari bulan Rabiul Awal tahun 241, dan sakit selama sembilan hari. Orang-orang mendengar dan datang untuk menjenguknya, mereka menempel di pintu siang dan malam, bermalam di sana. Kadang-kadang dia mengizinkan orang-orang masuk berbondong-bondong memberi salam kepadanya, maka dia membalas dengan tangannya."

Abu Abdillah berkata: "Pengawal Ibnu Thahir datang kepadaku dan berkata: 'Sang Amir menyampaikan salam dan dia ingin melihatmu.' Aku berkata kepadanya: 'Ini termasuk yang aku benci, dan Amirul Mukminin telah membebaskanku dari apa yang aku benci.'"

Aku membasuh wudhunya, maka dia berkata: "Selatkan jari-jari." Ketika hari Jumat datang, orang-orang berkumpul hingga memenuhi gang-gang dan jalan-jalan. Ketika tengah hari tiba, dia wafat rahimahullah. Maka orang-orang berteriak dan suara tangisan meninggi hingga seakan-akan dunia berguncang.

Dari Ishaq, ia berkata: Abu Abdillah meninggal dunia dan tidak meninggalkan harta kecuali enam atau tujuh keping uang yang berada di dalam kain lusuh yang biasa ia gunakan untuk menyeka wajahnya, nilainya sekitar dua daniq.

Dari Hanbal, ia berkata: Sebagian anak Fadl bin Rabi' memberikan kepada Abu Abdillah ketika ia berada di penjara tiga helai rambut, lalu ia berkata: Ini adalah rambut Nabi, shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Abu Abdillah berwasiat menjelang wafatnya agar diletakkan satu helai di setiap matanya dan satu helai di lidahnya. Hal itu dilakukan kepadanya setelah wafatnya.

Dari Shalih bin Ahmad, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku: Bawakanku kitab yang berisi hadits Ibnu Idris dari Laits dari Thawus bahwa ia

membenci mengerang. Lalu aku membacakannya kepadanya, maka ia tidak mengerang kecuali pada malam ia meninggal.

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Ketika ayahku akan wafat, aku duduk di sampingnya dengan kain di tanganku untuk mengikat rahangnya. Ia berkeringat kemudian sadar, lalu membuka matanya dan berkata dengan tangannya begini: Belum! Belum! Ia melakukan ini satu dan dua kali. Ketika yang ketiga kalinya, aku berkata kepadanya: Wahai ayahku, apa ini yang engkau ucapkan terus-menerus sampai saat ini? Engkau berkeringat sampai kami mengira engkau telah wafat, kemudian engkau kembali dan berkata: Belum! Belum!

Maka ia berkata kepadaku: Wahai anakku, tidakkah engkau tahu apa yang aku katakan? Aku menjawab: Tidak. Maka ia berkata: Iblis, semoga Allah melaknatnya, berdiri di hadapanku sambil menggigit jari-jarinya dan berkata kepadaku: Wahai Ahmad, kau telah lari dariku. Maka aku berkata: Belum! Belum! sampai aku mati.

Dari Banan bin Ahmad al-Qasbani bahwa ia hadir di pemakaman Ahmad bin Hanbal bersama yang lain. Ia berkata: Shaf-shaf (barisan) terbentang dari Maidan sampai jembatan Bab al-Qathi'ah, dan diperkirakan yang hadir dari kalangan laki-laki delapan ratus ribu dan dari kalangan wanita enam puluh ribu wanita.

Dari Musa bin Harun, ia berkata: Dikatakan bahwa ketika Ahmad bin Hanbal wafat, tempat-tempat yang ditempati orang untuk shalat diukur, maka diperkirakan jumlah orang berdasarkan pengukuran sekitar enam ratus ribu atau lebih, selain yang berada di pinggir, jalan-jalan, atap-atap dan tempat-tempat yang terpisah, lebih dari satu juta.

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi seolah ia berada di taman dan mengenakan dua pakaian hijau, di kepalanya mahkota dari cahaya, dan ternyata ia berjalan dengan cara yang tidak pernah kukenal. Maka aku berkata: Wahai Ahmad, apa cara berjalan ini yang tidak pernah kukenal darimu? Maka ia berkata: *Ini adalah cara berjalan para pelayan di Darus Salam*. Maka aku berkata: Apa mahkota ini yang kulihat di kepalamu? Maka ia berkata: *Sungguh Tubbku 'azza wa jalla menghentikanku dan menghisabku dengan hisab yang mudah, lalu memberi karunia kepadaku,*

mendekatkanku, dan mengizinkanku untuk melihat-Nya, serta memahkotaiku dengan mahkota ini dan berkata kepadaku: Wahai Ahmad, ini adalah mahkota kemuliaan yang Aku mahkotakan kepadamu karena engkau berkata Al-Quran adalah kalam-Ku yang tidak makhluk.

Dari Abu Yusuf bin Lahyan, ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal meninggal, seseorang melihat dalam mimpinya seolah di setiap kubur ada lentera. Maka ia berkata: Apa ini? Dikatakan kepadanya: Tidakkah engkau tahu bahwa ini adalah cahaya bagi penghuni kubur karena turunnya orang ini (Ahmad) di tengah-tengah mereka? Ia dahulu disiksa di antara mereka, lalu mereka diberi rahmat.

Dari Abu Ali bin al-Banna', ia berkata: Ketika ibunya al-Qathi'i meninggal, ia menguburkannya di dekat Ahmad bin Hanbal. Lalu ia melihatnya beberapa malam kemudian dan berkata: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Maka ia berkata: Wahai anakku, semoga Allah ridha kepadamu, karena sungguh engkau telah menguburkanku di dekat seorang lelaki yang turun ke kuburnya setiap malam – atau ia berkata: setiap malam Jumat – rahmat yang merata ke seluruh penghuni pemakaman, dan aku termasuk di antara mereka.

263 - Muhammad bin Mus'ab Abu Ja'far ad-Dua'

Dari Husain bin Fahm, ia berkata: Dan Muhammad bin Mus'ab disebutkan, maka ia berkata: Ia meminta air, lalu diletakkan wadah pendingin, ia mendengar suaranya, lalu ia berteriak dan berseru: Wahai Muhammad bin Mus'ab, dari mana bagimu di dalam neraka wadah pendingin? Ia berkata: Ia mengangkat suaranya lalu membaca: **Dan jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi pertolongan dengan air seperti besi yang mendidih** (QS. Al-Kahfi: 29), ayat tersebut.

Dari Muhammad bin Nasr bin Manshur ash-Sha'igh, ia berkata: Al-Ma'mun telah memerintahkan Muhammad bin Mus'ab ke penjara. Maka ia berkata ketika dibawa ke penjara dan mengangkat kepalanya ke langit: Aku bersumpah kepada-Mu, jika Engkau memenjarakanku di sisi mereka malam ini, maka keluarkanlah aku di tengah malam. Maka ia shalat Subuh di rumahnya.

Muhammad bin Mus'ab meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak dan lainnya, dan Ahmad bin Hanbal memujinya dan berkata: Ia adalah lelaki yang shalih.

Ia wafat di Baghdad pada bulan Dzulqa'dah tahun 228.

264 - Sa'id bin Wahb Abu Utsman, mantan budak Bani Salamah bin Luay

Ia adalah penyair yang jenaka, banyak berbicara tentang percintaan dan khamar. Ia tinggal di Bashrah kemudian menetap di Baghdad, lalu bertaubat, beribadah, dan pergi haji dengan berjalan kaki.

Dari Husain bin Abdurrahman, ia berkata: Sa'id bin Wahb pergi haji dengan berjalan kaki hingga ia sangat lelah dan letih. Maka ia berkata:

Kedua kakiku menyusuri pasir bukit... dan menginjak air keruh dari sumur yang sedikit Berapa hari kalian berangkat di dalamnya... di atas bunga dunia dan di lembah yang subur Dan mendengar suara indah dari yang cantik... hiruk-pikuk gambus seperti kijang yang jinak Maka hitunglah itu dengan ini dan bersabarlah... dan ambillah dari setiap jenis dengan bagiannya Sesungguhnya aku berjalan karena aku berdosa... maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosaku

Sa'id wafat pada zaman al-Ma'mun, rahimahullah.

265 - Yahya bin Ayyub Abu Zakariya

Ahli ibadah yang dikenal dengan al-Maqabiri, ia termasuk dari sebaik-baik hamba Allah dan dari Ahlus Sunnah.

Dari Abbas bin Muhammad bin Abdurrahman al-Ashhali, ia berkata: Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata: Aku melewati pemakaman lalu mendengar suara rendah. Aku mengikuti jejak itu, ternyata Yahya bin Ayyub berada di dalam lubang dari lubang-lubang itu, dan ternyata ia berdoa dan menangis sambil berkata: Wahai penyejuk mata orang-orang yang taat dan wahai penyejuk mata orang-orang yang bermaksiat. Mengapa Engkau tidak menjadi penyejuk mata orang-orang yang taat padahal Engkau telah menganugerahi mereka dengan ketaatan? Dan mengapa Engkau tidak menjadi penyejuk mata orang-orang yang bermaksiat padahal Engkau telah menutupi dosa-dosa mereka?

Ia berkata: Dan ia kembali menangis. Ia berkata: Maka aku tertimpa tangisan, lalu ia menyadari kehadiranku dan berkata kepadaku: Kemarilah, mudah-mudahan Allah mengutusmu untuk kebaikan.

Yahya bin Ayyub mendengar dari Syarik dan Ismail bin 'Ulayyah dan banyak lainnya, dan ia wafat pada tahun 234.

266 - Suraij bin Yunus

Berkunyah Abu al-Harits al-Marwazi, tinggal di Baghdad.

Dari Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz bin al-Ja'd, ia berkata: Aku mendengar Suraij bin Yunus berkata: Aku melihat Tuhan Yang Maha Perkasa Ta'ala dalam mimpi, maka Dia berkata kepadaku: Wahai Suraij, mintalah kepada-Ku. Maka aku berkata: Wahai Tuhanku, rahasia demi rahasia.

Dari Ishaq bin Ibrahim al-Jili, ia berkata: Aku mendengar Suraij bin Yunus, syaikh yang shalih dan jujur, berkata: Aku melihat sebagaimana yang dilihat orang tidur seolah manusia berdiri di hadapan Allah dan aku berada di shaf pertama di ujungnya, dan kami melihat kepada Tuhan Yang Maha Perkasa Ta'ala, tiba-tiba Dia berkata: Apa yang kalian inginkan Aku lakukan kepada kalian? Maka manusia diam. Suraij berkata: Maka aku berkata dalam hatiku: Celakalah mereka, Dia telah memberi mereka semua itu dari diri-Nya dan mereka diam. Maka aku menutup kepalaku dengan selimutku dan menampakkan satu mata, lalu mulai berjalan dan melewati shaf pertama dengan langkah. Maka Dia berkata: Apa yang engkau inginkan? Maka aku berkata: Yang Maha Pengasih, rahasia demi rahasia, jika Engkau ingin menyiksa kami, mengapa Engkau menciptakan kami? Dia berkata: *Sungguh Aku telah menciptakan kalian dan Aku tidak akan menyiksa kalian selamanya.* Kemudian Dia menghilang ke langit lalu pergi.

Dari Musa bin Harun, ia berkata: Sampai kepadaku bahwa Suraij bin Yunus melihat Tuhan Yang Maha Perkasa Ta'ala dalam mimpi. Maka aku mendatangnya dan bertanya kepadanya, lalu ia mengabarkan kepada kami bahwa ia melihat sebagaimana yang dilihat orang tidur seolah ada shaf dari manusia. Ia berkata: Dan aku berada di sebelah kanan shaf. Maka Dia berkata: Apa yang kalian inginkan? Maka tidak ada seorang pun yang menjawab-Nya. Maka aku berkata: Celakalah kalian, mengapa kalian tidak berbicara?

Kemudian aku menutup kepalaku lalu maju sambil berjalan goyang – kurasa ia berkata: karena ketakutan. Maka aku berkata: Yang Maha Pengasih, rahasia demi rahasia, ketika Engkau telah menciptakan kami maka janganlah menyiksa kami. Dia berkata: *Maka sesungguhnya Aku tidak akan menyiksa kalian* – atau ia berkata: *Aku telah mengampuni kalian*. Kemudian aku melihat setelah itu di bulan Ramadhan seolah Dia turun ke bumi, lalu seseorang berkata: Ya Allah, ampunilah aku. Maka Dia berkata sesuatu yang maknanya: Kami akan turun ke bumi dan mengampuni satu orang. Suraij berkata: Maka aku berkata dengan tanganku begini dan tidak berbicara, dan dalam hatiku agar Dia mengampuni orang-orang beriman. Maka Dia berkata: *Sesungguhnya Aku telah mengampuni orang-orang beriman*.

Dari Ahmad bin Abdul Aziz bin al-Ja'd, ia berkata: Ia bercerita kepadaku dengan perkataan Suraij bin Yunus, ia berkata: Suraij datang kepadaku pada malam hari dan telah lahir anaknya, lalu ia memberiku tiga dirham: Belikan dengan satu dirham madu, satu dirham samin (mentega), dan satu dirham sawiq (tepung gandum sangrai). Dan tidak ada apa pun di sisiku karena aku telah menyiapkan wadah untuk pagi hari membeli. Maka aku berkata: Tidak ada apa pun di sisiku, aku telah menyiapkan wadah untuk pagi hari membeli. Maka ia berkata kepadaku: Lihatlah sebentar apa saja yang ada, periksa wadah-wadah. Maka aku datang dan menemukan wadah-wadah dan karung penuh, lalu aku memberinya banyak sekali. Maka ia berkata kepadaku: Apa ini? Bukankah engkau berkata tidak ada apa pun di sisiku? Ia berkata: Aku berkata: Ambillah dan diamlah. Maka ia berkata: Aku tidak akan mengambil kecuali engkau jujur kepadaku. Maka aku menceritakan kepadanya kisahnya. Maka ia berkata: Jangan ceritakan kepada siapa pun selama aku masih hidup.

Suraij meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah, Husyaim dan lainnya.

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 235.

267 - Ahmad bin Nashr al-Khuza'i

Berkunyah Abu Abdillah, ia termasuk ulama besar yang menyuruh kepada kebaikan, dan mendengar hadits dari Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Husyaim dan lainnya.

Al-Watsiq mengujinya tentang Al-Quran, maka ia menolak mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk. Lalu ia membunuhnya pada hari Sabtu tanggal 1 Ramadhan tahun 231 di Surra Man Ra'a (Samarra), lalu jasadnya disalib di sana dan kepalanya dikirim ke Baghdad lalu ditancapkan. Ia tetap seperti itu selama enam tahun, kemudian diturunkan dan disatukan antara kepala dan badannya, lalu dikubur di sisi timur Baghdad di pemakaman yang dikenal dengan al-Malikiyyah pada hari Selasa tanggal 3 Syawal tahun 237.

Dari Dawud bin Sulaiman, ia berkata: Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Nashr al-Khuza'i berkata: Aku melihat orang yang kerasukan, syaitan telah masuk ke telinganya. Maka jin perempuan berbicara kepadaku dari perutnya: Wahai Abu Abdillah, demi Allah biarkanlah aku mencekiknya, karena ia berkata Al-Quran itu makhluk.

Dari Abu Bakar al-Marwazi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menyebutkan Ahmad bin Nashr, lalu ia berkata: Semoga Allah merahmatkannya, betapa dermawannya ia, sungguh ia telah berkorban dengan dirinya.

Dari Ibrahim bin Ismail bin Khalaf, ia berkata: Ahmad bin Nashr tidak menikah. Ketika ia dibunuh dalam ujian dan disalib, aku diberitahu bahwa kepalanya membaca Al-Quran. Maka aku pergi dan bermalam dekat kepala itu sambil mengawasinya. Ada penjaga kaki dan berkuda yang menjaganya. Ketika mata-mata mengantuk, aku mendengar kepala itu membaca: **Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji?** (QS. Al-'Ankabut: 1-2). Maka bulu kuduku merinding. Kemudian aku melihatnya setelah itu dalam mimpi, ia mengenakan sutera halus dan sutera tebal, dan di kepalanya mahkota. Maka aku berkata: Apa yang Allah lakukan kepadamu wahai saudaraku? Ia berkata: *Dia mengampuniku dan memasukkanku ke dalam surga. Namun aku bersedih tiga hari.* Aku berkata: Mengapa? Ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati, ketika sampai di kayuku, beliau memalingkan wajahnya dariku. Maka aku berkata setelah itu: Wahai Rasulullah, apakah aku dibunuh di atas kebenaran atau kebatilan? Maka beliau berkata: Engkau di atas kebenaran, tetapi yang membunuhmu adalah lelaki dari keluargaku, maka ketika aku sampai kepadamu aku malu darimu.*

Dari Ibrahim bin al-Hasan, ia berkata: Sebagian sahabat kami melihat Ahmad bin Nashr dalam tidur setelah ia dibunuh. Maka ia berkata kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: *Tidak ada apa-apa kecuali sekejap mata sampai aku bertemu Allah 'azza wa jalla, maka Dia tersenyum kepadaku.* Rahimahullah.

268- Abu Muhammad ath-Thayyib bin Ismail bin Ibrahim adh-Dhuhli

Dikenal dengan nama Abu Hamdun ad-Dallal, adalah salah seorang qari (ahli bacaan Al-Quran) yang terkenal dan zahid yang saleh.

Ia meriwayatkan qiraah (bacaan Al-Quran) dari al-Kisai dan Ya'qub al-Hadrami, dan meriwayatkan hadits dari al-Musayyab bin Syarik, Sufyan bin Uyainah, dan Syu'aib bin Harb.

Dari Abu al-Abbas Ahmad bin Masruq berkata: Aku mendengar Abu Hamdun al-Muqri berkata: *Pada suatu malam aku shalat dan membaca Al-Quran, lalu aku meng-idgham-kan (memadukan) sebuah huruf. Kemudian aku tertidur dan bermimpi seolah-olah ada cahaya yang mencengkeramku sambil berkata kepadaku: "Antara aku dan kamu, Allah sebagai saksi." Ia berkata: Aku bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku adalah huruf yang kamu idgham-kan." Ia berkata: Aku berkata: "Aku tidak akan mengulanginya lagi." Lalu aku terbangun dan sejak itu aku tidak pernah lagi meng-idgham-kan huruf.*

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Shalih berkata: Sesungguhnya Abu Hamdun ath-Thayyib bin Ismail menjadi buta, lalu pembimbingnya membimbingnya untuk masuk masjid. Ketika sampai di masjid, pembimbingnya berkata kepadanya: "Wahai guru, lepaskanlah sandalmu." Ia berkata: "Wahai anakku, aku tidak melepaskannya." Ia berkata: "Karena di dalamnya ada kotoran." Maka Abu Hamdun merasa sedih, dan ia adalah termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, lalu ia mengangkat tangannya dan berdoa dengan beberapa doa, kemudian mengusap wajahnya dengannya, maka Allah mengembalikan penglihatannya dan ia berjalan.

Dari Abu Abdullah bin al-Khatib berkata: Abu Hamdun memiliki sebuah lembaran yang di dalamnya tertulis nama tiga ratus orang dari sahabat-sahabatnya. Ia berkata: Dan ia biasa berdoa untuk mereka setiap malam. Pada suatu malam ia meninggalkan mereka lalu tidur, maka dikatakan

kepadanya dalam tidurnya: *"Wahai Abu Hamdun, mengapa engkau tidak menyalakan pelita-pelitamu malam ini?"* Ia berkata: *Lalu aku bangun dan menyalakan pelita, kemudian mengambil lembaran itu dan berdoa untuk mereka satu per satu hingga selesai.*

Dari Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Abu Hamdun ath-Thayyib bin Ismail adh-Dhuhli termasuk sebaik-baik zahid yang terkenal dengan Al-Quran. Ia biasa mendatangi tempat-tempat yang tidak ada seorang pun yang mengajarkan Al-Quran kepada manusia, lalu ia mengajarkan kepada mereka, hingga apabila mereka telah hafal, ia berpindah ke yang lain dengan cara yang sama. Dan ia sering memungut bayi-bayi yang terbuang, semoga Allah merahmatinya.

269- Masrur bin Abi Awanah

Nama Abi Awanah adalah al-Wadhdhah, maula (budak yang dimerdekakan) Yazid bin Atha al-Wasithi, ia tinggal di Baghdad dan merupakan seorang abid (ahli ibadah) yang bersungguh-sungguh.

Dari Ismail bin Ziyad Abu Ya'qub berkata: Sungguh aku telah melihat para abid dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sabar dalam shalat malam dan siang, serta lamanya begadang dan berdiri daripada Masrur bin Abi Awanah. Ia shalat malam dan siang tanpa henti.

Ia berkata: Dan suatu kali ia datang kepada kami lalu berkata: *"Bawalah aku ke pantai untuk melihat air agar aku tidak tidur."*

Dari al-Fadhl bin Abdul Wahhab Abu al-Masawir, menantu Abi Awanah berkata: Abu Awanah termasuk orang yang paling banyak melakukan shalat malam dan paling lama bersungguh-sungguh. Ketika Masrur bin Abi Awanah datang kepada kami, Abu Awanah berkata kepadaku: *"Wahai Abu al-Masawir, demi Allah aku meremehkan diriku sendiri,"* atau ia berkata: *"Aku merasa kecil dibanding diriku sendiri."*

270- al-Harits bin Asad al-Muhasibi

Abu Abdullah. Dari Ahmad bin Muhammad bin Masruq berkata: Aku mendengar Harits al-Muhasibi berkata: *Tiga hal yang langka atau tidak ada:*

wajah yang tampan dengan kesucian, akhlak yang baik dengan agama, dan persaudaraan yang baik dengan amanah.

Berkata al-Junaid: Aku sering berkata kepada al-Harits: *"Pengasinganku adalah kesenanganku."* Maka ia berkata: *"Berapa kali kamu mengatakan kesenanganku dan pengasinganku. Seandainya separuh makhluk mendekatiku, aku tidak akan merasa senang dengan mereka, dan seandainya separuh makhluk yang lain menjauhiku, aku tidak akan merasa kesepian karena jauhnya mereka."*

Ia berkata: Al-Harits sering mengalami kesusahan, lalu pada suatu hari ia melewatiku sementara aku sedang duduk di depan pintu kami. Aku melihat di wajahnya bertambahnya penderitaan karena lapar, maka aku berkata kepadanya: *"Wahai paman, seandainya kamu masuk kepada kami lalu menikmati sesuatu yang ada pada kami."* Aku pergi ke rumah pamanku yang lebih luas dari rumah kami, tidak pernah kosong dari makanan-makanan mewah yang tidak ada seperti di rumah kami dengan cepat. Lalu aku datang dengan berbagai macam makanan yang banyak dan meletakkannya di hadapannya. Ia mengulurkan tangannya lalu mengambil sesuap makanan dan mengangkatnya ke mulutnya, aku melihatnya mengunyahnya tetapi tidak menelannya, kemudian ia bangkit dan keluar tanpa berbicara denganku.

Keesokan harinya aku bertemu dengannya lalu berkata: *"Wahai paman, engkau telah membuatku senang kemudian membuatku kecewa."* Ia berkata: *"Wahai anakku, adapun kefakiran memang sangat berat, dan aku telah bersungguh-sungguh untuk menikmati makanan yang engkau sajikan kepadaku, tetapi antara aku dan Allah ada tanda: jika makanan itu tidak diridhai, naik ke hidungku bau yang tidak sedap sehingga jiwaku tidak menerimanya. Maka aku membuang suapan itu di serambi rumahmu dan keluar."*

Berkata al-Junaid: Abu Harits al-Muhasibi meninggal sementara al-Harits membutuhkan satu daniq perak. Ayahnya meninggalkan harta yang banyak namun ia tidak mengambil darinya satu butir pun dan berkata: *Ahli dua agama tidak saling mewarisi.* Dan ayahnya adalah seorang Waqifiyah (golongan tertentu).

Al-Harits meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan sekelasnya.

Ia wafat pada tahun 243, semoga Allah merahmatinya.

271- Abdul Wahhab bin al-Hakam

Dan dikatakan juga Ibnu al-Hakam bin Nafi al-Warraq, berkunyah Abu al-Hasan.

Dari Abu Bakar al-Hasan bin Abdul Wahhab al-Warraq berkata: Aku tidak pernah melihat ayahku tertawa kecuali hanya tersenyum, dan aku tidak pernah melihatnya bercanda sama sekali. Sungguh pada suatu waktu ia melihatku sedang tertawa bersama ibuku, maka ia berkata kepadaku: *"Seorang ahli Al-Quran tertawa seperti ini?"*

Dari Abu Bakar al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: *Abdul Wahhab al-Warraq adalah seorang yang saleh, seperti dia akan ditaufiqkan untuk menemukan kebenaran.*

Darinya ia berkata: Abdul Wahhab, yaitu al-Warraq, berkata kepadaku: *"Engkau bagaimana istikharahmu untuk tinggal di Surra Man Ra'a?"* Aku menyebutkan hal itu kepada Ahmad, maka ia berkata: *"Mengapa kamu tidak berkata kepadanya: Tidak ada pilihan bagi orang yang ditawan kecuali orang yang melayaninya."* Kemudian ia berkata: *"Kita akan tetap dalam kebaikan selama ada di antara manusia yang mengingkari kita."*

Darinya ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Dawud berkata: *Aku biasa mengundang Abdul Wahhab lalu meletakkan makanan di hadapannya, aku makan dan membiarkannya. Maka ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Ya'qub, katakan padaku: makanlah," maka aku pura-pura tidak mendengarnya dan makan. Lalu ia memegang tanganku sambil berkata kepadaku: "Katakan padaku: makanlah," maka aku berkata kepadanya: "Lalu untuk apa aku mengundangmu?"*

Abdul Wahhab meriwayatkan dari Yahya bin Sulaim ath-Thaifi, Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dan Mu'adz bin Mu'adz Shabri, di antara yang lainnya.

Ia adalah orang yang dekat dengan Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad biasa berkata: *Sungguh aku berdoa kepada Allah untuknya. Dan siapa yang mampu melakukan apa yang mampu dilakukan Abdul Wahhab?* Dan dikatakan

kepadanya ketika akan meninggal: *"Siapa yang kami tanyai setelahmu?"* Maka ia berkata: *"Tanyakanlah kepada Abdul Wahhab."*

Ia wafat pada tahun 250, dan dikatakan 251.

Dari Ashim al-Harbi berkata: *Aku melihat dalam mimpi Bisyr bin al-Harits al-Hafi, lalu aku berkata: "Dari mana, wahai Abu Nashr?" Ia berkata: "Dari Illiyyin (tempat tertinggi di surga)." Aku berkata: "Apa kabar Ahmad bin Hanbal?" Ia berkata: "Aku baru saja meninggalkan Ahmad bin Hanbal dan Abdul Wahhab al-Warraq di hadapan Allah Ta'ala, mereka sedang makan, minum, dan menikmati kenikmatan."* Semoga Allah merahmati keduanya.

272- as-Sari bin al-Mughallish as-Saqathi

Berkunyah Abu al-Hasan, paman Abu al-Qasim al-Junaid dan gurunya. Kami telah menyebutkan dalam berita tentang Ma'ruf bahwa ia berdoa untuknya dan berkata: *"Semoga Allah memperkaya hatimu,"* maka kejatuhan zuhud dalam hatinya sejak saat itu.

Dari Abu al-Qasim Sulaiman bin Muhammad adh-Dharrab berkata: Sebagian saudaraku menceritakan kepadaku bahwa as-Sari as-Saqathi, seorang budak perempuan melewatinya membawa wadah berisi sesuatu, lalu jatuh dari tangannya dan pecah. As-Sari mengambil sesuatu dari tokonya dan memberikannya kepadanya sebagai pengganti wadah itu. Ma'ruf al-Karkhi melihatnya dan kagum dengan apa yang ia lakukan, lalu Ma'ruf berkata kepadanya: *"Semoga Allah membenciakan dunia untukmu."*

Dari Muzhaffar bin Sahl al-Muqri berkata: Aku mendengar Allan al-Khayyath, dan terjadi pembicaraan antara aku dan dia tentang keutamaan as-Sari as-Saqathi. Allan berkata: *Aku pernah duduk bersama as-Sari pada suatu hari, lalu datang seorang wanita dan berkata: "Wahai Abu al-Hasan, aku tetanggamu. Anakku ditangkap oleh pengawal, dan aku khawatir mereka akan menyiksanya. Jika engkau berkenan, datanglah bersamaku atau kirimkan seseorang kepadanya."*

Allan berkata: *Aku mengharapkan ia akan mengutus seseorang, tetapi ia berdiri dan bertakbir serta memperpanjang shalatnya. Wanita itu berkata: "Wahai Abu al-Hasan, demi Allah, demi Allah, ini anakku, aku khawatir penguasa*

akan menyiksanya." Maka ia salam dan berkata kepadanya: "Aku sedang mengurus kebutuhanmu."

Allan berkata: Wanita itu belum beranjak hingga datang seorang wanita kepada wanita tersebut dan berkata: "Cepatlah, anakmu telah dibebaskan."

Allan berkata: Dan apa yang mengherankan dari ini? Ia membeli satu kurr (satuan takaran) kacang almond seharga 60 dinar dan menulis di buku catatannya keuntungan 3 dinar, maka kurr kacang almond itu menjadi 90 dinar. Lalu dallal (pialang) datang kepadanya dan berkata: "Aku menginginkan kacang almond itu." Ia berkata: "Ambillah." Ia berkata: "Berapa harganya?" Ia berkata: "63 dinar." Dallal berkata kepadanya: "Sesungguhnya kacang almond sekarang menjadi 90 dinar per kurr." Ia berkata kepadanya: "Aku telah membuat perjanjian antara aku dan Allah yang tidak akan aku batalkan: Aku tidak menjualnya kecuali dengan 63 dinar." Dallal berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian antara aku dan Allah Ta'ala bahwa aku tidak akan menipu seorang muslim pun. Aku tidak akan mengambilnya darimu kecuali dengan 90 dinar." Maka dallal tidak membeli darinya dan as-Sari tidak menjual kepadanya. Bagaimana mungkin doa orang yang perbuatannya seperti ini tidak dikabulkan?

Dari Ibnu Abi al-Ward berkata: Aku masuk menemui as-Sari as-Saqathi sementara ia sedang menangis dan kendi airnya pecah. Aku berkata: "Ada apa?" Ia berkata: "Kendi air pecah." Aku berkata: "Aku akan membelikan gantinya untukmu." Ia berkata kepadaku: "Kamu akan membelikan gantinya sedangkan aku tahu dari mana daniq (uang) yang akan kita belikan kendi itu, dan siapa yang membuatnya, dan dari mana tanahnya, dan apa yang dimakan pembuatnya hingga ia selesai membuatnya?"

Dari Sa'id bin Utsman berkata: Aku mendengar as-Sari bin al-Mufallish berkata: Kami berperang ke tanah Romawi, lalu aku melewati sebuah taman hijau di dalamnya ada mentimun dan batu yang dilubangi berisi air hujan. Aku berkata dalam hatiku: "Jika aku makan makanan halal hari ini, maka hari inilah." Lalu aku turun dari kendaraanku dan mulai makan dari mentimun itu serta minum dari air itu. Tiba-tiba ada yang memanggil: "Wahai as-Sari, belanja yang membawamu sampai ke sini dari mana?"

Dari al-Junaid berkata: Aku mendengar as-Sari bin al-Mughallish berkata: *Aku menginginkan sejak 30 tahun yang lalu wortel yang aku celupkan ke madu dan aku makan, tetapi tidak terlaksana bagiku.*

Dari Hasan al-Maswuhi berkata: *As-Sari as-Saqathi memberikan kepadaku sekeping uang dan berkata: "Belikan untukku kacang dari orang yang periuknya di dalam pintu." Aku berkeliling seluruh Karkh tetapi tidak menemukan kecuali orang yang periuknya di luar pintu. Lalu aku kembali kepadanya dan berkata: "Ambillah uangmu karena aku tidak menemukan kecuali orang yang periuknya di luar."*

Dari Abu Ubaid Ali bin al-Husain bin Harb al-Qadhi berkata: Aku mendengar as-Sari as-Saqathi berkata: *Sungguh aku menyebutkan kedatangan orang-orang kepadaku lalu aku berkata: "Ya Allah, berikanlah kepada mereka ilmu yang menyibukkan mereka dariku, karena aku tidak menginginkan kedatangan mereka dan tidak ingin mereka masuk kepadaku."*

Dari Ali bin Abdul Hamid al-Ghadhaa'iri berkata: Aku mendengar as-Sari as-Saqathi, aku mengetuk pintunya lalu ia berdiri ke pintu, aku mendengarnya berkata: *"Ya Allah, sibukkanlah orang yang menyibukkanku dari-Mu dengan-Mu."*

Ibnu al-Muqri berkata: Dan sebagian sahabat kami menambahkan kepadaku darinya bahwa ia berkata: *Maka dari berkah doanya aku menunaikan haji 40 kali dengan berjalan kaki dari Halab pergi dan pulang.*

Dari Junaid berkata: *Aku masuk menemui as-Sari sementara ia sedang duduk menangis dan di hadapannya ada kendi yang pecah. Aku duduk hingga ia diam, lalu aku berkata: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata: "Aku sedang berpuasa, lalu putriku datang dengan kendi berisi air dan menggantungkannya di sana sambil berkata: 'Agar dingin untukmu untuk terbuka.' Lalu aku tertidur dan bermimpi seolah-olah seorang budak perempuan masuk kepadaku dari pintu ini mengenakan baju perak dan di kakinya ada sandal, aku tidak pernah melihat kaki di dalam sandal yang lebih bagus darinya. Aku berkata kepadanya: 'Untuk siapa kamu?' Ia berkata: 'Untuk orang yang tidak mendinginkan air di kendi-kendi hijau,' lalu ia memukul kendi itu dengan lengan bajunya dan melemparkannya, inilah dia, kemudian aku terbangun."*

Junaid berkata: *Aku terus mengunjunginya untuk waktu yang lama, aku melihat kendi itu di hadapannya dalam keadaan pecah berdebu dan ia tidak mengangkatnya.*

Darinya ia berkata: As-Sari berkata kepadaku: *Jika memungkinkan bagimu agar alat-alat rumahmu hanya dari keramik, maka lakukanlah.* Al-Junaid berkata kepadaku: *Dan begitulah alat-alat rumahnya.* Dan aku mendengar as-Sari berkata: *Aku melihat manfaat-manfaat datang dalam kegelapan malam.* Ia berkata: *Dan as-Sari apabila malam tiba, ia menahan awalnya, kemudian menahan, kemudian menahan, maka jika urusan itu mengalahkannya, ia mulai merintih dan menangis.*

Ja'far bin Muhammad bin Nushair berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata: *Aku mendengar as-Sari berkata: Aku tidak melihat ada kelebihan bagiku atas siapa pun.* Dikatakan: *Bahkan atas orang-orang mukhannats (waria)?* Ia berkata: *Bahkan atas orang-orang mukhannats.*

As-Sulami berkata: Dan aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdullah ar-Razi berkata: *Aku mendengar Abu Umar al-Anmathi berkata: Aku mendengar al-Junaid berkata: Aku mendengar as-Sari berkata: Barangsiapa yang ingin selamat agamanya, istirahat hati dan badannya, serta berkurang kesukarannya, maka hendaklah ia mengasingkan diri dari manusia, karena ini adalah zaman pengasingan dan kesendirian.*

Dari Abdus bin al-Qasim berkata: *Aku mendengar as-Sari berkata: Seluruh dunia adalah kelebihan kecuali lima perkara: roti yang mengenyangkannya, air yang memuaskan dahaganya, pakaian yang menutupinya, rumah yang melindunginya, dan ilmu yang diamalkannya.*

Dari Ali bin Abdul Hamid al-Ghadhaa'iri berkata: *Aku mendengar as-Sari berkata: Barangsiapa yang tidak mengenal kadar nikmat, akan direnggut darinya dari arah yang tidak ia ketahui. Dan barangsiapa yang menganggap ringan musibah-musibah, akan mendapatkan pahalanya.*

Darinya ia berkata: *Aku mendengar as-Sari berkata: Sedikit dalam sunnah lebih baik daripada banyak dalam bid'ah. Bagaimana mungkin sedikit amal bersama takwa? Dan aku mendengarnya berkata: Kekuatan yang paling kuat adalah mengalahkan nafsumu. Dan barangsiapa yang tidak mampu*

mendidik dirinya sendiri, maka ia lebih tidak mampu lagi untuk mendidik orang lain. Dan barangsiapa yang menaati yang di atasnya, maka yang di bawahnya akan menaatinya. Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka segala sesuatu akan takut kepadanya.

Ia berkata: Jika kamu bersedih atas apa yang berkurang dari hartamu, maka menangislah atas apa yang berkurang dari umurmu.

Ia berkata: Dari sedikitnya kejujuran adalah banyaknya teman pergaulan. Dan dari tanda-tanda istidraj (dibiarkan dalam kesesatan) adalah buta terhadap aib-aib diri.

Darinya ia berkata: Aku mendengar as-Sari berkata: Orang yang paling teguh adalah orang yang menguasai amarahnya. Dan barangsiapa yang berhias di hadapan manusia dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka ia jatuh dari pandangan Allah. Dan tidak akan sempurna seorang lelaki hingga ia mengutamakan agamanya atas syahwatnya. Dan tidak akan binasa hingga ia mengutamakan syahwatnya atas agamanya.

Al-Sulami berkata: Saya mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdullah ar-Razi berkata: Saya mendengar Abu Umar al-Anmathi berkata: Saya mendengar al-Junaid berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: Barangsiapa ingin selamat agamanya, tenang hatinya dan badannya, serta sedikit kesukarannya, maka hendaklah ia mengasingkan diri dari manusia. Karena sesungguhnya ini adalah zaman pengasingan dan penyendirian.

Dan dari Abdus bin al-Qasim, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: Seluruh dunia adalah kesia-siaan kecuali lima perkara: roti yang mengenyangkan, air yang memuaskan dahaga, pakaian yang menutupi, rumah yang melindungi, dan ilmu yang diamalkan.

Dan dari Ali bin Abdul Hamid al-Ghadhairi, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: Barangsiapa tidak mengetahui kadar nikmat, maka ia akan dicabut darinya tanpa ia sadari. Dan barangsiapa yang ringan terhadapnya musibah-musibah, maka ia memperoleh pahalanya.

Dan darinya, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: Sedikit dalam sunnah lebih baik daripada banyak dalam bidah. Bagaimana mungkin amal dikatakan sedikit jika disertai dengan takwa. Dan saya mendengarnya berkata:

Kekuatan yang paling kuat adalah mengalahkan nafsumu. Dan barangsiapa tidak mampu mendidik dirinya sendiri, maka ia lebih tidak mampu lagi untuk mendidik orang lain. Dan barangsiapa yang taat kepada yang di atasnya, maka akan taat kepadanya orang yang di bawahnya. Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka segala sesuatu akan takut kepadanya.

Dan ia berkata: Jika engkau bersedih karena hartamu yang berkurang, maka menangislah atas umurmu yang berkurang.

Dan ia berkata: Di antara tanda sedikitnya kejujuran adalah banyaknya teman bergaul. Dan di antara tanda-tanda istidraj (penipuan bertahap dari Allah) adalah buta terhadap aib-aib diri sendiri.

Dan darinya, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: Orang yang paling kuat adalah yang menguasai amarahnya. Dan barangsiapa berhias untuk manusia dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka ia jatuh dari pandangan Allah. Dan tidak akan sempurna seorang lelaki hingga ia mengutamakan agamanya atas syahwatnya. Dan ia tidak akan binasa hingga ia mengutamakan syahwatnya atas agamanya.

Dan dari al-Junaid, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: Saya tidak suka mati di tempat yang saya dikenal, saya khawatir bumi tidak mau menerima saya lalu saya menjadi terbongkar aibnya.

Dan ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: Sesungguhnya saya melihat hidung saya setiap hari dua kali karena khawatir wajah saya sudah menghitam.

Ahmad bin Abdullah berkata: Jafar bin Muhammad memberitahuku dalam suratnya, ia berkata: Saya mendengar al-Junaid berkata: Saya mendengar as-Sari bin Mughallas berkata: Seandainya saya merasakan ada seseorang yang ingin masuk menemuiku lalu saya berkata dengan jenggutku begini, dan ia mengusap jenggutnya seolah-olah ia ingin merapikannya karena ada orang yang masuk, maka saya khawatir Allah akan menyiksaku karena itu dengan neraka.

Dan saya mendengarnya berkata: Saya ingin makan satu kali makan yang tidak ada kewajiban dari Allah atasku di dalamnya dan tidak ada budi dari makhluk atasku di dalamnya, namun saya tidak mendapatkan jalan untuk itu.

Dan saya mendengarnya berkata: *Suatu hari kami keluar dari Mekah, ketika kami sudah di padang terbuka, saya melihat di aliran air seikat sayur-sayuran, lalu saya mengulurkan tangan mengambilnya dan saya berkata Alhamdulillah, dan saya berharap itu halal dan tidak ada budi dari makhluk di dalamnya. Lalu seseorang yang melihat saya mengambilnya berkata kepadaku: Wahai Abu al-Hasan, lihatlah. Maka saya melihat dan ternyata seperti seikat itu banyak. Lalu ia berkata kepadaku: Ambillah. Maka saya katakan kepadanya: Seikat yang pertama tidak ada budi dari siapa pun di dalamnya, sedangkan ini karena petunjukmu, dan sesungguhnya saya hanya menginginkan sesuatu yang tidak ada budi dari makhluk di dalamnya dan tidak ada kewajiban dari Allah di dalamnya.*

Ia berkata: Dan saya mendengarnya berkata: *Saya pernah di Tharsus, bersama saya di rumah itu ada para pemuda yang beribadah. Di rumah itu ada sebuah tanur tempat mereka memanggang roti. Lalu tanur itu rusak, maka saya membuatkan penggantinya dari harta saya, namun mereka enggan memanggang di dalamnya karena wara.*

Dan seorang lelaki bertanya kepadanya: *Bagaimana keadaanmu? Lalu ia membaca syair:*

*Barangsiapa yang tidak bermalam dengan cinta sebagai isi hatinya
Maka ia tidak tahu bagaimana hati yang hancur berkeping-keping*

Dan saya mendengarnya berkata: *Ya Allah, apa pun yang Engkau siksa aku dengannya, maka janganlah Engkau siksa aku dengan kehinaan terhalang (dari-Mu).*

Dan saya mendengarnya berkata: *Jika tertinggal bagian dari wirid (amalan rutin)ku, tidak mungkin saya dapat mengqadha-nya selamanya.*

Dan saya mendengarnya berkata: *Jika seseorang memulai dengan ibadah lalu menulis hadits maka ia akan lemah, namun jika ia memulai dengan menulis hadits kemudian bertasawuf maka ia akan berhasil.*

Dan disebutkan kepadanya tentang para ahli hakikat dari kalangan ahli ibadah, maka ia berkata: *Makan mereka seperti makan orang sakit dan tidur mereka seperti tidur orang tenggelam.*

Dan saya mendengarnya berkata: *Berhati-hatilah jangan sampai engkau menjadi pujian yang tersebar namun aib yang tersembunyi.*

Dan saya mendengarnya berkata ketika ia menyebut tentang manusia, ia berkata: *Jangan mengerjakan sesuatu untuk mereka, jangan meninggalkan sesuatu untuk mereka, jangan memberi sesuatu untuk mereka, dan jangan membuka sesuatu untuk mereka,* maksudnya dengan ini agar semua amalmu hanya untuk Allah Taala.

Ia berkata: Dan saya mendengar al-Hasan al-Bazzar berkata: Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang as-Sari setelah kedatangannya dari perbatasan, maka ia berkata: Bukankah beliau syaikh yang dikenal dengan baik makanannya? Saya katakan: Benar. Ia berkata: *Ia dalam perlindungan di sisi kami sebelum ia keluar.*

Dan sesungguhnya as-Sari banyak menyebut tentang baiknya makanan, menjernihkan rezeki, dan kerasnya wara sehingga hal itu tersebar dan sampai kepada Ahmad bin Hanbal.

Al-Junaid berkata: As-Sari biasa berkata kepada kami saat kami di sekelilingnya: *Saya adalah pelajaran bagi kalian wahai para pemuda. Beramallah karena sesungguhnya amal itu di masa muda.* Dan ia biasa berkata: *Di antara manusia ada orang-orang yang seandainya separuh dirinya mati, separuh yang lain tidak akan kapok. Dan saya tidak menyangka kecuali bahwa saya termasuk mereka.*

Dan saya mendengar as-Sari berkata: *Hati orang-orang mukmin tergantung pada hal-hal yang telah terdahulu (takdir), dan hati orang-orang yang berbakti tergantung pada penutup (kehidupan). Mereka ini berkata: Dengan apakah akan diakhiri (kehidupan) kami? Sedangkan mereka itu berkata: Apakah yang telah ditetapkan Allah bagi kami sebelumnya?*

Dan dari Abu Abbas al-Muaddib, ia berkata: Suatu hari saya masuk menemui Sari as-Saqathi, lalu ia berkata: *Tidakkah engkau takjub dengan seekor burung pipit yang datang lalu hinggap di emper ini, maka saya sudah menyediakan untuknya suapan yang saya hancurkan di telapak tangan saya, lalu ia hinggap di ujung-ujung jariku dan makan. Namun pada suatu waktu ia hinggap di emper, saya hancurkan roti di tangan saya namun ia tidak hinggap*

di tanganku sebagaimana biasanya. Maka saya berpikir dalam hatiku apa sebab ia menghindariku. Lalu saya mendapati diri saya telah makan garam yang dibumbui. Maka saya katakan dalam hatiku: Saya bertobat dari garam yang dibumbui, lalu ia hinggap di tanganku, makan dan pergi.

Dan dari al-Junaid, ia berkata: Saya masuk menemui Sari, lalu ia berkata: *Tidakkah engkau takjub dengan seekor burung pipit?* Lalu ia menyebutkannya.

Dan dari Abu al-Qasim al-Jauhari, ia berkata: Saya masuk menemui Sari, lalu ia berkata: *Tidakkah engkau takjub dengan seekor burung pipit,* lalu ia menyebutkan seperti ini.

Dan dari Abu Ubaid bin Harbawiyah, ia berkata: Saya mendengar as-Sari as-Saqathi berkata: *Termasuk sifat hina adalah seseorang makan dengan (mengorbankan) agamanya.*

Dan dari Ali bin Abdul Hamid, ia berkata: Saya mendengar as-Sari as-Saqathi berkata: *Barangsiapa menghisab dirinya sendiri, maka Allah akan malu untuk menghisabnya.* Dan saya mendengarnya berkata: *Barangsiapa mengetahui apa yang ia cari, maka akan ringan baginya apa yang ia berikan.*

Dan dari Abu Ubaid bin Harbawiyah, ia berkata: Saya mendengar Sari as-Saqathi berkata: *la merampas dunia dari para wali-Nya, melindunginya dari orang-orang pilihan-Nya, dan mengeluarkannya dari hati para kekasih-Nya karena la tidak meridhainya untuk mereka.*

Dan dari Ahmad bin Muhammad ash-Shuffi, ia berkata: Saya mendengar as-Sari bin Mughallas berkata: *Terputus dari Allah orang yang terputus dengan dua sifat, dan bersambung dengan Allah orang yang bersambung dengan empat sifat. Adapun yang terputus dari Allah, maka ia melangkah ke ibadah sunnah dengan menyia-nyiakan yang wajib. Yang kedua, beramal dengan zahir anggota badan yang tidak dibarengi dengan kebenaran hati. Adapun yang bersambung dengannya orang-orang yang bersambung, maka dengan melekat pada pintu (Allah), bersungguh-sungguh dalam pelayanan, sabar atas hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menjaga kemuliaan.*

Dan dari Abu Bakar an-Nassakh, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: *Seandainya saya mengetahui bahwa duduk di rumah lebih utama daripada keluar ke majelis, maka saya tidak akan keluar. Dan seandainya saya mengetahui bahwa duduk bersama kalian lebih utama daripada duduk di rumah, maka saya tidak akan duduk (di rumah). Akan tetapi jika saya masuk, ilmu menuntut saya untuk kalian. Dan jika saya keluar, hakikat melarang saya. Maka saya ketika dilarang menjadi malu, dan saya ketika dituntut ilmu menjadi terhujat.*

Dan dari al-Junaid, ia berkata: Saya mendengar as-Sari berkata: *Saya ingin kesedihan semua makhluk ada padaku. Dan saya mendengarnya berkata: Sesungguhnya dalam diri ada kesibukan dari (memikirkan) manusia.*

Dan dari Muhammad bin Ali al-Harbi, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: *Saya memuji Allah satu kali dan saya beristighfar dari pujian itu sejak tiga puluh tahun. Dikatakan: Bagaimana itu? Ia berkata: Saya memiliki toko dan di dalamnya ada barang dagangan. Lalu terjadi kebakaran di pasar kami dan dikatakan kepadaku, maka saya keluar untuk mengetahui kabar tokoku. Lalu saya bertemu seorang lelaki yang berkata kepadaku: Bergembiralah karena tokoku selamat. Maka saya berkata: Alhamdulillah. Kemudian saya berpikir dan saya melihat itu sebagai kesalahan.*

Dan dari al-Junbid bin Muhammad, ia berkata: Saya masuk menemui Sari as-Saqathi, lalu saya memberi salam dan duduk. Lalu ia berkata kepadaku: *Mendekatlah kepadaku. Maka saya mendekat kepadanya, lalu ia memegang tanganku dan berkata kepadaku: Ketahuilah wahai anakku, sesungguhnya kerinduan dan keakraban itu beterbangan di atas hati. Jika mereka mendapati di sana kehebatan dan pengagungan, maka mereka hinggap. Jika tidak, mereka pergi.*

Dan dari Ibnu Masruq, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: *Tiga perkara, barangsiapa yang ada padanya maka ia telah menyempurnakan iman: orang yang jika marah, kemarahannya tidak mengeluarkannya dari kebenaran; jika ridha, keridhaannya tidak mengeluarkannya kepada kebatilan; dan jika berkuasa, ia tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.*

Dan dari Junaid, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: *Jika tertinggal sesuatu dari wiridku, saya tidak mampu mengulanginya.*

Junaid berkata: Sari itu terus-menerus sibuk, dan jika tertinggal sesuatu ia tidak mampu mengulanginya. Demikian pula Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu tidak memiliki waktu untuk tidur, ia mengantuk saat duduk. Lalu dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau tidur? Maka ia berkata: *Bagaimana saya tidur? Jika saya tidur di siang hari, saya menyia-nyiakan urusan kaum muslimin. Dan jika saya tidur di malam hari, saya menyia-nyiakan bagianku dari Allah Azza wa Jalla.*

Dan darinya, ia berkata: Sari as-Saqathi memberitahu kami, ia berkata: *Saya shalat pada suatu malam kemudian duduk sebentar dan meluruskan kakiku, lalu aku dipanggil dalam hatiku: Wahai Sari, barangsiapa yang duduk bersama raja-raja hendaknya ia memperbaiki adabnya.*

Dan dari Hasan al-Bazzar, ia berkata: Ahmad bin Hanbal ada di sini dan Bisyr bin al-Harits ada di sini, dan kami berharap Allah menjaga kami dengan keduanya. Kemudian keduanya meninggal dan tinggal Sari, maka sesungguhnya saya berharap Allah menjaga kami dengan Sari.

Dan dari al-Junbid, ia berkata: Saya tidak melihat orang yang lebih beribadah kepada Allah daripada as-Sari as-Saqathi. Ia telah hidup tujuh puluh delapan tahun dan tidak pernah terlihat berbaring kecuali dalam sakit menjelang kematiannya.

Dan dari al-Qasim bin Abdullah al-Bazzar, ia berkata: Saya mendengar Sari bin al-Mughallas berkata: *Seandainya seorang lelaki masuk ke kebun yang di dalamnya terdapat dari semua yang Allah Taala ciptakan dari pohon-pohon, di atasnya dari semua yang Allah Taala ciptakan dari burung-burung, lalu setiap burung darinya berbicara kepadanya dengan bahasanya dan berkata: Assalamu alaikum wahai wali Allah, lalu jiwanya tenang kepada itu, maka ia adalah tawanan di tangannya (jiwanya).*

Dan dari Ibrahim bin as-Sari as-Saqathi, ia berkata: Saya mendengar ayahku berkata: *Saya takjub terhadap orang yang pergi pagi dan sore mencari keuntungan, padahal ia seperti nafsu yang tidak akan pernah untung.* Dan saya mendengar ayahku berkata: *Seandainya jiwa-jiwa ini mengasihi agama mereka seperti kasihnya kepada anak-anak mereka, niscaya mereka akan menemui kegembiraan di hari kemudian mereka.*

Dan dari al-Junaid bin Muhammad, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata: *Seandainya bukan karena Jumat dan jamaah, niscaya saya menutup pintu atas diriku dan tidak keluar.*

Dan dari Ibnu Masruq, ia berkata: Saya mendengar Sari berkata kepada saudara-saudaranya: *Zaman itu tiga hari: hari yang telah berlalu dengan kesengsaraan, kesulitan, dan kesukarannya, tidak tersisa darinya sesuatu pun; hari yang engkau berada di dalamnya adalah teman yang berpamitan kepadamu, panjang keghaiban darimu, cepat kepergiannya darimu; dan esok di tanganmu mengharap-harapkannya, dan boleh jadi engkau bukan termasuk orang-orangnya.*

Dan ia berkata: *Kemarin adalah ajal, hari ini adalah amal, dan esok adalah harapan.*

Dan al-Junaid berkata: Saya sedang tidur di sisi Sari rahimahullah, lalu ia membangunkanku dan berkata kepadaku: *Wahai Junaid, saya bermimpi seolah-olah saya berdiri di hadapan Allah Taala, lalu Ia berkata kepadaku: Wahai Sari, Aku ciptakan makhluk maka semuanya mengaku mencintai-Ku. Dan Aku ciptakan dunia maka lari dari-Ku sembilan persepuluh mereka dan tinggal bersama-Ku sepersepuluh. Dan Aku ciptakan surga maka lari dari-Ku sembilan persepuluh dari sepersepuluh itu dan tinggal bersama-Ku sepersepuluh dari sepersepuluh. Lalu Aku timpakan kepada mereka sejumput ujian maka lari dari-Ku sembilan persepuluh dari sepersepuluh dari sepersepuluh, maka Aku katakan kepada yang tersisa bersama-Ku: Bukan dunia yang kalian inginkan, bukan surga yang kalian ambil, dan bukan dari neraka kalian lari, maka apakah yang kalian inginkan? Mereka berkata: Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami inginkan. Maka Aku katakan kepada mereka: Sesungguhnya Aku akan menimpakan kepada kalian dari ujian sebanyak nafas-nafas kalian, yang gunung-gunung kokoh pun tidak sanggup memikulnya. Apakah kalian akan sabar? Mereka berkata: Jika Engkau yang menguji kami, maka lakukanlah apa yang Engkau kehendaki. Maka inilah hamba-hamba-Ku yang sebenarnya.*

Dan darinya, ia berkata: Suatu hari saya berada di sisi as-Sari bin Mughallas dan kami berdua sendiri, ia memakai kain sarung. Maka saya melihat tubuhnya seperti tubuh orang sakit yang lemah, letih, sesekarat yang bisa jadi. Lalu ia berkata: *Lihatlah tubuhku ini, seandainya saya mau*

mengatakan bahwa yang ada padaku ini karena kecintaan kepada Allah Taala, niscaya benar seperti yang saya katakan. Dan wajahnya kuning kemudian memerah sehingga menjadi kemerah-merahan. Kemudian ia sakit, maka saya masuk menjenguknya. Lalu saya bertanya kepadanya: Bagaimana keadaanmu? Ia berkata:

Bagaimana saya mengadu kepada tabibku apa yang ada padaku? Sedangkan yang ada padaku ditimpakan kepadaku oleh tabibku

Lalu saya mengambil kipas untuk mengipasi dia. Maka ia berkata kepadaku: *Bagaimana ia akan merasakan kesejukan kipas orang yang bagian dalamnya terbakar dari dalam.* Kemudian ia membaca syair:

Hati terbakar, air mata mendahului Kesedihan berkumpul, kesabaran terpisah Bagaimana tenteram atas orang yang tidak ada ketentraman baginya Karena apa yang diperbuat cinta, kerinduan, dan kegelisahan? Wahai Tuhanku, jika ada sesuatu di dalamnya ada kelapangan bagiku Maka anugerahkanlah kepadaku dengannya selama masih ada nafas padaku

Dan darinya, ia berkata: Saya masuk menemui Sari as-Saqathi dan ia dalam sakratulmaut. Maka saya duduk di samping kepalanya dan saya letakkan pipiku di pipinya, lalu air mataku mengalir dan jatuh air mataku di pipinya. Maka ia membuka matanya dan berkata kepadaku: *Siapa engkau?* Saya katakan: Saya adalah pelayanmu al-Junaid. Lalu ia berkata: *Selamat datang.* Maka saya berkata kepadanya: Wahai syaikh, berwasiathlah kepadaku dengan wasiat agar saya dapat mengambil manfaat dengannya setelahmu. Ia berkata: *Jauhilah persahabatan dengan orang-orang jahat, dan jangan sampai engkau terputus dari Allah dengan persahabatan orang-orang baik.*

Dan telah meriwayatkannya Jafar al-Khuldi dari al-Junaid juga.

Dia bersanad dari Sari dari Husyaim, Abu Bakar bin Ayyasy, Yazid bin Harun dan lainnya, serta bergaul dengan Ma'ruf al-Karkhi.

Abu Ubaid Ali bin al-Husain bin Harb al-Qadli berkata: Sari bin al-Mughallas meninggal pada hari Selasa, enam hari berlalu dari bulan Ramadhan tahun 253.

Dari Abu al-Hasan bin Muqassam al-Muqri berkata: Sari meninggal tahun 251.

Penulis rahimahullah berkata: Yang pertama lebih sahih.

Dari Abu Ubaid bin Harbuwayh berkata: Saya menghadiri pemakaman Sari as-Saqathi lalu saya merasa senang. Seseorang menceritakan kepada kami dari orang lain bahwa dia menghadiri pemakaman Sari as-Saqathi. Ketika di sebagian malam, dia melihatnya dalam mimpi lalu berkata kepadanya: Apa yang Allah perbuat terhadapmu? Dia menjawab: *Dia mengampuni saya dan mengampuni orang yang menghadiri pemakamanku dan menyalatkanku*. Saya berkata: Sesungguhnya saya termasuk yang menghadiri pemakamanmu dan menyalatkanmu. Dia berkata: Lalu dia mengeluarkan sebuah buku, melihat di dalamnya dan tidak melihat namaku di dalamnya. Saya berkata: Benar, aku telah hadir. Dia berkata: Lalu dia melihat dan ternyata namaku ada di pinggiran. Rahimahullah dan semoga Allah meridhainya.

273- Ali bin al-Muwaffaq Abu al-Hasan al-Abid

Dari Muhammad bin Ahmad bin al-Mahdi berkata: Saya mendengar Ali bin al-Muwaffaq berulang kali tidak terhitung berkata: Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena takut akan api nerakamu maka siksa aku dengannya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena cintaku pada surgamu dan kerinduanku padanya maka haramilah aku darinya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa aku menyembah-Mu karena cintaku kepada-Mu dan kerinduanku kepada wajah-Mu yang mulia maka janganlah Engkau perlihatkan padaku wajah-Mu dan lakukan kepadaku apa yang Engkau kehendaki.

Dia berkata: Saya mendengarnya berkata: Suatu hari saya keluar untuk adzan, lalu saya menemukan secarik kertas. Saya mengambilnya dan meletakkannya di lengan bajuku, lalu saya iqamat dan salat. Setelah salat saya membacanya, ternyata di dalamnya tertulis:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang: Wahai Ali, wahai anak al-Muwaffaq, apakah engkau takut fakir sedangkan Aku adalah Tuhanmu?

Dari Abdullah bin al-Abbas ath-Thayalisi berkata: Saya mendengar Ali bin al-Muwaffaq berkata: Salah seorang dari saudaramu berdiri pada malam yang dingin. Ketika dia bersiap untuk salat, ternyata ada luka di tangan dan kakinya, maka dia menangis. Lalu terdengar suara dari rumah: Kami membangunkanmu dan menidurkan mereka, dan engkau menangisi Kami?

Dari Abdurrahman bin Abdul Baqi di Tharsus berkata: Saya mendengar sebagian syaikh kami berkata: Ali bin al-Muwaffaq berkata: Ketika genap usiaku enam puluh haji, saya keluar dari thawaf dan duduk di seberang Mizab. Saya mulai berpikir, tidak tahu bagaimana keadaanku di sisi Allah, padahal sudah sering aku ke tempat ini. Dia berkata: Lalu aku tertidur sejenak dan terdengar yang berkata: Wahai Ali, apakah engkau mengundang ke rumahmu selain yang engkau cintai? Maka aku terbangun dan telah hilang dariku apa yang aku rasakan.

Dari Muhammad bin Ishaq as-Sarraj berkata: Saya mendengar Ali bin al-Muwaffaq berkata: Saya berhaji lebih dari lima puluh haji. Saya melihat orang-orang di Arafah dan riuhnya suara mereka, lalu saya berkata: Ya Allah, jika di antara orang-orang ini ada yang hajinya tidak diterima maka aku telah menghadiahkan hajiku kepadanya. Lalu saya pergi ke Muzdalifah dan bermalam di sana. Saya melihat Tuhan Yang Mahamulia dalam mimpi berkata kepadaku: Wahai Ali, wahai anak al-Muwaffaq, apakah engkau bermurah hati kepada-Ku? Sungguh Aku telah mengampuni orang-orang yang berada di Arafah dan orang-orang seperti mereka, dan Aku memberikan syafaat kepada setiap orang dari mereka untuk keluarganya, kaumnya, dan keturunannya. Dan Aku adalah Tuhan Yang patut ditakuti dan Tuhan Yang Maha Pengampun.

Dari Ahmad bin Abdullah al-Haffar berkata: Saya melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi lalu saya berkata: Wahai Abu Abdillah, apa yang Allah perbuat terhadapmu? Dia berkata: Dia memberiku dan menganugerahiku dan mendekatkanku. Dia berkata: Saya berkata: Syaikh yang lemah Ali bin al-Muwaffaq, apa yang Allah perbuat terhadapmu? Dia berkata: Saat ini saya meninggalkannya di air yang mengalir menuju Arsy.

Penulis berkata: Ibnu al-Muwaffaq bersanad dari Manshur bin Ammar dan Ahmad bin Abi al-Hawari.

Dan dia meninggal tahun 265 rahimahullah.

274- Abu Syu'aib al-Baratsi al-Abid

Al-Junaid bin Muhammad berkata: Abu Syu'aib al-Baratsi adalah orang pertama yang tinggal di Baratha dalam sebuah pondok untuk beribadah. Lewatlah di pondoknya seorang budak perempuan dari anak-anak orang besar, anak-anak dunia. Lalu dia melepaskan apa yang ada padanya dan menikah dengannya. Mereka tinggal bertahun-tahun beribadah dengan sebaik-baik ibadah dan meninggal dalam keadaan demikian saling tolong-menolong, rahimahumallah.

275- Abu Abdillah bin Abi Ja'far al-Baratsi

Dari Abu Maryam berkata: Saya berkata kepada Abu Abdillah al-Baratsi: Berapa lama engkau menangis, berapa tangisan ini? Lalu dia mengeluarkan tangannya padaku dan ternyata di jarinya ada sehelai rambut yang tergulung. Dia bentangkan kemudian berkata: Jika perhitungan atas seperti ini, maka kaki mana yang bisa kokoh atas seperti ini? Lalu dia menangis.

Dari Hakim bin Ja'far berkata: Saya mendengar Abu Abdillah al-Baratsi berkata: Tidak ada yang datang ke hari kiamat lebih tinggi derajatnya dari orang-orang yang ridha kepada Allah dalam setiap keadaan. Barangsiapa dikaruniai keridhan maka sungguh dia telah mencapai derajat yang paling utama. Barangsiapa zuhud dengan sebenarnya maka bebannya ringan. Barangsiapa tidak mengenal pahala amal-amal maka berat baginya dalam semua keadaan.

Darinya berkata: Saya mendengar Abu Abdillah al-Baratsi berkata: Kemuliaan-Mu memberi kami makan wahai Tuanku dalam ampunan-Mu, dan kedermawanan-Mu memberi kami makan dalam karunia-Mu. Dosa-dosa kami telah memutus harapan kami dari itu. Namun hati kami menolak karena pengenalan kami kepada-Mu untuk memutuskan harapan kami kepada-Mu dari-Mu. Maka bermurah hatilah wahai Yang Mahamulia dan dermawanolah dengan ampunan-Mu wahai Yang Maha Penyayang.

Darinya berkata: Saya mendengar Abu Abdillah al-Baratsi berkata: Dengan ma'rifat, menjadi ringan bagi orang-orang yang beramal ibadahnya. Dengan ridha kepada Allah Azza wa Jalla dalam takdir-Nya, mereka zuhud terhadap dunia dan ridha dengan takdir-Nya bagi diri mereka.

Darinya berkata: Saya mendengar Abu Abdillah al-Baratsi berkata: Barangsiapa yang jiwanya mulia baginya, dia menjauhkannya dari dunia.

Dari al-Barjilani berkata: Saya mendengar Abu Abdillah al-Baratsi berkata: Keserakahan membawa kami pada perbuatan-perbuatan terburuk. Kami hina kepada yang tidak mampu memberi mudharat dan tidak pula manfaat. Kami tunduk kepada yang tidak memiliki rezeki kami, tidak kehidupan, tidak kematian, dan tidak kebangkitan. Bagaimana aku mengaku mengenal Tuhanku dengan sebenar-benar ma'rifat sedangkan aku melakukan itu? Mustahil, mustahil.

276- Abu Ja'far al-Mahwali

Dia tinggal di Bab al-Mahwal dari Baghdad lalu dinisbatkan kepadanya.

Dari Ismail bin Ibrahim at-Tarjuman berkata: Saya mendengar Abu Ja'far al-Mahwali, seorang ahli ibadah yang berilmu, berkata: Haram bagi hati pecinta dunia untuk ditempati wara' yang tersembunyi. Haram bagi jiwa yang di atasnya ada kepemimpinan atas manusia untuk merasakan manisnya akhirat. Haram bagi setiap orang berilmu yang tidak beramal dengan ilmunya untuk dijadikan imam oleh orang-orang bertakwa.

Dari Abdullah bin Abi Habib berkata: Saya mendengar Abu Ja'far al-Mahwali berkata: Kepada-Mu aku mengadukan badan yang diberi makan dengan nikmat-Mu kemudian memberontak pada maksiat-maksiat-Mu.

Dari ash-Shalt bin Hakim berkata: Abu Ja'far al-Mahwali berkata pada suatu hari, disebutkan di hadapannya faluzaj (sejenis makanan manis), lalu dia berkata: Sesungguhnya hati yang meluangkan untuk membuat faluzaj sampai memakannya adalah hati yang sangat kosong. Kemudian dia menangis.

Darinya berkata: Saya mendengar Abu Ja'far al-Mahwali berkata: Jika seorang hamba lapar maka jernihlah badannya, lunaklah hatinya, mengalirlah air matanya, cepatla ke arah ketaatan anggota-anggota tubuhnya, dan hiduplah di dunia dengan mulia.

277- Ibrahim al-Ajurri al-Kabir

Dari Abdun az-Zajjaj berkata: Ibrahim al-Ajurri berkata, dia adalah termasuk orang-orang yang utama: Jika engkau mengembalikan perhatianmu kepada Allah Azza wa Jalla sesaat, lebih baik bagimu daripada apa yang matahari terbit atasnya.

278- Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Abdurrahman al-Qanthuri

Dari Ibnu al-Munadi berkata: Abu Bakar Muhammad al-Qanthuri tinggal di Qantharat al-Bardan. Dia menyerupai dalam zuhud, wara', dan kesibukan dari dunia dan penghuninya seperti Bisyr bin al-Harits. Makanannya sangat sedikit. Yang saya dengar tentangnya adalah dia menulis kitab Jami' Sufyan ats-Tsauri untuk orang-orang yang tidak diragukan kesalihannya dengan sekian belasan dirham dan dari situ makanannya.

Mereka berkata: Dia memiliki anak saudara laki-laki yang masih kecil, lalu dia melihatnya bermain dengan burung. Dia berdoa kepada Allah agar mematikannya. Tidak sampai sore hari itu kecuali dia sudah mati.

Dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Marwazi berkata: Saya masuk menemui Abu Bakar bin Muslim, penghuni Qantharat al-Bardan pada hari raya. Saya mendapatinya mengenakan baju bersih yang bagus dan di depannya ada sedikit kurma kering yang sedang dikunyahnya. Saya berkata: Wahai Abu Bakar, hari ini hari raya Fitri dan engkau makan kurma kering? Dia berkata kepadaku: Jangan melihat ini, tetapi lihatlah jika engkau bertanya kepadaku dari mana ini, apa yang akan aku katakan?

Al-Junaid bin Muhammad berkata: Suatu hari saya menyeberang kepada Abu Bakar bin Muslim di tengah siang. Dia berkata: Tidakkah ada pekerjaanmu pada waktu ini yang menyibukkanmu dari datang kepadaku? Saya berkata: Jika kedatanganku kepadamu adalah amal, maka apa amalku?

Darinya berkata: Saya memiliki syaikh-syaikh, melihat mereka bagiku adalah kekuatan dari minggu ke minggu, dan sesungguhnya Abu Bakar bin Muslim salah satu dari mereka.

Dari Abu Bakar ar-Razawi berkata: Saya mendengar Abu Bakar bin Muslim berkata: Dunia untuk apa diinginkan? Jika diinginkan untuk kelezatan maka tidak jadilah dunia dan tidak jadilah penghuninya. Dunia hanya diinginkan agar Allah ditaati di dalamnya.

Abu Bakar bin Muslim meninggal pada hari Selasa, lima hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 260.

279- Abu Ja'far bin as-Sammak al-Abid

Dari Sari as-Saqathi berkata: Abu Ja'far bin as-Sammak masuk menemuiku, dia adalah seorang syaikh yang beribadah dan berhati-hati. Dia melihat di sisiku ada jamaah, lalu dia berdiri dan tidak duduk. Kemudian dia memandanguku dan berkata: Wahai Sari, engkau menjadi tempat singgah orang-orang yang menganggur. Lalu dia kembali dan tidak duduk, dan dia membenci berkumpulnya mereka di sekelilingku.

Penulis berkata: Demikianlah diriwayatkan kepada kami dalam nasabnya Abu Ja'far bin as-Sammak.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Dia adalah Abu Ja'far as-Sammak, orang Baghdad dari syaikh-syaikh Sari as-Saqathi.

280- Ayyub al-Hammal

Berkunyah Abu Sulaiman, termasuk ahli ibadah yang bersungguh-sungguh, dari pemilik karamah. Dia dari teman-teman Bisyr, Sari, dan bergaul dengan Sahl bin Abdullah.

Dari Muhammad bin Khalid berkata: Saya mendengar Ayyub al-Hammal berkata: Saya berjanji pada diriku untuk tidak berjalan dalam keadaan lalai dan tidak berjalan kecuali berdzikir. Lalu saya berjalan beberapa langkah, tiba-tiba saya terserang pincang. Saya tahu dari mana aku ditimpa ini, lalu saya menangis, meminta pertolongan, dan bertobat. Maka hilanglah penyakit dan kepincangan itu. Saya kembali ke tempat di mana aku lalai, lalu saya kembali berdzikir dan berjalanlah aku dengan selamat.

Dari Ahmad bin Muhammad bin Wahb dari sebagian sahabatnya bahwa dia berhaji bersama Ayyub al-Hammal. Dia berkata: Ketika kami berangkat di padang pasir dan telah berjalan beberapa tempat pemberhentian, tiba-tiba burung pipit terbang mengitari kami dan sekeliling kami. Ayyub mengangkat kepalanya memandangnya lalu berkata kepadanya: Engkau sudah datang ke sini. Dia mengambil roti, memecah-mecahkannya untuk burung itu di telapak tangannya. Burung pipit itu hinggap di tangannya

dan mulai makan darinya. Kemudian dia menuangkan air untuknya lalu burung itu minum. Lalu dia berkata kepadanya: Pergilah sekarang. Burung pipit itu pun terbang. Keesokan harinya burung pipit itu kembali dan Ayyub melakukan kepadanya seperti yang dia lakukan pada hari pertama. Tidak henti-hentinya dia melakukan itu sampai akhir perjalanan.

281- Muhammad bin Muhammad bin Isa bin Abdurrahman bin Abdul Shamad

Maula Sa'id bin al-Ash al-Qurasyi, berkunyah Abu al-Hasan, dijuluki Habasy, dan dikenal dengan Ibnu Abi al-Ward.

Dari Ali bin Abdul Hamid berkata: Saya mendengar Muhammad bin Abi al-Ward berkata: Kerusakan manusia dalam dua huruf: kesibukan dengan sunnah dan menyia-nyiakan fardhu, serta amal dengan anggota badan tanpa keselarasan hati padanya. Mereka terhalang mencapai tujuan karena menyia-nyiakan pokok-pokok.

Dari Abu Bakar ash-Shufi al-Iskaf berkata: Saya mendengar Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Abi al-Ward berkata: Orang yang paling bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla adalah yang tidak melihat bahwa dia pernah bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Dari Ja'far bin Muhammad berkata: Muhammad bin Abi al-Ward ditanya tentang firman-Nya: **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik?"** (Surah Fathir ayat 8). Dia berkata: Orang yang menyangka dalam keburukannya bahwa dia berbuat baik.

Dia berkata: Termasuk adab orang fakir dalam kefakirannya adalah meninggalkan celaan dan penghinaan terhadap orang yang diuji dengan mencari dunia, kasih sayang dan belas kasihan kepadanya, berdoa untuknya agar Allah membebaskannya dari kesusahannya di dalamnya.

Dari Abdurrahman bin Ahmad berkata: Saya mendengar Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Abi al-Ward berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki hari yang tidak selamat dari kejahatannya orang yang tunduk pada hawa nafsunya walau lambat. Sesungguhnya yang paling lambat bangun pada hari kiamat adalah orang yang tergelincir oleh syahwat.

Sesungguhnya akal adalah tambang dan pikiran adalah beliung, maka sesuai kemampuan dan kekuatan akan sampainya. Atas orang berakal wajib memelihara hatinya dan menjaga waktunya, tidak lebih.

Dari Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad yang dikenal dengan Habasy bin Abi al-Ward tidak berhenti terkenal dengan wara', zuhud, keutamaan, dan tekun dalam ibadah hingga dia meninggalkan dunia.

Penulis berkata: Muhammad bersanad dari Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Bisyr al-Hafi, bergaul dengan Sari dan al-Muhasibi.

Dia meninggal pada bulan Rajab tahun 263 rahimahullah.

282- Saudaranya Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Ward

Dikatakan dia juga berkunyah Abu al-Hasan.

Dari Ja'far bin Muhammad berkata: Ahmad bin Abi al-Ward berkata: Wali Allah jika bertambah kehormatannya maka bertambah tawadhu'nya, jika bertambah hartanya maka bertambah kedermawanannya, jika bertambah umurnya maka bertambah kesungguhannya.

Dia berkata: Kaum itu sampai dengan lima: melazimi pintu, meninggalkan perselisihan, melaksanakan khidmat, sabar atas musibah, dan menjaga karamah.

Dari Abu Ali ar-Rudzabari berkata: Ahmad dan Muhammad, kedua putra Muhammad bin Abi al-Ward bergaul dengan Abu Abdillah as-Saji. Abu Abdillah berkata: Barangsiapa ingin mengabdikan kepada fuqara maka hendaklah mengabdikan seperti pengabdian kedua putra al-Ward. Mereka bergaul denganku dua puluh tahun, tidak pernah bertanya padaku pertanyaan, dan tidak pernah aku melihat dari mereka kemungkaran.

Ahmad bin Abi al-Ward bergaul dengan Bisyr al-Hafi, al-Harits al-Muhasibi, Sari, dan meninggal sebelum saudaranya Muhammad.

283 - Hasan Al-Fallas

Ia berguru kepada Bisyr Al-Hafi dan bergaul dengan Sari As-Saqathi, dan Sari sangat mengagungkan kedudukannya.

Dari Wahb bin Nu'aim bin Al-Haisham, ia berkata: Hasan Al-Fallas datang kepada Bisyr bin Al-Harits satu kali, dua kali, dan tiga kali, ia bolak-balik mendatangnya dalam suatu masalah agar menjadi hujah antara dirinya dengan Allah Ta'ala. Namun Bisyr meninggalkannya dan pergi satu kali, dua kali, dan tiga kali.

Setelah itu, ia mengikutinya ke pekuburan. Ketika sampai di pekuburan, Bisyr berhenti lalu berkata kepadanya: "Wahai Hasan, apakah mereka (orang-orang mati) ini ingin dikembalikan agar memperbaiki apa yang telah mereka rusak? Ketahuilah wahai Hasan, sesungguhnya barangsiapa hatinya bergembira dengan sesuatu dari dunia, maka hatinya meleset dari hikmah. Dan barangsiapa meletakkan syahwat dunia di bawah telapak kakinya, maka setan takut kepada bayangannya. Dan barangsiapa mengalahkan hawa nafsunya, maka dialah orang yang sabar lagi menang. Ketahuilah bahwa segala bencana ada pada hawa nafsumu, dan segala kesembuhan ada pada penentanganmu terhadapnya. Jika kau menemuinya, katakan: ia berkata kepadaku."

Maka Hasan kembali dan berjanji kepada Allah tidak akan memakan apa yang dijual dan tidak apa yang dibeli, tidak akan mengenakan apa yang dijual dan tidak apa yang dibeli, tidak akan memegang emas dan perak di tangannya, dan tidak akan tertawa selamanya. Ia tinggal enam bulan di Al-Abbasiyah dan enam bulan di sekitar Dar Al-Batikh dan mengenakan pakaian yang ada di tempat sampah.

Seseorang memanggilnya dengan sebutan Az-Zandaran saat ia pulang dengan penampilan seperti itu, lalu berkata: "Wahai Hasan, barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya, maksudnya apa yang telah menggantikanmu?" Hasan menjawab: "Ridha dengan apa yang engkau lihat." Ketika ia kembali dari perangnya, keluarlah bisul padanya dan ia meninggal karenanya. Ketika keadaannya memburuk, ia berkata kepada budak perempuannya: "Jangan beri aku minum air sampai aku memintanya darimu." Ketika ajalnya mendekat, ia meminta air kepadanya lalu minum dan berkata: *"Sungguh Dia telah memberiku apa yang diperebutkan oleh orang-orang yang bersaing."*

Dari Sari As-Saqathi, ia berkata: "Aku kagum dengan jalan Hasan Al-Fallas." Dan Hasan Al-Fallas tidak memakan kecuali dari tempat sampah, rahimahullah.

284 - Muhammad bin Manshur Ath-Thusi

Berkunyah Abu Ja'far, asalnya dari Thus, tinggal di Baghdad dan meninggal di sana. Ahmad bin Hanbal memujinya.

Dari Ahmad bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Muadzdzin, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Manshur Ath-Thusi dan di sekelilingnya ada orang-orang, lalu mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu Ja'far, apa pendapatmu hari ini tentang orang-orang yang ragu, apakah hari Arafah ataukah bukan?" Ia berkata: "Sabarlah." Lalu ia masuk ke rumah kemudian keluar dan berkata: "Menurutku ini adalah hari Arafah." Mereka malu untuk bertanya: "Dari mana engkau tahu itu?" Lalu mereka menghitung hari-hari dan malam-malam, ternyata benar hari yang ia katakan. Kemudian Ibnu Salam datang kepadanya dan berkata: "Dari mana kau tahu bahwa itu hari Arafah?" Ia berkata: "Aku masuk ke rumah lalu memohon kepada Rabbku Ta'ala, maka Dia memperlihatkan kepadaku orang-orang di tempat wukuf."

Dari Al-Hasan bin Alawiyah, ia berkata: Muhammad bin Manshur berkata: "Enam sifat yang dengannya orang bodoh dapat dikenali: marah tanpa alasan, berbicara tanpa manfaat, memberi nasihat di tempat yang tidak tepat, membocorkan rahasia, mempercayai setiap orang, dan tidak dapat membedakan temannya dari musuhnya."

Muhammad bin Manshur meriwayatkan dari Hasyim bin Al-Qasim dan lainnya, dan sanad-sanadnya banyak.

Ia wafat pada hari Jumat, enam hari tersisa dari bulan Syawwal tahun 254, rahimahullah.

285 - Muhammad As-Sammin

Al-Khuldi berkata: Al-Junaid berkata: Muhammad As-Samni berkata kepadaku: "Pada suatu waktu aku beramal dengan kerinduan dan aku merasakan sesuatu dari itu sehingga aku sibuk dengannya. Lalu aku keluar untuk berperang dan keadaan ini adalah keadaanku. Orang-orang berperang

dan aku berperang bersama mereka. Musuh bertambah banyak menghadapi kaum muslimin dan mereka saling mendekat dan bertemu, sehingga kaum muslimin merasa takut karena banyaknya pasukan Romawi."

Ahmad berkata: "Aku melihat diriku di tempat itu dan ketakutan menimpaku, maka hal itu sangat memberatkanku. Aku mulai mencela diriku, menyalahkannya, dan mencelanya, seraya berkata kepadanya: 'Pembohong! Kau mengaku kerinduan, tetapi ketika datang saat yang di dalamnya diharapkan keluar (syahid), kau goyah dan berubah.' Sementara aku mencelanya, tiba-tiba terlintas dalam diriku untuk turun ke sungai dan mandi. Lalu aku melepas pakaianku, berkain sarung, dan masuk ke sungai. Aku mandi dan keluar, dan timbul dalam diriku ketetapan hati yang kuat, aku tidak tahu apa itu. Aku keluar dengan kekuatan ketetapan hati itu, mengenakan pakaianku, mengambil senjatak, mendekat ke barisan dan menyerang dengan kekuatan ketetapan hati itu, sementara aku tidak tahu bagaimana keadaanku. Aku menembus barisan kaum muslimin dan barisan Romawi hingga aku berada di belakang mereka. Kemudian aku bertakbir satu kali, dan orang-orang Romawi mendengar takbir lalu menyangka bahwa pasukan penghadang telah keluar di belakang mereka, maka mereka berbalik. Kaum muslimin menyerang mereka dan terbunuhlah dari orang-orang Romawi karena takbirkmu itu sekitar 4000 orang, dan Allah Azza wa Jalla menjadikan itu sebagai sebab kemenangan dan pertolongan."

286 - Zuhair bin Muhammad bin Qumair

Bin Syu'bah, Abu Muhammad, asalnya dari Marw, tinggal di Baghdad.

Dari Abu Al-Qasim Ahmad bin Mani', ia berkata: "Aku tidak melihat setelah Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal yang lebih zuhud dari Zuhair bin Qumair."

Dari Muhammad bin Zuhair bin Qumair, ia berkata: "Ayahku mengumpulkan kami pada waktu khatam Al-Quran di bulan Ramadhan setiap hari dan malam tiga kali, 90 khatam dalam bulan Ramadhan."

Dari Abdullah bin Al-Baghawi, ia berkata: Aku mendengar Zuhair berkata: "Aku menginginkan daging sejak 40 tahun yang lalu dan tidak

memakannya sampai aku masuk ke negeri Romawi dan memakannya dari ghanimah (rampasan perang) dari Romawi."

Zuhair bin Muhammad bin Qumair meriwayatkan dari Al-Husain bin Muhammad Al-Marwazi, Al-Hasan bin Musa Al-Asyab, Ya'la bin Ubaid, Al-Qa'nabi, Abdur Razzaq, dan lain-lain.

Ia pindah di akhir umurnya ke Tharthus dan menetap di sana sampai wafat di sana pada tahun 257, dan ada yang mengatakan 258.

Abu Al-Hasan Al-Munadi menyebutkan bahwa ia dikuburkan di pemakaman Bab Harb, tetapi yang benar adalah yang pertama.

287 - Ibrahim bin Hani'

Abu Ishaq An-Naisaburi, ia mengembara mencari ilmu ke berbagai negeri dan menetap di Baghdad. Ahmad bin Hanbal bersembunyi di rumahnya dan ia memujinya seraya berkata: "Aku tidak mampu melakukan ibadah sebagaimana yang mampu dilakukan Ibrahim."

Dari Abu Bakr An-Naisaburi, ia berkata: Aku menghadiri Ibrahim bin Hani' saat wafatnya, lalu ia berkata kepada anaknya Ishaq: "Aku haus." Maka ia membawakan air untuknya. Ia berkata: "Apakah matahari sudah terbenam?" Ia berkata: "Tidak." Ia berkata: "Kembalikanlah."

Kemudian ia berkata: **"Untuk yang seperti ini hendaknya orang-orang yang beramal beramal"** (QS. Ash-Shaffat: 61), kemudian keluarlah ruhnyanya.

Darinya, ia berkata: Aku menghadiri Ibrahim bin Hani' An-Naisaburi pada hari wafatnya, lalu ia memanggil anaknya Ishaq dan berkata: "Apakah matahari sudah terbenam?" Ia berkata: "Tidak." Kemudian ia berkata: "Wahai ayahku, engkau diberi keringanan untuk berbuka dalam (puasa) wajib sedangkan engkau sedang (berpuasa) sunah." Ia berkata: "Tunggulah." Kemudian ia berkata: **"Untuk yang seperti ini hendaknya orang-orang yang beramal beramal"**, kemudian keluarlah nyawanya.

Dari Abu Bakr bin Zanjawih, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Jika ada abdal (orang-orang pilihan) di Baghdad, maka salah satunya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Hani'."

Ibrahim bin Hani' meriwayatkan dari Ya'la dan Muhammad, keduanya putra Ubaid, Qabishah, Abu Al-Yaman, dan banyak lainnya.

Ia wafat pada hari Rabu, empat hari berlalu dari bulan Rabiul Akhir tahun 265, rahimahullah.

288 - Fath bin Syahraf bin Dawud bin Muzahim, Abu Nashr Al-Kasyi

Al-Barbahri berkata: Aku mendengar Ibnu Syahraf berkata: *"Aku melihat Rabbul Izzah Jalla wa Azza dalam tidur, lalu Dia berfirman: 'Wahai Fath, berhati-hatilah jangan sampai Aku mengambilmu secara tiba-tiba.'" Ia berkata: "Maka aku mengembara di gunung-gunung selama tujuh tahun."*

Dari Ruwaim bin Ahmad, ia berkata: Suatu hari Al-Fath bin Syahraf menemuiku lalu berkata: "Wahai Abu Muhammad, engkau adalah amanah Allah atas dirimu. Jangan engkau lihat padaku sesuatu yang aku butuhkan, dan tidak ada padaku sesuatu yang kebutuhan mendorongmu mengambilnya sehingga engkau terlambat mengambilnya."

Dari Muhammad bin Al-Musayyab, ia berkata: Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Khurasan tidak menghasilkan seperti Fath bin Syahraf."

Dari Al-Husain bin Yahya Al-Armawi, ia berkata: Fath bin Syahraf menulis di pintu rumahnya: *Semoga Allah merahmati orang mati yang masuk menemui orang mati ini dan tidak menyebut orang-orang mati di sisinya kecuali dengan kebaikan.*

Ahmad bin Abdul Jabbar berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku menemani Fath bin Syahraf selama 30 tahun dan aku tidak melihatnya mengangkat kepalanya ke langit. Kemudian ia mengangkat kepalanya ke langit dan membuka matanya serta memandang ke langit, lalu berkata: 'Kerinduanku kepadaMu telah lama, maka segerakanlah kedatanganku kepadaMu.'"

Dari Abu Al-Husain Al-Hammadi Al-Qadhi, ia berkata: Aku mendengar Al-Fath bin Syahraf berkata: *"Aku melihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib shallawatullahi alaihi dalam tidur, lalu aku berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, berilah aku wasiat.' Ia berkata kepadaku: 'Alangkah baiknya kerendahan hati orang-orang kaya kepada orang-orang fakir, dan lebih baik dari*

itu adalah kesombongan orang-orang fakir terhadap orang-orang kaya.' Aku berkata: 'Tambahilah untukku.' Maka ia memberi isyarat kepadaku dengan telapak tangannya, dan di dalamnya tertulis:

Engkau pernah mati lalu menjadi hidup Dan sebentar lagi engkau akan menjadi mati Kau telah membangun rumah di negeri fana Maka bangunlah rumah di negeri baqa."

Al-Fath bin Syahraf meriwayatkan dari Raja' bin Marja, Ja'far bin Abdul Wahid, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawih, dan lainnya.

Ia wafat pada hari Selasa, pertengahan bulan Syawwal tahun 273 dan dikuburkan di pemakaman antara Bab Harb dan Bab Qathrbil. Badar Al-Maghazili menshalatkannya.

Abu Muhammad Al-Hariri berkata: "Aku memandikan Al-Fath bin Syahraf, lalu aku membalikkannya ke sisi kanannya, dan di paha kanannya tertulis tulisan yang diciptakan Allah dengan jelas." Ja'far berkata: "Aku melihat Al-Fath bin Syahraf ini, ia adalah seorang yang saleh lagi zuhud, tidak memakan roti selama 30 tahun. Ia memiliki akhlak yang baik, ia memberi makan orang-orang fakir dan para sahabat yang mengunjunginya dengan makanan yang baik. Ia memiliki ibadah, warak, dan zuhud yang baik."

Dari Abu Muhammad Al-Hariri, ia berkata: "Kami memandikan Al-Fath bin Syahraf dan kami melihat di pahanya tertulis: Laa ilaaha illallah. Kami mengira itu tertulis, ternyata itu adalah urat di dalam kulitnya."

Dari Ishaq bin Ibrahim bin Hani', ia berkata: "Ketika Al-Fath bin Syahraf meninggal di Baghdad, ia dishalatkan 33 kali. Paling sedikit orang yang menshalatkannya dihitung 25.000 sampai 30.000 orang, rahimahullah."

289 - Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi

Lahir tahun 198. Asalnya dari Marw dan ia adalah imam dalam semua ilmu. Ia memiliki karya-karya yang bagus dan ia zuhud terhadap dunia. Ia berkata: "Aku bergaul dengan suatu kaum dari Al-Karkh dalam mencari hadits, lalu mereka memanggilku Al-Harbi karena menurut mereka barangsiapa melewati Jembatan Al-Atiqah dari Al-Harbiyah (maka ia Al-Harbi)."

Dari Ahmad bin Abdullah bin Khalid, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi berkata: "Para cendikiawan setiap umat sepakat bahwa barangsiapa tidak mengikuti takdir, ia tidak akan menikmati hidupnya. Dulu gamis (kemeja) ku adalah gamis yang paling bersih dan izarku (sarung) adalah izar yang paling kotor. Aku tidak pernah membayangkan keduanya akan sama. Satu sandalku putus dan yang lain masih bagus, aku berjalan dengan keduanya dan berkeliling seluruh Baghdad, sisi ini dan sisi itu, tidak pernah terbersit dalam diriku untuk memperbaikinya. Aku tidak pernah mengeluh kepada ibuku, saudariku, istriku, atau anak-anak perempuanku tentang demam yang aku rasakan. Seorang laki-laki yang memasukkan kesedihan pada dirinya sendiri dan tidak menyedihkan keluarganya. Aku mengalami sakit kepala sebelah selama 45 tahun dan tidak pernah memberitahukan kepada siapa pun. Selama sepuluh tahun aku melihat dengan satu mata dan tidak pernah memberitahukan kepada siapa pun. Aku menghabiskan 30 tahun dari umurku dengan dua potong roti. Jika ibuku atau saudariku membawakan untukku, aku makan, jika tidak, aku tetap lapar dan haus sampai malam berikutnya. Aku menghabiskan 30 tahun dari umurku dengan satu potong roti sehari semalam. Jika istriku atau salah satu putriku membawakan untukku, aku makan, jika tidak, aku tetap lapar dan haus sampai malam berikutnya. Sekarang aku makan setengah potong roti dan 14 butir kurma jika itu kurma barni atau 20 lebih jika itu kurma daqal. Putriku sakit, lalu istriku pergi dan tinggal di sisinya selama sebulan. Berbukaku di bulan ini (Ramadhan) ini berjumlah satu dirham dan dua setengah daniq. Aku masuk kamar mandi dan membeli sabun untuk mereka dengan dua daniq, maka belanja bulan Ramadhan seluruhnya berjumlah satu dirham dan empat setengah daniq."

Dari Al-Qasim bin Bukair, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: "Kami tidak mengenal masakan-masakan ini. Aku datang dari waktu Isya ke waktu Isya berikutnya, dan ibuku telah menyiapkan untukku terong panggang atau sesendok madu atau seikat lobak."

Abu Bakar bin Ali al-Kharrat berkata, "Suatu hari aku duduk bersama Ibrahim bin Ishaq di depan rumahnya. Ketika pagi tiba, dia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ali, pergilah ke pekerjaanmu karena aku punya lobak. Tadi malam aku makan daunnya, sekarang aku akan sarapan dengan akarnya.'"

Dari Abu Utsman ar-Razi, dia berkata, "Seorang laki-laki dari sahabat-sahabat al-Mu'tadid datang kepada Ibrahim al-Harbi dengan membawa sepuluh ribu dirham dari al-Mu'tadid, meminta agar dia membagikannya. Ibrahim menolak dan mengembalikannya. Utusan itu pun pulang, kemudian kembali lagi dan berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin memintamu untuk membagikannya kepada para tetanggamu.' Ibrahim berkata, 'Semoga Allah memberimu keselamatan. Ini adalah harta yang tidak kami sibukkan diri kami untuk mengumpulkannya, maka kami tidak akan menyibukkan diri kami untuk membagikannya. Katakan kepada Amirul Mukminin, jika engkau membiarkan kami (maka baiklah), jika tidak, kami akan pindah dari lingkunganmu.'"

Dari Abu al-Qasim al-Jabali, dia berkata, "Ibrahim al-Harbi jatuh sakit hingga mendekati kematian. Suatu hari aku masuk menemuinya, lalu dia berkata kepadaku, 'Wahai Abu al-Qasim, aku dalam urusan besar dengan putriku.' Kemudian dia berkata kepada putrinya, 'Bangunlah, keluarlah untuk melakukan pekerjaanmu.' Maka keluarlah putrinya sambil menutup wajahnya dengan kerudung. Ibrahim berkata kepadanya, 'Inilah pekerjaanmu, ajak dia bicara.' Maka putrinya berkata kepadaku, 'Wahai paman, kami dalam urusan besar, tidak di dunia dan tidak di akhirat. Sebulan penuh, bahkan bertahun-tahun, kami tidak punya makanan kecuali roti kering dan garam, dan kadang-kadang kami kekurangan garam. Kemarin al-Mu'tadid telah mengirimkan kepadanya bersama Badar seribu dinar, tetapi dia tidak menerimanya. Si Fulan dan si Fulan juga mengirimkan, tetapi dia tidak menerima apapun dari mereka, padahal dia sedang sakit.'"

Al-Harbi menoleh kepadanya sambil tersenyum dan berkata, "Wahai putriku, apakah engkau takut kemiskinan?" Dia menjawab, "Ya." Dia berkata, "Lihatlah ke sudut itu." Maka dia melihat dan ternyata ada buku-buku. Dia berkata, "Di sana ada dua belas ribu juz tentang bahasa dan kosa kata asing yang aku tulis dengan tanganku sendiri. Jika aku mati, keluarkanlah setiap hari satu juz dan juallah dengan seharga satu dirham. Maka barangsiapa yang memiliki dua belas ribu dirham, dia bukanlah orang miskin."

Ahmad bin Sulaiman al-Qati'i berkata, "Aku mengalami kesulitan keuangan, maka aku pergi kepada Ibrahim al-Harbi untuk menceritakan apa yang aku alami. Dia berkata kepadaku, 'Janganlah dadamu sempit, karena

sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan. Suatu kali aku pernah mengalami kesulitan hingga keluargaku kehabisan makanan. Maka istriku berkata kepadaku, "Anggaplah aku dan kamu bisa bersabar, tapi bagaimana dengan kedua anak perempuan kecil ini? Berikanlah sebagian bukumu agar kami jual atau gadaikan." Aku merasa sayang dengan itu, maka aku berkata, "Pinjamilah sesuatu untuk mereka dan tunggulah aku sisa hari ini dan malam ini." Aku punya sebuah kamar di serambi rumahku yang berisi buku-bukuku, dan aku biasa duduk di sana untuk menyalin dan membaca."

"Pada malam itu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Aku bertanya, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Seorang laki-laki dari tetangga.' Aku berkata, 'Masuklah.' Dia berkata, 'Padamkan dulu pelitanya agar aku bisa masuk.' Maka aku menutup pelita dengan sesuatu dan berkata, 'Masuklah.' Dia masuk dan meletakkan sesuatu di sampingku, lalu pergi. Aku membuka penutup pelita dan melihat, ternyata ada sapu tangan yang berharga berisi berbagai jenis makanan dan selebar kertas berisi lima ratus dirham. Maka aku memanggil istriku dan berkata, 'Bangunkan anak-anak agar mereka makan.'"

"Keesokan harinya kami melunasi hutang yang ada pada kami dari dirham-dirham itu. Waktu itu adalah musim kedatangan jamaah haji dari Khurasan. Pada hari setelah malam itu, aku duduk di depan pintuku, tiba-tiba ada seorang penuntun unta yang membawa dua ekor unta dengan dua beban kertas di atasnya, sambil bertanya tentang rumah Ibrahim al-Harbi. Dia sampai kepadaku, maka aku berkata, 'Aku adalah Ibrahim al-Harbi.' Maka dia menurunkan kedua beban itu dan berkata, 'Kedua beban ini dikirimkan untukmu oleh seorang laki-laki dari Khurasan.' Aku bertanya, 'Siapa dia?' Dia berkata, 'Dia telah meminta sumpahku untuk tidak mengatakan siapa dia.'"

Dari Tsa'lab, dia berkata, "Aku tidak pernah kehilangan Ibrahim al-Harbi dari majelis nahwu atau bahasa selama sekitar lima puluh tahun."

Dari Muhammad bin Shalih al-Anmathi, dia berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa Baghdad telah melahirkan orang seperti Ibrahim al-Harbi dalam sastra, hadits, fikih, dan kezuhudan."

Abu al-Hasan al-Atki berkata, "Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata kepada sekelompok orang di hadapannya, 'Siapa yang kalian anggap orang asing di zaman kalian ini?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Orang asing

adalah orang yang jauh dari tanah airnya.' Yang lain berkata, 'Orang asing adalah orang yang berpisah dari orang-orang yang dicintainya.' Dan masing-masing dari mereka mengatakan sesuatu. Maka Ibrahim berkata, 'Orang asing di zaman kami adalah seorang laki-laki saleh yang hidup di antara kaum saleh. Jika dia menyuruh kepada kebaikan mereka membantunya, jika dia melarang kemungkaran mereka menolongnya, dan jika dia membutuhkan sesuatu dari dunia mereka tidak menghinakannya, kemudian mereka meninggal dan meninggalkannya.'"

Dari Muqatil bin Muhammad bin Bannan al-Atki, dia berkata, "Aku hadir bersama ayahku dan saudaraku di hadapan Ibn Ishaq, yaitu Ibrahim al-Harbi. Ibrahim berkata kepada ayahku, 'Apakah mereka ini anak-anakmu?' Dia menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Berhati-hatilah jangan sampai mereka melihatmu di tempat yang Allah larang bagimu, sehingga engkau jatuh dari pandangan mereka.'"

Dari Muhammad bin Khalaf Waki', dia berkata, "Ibrahim al-Harbi memiliki seorang putra yang berusia sebelas tahun. Dia hafal al-Quran dan ayahnya telah mengajarkan kepadanya banyak sekali fikih. Lalu anak itu meninggal. Aku datang untuk menghiburnya, dia berkata, 'Aku menginginkan kematian putraku ini.' Aku berkata, 'Wahai Abu Ishaq, engkau adalah ulama dunia, mengapa engkau berkata seperti ini tentang seorang anak yang cerdas dan telah engkau ajarkan hadits dan fikih?' Dia berkata, 'Ya, aku melihat dalam mimpi seolah-olah hari kiamat telah terjadi, dan anak-anak kecil memegang bejana-bejana berisi air, mereka menyambut orang-orang dan memberi mereka minum. Hari itu adalah hari yang sangat panas dan terik. Aku berkata kepada salah seorang dari mereka, "Berilah aku minum dari air ini." Maka dia memandang kepadaku dan berkata, "Bukankah engkau ayahku?" Aku berkata, "Kalian ini siapa?" Dia berkata, "Kami adalah anak-anak kecil yang meninggal di dunia dan meninggalkan ayah-ayah kami, kami menyambut mereka dan memberi mereka minum air." Karena itulah aku berharap kematiannya.'"

Dari Isa bin Muhammad ath-Thumari, dia berkata, "Kami masuk menemui Ibrahim al-Harbi saat dia sakit. Air kencingnya biasa dibawa kepada tabib. Kemudian budak perempuan datang mengembalikan air kencing itu dan berkata, 'Tabibnya meninggal.' Maka dia menangis dan membaca syair:

Jika dokter yang mengobati penyakitku mati... Maka sangat mungkin yang diobati juga akan mati

Dari Ali bin al-Hasan al-Bazzar, dia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq al-Harbi berkata ketika sekelompok orang masuk menjenguknya, mereka bertanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai Abu Ishaq?' Dia menjawab, 'Aku merasakan seperti yang dikatakan penyair:

Penyakit merayap di bawah dan di atas... Aku melihat diriku mati anggota demi anggota Masa mudaku berlalu dengan kemaksiatan terhadap diriku... Dan aku mengingat ketaatan kepada Allah dengan lemah"

Ibrahim al-Harbi meriwayatkan dari Abu Nu'aim al-Fadl bin Dukayn, Affan, Musaddad, Ahmad bin Hanbal, dan banyak orang lain yang tidak terhitung.

Dia wafat di Baghdad pada tahun 285. Kuburnya terkenal dan orang-orang meminta berkah dengannya, semoga Allah merahmatinya.

290 - Yahya al-Jala'

Dia termasuk sebaik-baik manusia dan bergaul dengan Bisyr bin al-Harits.

Muhammad bin al-Husain bin al-Hasan berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah bin al-Jala' berkata, 'Aku bertanya kepada Dzun Nun, "Mengapa ayahku dinamakan al-Jala', apakah dia membuat sesuatu?" Dia berkata, "Tidak, kami yang menamainya al-Jala'. Jika dia berbicara kepada kami, dia mencerahkan hati-hati kami.'"

Dari Abu Abdullah Ahmad bin Yahya al-Jala', dia berkata, "Ayahku meninggal. Ketika dia diletakkan di tempat pemandian, kami melihatnya tersenyum. Orang-orang bingung dengan keadaannya, maka mereka mendatangkan seorang tabib dan menutupi wajahnya. Tabib itu meraba nadinya dan berkata, 'Ini adalah mayat.' Maka mereka membuka kain dari wajahnya dan melihat dia tersenyum. Tabib berkata, 'Aku tidak tahu apakah dia hidup atau mati?'"

"Setiap kali seseorang datang untuk memandikannya, dia merasa takut dan tidak mampu memandikannya, hingga datang seorang laki-laki dari

saudara-saudaranya, lalu memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya."

291 - Abu Ibrahim as-Sa'ih

Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Di serambi kami ada bangku. Jika ada seseorang datang dan ayahku ingin berbicara dengannya secara khusus, dia mendudukkannya di bangku itu. Jika dia tidak ingin berbicara secara khusus, dia memegang kedua tiang pintu dan berbicara dengannya."

"Suatu hari datang seseorang kepadaku dan berkata, 'Katakan kepadanya Abu Ibrahim as-Sa'ih.' Maka kami duduk di bangku. Ayahku berkata kepadaku, 'Salamilah dia karena dia termasuk orang-orang besar umat Islam atau dari sebaik-baik umat Islam.' Maka aku mengucapkan salam kepadanya. Ayahku berkata kepadanya, 'Ceritakanlah kepadaku wahai Abu Ibrahim.' Abu Ibrahim berkata, 'Aku keluar ke tempat Fulan dekat biara Fulan. Aku terkena penyakit yang menghalangi aku untuk bergerak. Aku berkata dalam hatiku, 'Andai aku dekat biara, mudah-mudahan pendeta-pendeta yang ada di sana bisa mengobatiku.' Tiba-tiba ada seekor singa besar mendekat ke arahku hingga sampai kepadaku. Dia mengangkatku dengan lembut di atas punggungnya hingga menjatuhkanku di dekat biara. Para pendeta melihat keadaanku bersama singa itu, maka mereka semua masuk Islam, dan mereka berjumlah empat ratus pendeta.' Semoga Allah merahmatinya."

292 - Ismail bin Yusuf Abu Ali yang Dikenal dengan ad-Dailami

Dia menggabungkan ilmu, ibadah, dan hadits. Dia bergaul dengan Ahmad bin Hanbal dan meriwayatkan dari Mujahid bin Musa.

Dari Abu al-Husain bin al-Munadi, dia berkata, "Ismail ad-Dailami termasuk sebaik-baik manusia. Disebutkan kepadaku bahwa dia hafal empat puluh ribu hadits."

Mereka berkata, "Dia biasa menyeberang ke sisi timur menuju Muhammad bin Asyab al-Hafizh, lalu berdiskusi dengannya tentang Musnad."

Ismail adalah orang yang paling terkenal dengan kezuhudan, wara', dan kehati-hatian dalam menjaga diri. Adapun penghasilannya, dia mendapatkannya dari upah bulanan di tempat penggilingan.

Dari Abu Ali al-Abrari, dia berkata, "Aku berkata kepada Ismail ad-Dailami, 'Engkau mendapat upah bulanan di tempat penggilingan ini tiga dirham, dan apa yang bisa dicukupi dengan tiga dirham?' Dia berkata, 'Wahai anakku, selama belum terhubung kepada kami kemuliaan tawakal, maka tidak sepatutnya kami mempercepat kehinaan dengan bersikap terhormat-hormat.'"

Dari Kardan, dia berkata, "Ismail ad-Dailami berkata kepadaku, 'Aku menginginkan sesuatu yang manis dan keinginan itu sampai kepadaku. Maka aku keluar dari masjid pada malam hari untuk buang air kecil, tiba-tiba di kedua sisi jalan ada wadah-wadah berisi manisan. Maka aku dipanggil, "Wahai Ismail, inilah yang engkau inginkan. Jika engkau meninggalkannya, itu lebih baik bagimu." Maka aku meninggalkannya.'"

Ibn Makhlad berkata, "Aku menulis dari Kardan yang biasa berada di jembatan Bani Zuraq. Aku telah melihat Ismail ad-Dailami dan dia adalah laki-laki seperti yang engkau inginkan. Aku melihatnya di hadapan Abu Ja'far bin Asykab."

Al-Mu'afi berkata, "Ismail ini termasuk sebaik-baik manusia."

Orang-orang berziarah ke kuburnya di belakang kubur Ma'ruf al-Karkhi, dan di antara keduanya ada beberapa kubur yang dekat. Aku telah berziarah ke sana berulang kali. Sebagian guru kami menceritakan kepadaku tentangnya bahwa dia adalah hafizh hadits yang banyak mendengar, dan bahwa dia berdiskusi dengan tujuh puluh ribu hadits.

293 - Zakariya bin Yahya bin Abdul Malik Abu Yahya an-Naqid

Dia termasuk orang-orang besar yang saleh.

Dari Muhammad bin Ja'far bin Sam, dia berkata, "Jika dikatakan kepada Abu Yahya an-Naqid, 'Besok engkau akan mati,' dia tidak akan menambah amalannya."

Abu Zur'ah ath-Thabari berkata, "Abu Yahya an-Naqid berkata, 'Aku membeli dari Allah Ta'ala seorang bidadari dengan empat ribu khatam. Ketika

khatam terakhir, aku mendengar ucapan dari bidadari itu berkata, "Engkau menepati janjimu, maka inilah aku yang engkau beli." Dikatakan bahwa dia meninggal tidak lama kemudian."

Abu Yahya an-Naqid meriwayatkan dari Khalid bin Khidasy, Fudhail bin Abdul Wahhab, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.

Ahmad berkata tentangnya, "Ini adalah laki-laki yang saleh."

Dia wafat pada malam Jumat, delapan hari tersisa dari bulan Rabiul Akhir tahun 285.

294. Abu Bakar ar-Raqaq dan namanya Muhammad bin Abdullah

Dari Hasan bin Ahmad bin Abdul Aziz ia berkata: Aku mendengar ar-Raqaq berkata kepadaku: Sembilan puluh tahun aku melatih kemiskinan ini. Barangsiapa yang tidak disertai dengan ketakwaan dalam kemiskinannya, maka ia akan memakan yang haram.

Muhammad as-Sarraj berkata: Junaid berkata: Aku melihat Iblis dalam mimpiku dan ia seolah-olah telanjang. Maka aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau malu terhadap manusia? Maka ia menjawab: Demi Allah, apakah mereka ini menurutmu termasuk manusia? Seandainya mereka termasuk manusia, niscaya aku tidak akan mempermainkan mereka sebagaimana anak-anak kecil mempermainkan bola. Tetapi manusia itu selain mereka. Maka aku berkata kepadanya: Siapa mereka? Ia menjawab: Sekelompok orang di Masjid asy-Syunizi yang telah melelahkan hatiku dan melumerkan tubuhku. Setiap kali aku berniat menggoda mereka, mereka berisyarat kepada Allah Taala, maka aku hampir terbakar.

Junaid berkata: Maka aku terbangun dan mengenakan pakaianku lalu datang ke Masjid asy-Syunizi pada waktu malam. Ketika aku masuk ke masjid, tiba-tiba aku melihat tiga orang sedang duduk dengan kepala mereka di dalam jubah tambalan mereka. Ketika mereka merasakan aku telah masuk, salah seorang dari mereka mengeluarkan kepalanya dan berkata: Wahai Abu al-Qasim, engkau setiap kali dikatakan sesuatu kepadamu, engkau menerimanya.

Ibnu Jahdham berkata: Abu Abdullah bin Jamar menyebutkan kepadaku bahwa tiga orang yang berada di Masjid asy-Syunizi adalah Abu Hamzah, Abu al-Husain an-Nuri, dan Abu Bakar ar-Raqaq.

295. Abu Yaqub az-Zayyat

Junaid bin Muhammad berkata: Aku mengetuk pintu Abu Yaqub az-Zayyat bersama sekelompok sahabat kami. Maka ia berkata: Tidakkah kalian memiliki kesibukan dengan Allah yang menyibukkan kalian dari datang kepadaku? Junaid berkata: Maka aku berkata kepadanya: Jika kedatangan kami kepadamu termasuk kesibukan kami dengan-Nya, maka kami tidak akan terputus darinya. Maka ia membuka pintu.

Dan suatu hari ia berkata kepada seorang murid: Apakah engkau hafal Alquran? Ia menjawab: Tidak. Maka ia berkata: *Wa gausah* (Ya ampun) demi Allah, seorang murid yang tidak hafal Alquran seperti jeruk yang tidak ada aromanya. Dengan apa ia akan menikmati? Dengan apa ia akan bersenandung? Dengan apa ia akan bermunajat kepada Tuhannya? Semoga Allah merahmatinya.

296. Al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid

Abu al-Qasim al-Khazzaz al-Qawariri. Ayahnya menjual kaca dan ia sendiri adalah penjual sutra. Asalnya dari Nahawand, namun kelahiran dan tempat tumbuhnya di Baghdad.

Dari Ja'far al-Khuldi, ia berkata: Junaid berkata suatu hari: Tidaklah Allah mengeluarkan suatu ilmu ke bumi dan menjadikan bagi makhluk jalan menuju ilmu itu melainkan Dia telah menjadikan bagiku di dalamnya bagian dan nasib.

Al-Khuldi berkata: Dan sampai kepadaku dari Junaid bahwa ia berada di pasarnya, dan wiridnya setiap hari tiga ratus rakaat dan tiga puluh ribu tasbih.

Dan darinya ia berkata: Junaid selama dua puluh tahun tidak makan kecuali dari minggu ke minggu dan salat setiap hari empat ratus rakaat. Dan darinya ia berkata: Kami tidak melihat di antara guru-guru kami yang terkumpul padanya ilmu dan keadaan (spiritual) selain Abu al-Qasim al-

Junaid. Umumnya mereka ada yang memiliki ilmu banyak tetapi tidak memiliki keadaan, dan yang lain memiliki keadaan banyak tetapi ilmu sedikit. Sedangkan Junaid memiliki keadaan yang luar biasa dan ilmu yang melimpah. Jika engkau melihat keadaannya, engkau akan mengunggulkannya atas ilmunya, dan jika engkau melihat ilmunya, engkau akan mengunggulkannya atas keadaannya.

Dari Abu Muhammad al-Murta'isy, ia berkata: Junaid berkata: Aku berada di hadapan Sari as-Saqathi sedang bermain ketika aku berusia tujuh tahun, dan di hadapannya ada sekelompok orang membicarakan tentang syukur. Maka ia berkata kepadaku: Wahai anak, apakah syukur itu? Maka aku berkata: Jangan engkau membangkang kepada Allah dengan nikmat-Nya. Maka ia berkata kepadaku: Aku khawatir bagianmu dari Allah hanyalah lisanmu. Junaid berkata: Maka aku tidak henti-hentinya menangis atas perkataan yang diucapkan Sari kepadaku ini.

Dari Abu al-Hasan al-Majlisi, ia berkata: Dikatakan kepada Junaid: Dari mana engkau memperoleh ilmu ini? Ia menjawab: Dari dudukku di hadapan Allah Taala selama tiga puluh tahun di bawah tangga itu. Dan ia mengisyaratkan ke tangga di rumahnya.

As-Sulami berkata: Dan aku mendengar kakekku Ismail bin Nujaid berkata: Junaid datang setiap hari ke pasar, lalu membuka tokonya, masuk ke dalamnya dan menurunkan tirai, lalu salat empat ratus rakaat kemudian kembali ke rumahnya.

Dari Ahmad bin Abdul Hamid as-Samiri, ia berkata: Aku mendengar Junaid bin Muhammad berkata: Wahai para fuqara (orang-orang fakir), sesungguhnya kalian dikenal karena Allah dan dimuliakan untuk-Nya. Jika kalian berdua dengan-Nya, maka perhatikanlah bagaimana kalian bersama-Nya.

Dari Abu ath-Thayyib bin al-Farhan, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Tanda Allah berpaling dari hamba adalah Dia menyibukkannya dengan apa yang tidak bermanfaat baginya.

Dari Hamid bin Ibrahim, ia berkata: Junaid bin Muhammad berkata: Jalan menuju Allah tertutup bagi makhluk Allah Azza wa Jalla kecuali bagi

orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para pengikut sunnahnya, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu"** (Surah al-Ahzab: 21).

Dari Khair, ia berkata: Suatu hari aku sedang duduk di rumahku, tiba-tiba terlintas dalam benakku bahwa Abu al-Qasim Junaid ada di pintu, aku keluar menemuinya. Maka aku menepis itu dari hatiku dan berkata: Ini bisikan. Lalu muncul kepadaku bisikan kedua yang menuntutku untuk keluar: Sesungguhnya Junaid ada di pintu, maka keluarlah menemuinya. Maka aku menepis itu dari hatiku. Lalu muncul kepadaku bisikan ketiga. Maka aku tahu bahwa itu benar dan bukan bisikan. Lalu aku membuka pintu dan tiba-tiba aku melihat Junaid berdiri. Ia mengucapkan salam kepadaku dan berkata: Wahai Khair, mengapa engkau tidak keluar dengan bisikan yang pertama?

Dari Abu Muhammad al-Hariri, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: *Sungguh telah berjalan orang-orang dengan keyakinan di atas air, dan mati karena kehausan orang yang lebih utama darinya keyakinannya.*

Dari Abu Amr bin Alwan, ia berkata: Suatu hari aku keluar ke Pasar ar-Rahbah untuk suatu keperluan. Lalu aku melihat jenazah dan mengikutinya untuk mensalatkannya. Aku berdiri hingga mayat dikubur di tengah kerumunan orang. Lalu pandanganku jatuh kepada seorang perempuan yang tidak bercadar tanpa disengaja, maka aku menatapnya dan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* serta beristighfar kepada Allah Taala, lalu kembali ke rumahku. Seorang perempuan tua berkata kepadaku: Wahai tuanku, mengapa aku melihat wajahmu hitam? Maka aku mengambil cermin dan melihat, ternyata wajahku hitam. Lalu aku kembali ke dalam hatiku untuk melihat dari mana aku tertimpa musibah ini. Maka aku teringat pandangan itu. Lalu aku menyendiri di suatu tempat beristighfar kepada Allah dan memohon pengampunan-Nya selama empat puluh hari. Lalu terlintas di hatiku untuk mengunjungi gurumu Junaid. Maka aku pergi ke Baghdad. Ketika aku datang ke biliknya, aku mengetuk pintu. Maka ia berkata kepadaku: Masuklah wahai Abu Amr, engkau berbuat dosa di ar-Rahbah dan kami beristighfar untukmu di Baghdad.

Dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Pembukaan setiap pintu dan setiap ilmu yang berharga adalah dengan mengerahkan usaha keras.

Dari Ahmad bin Atha', ia berkata: Junaid berkata: Seandainya tidak diriwayatkan bahwa di akhir zaman pemimpin suatu kaum adalah yang paling hina di antara mereka, niscaya aku tidak akan berbicara di hadapan kalian.

Dari Abu al-Qasim al-Mutharriz, ia berkata: Aku mendengar Junaid bin Muhammad berkata: Yang paling berbahaya bagi orang-orang yang beragama adalah klaim-klaim (palsu).

Dari Abu Bakar al-Mufid, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Hati-hatilah agar engkau menjadi pujian yang tersebar tetapi aib yang tersembunyi.

Dari al-Abbas bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Junaid bin Muhammad berkata: Muru'ah (kesopanan) adalah menanggung kesalahan saudara-saudara.

Dari Abu al-Qasim an-Naqqasy, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Manusia tidak dicela karena apa yang ada dalam tabiatnya. Sesungguhnya ia dicela jika ia melakukan apa yang bertentangan dengan tabiatnya.

Seseorang bertanya kepadanya: Bagaimana jalan menuju Allah? Ia menjawab: Taubat yang menghapus dosa-dosa yang terus-menerus, ketakutan yang menghilangkan kelengahan, harapan yang mendorong ke jalan kebaikan, dan muraqabah (pengawasan) terhadap Allah dalam bisikan hati.

Abu al-Hasan berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Tidak ada yang melapangkan diriku terhadap apa yang datang dari dunia karena aku telah menetapkan prinsip dasar, yaitu bahwa dunia adalah tempat duka, kesedihan, ujian, dan fitnah, dan bahwa dunia seluruhnya adalah keburukan. Dan dari hikmah-Nya bahwa dunia menemuiku dengan segala yang aku benci. Jika ia menemuiku dengan apa yang aku cintai, maka itu adalah keutamaan, jika tidak maka itu adalah prinsip dasar yang pertama.

Dari Ja'far bin al-Qasim, ia berkata: Aku mendengar Junaid berkata: Muncul dalam benakku pada sebagian waktuku bahwa aku menjadikan diriku seperti Yusuf dan aku seperti Yakub, lalu aku bersedih atas apa yang aku kehilangan dari diriku sebagaimana Yakub bersedih atas kehilangan Yusuf. Maka aku tinggal beberapa waktu beramal atas dasar itu.

Dari Muhammad bin Nushair dalam bukunya, ia berkata: Junaid berkata: Seandainya seorang yang jujur menghadap kepada Allah seribu ribu tahun kemudian berpaling dari-Nya sekejap mata, niscaya apa yang ia lewatkan lebih banyak daripada apa yang ia peroleh.

Seorang laki-laki berkata kepada Junaid: Atas apa kekasih menyesali? Ia menjawab: Atas masa kelapangan yang menurunkan kepedihan atau masa keakraban yang menurunkan keterasingan. Dan ia melantunkan syair:

Telah ada bagiku tempat minum yang jernih dengan melihatmu Lalu tangan zaman mengotorinya ketika jernih

Ja'far berkata: Dan Abu al-Abbas bin Masruq berkata: Aku berjalan bersama Junaid di sebagian gang-gang Baghdad dan tiba-tiba ada penyanyi yang bernyanyi:

Tempat-tempat tinggal yang dulu engkau cintai dan akrabi Di hari-hari ketika engkau di atas hari-hari berjaya

Maka Junaid menangis sangat keras kemudian berkata: Wahai Abu al-Abbas, *betapa nikmat tempat-tempat keakraban dan keintiman, dan betapa sepi maqam-maqam perselisihan. Aku tidak henti-hentinya merindukan permulaan kehendakku dan kesungguhan usahaku.*

Ismail bin Nujaid berkata: Dan Abu al-Abbas bin Atha' masuk menemui Junaid ketika ia sedang dalam keadaan sakaratul maut. Ia mengucapkan salam kepadanya tetapi ia tidak menjawabnya. Kemudian ia menjawabnya setelah beberapa saat dan berkata: Maafkan aku karena aku sedang dalam wiridku. Kemudian ia mengalihkan wajahnya ke kiblat dan bertakbir lalu meninggal. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Muhammad al-Hariri berkata: Aku berdiri di kepala Junaid pada waktu wafatnya dan itu adalah hari Jumat. Ia sedang membaca Alquran.

Maka aku berkata: Wahai Abu al-Qasim, bersikap lembutlah terhadap dirimu. Maka ia berkata: Wahai Abu Muhammad, aku tidak melihat seorang pun yang lebih membutuhkannya dariku pada waktu ini, dan inilah lembaran amalku sedang digulung.

Dari dia, ia berkata: Aku hadir di sisi Junaid dua jam sebelum wafatnya. Ia tidak henti-hentinya menangis dan bersujud. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Abu al-Qasim, sungguh telah sampai kepadamu apa yang aku lihat dari kelelahan. Maka ia berkata: Wahai Abu Muhammad, yang paling aku butuhkan adalah jam ini. Maka ia tidak henti-hentinya menangis dan bersujud hingga ia meninggalkan dunia.

Dari Faris bin Muhammad, ia berkata: Abu al-Qasim al-Junaid banyak salat. Kemudian kami melihatnya pada waktu kematiannya, ia sedang mempelajari (Alquran) dan bantal diletakkan di hadapannya lalu ia bersujud di atasnya. Maka dikatakan kepadanya: Tidakkah engkau mengistirahatkan dirimu? Ia berkata: Jalan yang dengannya aku sampai kepada Allah, aku tidak akan memutuskannya.

Abu Bakar al-Attar berkata: Aku hadir di sisi Junaid ketika kematian bersama sekelompok sahabat kami. Ia duduk salat dan menekuk kakinya setiap kali hendak sujud. Ia terus seperti itu hingga ruh keluar dari kakinya. Maka berat baginya menggerakkannya, lalu ia meluruskan kakinya dan keduanya membengkak. Salah seorang temannya melihatnya dan berkata: Apa ini wahai Abu al-Qasim? Ia berkata: Ini nikmat Allah, Allahu Akbar. Ketika ia selesai dari salatnya, Abu Muhammad al-Hariri berkata kepadanya: Seandainya engkau berbaring. Ia berkata: Wahai Abu Muhammad, ini adalah waktu ketika diambil darinya Allahu Akbar. Maka keadaannya terus seperti itu hingga ia meninggal. Semoga Allah merahmatinya.

Junaid meriwayatkan hadis dengan sanad dari Hasan bin Arafah.

Penyusun rahimahullah berkata: Abu Manshur ash-Sharrar memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata: Abu Sa'd al-Malini memberitahu kami, ia berkata: Abu al-Qasim Umar bin Muhammad bin Muqbil memberitahu kami, ia berkata: Ja'far al-Khuldi memberitahu kami, ia berkata: Junaid bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad

bin Katsir al-Kufi memberitahu kami dari Amr bin Qais al-Mala'i dari Athiyyah dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah."* Kemudian ia membaca: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan"** (Surah al-Hijr: 75).

Abu Bakar al-Khatib berkata: Tidak diketahui dari Junaid selain hadis ini.

Penyusun berkata: Aku katakan, dan sungguh aku telah meriwayatkan untuknya hadis yang lain. Muhammad bin Abdul Baqi memberitahu kami, ia berkata: Rizqullah bin Abdul Wahhab memberitahu kami, ia berkata: Abu Abdurrahman as-Sulami memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Atha' ash-Shufi memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin al-Husain memberitahu kami, ia berkata: Junaid ditanya tentang firasat, maka ia berkata: Hasan bin Arafah memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim dari Zirr dari Abdullah, ia berkata: Aku menggembala kambing milik Uqbah bin Abi Muaith. Ia menyebutkan hadis dan berkata di akhirnya: Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Sesungguhnya engkau adalah orang yang berilmu dan yang diajarkan."*

Aku katakan: Dan sungguh Junaid telah bertemu dengan banyak ulama dan mempelajari fikih dari Abu Tsaur, dan ia berfatwa di majlisnya dengan kehadirannya ketika ia berusia dua puluh tahun. Ia berguru kepada sekelompok ahli ibadah dan terkenal dengan berguru kepada pamannya Sari dan al-Harits al-Muhasibi.

Ia wafat pada hari Sabtu di bulan Syawal tahun dua ratus sembilan puluh delapan, dan ada yang mengatakan tahun dua ratus sembilan puluh tujuh. Abu Muhammad al-Hariri yang memandikannya, anaknya yang mensalatkannya, dan mereka memperkirakan jamaah yang mensalatkannya sekitar enam puluh ribu orang.

Dari Ja'far al-Khuldi dalam bukunya, ia berkata: Aku melihat Junaid dalam tidur. Maka aku berkata kepadanya: Apa yang Allah perbuat kepadamu? Ia berkata: *Sirna isyarat-isyarat itu dan hilang ungkapan-ungkapan itu, lenyap ilmu-ilmu itu dan habis gambar-gambar itu. Dan tidak bermanfaat bagi kami*

kecuali rakaat-rakaat yang kami kerjakan di waktu sahur. Semoga Allah merahmatinya.

297. Al-Hasan bin Ali Abu Ali al-Masuhi

Abu al-Qasim al-Junaid berkata: Suatu hari aku berbicara dengan Hasan al-Masuhi tentang sesuatu mengenai keintiman. Maka ia berkata kepadaku: Celakalah engkau, apakah keintiman itu? Seandainya aku mati di bawah langit, aku tidak akan merasa asing.

Dari Junaid, Abu al-Abbas bin Masruq, Abu Ahmad al-Maghazili, Abu Muhammad al-Hariri dan lain-lain, mereka berkata: Kami mendengar Hasan al-Masuhi berkata: Aku sering tinggal di Bab al-Kinnas dan aku lebih dekat dari sebuah masjid, lalu aku berteduh di dalamnya dari panas dan berlindung di dalamnya dari dingin. Suatu hari aku masuk dan panas telah membuatku kepanasan dan sangat menderita, lalu matakku mengantuk dan aku tidur. Aku melihat seolah-olah atap masjid telah terbelah dan seolah-olah seorang gadis telah turun kepadaku dari atap. Ia mengenakan kemeja perak yang berdesir dan memiliki dua kepangan. Ia duduk di dekat kakiku. Maka aku menarik kakiku darinya. Lalu ia mengulurkan tangannya dan menyentuh kakiku. Maka aku berkata kepadanya: Wahai gadis, untuk siapa engkau? Ia berkata: *Aku untuk orang yang terus-menerus melakukan apa yang engkau lakukan.*

Hasan al-Masuhi meriwayatkan hadis dengan sanad dari Bisyr al-Hafi dan ia termasuk sahabat senior Sari as-Saqathi.

298 - Abu Ali Ahmad bin Ibrahim bin Ayyub al-Masuhi

Dia bergaul dengan Sari as-Saqathi dan lainnya, dan meriwayatkan dari Hasan al-Masuhi juga.

Muhammad bin al-Husain as-Sulami berkata: Ahmad bin Ibrahim al-Masuhi memberitahu kami, dia termasuk tokoh besar para guru di Baghdad, termasuk orang-orang terpandang dan bertawakal di antara mereka.

Dari Ja'far al-Khawwash, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-Masuhi melakukan haji hanya dengan mengenakan baju, selendang, dan sepasang sandal, tidak membawa apa-apa bersamanya, tidak ada tempat air kulit maupun kendi, kecuali sebuah kendi kristal berisi apel Syria yang ia cium

baunya dari tengah Baghdad hingga Makkah. Dia termasuk orang-orang yang paling utama.

299 - Samnun bin Hamzah

Kuniahnya Abu al-Qasim, asalnya dari Basrah tetapi tinggal di Baghdad.

Dari Abu Ahmad al-Maghazili, dia berkata: Wirid Samnun setiap hari dan malam adalah lima ratus rakaat.

Abu Ahmad al-Qalanisi berkata: Seorang laki-laki di Baghdad membagikan empat puluh ribu dirham kepada para fakir. Samnun berkata kepadaku: "Wahai Abu Ahmad, bagaimana menurutmu tentang apa yang diinfakkan orang ini? Kita tidak kembali pada sesuatu yang kita infakkan. Marilah kita pergi ke suatu tempat untuk shalat satu rakaat untuk setiap dirham yang ia infakkan." Maka kami pergi ke Madain dan shalat empat puluh ribu rakaat, ziarah kubur Sulaiman, lalu pulang.

Dari Khalaf bin al-Hasan al-Abbadani, dia berkata: Aku mendengar Samnun berkata: *Awal penyambungan hamba kepada Yang Haq adalah meninggalkan dirinya sendiri, dan awal peninggalan hamba terhadap Yang Haq adalah berhubungan dengan dirinya sendiri.*

Abu at-Thayyib al-Akki berkata: Disebutkan kepadaku bahwa Samnun sedang duduk di tepi sungai Tigris dengan sebatang tongkat di tangannya memukul pahanya hingga dagingnya hancur, sambil berkata:

Dulu aku punya hati yang dengannya aku hidup Hilang dariku dalam kebolak-balikkannya Ya Rabb kembalikanlah kepadaku, karena Dadaku sesak dalam mencarinya^a Dan tolonglah selama masih ada nyawa padaku Wahai Penolong orang yang meminta pertolongan kepada-Nya

Dari Muhammad bin Hammadan, dia berkata: Aku melihat Samnun telah memasukkan kepalanya ke dalam kerah bajunya, kemudian mengeluarkan kepalanya setelah beberapa saat dan mendesah sambil berkata:

Aku tinggalkan hati yang sakit untuk dijenguk Dan tidurku tercerai-berai sehingga tidak ada tidur bagiku

Dari Abu Bakar al-Wasithi, dia berkata: Samnun berkata: "Ya Rabb, sungguh aku rela dengan semua yang Engkau putuskan atasku." Maka kencingnya tertahan selama empat belas hari. Dia bergeliat seperti ular di atas pasir, berguling ke kanan dan ke kiri. Ketika kencingnya keluar, dia berkata: "Ya Rabb, aku bertobat kepada-Mu."

Dari Ali bin Ahmad bin Ja'far, dia berkata: Ibnu Firas membacakan untukku syair Samnun:

*Dahulu hatiku kosong sebelum cintamu Dan dengan menyebut makhluk
ia bermain dan bersukaria Ketika hatiku memanggil cintamu, ia menjawab
Maka aku tidak melihatnya pergi dari pelataran-Mu Timpakanlah perpisahan
dari-Mu kepadaku jika aku pendusta Dan jika aku di dunia ini bergembira
dengan selain-Mu Dan jika ada sesuatu di negeri ini seluruhnya Ketika Engkau
tersembunyi dari mataku yang menarik bagi mataku Jika Engkau mau
sambungkan aku dan jika Engkau mau jangan Karena aku tidak melihat hatiku
baik untuk selain-Mu*

Abu al-Fadhl bin Abdul Sami' al-Hashimi berkata: Aku mendengar Samnun berkata:

*Apakah kau merasa asing dengan apa yang telah kau perbuat? Maka
berbuatlah baik jika kau mau dan bertemananlah*

Dan dia berkata:

*Aku menyesal atasmu, sedih dan sangat kehilangan Mengapa aku tidak
berada di tempat yang Engkau ridhai aku?*

Samnun telah bergaul dengan Sari as-Saqathi, Abu Ahmad al-Qalanisi, Muhammad bin Ali al-Qashshab, dan lainnya.

Kami tidak mengetahui bahwa dia menyampaikan hadits dengan sanad sama sekali. Dia pernah mengalami waswas, maka kami pilih apa yang kami sebutkan dari perkataannya. Dia wafat setelah al-Junaid.

300 - Ibrahim bin Sa'd Abu Ishaq al-Alawi

Dari penduduk Baghdad kemudian pindah darinya ke Syam dan menetap di sana.

Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husain berkata: Ibrahim bin Sa'd al-Alawi Abu Ishaq adalah seorang Hasani dari penduduk Baghdad. Dia dipanggil Asy-Syarif az-Zahid dan dia adalah guru Abu al-Harith al-Awlas.

Abu al-Harith bercerita darinya, dia berkata: Aku bersamanya di laut, dia membentangkan kainnya di atas air dan shalat di atasnya.

Dari Abu al-Hasan ad-Darbandi, dia berkata: Aku melihat Ibrahim bin Sa'd al-Alawi, di badannya ada kain. Dia membentangkan kainnya di atas laut, berdiri, dan shalat di atas air.

Abu al-Harith al-Awlas berkata: Aku keluar dari benteng Awlas menuju laut. Salah seorang temanku berkata kepadaku: "Jangan keluar, karena aku telah menyiapkan dadar untukmu agar kamu makan." Dia berkata: Aku duduk dan makan bersamanya, lalu turun ke pantai. Tiba-tiba aku melihat Ibrahim bin Sa'd al-Alawi berdiri shalat. Aku berkata dalam hati: "Aku tidak ragu dia akan berkata kepadaku: Berjalanlah bersamaku di atas air. Dan jika dia mengatakannya kepadaku, pasti aku akan berjalan bersamanya." Ketika pikiran itu belum sempurna, dia salam kemudian berkata: "Hai Abu al-Harith, berjalanlah mengikuti pikiranmu." Aku berkata: "Bismillah." Dia berjalan di atas air dan aku pergi berjalan, tapi kakiku tenggelam. Dia menoleh kepadaku dan berkata: "Wahai Abu al-Harith, dadar telah mengambil kakimu."

Darinya dia berkata: Kami datang dari Jabal al-Lukam bersama Abu Ishaq al-Alawi az-Zahid. Abu Ishaq tidak makan kecuali setiap tiga hari makan sesuap roti carob. Kami bertemu seorang wanita yang keledainya telah disita oleh seorang tentara. Wanita itu meminta tolong kepada kami. Al-Alawi berbicara kepadanya tetapi dia tidak menjawab. Maka dia mendoakan keburukan untuknya, lalu tentara, wanita, dan keledai itu terjatuh. Kemudian wanita itu sadar, lalu keledai itu sadar, dan tentara itu mati. Aku berkata: "Aku tidak akan menemanimu karena doamu dikabulkan dan aku khawatir dariku muncul sikap tidak sopan lalu kamu mendoakan keburukan untukku." Dia berkata: "Apakah kamu tidak aman?" Aku berkata: "Tidak." Dia berkata: "Maka kurangilah dari dunia sedapat yang kamu bisa."

Darinya dia berkata: Aku keluar pada suatu tahun dari Makkah di tengah tahun menuju Syam. Di tengah jalan ada tiga orang yang berdiskusi. Aku maju dan memberi salam kepada mereka, lalu berkata: "Aku akan berjalan

bersama kalian." Mereka berkata: "Sesukamu." Aku berjalan bersama mereka sampai mereka berpisah dan tinggallah aku dengan yang terakhir. Dia berkata kepadaku: "Kemana kamu pergi, wahai pemuda?" Aku berkata: "Negeri Syam." Dia berkata: "Dan aku menuju al-Lukam." Orang itu adalah Ibrahim bin Sa'd al-Alawi. Kami berjalan beberapa hari lalu berpisah. Surat-suratnya datang kepadaku. Suatu hari ketika aku di Awlash dan aku keluar menuju laut, tiba-tiba ada seorang laki-laki meletakkan kedua kakinya shalat di atas air. Hatiku bergejolak ketika melihatnya dan rasa takut mengalahkanku. Ketika dia merasakan kehadiranku, dia mempersingkat shalatnya kemudian menoleh kepadaku. Ternyata dia adalah Ibrahim bin Sa'd al-Alawi. Dia berkata kepadaku: "Sembunyikan dirimu dariku tiga hari kemudian datanglah kepadaku setelah itu."

Dia berkata: Aku melakukan apa yang dia katakan kemudian datang kepadanya setelah tiga hari. Ternyata dia berdiri di tempatnya shalat. Ketika dia merasakan kehadiranku, dia mempersingkat shalatnya kemudian memegang tanganku dan membuatku berdiri di laut. Dia menggerakkan bibirnya. Aku berkata dalam hati: "Jika dia berjalan di atas air, aku akan berjalan bersamanya." Tidak lama kemudian ikan-ikan muncul sejauh mata memandang, berbalik ke arah kami mengangkat kepala mereka dari air membuka mulut mereka. Aku berkata dalam hati: "Di mana Ibnu Bisyr si nelayan?" Ketika aku menyebutnya dalam hati, ikan-ikan itu berpecah. Ibrahim menoleh kepadaku dan berkata: "Pergilah, kamu tidak diminta untuk urusan ini. Tetapi wajib atasmu bersatu dan menyendiri di gunung-gunung, sembunyikan dirimu sedapat mungkin sehingga Dia menyibukkanmu dengan mengingat-Nya dari mengingat selain-Nya. Wajib atasmu mengurangi dari dunia sedapat mungkin sampai keyakinan datang kepadamu." Lalu dia pergi.

Darinya dia berkata: Sebab aku melihat Ibrahim bin Sa'd adalah karena aku keluar dari Awlash ke Makkah di luar musim haji. Aku menemui tiga orang, dua orang berpisah dan tinggallah aku dengan yang ketiga. Dia berkata kepadaku: "Kemana kamu pergi?" Aku berkata: "Syam." Dia berkata: "Dan aku menuju al-Lukam." Ternyata dia adalah Ibrahim bin Sa'd al-Alawi, dia adalah seorang Hasani. Kemudian kami berpisah dan surat-suratnya datang kepadaku.

Suatu hari aku keluar dari Awlash, tiba-tiba Ibrahim bin Sa'd al-Alawi ada di sana. Ketika dia melihatku, dia mempersingkat shalatnya dan memberi salam kepadaku. Dia datang ke laut, memandangnya, dan menggerakkan bibirnya. Tiba-tiba ikan-ikan banyak berbaris telah datang. Ketika aku melihat mereka, aku berkata: "Di mana para nelayan?" Aku melihat ikan-ikan itu telah berpencar. Ibrahim berkata kepadaku: "Kamu tidak diminta dalam urusan ini. Tetapi wajib atasmu dengan pasir-pasir ini, maka sembunyilah di dalamnya sedapat mungkin dan kurangilah dari dunia sampai perintah Allah datang kepadamu." Kemudian dia menghilang dariku dan aku tidak melihatnya, tetapi surat-suratnya datang kepadaku.

Ketika dia meninggal, aku sedang duduk suatu hari dan hatiku tergerak untuk keluar. Ketika aku keluar, aku sampai ke masjid. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkulit hitam, dia berdiri dan berkata kepadaku: "Apakah kamu Abu al-Harith?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Semoga Allah memberi pahala kepadamu atas saudaramu Ibrahim bin Sa'd."

Dia adalah budaknya yang bernama Nashih. Dia menyebutkan bahwa Ibrahim bin Sa'd mewasiatkan kepadanya untuk menyampaikan pesan ini:

Wahai saudaraku, jika suatu perkara dari perkara Allah turun kepadamu, maka gunakanlah keridaan. Sesungguhnya Allah melihatmu, mengetahui apa yang ada dalam nuranimu. Jika kamu rela maka bagimu pahala yang besar. Kamu dalam kerelaan dan kemarahanmu tidak mampu menambah rezeki yang telah dibagi dan perkara yang telah ditulis. Jika kamu tidak menemukan jalan menuju kerelaan, maka gunakanlah kesabaran karena itu adalah kepala iman. Jika kamu tidak menemukan, maka wajib atasmu untuk menampakkan diri dengan baik dan jangan mengeluh kepada orang yang bukan ahli untuk dikeluhkan, padahal dia termasuk ahli syukur dan pujian atas apa yang telah diberikan sejak dahulu. Jika kamu terpaksa dan sabarmu sedikit, maka berlarilah kepada-Nya dengan kesusahanmu dan keluhkanlah kepada-Nya dengan keluhan. Berhati-hatilah agar tidak meminta Dia terburu-buru dan berburuk sangka kepada-Nya. Sesungguhnya bagimu sesuatu karena sebab, dan bagimu sebab yang pasti, untuk setiap kepastian ada catatan, dan untuk setiap kesusahan dari Allah ada jalan keluar. Barangsiapa mengetahui bahwa dia di mata Allah, dia malu jika dilihat mengharap selain-Nya. Barangsiapa yakin

dengan pandangan Allah kepadanya, dia gugurkan pilihan dirinya. Barangsiapa tahu bahwa Allah yang memberi mudarat dan manfaat, dia gugurkan ketakutan terhadap makhluk. Maka awasilah Allah dalam kedekatan-Nya dan mintalah perkara dari sumbernya. Berhati-hatilah agar tidak mengandalkan makhluk atau membocorkan rahasia kepadanya atau mengeluhkan sesuatu kepadanya. Sesungguhnya orang kaya mereka fakir, fakir mereka hina dalam kefakirannya, alim mereka bodoh dalam ilmunya, bodoh mereka fasik dalam perbuatannya, kecuali sedikit yang Allah pelihara. Maka takutlah kepada orang fasik dari kalangan ulama dan orang bodoh dari kalangan ahli ibadah, karena mereka adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah.

Abdullah bin Sahl berkata: Abu al-Harith al-Awlati bermalam di tempatku. Aku bertanya kepadanya tentang perpisahannya dengan Ibrahim bin Sa'd al-Alawi. Dia berkata: Dunia patuh di kedua tangannya. Ketika dia sampai di pantai, dia berkata kepadaku: "Apakah kamu akan kembali?" Aku berkata: "Tidak, aku akan menenanimu." Dia meludah di laut, tiba-tiba ada sekelompok ikan berbaris di atas air seperti ranjang. Dia melompat ke atasnya kemudian berkata kepadaku: "Allah penggantiku atasmu." Aku berkata: "Doakan aku." Dia berkata: "Telah kulakukan. Jagalah batasan-batasan Allah dan sayangilah makhluk-Nya kecuali yang membangkang."

301 - Abu Ishaq Ibrahim al-Ajurri ash-Shaghir

Nama bapaknya tidak diketahui.

Abu al-Abbas bin Masruq, Abu Muhammad al-Hariri, Abu Ahmad al-Maghazili, dan lainnya dari Ibrahim al-Ajurri berkata: Datang seorang Yahudi menagih sesuatu dari harga bambu. Dia berbicara kepadanya. Dia berkata kepadanya: "Tunjukkan kepadaku sesuatu yang dengannya aku mengetahui kemuliaan Islam dan keutamaannya atas agamaku agar aku masuk Islam." Dia berkata kepadanya: "Apakah kamu akan melakukannya?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata kepadanya: "Bawa selendangmu." Dia mengambilnya lalu memasukkannya ke dalam selendangnya sendiri dan melilitkan selendangnya padanya, melemparkannya ke dalam api, api tungku batu bata, dan masuk mengikutinya. Dia mengambil selendangnya dan keluar dari pintu. Dia membuka selendangnya sendiri dan itu utuh. Dia mengeluarkan selendang

Yahudi itu hitam terbakar dari dalam selendangnya sendiri. Maka Yahudi itu masuk Islam, semoga Allah merahmatinya.

302 - Abu Nashr al-Muhibb

Dia menggabungkan antara zuhud dan kemuliaan.

Dari Abu al-Abbas bin Masruq, dia berkata: Aku dan Abu Nashr al-Muhibb melewati Karkh. Abu Nashr mengenakan sarung yang berharga. Tiba-tiba ada seorang pengemis meminta sedekah sambil berkata: "Perantaraku kepada kalian adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." Abu Nashr merobek sarungnya dan memberikan setengahnya kepada pengemis itu. Dia berjalan dua langkah lalu berkata: "Ini adalah kekikiran." Dia kembali kepadanya dan memberikan setengah yang lain. Semoga Allah merahmatinya.

303 - Abu Sa'id al-Kharraz

Namanya adalah Ahmad bin Isa.

Al-Junaid berkata: Seandainya Allah menuntut kita dengan hakikat apa yang dialami Abu Sa'id al-Kharraz, pasti kita binasa. Ali berkata: Aku berkata kepada Ibrahim: "Bagaimana keadaannya?" Dia berkata: Dia menetapkan sekian dan sekian tahun menjahit, tidak ada Yang Haq yang terluput di antara dua jahitan.

Abu Ja'far ash-Shaidlani berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *Barangsiapa mengira bahwa dengan mengorbankan usaha dia sampai, maka dia bermimpi. Dan barangsiapa mengira bahwa tanpa mengorbankan usaha dia sampai, maka dia tertipu.*

Abu al-Fadhl al-Abbas bin asy-Sya'ir menyebutkan dari murid Abu Sa'id, dia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah dan sarung terbentang antara aku dan dia. Kelezatan perkataannya membuatku tergesa-gesa, aku melihat melalui lubang dari sarung dan melihat bibirnya. Ketika matakku jatuh padanya, dia diam dan berkata: "Ada peristiwa yang terjadi di sini, beritahu aku apa itu." Aku memberitahunya bahwa aku melihatnya. Dia berkata: "Tidakkah kamu tahu bahwa pandanganmu kepadaku adalah maksiat, dan ilmu ini tidak menoleransi pencampuran?"

Dari Abu al-Qasim bin Marwan, dia berkata: Ada seorang pemuda di Nahawand yang menemaniku, dan aku menemani Abu Sa'id al-Kharraz. Ketika aku pulang, aku menceritakan kepada pemuda itu apa yang aku dengar dari Abu Sa'id. Suatu hari dia berkata kepadaku: "Jika Allah memudahkan untukmu keluar, aku akan keluar bersamamu hingga aku melihat syaikh ini."

Aku keluar dan dia keluar bersamaku. Kami sampai ke Makkah. Dia berkata kepadaku: "Kita tidak thawaf sampai kita bertemu Abu Sa'id." Kami mendatangnya dan memberi salam kepadanya. Pemuda itu berkata: "Ada satu pertanyaan." Dia tidak memberitahuku bahwa dia ingin bertanya tentang sesuatu. Syaikh berkata: "Tanyakan." Dia berkata: "Apa hakikat tawakal?" Syaikh berkata kepadanya: "Yaitu tidak mengambil ongkos dari Hamulan." Pemuda itu telah mengambil ongkos dari Hamulan, dia adalah pemimpin Nahawand, dan aku tidak tahu.

Perkara yang besar menimpa pemuda itu dan dia malu. Ketika syaikh melihat apa yang menimpanya, dia berbaik hati kepadanya dan berkata: "Kembalilah pada pertanyaanmu." Kemudian Abu Sa'id berkata: "Aku memperhatikan sesuatu dari perkara ini di masa mudaku, lalu aku menyusuri padang pasir Mosul. Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari belakangku. Aku menjaga hatiku agar tidak menoleh. Tiba-tiba suara itu mendekat padaku, ternyata dua ekor singa telah naik ke bahu dan menjilat pipiku. Aku tidak melihat mereka ketika mereka naik maupun ketika mereka turun."

Dari Ali bin Hafsh ar-Razi, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *Dosa-dosa orang yang didekatkan adalah kebaikan-kebaikan orang yang baik.*

Dari Abu Muhammad al-Hariri, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Kharraz berkata tentang makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Hati dijadikan mencintai orang yang berbuat baik kepadanya.* "Sungguh mengherankan orang yang tidak melihat pemberi kebaikan selain Allah, mengapa dia tidak cenderung dengan sepenuhnya kepada-Nya?"

Dari al-Abbas bin Ahmad ar-Ramli, dia berkata: Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *Makrifat datang kepada hati dari dua sisi: dari mata kedermawanan dan dari pengorbanan usaha.*

Ahmad bin Abdullah berkata: Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *Jika mata orang yang takut menangis, sungguh mereka telah menulis surat kepada Allah dengan air mata mereka.*

Dari Ahmad bin Muhammad az-Ziyadi, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *Kesehatan menutupi orang baik dan orang jahat. Jika datang ujian, di sanalah laki-laki sejati terlihat.*

Abu Bakar asy-Syaqqaq berkata: Aku mendengar Ahmad bin Isa al-Kharraz berkata: Suatu hari aku berjalan di padang pasir. Tiba-tiba sekitar sepuluh ekor anjing penggembala menyerangku. Ketika mereka mendekat, aku mulai mempraktikkan muraqabah. Tiba-tiba seekor anjing putih keluar dari antara mereka dan menyerang anjing-anjing itu, mengusir mereka dariku. Dia tidak meninggalkanku sampai anjing-anjing itu menjauh dariku. Kemudian aku menoleh, tidak melihatnya.

Abu Sa'id berkata: Aku punya guru yang datang kepadaku mengajarku ketakutan, kemudian pulang. Suatu hari dia berkata kepadaku: "Aku akan mengajarmu ketakutan yang mengumpulkan segala sesuatu untukmu." Aku berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Muraqabah kepada Allah 'azza wa jalla."

Abu Sa'id meriwayatkan dengan sanad dari Abdullah bin Ibrahim al-Ghaffari dan Ibrahim bin Basyari, sahabat Ibrahim bin Adham.

Dan ia bergaul dengan Bisyr bin Al-Harits, Sariyya, Dzun Nun, Abu Abdullah As-Saji, Abu Ubaid As-Sari, dan orang-orang yang sejajar dengan mereka.

Ia wafat pada tahun 277, dan ada yang mengatakan 286.

304 - Abu Al-Husain An-Nuri

Namanya adalah Ahmad bin Muhammad, lahir dan dibesarkan di Baghdad, berasal dari Khurasan, dari sebuah desa antara Herat dan Marwar Rudz yang disebut Baghsyur, dan karena itu ia dikenal sebagai Ibnu Al-Baghawi.

Abu Ahmad Al-Maghazili berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tekun beribadah daripada An-Nuri." Lalu ditanyakan, "Tidak juga Al-Junaid?" Ia menjawab, "Tidak juga Al-Junaid." An-Nuri memiliki sebuah

botol yang berisi lima ratl air yang diminumnya dalam lima hari pada waktu berbukanya.

Abdul Karim kemudian menceritakan kepadaku, Abu Ja'far Al-Farghani berkata, "Abu Al-Husain An-Nuri selama dua puluh tahun mengambil dua roti dari rumahnya dan keluar hendak pergi ke pasar, lalu menyedekahkan kedua roti itu dan masuk masjid. Ia terus shalat sampai tiba waktu kerjanya. Ketika tiba waktunya, ia pergi ke pasar. Orang-orang mengira bahwa ia sudah makan siang di rumahnya, sementara orang-orang di rumahnya menganggap ia membawa bekal makannya, padahal ia sedang berpuasa."

Ibnu Jahdam berkata, Umar An-Najjad menceritakan kepadaku, ia berkata, "Abu Al-Husain An-Nuri masuk ke air untuk mandi, lalu datang seorang pencuri dan mengambil pakaiannya. Ketika ia keluar dari air dan tidak menemukan pakaiannya, ia kembali ke air. Tidak lama kemudian pencuri itu datang membawa pakaiannya dan meletakkannya di tempatnya, sementara tangan kanannya kering. Abu Al-Hasan keluar dari air dan memakai pakaiannya, lalu berkata, 'Tuanku, telah dikembalikan kepadaku,' maka dikembalikanlah tangannya. Allah mengembalikan tangannya, kemudian ia pergi."

Abu Umar Al-Anmati berkata, "An-Nuri sakit, lalu Al-Junaid mengutus kepadanya sekantong berisi dirham dan menjenguknya. An-Nuri mengembalikan kantong itu. Kemudian Al-Junaid sakit, maka An-Nuri datang menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya serta meletakkan tangannya di dahinya, maka Al-Junaid sembuh pada saat itu juga. An-Nuri berkata kepada Al-Junaid, 'Jika engkau menjenguk saudaramu, bersikaplah lemah lembut kepada mereka dengan kebajikan seperti ini.'"

Dari Ash-Shad, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Husain An-Nuri berkata ketika ditanya tentang ridha, 'Apakah kalian bertanya tentang keadaanku atau keadaan makhluk?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Tentang keadaanmu.' Ia berkata, 'Seandainya aku berada di neraka yang paling bawah, aku akan lebih ridha daripada orang yang berada di surga Firdaus.'"

An-Nuri meriwayatkan dari Sari As-Saqathi satu hadits.

Ia wafat sebelum Al-Junaid pada tahun 295.

305 - Amr bin Utsman Al-Makki

Kuniyahnya Abu Abdullah, tinggal di Baghdad.

Dari Abu Bakar Al-Qanadili, ia berkata, Amr bin Utsman Al-Makki berkata, "Muruah (kesatria) adalah menutup mata terhadap kesalahan saudara-saudara."

Ia berkata, "Ilmu adalah pemandu, ketakutan adalah penggerak, dan nafsu adalah keras kepala di antara keduanya, penuh tipu daya dan licik. Maka waspadalah terhadapnya dan kendalikanlah dengan politik ilmu, serta doronglah dengan ancaman ketakutan, maka akan sempurna bagimu apa yang engkau inginkan."

Dari Muhammad bin Ali bin Al-Husain, ia berkata, "Aku mendengar Amr bin Utsman berkata, 'Alangkah sedihnya karena janji yang tidak ditepati dengan setia, karena kesendirian yang tidak disertai dengan malu, dan karena hari-hari yang habis sementara apa yang ada di dalamnya tetap selamanya.'"

Dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al-Qanadili, ia berkata, Amr bin Utsman Al-Makki berkata, "Sungguh Allah telah menegur orang-orang yang meninggalkan kesabaran terhadap agama mereka dengan apa yang Dia kabarkan kepada kita tentang orang-orang kafir bahwa mereka berkata, **'Berjalanlah dan bersabarlah terhadap tuhan-tuhan kalian'** (Shaad: 6), maka ini adalah teguran bagi orang mukmin yang meninggalkan kesabaran terhadap agamanya."

Utsman bin Sahl berkata, "Aku mengunjungi Amr bin Utsman Al-Makki dalam sakitnya yang kemudian ia wafat karenanya, lalu aku berkata kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ia berkata, 'Aku mendapati sirriku (rahasiaku) berdiri seperti air, tidak memilih untuk berpindah atau menetap.'"

Amr mendengar dari Yunus bin Abdul A'la, Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Saif Al-Harrani, dan yang lainnya.

Ia biasa berkata, "Aku tidak bergaul dengan siapa pun yang pergaulan dan penglihatan terhadapnya lebih bermanfaat bagiku selain Abu Abdullah As-Saji."

Ia wafat di Baghdad pada tahun 296, ada yang mengatakan 297, ada yang mengatakan 291, dan dikatakan ia wafat di Mekah, tetapi yang pertama lebih benar. Semoga Allah merahmatinya.

306 - Ruwaim bin Ahmad

Dan dikatakan Ibnu Muhammad bin Ruwaim bin Yazid, Abu Al-Hasan, dan dikatakan Abu Al-Husain, dari Bani Syaiban. Ia mempelajari fikih kepada Daud Al-Ishfahani.

Ibnu Al-Haikal Al-Hasyimi berkata, "Aku mendengar Ruwaim berkata, 'Kemiskinan memiliki kehormatan, kehormatan itu adalah menutup dan menyembunyikannya, menjaga kehormatannya, dan pelit terhadapnya. Barangsiapa menyingkapnya, menampakkannya, dan menyebarkannya, maka ia bukan termasuk ahlinya dan tidak ada kehormatan.'"

Dari Muhammad bin Ibrahim, ia berkata, "Aku mendengar Ruwaim bin Ahmad berkata, 'Sejak dua puluh tahun yang lalu, tidak pernah terlintas di hatiku ingatan tentang makanan sampai ia hadir.'"

Abdullah bin Muhammad Ad-Dainuri berkata, "Aku mendengar Ruwaim bin Ahmad berkata, 'Aku tinggal dua puluh tahun tidak muncul dalam sirku ingatan tentang makan sampai ia hadir.'"

Dari Ja'far Al-Khuldi dalam kitabnya, ia berkata, "Aku mendengar Ruwaim bin Ahmad berkata, 'Keikhlasan adalah terangkatnya pandanganmu dari perbuatanmu, dan futuwah (kesatriaan) adalah engkau memaafkan saudara-saudaramu dalam kesalahan mereka dan tidak memperlakukan mereka dengan sesuatu yang membuatmu perlu meminta maaf kepada mereka.'"

Aku mendengarnya berkata, "Kesabaran adalah meninggalkan keluhan, ridha adalah menikmati ujian, dan tawakal adalah menjatuhkan pandangan terhadap sebab-sebab."

Ahmad bin Faris berkata, Ruwaim berkata, "Tidak ada cara lain kecuali mengorbankan jiwa, jika tidak, maka jangan sibuk dengan hal-hal remeh kaum sufi."

Dari Al-Husain bin Harun, ia berkata, "Aku mendengar Ruwaim Ash-Shufi berkata, 'Jika Allah menganugerahkan kepadamu perkataan dan perbuatan, lalu Dia mengambil perkataan darimu dan meninggalkan perbuatan padamu, maka janganlah engkau pedulikan karena itu adalah nikmat. Jika Dia mengambil perbuatan darimu dan meninggalkan perkataan padamu, maka tangislah atas dirimu karena itu adalah musibah. Jika Dia mengambil perkataan dan perbuatan darimu, maka ketahuilah bahwa itu adalah siksa.'"

Ruwaim meriwayatkan dari Yazid bin Sinan Al-Bashri.

Ia wafat di Baghdad pada tahun 303. Semoga Allah merahmatinya.

307 - Abu Abdullah Ibnu Al-Jala

Namanya adalah Ahmad bin Yahya, dari penduduk Baghdad, tetapi ia pindah dan tinggal di Syam.

Abu Umar Ad-Dimasyqi berkata, "Aku mendengar Ibnu Al-Jala berkata, 'Aku berkata kepada ayah dan ibuku, aku ingin kalian menghibahkan diriku untuk Allah.' Mereka berkata, 'Kami telah menghibahkanmu untuk Allah.' Maka aku menghilang dari mereka beberapa waktu, kemudian aku kembali dari perjalananku. Itu adalah malam hujan, lalu aku mengetuk pintu mereka. Mereka berkata, 'Siapa?' Aku berkata, 'Anakmu.' Ia berkata, 'Kami memiliki anak, tetapi kami telah menghibahkannya untuk Allah, dan kami orang Arab tidak menarik kembali apa yang telah kami hibahkan.' Dan pintu tidak dibukakan untukku."

Dari dia, ia berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah Ibnu Al-Jala berkata, 'Barangsiapa membawa dirinya kepada Tuhannya, ia akan jatuh darinya, dan barangsiapa dibawa oleh-Nya, ia akan tetap padanya.'" Jika ia ditanya tentang cinta, ia berkata, "Apa urusanku dengan cinta? Aku ingin belajar taubat."

Dari Abu Abdurrahman As-Sulami, ia berkata, Abu Abdullah Ibnu Al-Jala berkata, "Barangsiapa cita-citanya melampaui alam semesta, ia akan sampai kepada Penciptanya. Barangsiapa berhenti dengan cita-citanya pada sesuatu selain Al-Haqq (Allah), maka ia kehilangan Al-Haqq karena Dia lebih mulia daripada ridha bersama sekutu."

Penyusun berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa Ibnu Al-Jala meriwayatkan sesuatu. Ia telah bergaul dengan Abu Turab An-Nakhsyabi, Dzun Nun, dan yang lainnya."

Ia wafat pada hari Sabtu, 12 Rajab tahun 306.

308 - Abu Al-Abbas bin Atha

Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Sahl bin Atha Al-Adami.

Dari Al-Hasan bin Muhammad bin Isa bin Khaqan, ia berkata, "Abu Al-Abbas bin Atha tidur dari malam dan siang hanya dua jam."

Dari Abu Al-Husain bin Habisy, ia menyebutkan Abu Al-Abbas bin Atha dan berkata, "Ia setiap hari mengkhataamkan Alquran, dan di bulan Ramadhan setiap hari dan malam mengkhataamkan tiga kali. Ia tinggal dalam satu khataman menggali kandungan Alquran selama belasan tahun, lalu ia wafat sebelum menyelesaikannya."

Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah Al-Farghani berkata, Abu Al-Abbas bin Atha berkata, "Wahai Abu Ja'far, sudah bertahun-tahun yang ia (Alquran) sebutkan, setiap hari satu khataman tidak pernah terlewat dariku, dan di bulan Ramadhan setiap hari dan malam tiga khataman. Aku memiliki satu khataman sejak empat belas tahun yang lalu, belum mencapai setengahnya," maksudnya dalam memahaminya.

Dari Abu Al-Abbas bin Atha, ia berkata, "Barangsiapa mewajibkan dirinya dengan adab-adab sunnah, Allah akan memakmurkan hatinya dengan cahaya makrifat. Tidak ada maqam yang lebih mulia daripada mengikuti Kekasih dalam perintah-perintah-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, akhlak-Nya, dan beradab dengan adab-adabnya."

Dari Muhammad bin Ali bin Habisy, ia berkata, "Abu Al-Abbas bin Atha ditanya dan aku hadir tentang sesuatu yang paling dekat dengan murka Allah Taala, ia berkata, 'Melihat diri sendiri dan perbuatan-perbuatannya, dan yang lebih keras dari itu adalah memperhatikan tujuan-tujuan dari perbuatan-perbuatannya.'"

Aku mendengarnya berkata, "Tanda-tanda wali ada empat: menjaga rahasianya antara dirinya dan Allah, menjaga anggota badannya antara dirinya

dan perintah Allah, menanggung gangguan antara dirinya dan makhluk Allah, dan bersikap bijak kepada makhluk dengan perbedaan akal mereka."

Abu Al-Abbas bin Atha meriwayatkan dari Yusuf bin Musa Al-Qatthan, Al-Fadhl bin Ziyad sahabat Ahmad bin Hanbal, dan orang-orang yang setingkat dengan mereka.

Ia wafat pada bulan Dzulkaidah tahun 309. Semoga Allah merahmatinya.

309 - Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Az-Zahid

Dari Abu Al-Hasan Ahmad bin Muqsim, ia berkata, "Aku mendengar Abu Al-Hasan bin Basyar berkata," dan ia jika ingin mengabarkan tentang dirinya sendiri dengan sesuatu, ia berkata, 'Aku kenal seorang laki-laki yang keadaannya begini dan begini.' Ia berkata suatu hari, 'Aku kenal seorang laki-laki yang menginginkan sejak tiga puluh tahun yang lalu untuk menginginkan sesuatu agar ia meninggalkan apa yang ia inginkan, tetapi ia tidak menemukan sesuatu yang ia inginkan.'"

Abu Muhammad bin saudara Maruf Al-Karkhi masuk menemui Abu Al-Hasan bin Basyar dengan mengenakan jubah wol. Abu Al-Hasan berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah engkau membuat hatimu berwol atau tubuhmu? Wol-kan hatimu dan pakailah pakaian bagus di atas pakaian bagus."

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Al-Hasan bin Basyar, "Bagaimana jalan menuju Allah Taala?" Ia berkata kepadanya, "Sebagaimana engkau bermaksiat kepada Allah Taala secara tersembunyi, maka taatilah Dia secara tersembunyi sampai masuk ke hatimu kehalusan kebajikan."

Ia berkata, "Sejak tiga puluh tahun yang lalu, aku tidak berbicara dengan satu kata pun yang aku perlu meminta maaf karenanya."

Penyusun berkata, semoga Allah merahmatinya, "Ibnu Basyar biasa menasihati manusia. Ia membuka majelisnya dengan berkata, '**Dan sesungguhnya engkau benar-benar mengetahui apa yang kami inginkan.**' Seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau inginkan?' Ia berkata,

'Dia mengetahui bahwa aku tidak menginginkan dari dunia dan akhirat selain Dia.'

Ibnu Basyar meriwayatkan dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal dan Abu Bakar Al-Marwazi. Ia memiliki karamah-karamah yang nyata.

Ia wafat pada bulan Rabiulawal tahun 313, dan kuburnya terlihat di sisi Barat. Semoga Allah merahmatinya.

310 - Abu Muhammad Al-Hariri

Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain.

Dari Abdullah Ar-Razi, ia berkata, "Aku mendengar Al-Hariri berkata, 'Sejak dua puluh tahun yang lalu aku tidak merentangkan kakiku dalam kesendirian, karena bersikap sopan dengan Allah lebih utama.'"

Ali bin Abdullah berkata, "Abu Muhammad Al-Hariri beriktikaf di Mekah pada tahun 292. Ia tidak makan, tidak tidur, dan tidak merentangkan kakinya. Abu Bakar Al-Kinani berkata kepadanya, 'Wahai Abu Muhammad, dengan apa engkau mampu untuk iktikafmu?' Ia berkata, 'Ilmu yang benar di batinku telah membantuku terhadap zahirku.'"

Abu Al-Hasan Al-Farisi berkata, Abu Muhammad Al-Hariri berkata, "Barangsiapa mengira bahwa suatu amal dari amal-amalnya akan mengantarkannya kepada apa yang ia harapkan, yang tinggi dan yang rendah, maka ia telah tersesat dari jalannya. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Tidak akan menyelamatkan salah seorang dari kalian amalnya.'* Maka apa yang tidak menyelamatkan dari yang ditakuti, bagaimana akan mencapai yang diharapkan? Barangsiapa benar sandaran hatinya kepada karunia Allah Taala, maka dialah yang diharapkan kesempaiannya."

Muhammad bin Daud Ad-Dainuri berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Al-Hariri berkata, 'Urusan kami ini seluruhnya terkumpul pada satu pasal, yaitu engkau mewajibkan hatimu muraqabah (merasa diawasi Allah), dan ilmu tegak di zahirmu.'"

Dari dia, ia berkata, "Aku mendengar Abu Muhammad Al-Hariri berkata," dan ada sekelompok orang di sisinya, ia berkata, "Apakah di antara kalian ada yang jika Allah ingin mengadakan suatu kejadian di kerajaan-Nya, Dia

menampakkkan ilmu-Nya kepada wali-Nya sebelum menampakkannya dalam alam?" Mereka berkata, "Tidak." Ia berkata, "Pergilah dan menangislah untuk hati-hati yang tidak menemukan sesuatu pun dari Allah tentang ini."

Kami diberitahu oleh Ibnu Nashir dengan sanad dari Abu Muhammad Al-Hariri, ia berkata, "Barangsiapa nafsu menguasainya, ia menjadi tawanan dalam hukum syahwat, terkurung dalam penjara hawa nafsu. Maka Allah mengharamkan atas hatinya faedah-faedah, ia tidak menikmati kalam-Nya dan tidak memaniskannya meskipun banyak terulang di lisannya."

Al-Hariri meriwayatkan hadits, dan ia termasuk sahabat-sahabat besar Al-Junaid. Ia bergaul dengan Sahl bin Abdullah.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 311. Semoga Allah merahmatinya.

311- Banan bin Muhammad bin Hamdan Al-Hammal

Bergelar Abu Al-Hasan, asalnya dari Wasit tetapi ia tumbuh dan menetap di Baghdad serta mendengar hadits, namun ia kemudian pindah ke Mesir dan wafat di sana.

Banan Al-Hammal berkata: Orang yang bersih (tidak bersalah) itu berani, sedangkan pengkhianat itu penakut, dan barang siapa berbuat jahat maka ia akan merasa takut.

Dari Abu Ali Ar-Rudhbari berkata: Aku mendengar Banan Al-Hammal berkata: Aku memasuki padang gurun di jalan Tabuk sendirian lalu merasa kesepian, tiba-tiba ada suara yang menyeru: "Wahai Banan, engkau melanggar janji. Mengapa kami merasa kesepian? Bukankah kekasihmu bersamamu?"

Abu Ali Ar-Rudhbari berkata: Sebab aku masuk ke Mesir adalah kisah Banan, yaitu ketika ia menyuruh berbuat ma'ruf kepada Ibnu Thulun, lalu diperintahkan untuk dilemparkan di hadapan singa. Singa itu mencium-ciumnya tetapi tidak mencelakakannya. Ketika ia dikeluarkan dari hadapan singa, ditanyakan kepadanya: "Apa yang ada di hatimu ketika singa menciummu?" Ia menjawab: "Aku sedang memikirkan tentang sisa air yang dijilat singa dan air liurnya."

Dari Amr bin Muhammad bin Arrak bahwa seseorang memiliki piutang seratus dinar dari orang lain dengan surat hutang sampai jatuh tempo. Ketika jatuh tempo tiba, ia mencari surat hutang itu tetapi tidak menemukannya, lalu ia datang kepada Banan meminta doa. Banan berkata kepadanya: "Aku ini orang yang sudah tua dan aku suka manisan. Pergilah beli untukku satu rithl (ukuran berat) manisan dan bawa kepadaku supaya aku berdoa untukmu." Orang itu pergi membeli apa yang dimintanya lalu membawanya. Banan berkata: "Buka bungkusannya!" Orang itu membuka bungkusannya, ternyata di dalamnya ada surat hutangnya. Ia berkata kepada Banan: "Ini surat hutangku!" Banan berkata: "Ambil surat hutangmu dan ambil manisan itu untuk diberikan kepada anak-anakmu." Ia mengambilnya lalu pergi.

Dari Al-Husain bin Abdullah Al-Qurasyi berkata: Aku mendengar Banan berkata: Barang siapa senang dengan apa yang mencelakakannya, kapan ia akan beruntung?

Banan mendengar hadits dari Al-Hasan bin Arafah, Humaid bin Ar-Rabi', Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Bakkar bin Qutaibah dan lain-lainnya, serta meriwayatkan hadits dengan sanad.

Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 316.

312- Abu Ali Al-Husain bin Shalih bin Khairan Al-Faqih Asy-Syafi'i

Ia menggabungkan ilmu fiqih dan kezuhudan, dan ia diminta untuk menjadi hakim tetapi ia menolak.

Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid Al-Askari berkata: Abu Ali bin Khairan diminta untuk menjadi hakim tetapi ia menolak, lalu Ali bin Isa Al-Wazir menempatkan penjaga di pintunya. Aku menyaksikan penjaga di pintunya dan pintu itu disegel lebih dari sepuluh hari. Ayahku berkata kepadaku: "Wahai anakku, lihatlah sampai engkau menceritakan hal ini jika engkau hidup, bahwa seseorang dilakukan hal ini kepadanya dan ia menolak, lalu ia membicarakan hal itu dengan wazir sehingga ia dibebaskan."

Dari Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad Al-Faqih Al-Kasyafli bahwa Ali bin Isa, wazir Al-Muqtadir Billah, memerintahkan Nazuk, kepala kepolisian, untuk mencari Syaikh Abu Ali bin Khairan Al-Faqih Asy-Syafi'i untuk ditawarkan jabatan qadhi al-qudhah (hakim agung). Ia bersembunyi, lalu penjaga

ditempatkan di pintu rumahnya lebih dari sepuluh hari sampai ia membutuhkan air tetapi tidak bisa mendapatkannya kecuali dari tetangga.

Hal itu sampai kepada wazir, lalu ia memerintahkan untuk menghilangkan penjagaan terhadapnya dan berkata di majelisnya sementara orang-orang hadir: "Kami tidak menginginkan Syaikh Abu Ali bin Khairan kecuali kebaikan. Kami ingin memberi tahu bahwa di kerajaan kami ada orang yang kami tawarkan jabatan qadhi al-qudhah timur dan barat tetapi ia tidak menerima."

Abu Ali bin Khairan wafat sekitar tahun 320.

313- Khair bin Abdullah Abu Al-Husain An-Nassaj

Asalnya dari Surra Man Ra'a (Samarra) tetapi ia menetap di Baghdad.

As-Sulami meriwayatkan dari Faris Al-Baghdadi berkata: Nama Khair adalah Muhammad bin Ibrahim As-Samiri.

As-Sulami berkata: Ibrahim Al-Khawwash dan Asy-Syalbi bertaubat di majelisnya.

Dari Ja'far Al-Khuldi berkata: Aku bertanya kepada Khair An-Nassaj: "Apakah menenun itu pekerjaanmu?" Ia berkata: "Tidak." Aku bertanya: "Lalu dari mana engkau dinamakan demikian?" Ia berkata: "Aku telah berjanji kepada Allah tidak makan kurma basah sehari, tetapi suatu hari nafsuku mengalahkanku lalu aku mengambil setengah rithl. Ketika aku makan satu buah, tiba-tiba ada seorang laki-laki melihatku dan berkata: 'Wahai Khair, wahai budak pelarian, engkau lari dariku!' Dia memiliki budak bernama Khair yang telah lari darinya, dan ia mengira aku mirip dengannya. Orang-orang berkumpul dan berkata: 'Ini demi Allah adalah budak Khair.' Aku bingung dan tahu kenapa aku ditangkap dan mengetahui kejahatanku.

Ia membawaku ke tokonya tempat budak-budaknya menenun dan mereka berkata: 'Wahai budak jahat, engkau lari dari tuanmu, masuklah dan kerjakan pekerjaanmu yang biasa engkau kerjakan!' Ia menyuruhku menenun kain karbaas. Aku menurunkan kakiku untuk bekerja seolah-olah aku telah bekerja bertahun-tahun. Aku tinggal bersamanya empat bulan menenun untuknya.

Pada suatu malam aku bangun, berwudhu dan shalat subuh, lalu aku sujud dan berkata dalam sujudku: 'Ya Tuhanku, aku tidak akan mengulangi apa yang telah kuperbuat.' Pagi harinya kemiripan itu hilang dariku dan aku kembali kepada rupaku yang asli, lalu aku dibebaskan.

Nama ini melekat padaku dan sebab menenun adalah karena aku mengikuti syahwat yang telah kujanji kepada Allah untuk tidak memakannya, maka Allah menghukumku dengan apa yang telah engkau dengar."

Ia biasa berkata: "Tidak ada nasab yang lebih mulia dari nasab orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya namun tidak melindunginya, dan tidak ada ilmu yang lebih tinggi dari ilmu orang yang Allah ajarkan semua nama namun tidak bermanfaat baginya ketika takdir berjalan atasnya."

Al-Khatib berkata: "Kisah ini sangat aneh dan hati tergerak untuk menganggapnya mustahil. Al-Khuldi telah menulis kepada guru kami Abu Nu'a'im memberinya izin meriwayatkan semua ilmunya darinya, dan Abu Nu'a'im menulis kisah ini dari Abu Al-Hasan bin Muqsim dari Al-Khuldi, dan meriwayakannya kepada kami dari Al-Khuldi sendiri secara ijazah. Al-Khuldi itu tsiqah (terpercaya) dan Ibnu Muqsim tidak tsiqah, wallahu a'lam."

Dari Isa bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Khair An-Nassaj berkata: Seorang pemuda dari Baghdad datang kepadaku dengan tangannya yang kaku. Aku bertanya: "Ada apa denganmu?" Ia berkata: "Aku duduk di dekatmu lalu membuka simpul dari ujung kain sarungmu, maka tanganku menjadi kaku." Aku berkata: "Aku telah menjual benang itu untuk keluargaku." Lalu aku mengusap tangannya dengan tanganku maka Allah mengembalikan tangannya kepadanya, dan aku memberikan dirham itu kepadanya seraya berkata: "Belilah sesuatu dengannya dan jangan ulangi lagi."

Abu Bakar Ar-Razi berkata: Khair An-Nassaj berkata: "Ketakutan adalah cambuk Allah yang dengannya Ia memperingatkan jiwa-jiwa kita. Jiwa-jiwa kita telah terbiasa dengan buruknya adab. Apabila anggota badan buruk adabnya, maka itu karena kelalaian hati dan kegelapan rahasia."

Ia berkata: "Amal yang sampai kepada kesempurnaan adalah melihat kekurangan, ketidakmampuan, dan kelemahan."

Ali bin Harun Al-Harbi meriwayatkan dari beberapa orang yang hadir saat kematian Khair dari sahabat-sahabatnya bahwa ia pingsan pada waktu shalat maghrib, lalu ia sadar dan melihat ke arah pintu kamar seraya berkata: "Berhentilah, semoga Allah memberimu kesehatan! Sesungguhnya engkau hanya hamba yang diperintah dan aku juga hamba yang diperintah. Apa yang engkau diperintahkan tidak akan luput darimu, dan apa yang aku diperintahkan akan luput dariku. Biarkanlah aku melaksanakan apa yang diperintahkan kepadaku." Ia meminta air lalu berwudhu untuk shalat dan shalat, kemudian ia berbaring, memejamkan matanya dan mengucapkan syahadat lalu wafat. Sebagian sahabatnya melihatnya dalam mimpi dan bertanya: "Apa yang Allah lakukan padamu?" Ia berkata: "Jangan tanyakan aku tentang ini, tetapi aku istirahat dari dunia kalian yang hijau menipu."

Penulis berkata: Khair An-Nassaj berguru kepada Abu Hamzah Al-Baghdadi dan Sari As-Saqathi, dan ia menyebutkan bahwa Ibrahim Al-Khawwash berguru kepadanya.

Ia mencapai usia 120 tahun dan wafat tahun 322.

314- Abu Ali Ar-Rudhbari

Namanya adalah Ahmad bin Al-Qasim, demikian As-Sulami menyebutkan dan membenarkannya. Abu Bakar Al-Khatib berkata: "Namanya adalah Muhammad bin Ahmad," dan membenarkan itu.

Asalnya dari Baghdad tetapi ia tinggal di Mesir dan menjadi tokoh di sana. Ia memiliki pengetahuan hadits. Ia biasa berkata: "Guruku dalam hadits adalah Ibrahim Al-Harbi, dalam fiqih adalah Abu Al-Abbas bin Suraij, dalam nahwu adalah Ts'alab, dan dalam tasawuf adalah Al-Junaid."

Muhammad bin Ali bin Al-Ma'mun berkata: Aku mendengar Abu Ali Ar-Rudhbari berkata: *"Termasuk penipuan adalah engkau berbuat jahat lalu diperlakukan baik kepadamu, sehingga engkau meninggalkan kembali kepada Allah dan taubat, mengira bahwa engkau ditolerir dalam kesalahan-kesalahan dan engkau melihat bahwa itu adalah kemurahan Allah kepadamu."*

Dari Abu Manshur bin Ahmad Al-Ishfahani berkata: Aku diberitahu dari Abu Ali Ar-Rudhbari bahwa ia berkata: "Aku membelanjakan untuk para fuqara sekian dan sekian ribu. Aku tidak meletakkan sesuatu di tangan faqir. Aku

meletakkan apa yang kuberikan kepada para fuqara di tanganku, lalu mereka mengambilnya dari tanganku sehingga tanganku berada di bawah tangan mereka, dan tidak membiarkan tanganku berada di atas tangan faqir."

Abu Ali berguru kepada Al-Junaid, An-Nuri, Ibnu Al-Jala', Al-Masuhi dan lainnya, serta meriwayatkan hadits dengan sanad.

Ia wafat di Mesir tahun 322, dan ada yang mengatakan tahun 323, rahimahullah.

315- Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Kinani

Asalnya dari Baghdad tetapi ia menetap di Mekah dan wafat di sana. Al-Murta'isy berkata: "Al-Kinani adalah pelita Haramain."

Muhammad bin Abdullah bin Syadzan berkata: "Dikatakan bahwa Al-Kinani mengkhatamkan Al-Qur'an dalam thawaf dua belas ribu kali."

Abu Ja'far Al-Ishfahani berkata: "Aku menemani Al-Kinani bertahun-tahun dan setiap hari ia semakin tinggi (derajatnya) dan semakin rendah hati dalam dirinya. Aku mendengarnya berkata: *'Kejutan seorang hamba ketika bangun dari kelalaian dan gemetar karena takut dari kesalahan itu lebih bermanfaat bagi murid daripada ibadah tsaqalain (jin dan manusia).'*"

Dari Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Al-Kinani berkata: *"Sesungguhnya Allah melihat kepada hamba-hamba-Nya dan tidak melihat mereka layak untuk mengenal-Nya, maka Ia menyibukkan mereka dengan beribadah kepada-Nya."*

Al-Kinani berguru kepada Al-Kharraz dan An-Nuri, dan kami tidak mencatat bahwa ia meriwayatkan hadits dengan sanad.

Ia wafat di Mekah tahun 328, dan ada yang mengatakan tahun 322, rahimahullah.

316- Abu Bakar Asy-Syibli

Mereka berbeda pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan Dalaf bin Ja'far, ada yang mengatakan Dalaf bin Jahdar, ada yang mengatakan Jahdar bin Dalaf, ada yang mengatakan Dalaf bin Ja'barah, ada yang

mengatakan Dalaf bin Jab'uwaih, dan ada yang mengatakan namanya adalah Ja'far bin Yunus.

Asalnya dari Khurasan dari penduduk Sarusa dari desa yang disebut Syabliyah, dan ia lahir di Surra Man Ra'a (Samarra).

Ia adalah hajib (pengawal/pengatur istana) Al-Muwaffaq, dan ayahnya adalah hajib al-hijab (kepala pengawal). Asy-Syibli pada suatu hari menghadiri majelis Khair An-Nassaj dan bertaubat di sana.

Ia biasa berkata: "Ayahku meninggalkan enam puluh ribu dinar selain tanah-tanah, dan aku membelanjakan semuanya lalu duduk bersama para fuqara."

Al-Husain bin Ahmad Ash-Shaffar berkata: Asy-Syibli ditanya dan aku hadir: "Apa yang paling mengagumkan?" Ia berkata: *"Hati yang mengenal Tuhannya kemudian mendurhakai-Nya."*

Dari Abu Al-Hasan Ali bin Al-Mutsanna At-Tamimi berkata: Aku masuk menemui Abu Bakar Asy-Syibli di rumahnya dan ia sedang bergejolak seraya berkata:

Dengan kejauhan-Mu tidak bersabar Orang yang kebiasaannya dekat Dan tidak kuat meninggalkan-Mu Orang yang terpicat oleh cinta Jika mata tidak melihat-Mu Maka hati telah memandang-Mu

Ahmad bin Muhammad Al-Amali berkata: Aku mendengar Asy-Syibli berkata: *"Memerangi diri dengan diri lebih utama daripada memerangi selain diri dengan diri."*

Al-Husain bin Ahmad Ash-Shaffar berkata: Suatu hari aku bersama Asy-Syibli dan ia mencela dunia dan ahlinya, lalu berkata: *"Wahai orang yang menjual sesuatu dan membeli tiada sesuatu dengan segala sesuatu."*

Aku mendengarnya berkata: *"Tidak sama orang yang merasa tenteram dengan dzikir dengan orang yang merasa tenteram dengan yang didzikir (Allah)."*

Ia ditanya tentang apa itu zuhud, ia berkata: *"Melupakan zuhud."*

Salah seorang dari sahabat kami pada suatu hari masuk menemui Asy-Syibli dan ia berkata: *"Tidakkah ada orang yang rindu dengan kerinduan? Tidakkah ada erangan dengan keluh kesah dari hati yang sakit dan sedih? Tidakkah ada yang minum dengan gelas orang-orang arif? Tidakkah ada yang bangun dari tidur orang-orang lalai? Wahai orang yang celaka, engkau akan datang dan tahu, dan tabir akan terbuka maka engkau akan menyesal."*

Asy-Syibli berkata: *"Al-Arif (orang yang mengenal Allah) terus berjalan menuju Allah tanpa berhenti."*

Ia ditanya dan aku hadir: *"Apa yang paling mengagumkan?"* Ia berkata: *"Hati yang mengenal Tuhannya kemudian mendurhakai-Nya."*

Asy-Syibli pada suatu hari meratap seraya berkata: *"Engkau tertipu dengan kebaikan-Nya sehingga engkau lupa, dan Ia memberimu tempo dalam kesesatanmu sehingga engkau terus berlanjut, dan Ia menjatuhkanmu dari mata-Nya tetapi engkau tidak menyadari dan tidak peduli."*

Ia berkata: *"Andai aku tahu apa namaku di sisi-Mu besok, wahai Maha Mengetahui yang gaib, dan apa yang akan Engkau lakukan terhadap dosa-dosaku, wahai Maha Pengampun dosa-dosa, dan dengan apa Engkau mengakhiri amalku, wahai Pembolak-balik hati?"*

Ia berkata: Asy-Syibli di tengah malam berkata: *"Kesenangan mataku dan kegembiraan hatiku, apa yang menjatuhkanku dari mata-Mu?"* Kemudian ia berteriak dan menangis.

Ia berkata: Asy-Syibli berkata: *"Jangan merasa aman terhadap dirimu meskipun engkau berjalan di atas air sampai engkau keluar dari rumah penipuan menuju rumah harapan."*

Asy-Syibli berkata: *"Jika engkau dapati hatimu bersama Allah maka berhati-hatilah terhadap nafsumu, dan jika engkau dapati hatimu bersama nafsumu maka berhati-hatilah terhadap Allah."*

Ahmad Al-Halqani berkata: Aku mendengar Asy-Syibli berkata: *"Barang siapa mengenal Allah tidak akan memiliki kesedihan."* Dan aku mendengarnya berkata: *"Makhluk mencintai-Mu karena nikmat-Mu, dan aku mencintai-Mu karena ujian-Mu."*

Dari Abu Hatim Ath-Thabari berkata: Aku mendengar Abu Bakar Asy-Syibli berkata: *"Jika engkau ingin melihat dunia dengan seluruhnya, maka lihatlah tempat sampah karena itulah dunia. Dan jika engkau ingin melihat dirimu, ambillah segenggam tanah karena darinya engkau diciptakan, kepadanya engkau kembali, dan darinya engkau akan keluar. Dan jika engkau ingin melihat apa dirimu, lihatlah apa yang keluar darimu ketika engkau masuk kamar kecil. Barang siapa keadaannya demikian, maka tidak boleh ia sombong atau takabur terhadap orang yang seperti dirinya."*

Dari Al-Husain bin Ahmad Al-Harawi berkata: Aku mendengar Abu Bakar Asy-Syibli berkata: *"Orang buta tidak mendapatkan dari melihat permata kecuali merabanya, dan orang jahil tidak mendapatkan dari Allah kecuali menyebut-Nya dengan lisan."*

Ja'far bin Nashir Bukran Ad-Dainawari yang melayani Asy-Syibli ditanya: "Apa yang engkau lihat darinya?" Maksudnya saat wafatnya. Ia berkata: "Ia berkata kepadaku: 'Aku memiliki hutang satu dirham yang dizhalimi. Aku telah bersedekah atas nama pemiliknya dengan ribuan tetapi tidak ada yang lebih membebani hatiku selain itu.' Kemudian ia berkata: 'Wudhukan aku untuk shalat!' Aku lakukan tetapi aku lupa menyisir jenggotnya. Lisannya sudah tertahan, lalu ia memegang tanganku dan memasukkannya ke jenggotnya, kemudian ia wafat."

Ja'far menangis dan berkata, "Apa pendapat kalian tentang seorang laki-laki yang tidak melewatkan satu pun dari adab-adab syariat di akhir usianya?"

Dari Bukair, sahabat Asy-Syibli, ia berkata: Asy-Syibli merasakan keringanan pada suatu hari Jumat dari penyakit yang dideritanya, lalu ia berkata, "Apakah kamu bersemangat untuk pergi ke masjid jami'?" Aku menjawab, "Ya." Maka ia bersandar pada tanganku hingga kami sampai di (pasar) Al-Warraqin dari sisi timur. Ia berkata: "Seorang laki-laki menemui kami, ia datang kepadaku dari Ar-Rusafah lalu berkata, 'Bukair!' Aku menjawab, 'Labbaik.' Ia berkata, 'Besok aku akan memiliki urusan dengan syaikh ini.'"

Kemudian kami melanjutkan perjalanan, kami shalat, lalu kami kembali. Ia menyantap sedikit makanan siang. Ketika malam tiba, ia

meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya. Lalu dikatakan kepadaku: "Di jalan As-Saqqain ada seorang syaikh saleh yang memandikan jenazah." Mereka menunjukkan tempatnya kepadaku di waktu sahur hari itu. Aku mengetuk pintu pelan-pelan dan berkata, "Assalamu'alaikum." Ia menjawab, "Asy-Syibli telah meninggal?" Aku menjawab, "Ya." Maka ia keluar menemuiiku, dan ternyata dialah syaikh itu. Aku berkata, "Laa ilaaha illallah," dan ia pun berkata dengan heran, "Laa ilaaha illallah." Kemudian aku berkata, "Asy-Syibli berkata kepadaku kemarin ketika kami bertemu denganmu di Al-Warraqin: 'Besok aku akan memiliki urusan dengan syaikh ini.' Demi Tuhanmu yang disembah, dari mana kamu tahu bahwa Asy-Syibli telah meninggal?" Ia menjawab, "Wahai orang bodoh! Dari mana Asy-Syibli tahu bahwa ia akan memiliki urusan denganku hari ini?"

Umar bin Ubaid berkata: Bukair menceritakan kepadaku, lalu ia menyebutkan inti dari kisah tersebut.

Asy-Syibli bergaul dengan Al-Junaid dan generasinya, ia belajar fikih mengikuti mazhab Malik, dan menulis banyak hadits. Kami tidak mengetahui ada musnad darinya kecuali satu hadits saja.

Abu Manshur Ash-Sharrar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ali memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ahmad Al-Hairi memberitahukan kepada kami, Abu Abdurrahman As-Sulami memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Hasan Al-Harawi memberitahukan kepada kami, Abu Abdurrahman memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Al-Abbas memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Tsabit memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ali Al-Jammal berkata:

Aku mendengar Abu Bakar Asy-Syibli berkata: Muhammad Mahdi Al-Mishri menceritakan kepada kami, Umar bin Abi Salamah memberitahukan kepada kami, Shadaqah bin Abdullah bin Thalhah bin Zaid memberitahukan kepada kami dari Abu Farwah Ar-Rihawi dari Atha' dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Bilal, "Temuilah Allah dalam keadaan fakir dan jangan menemuiNya dalam keadaan kaya." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku bisa melakukan itu?" Beliau bersabda, "Apa yang diminta darimu jangan kamu tolak, dan apa yang kamu*

rezeki jangan kamu simpan." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku bisa melakukan itu?" Beliau bersabda, "Begitulah itu, jika tidak maka neraka."

Asy-Syibli meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 334 dalam usia 87 tahun, semoga Allah merahmatinya.

317 - Abu Ahmad Al-Maghazili

Ja'far Al-Khuldi berkata: Aku mendengar Abu Ahmad Al-Maghazili berkata: Pada suatu hari aku sedang duduk, lalu terlintas di hatiku suatu dzikir. Aku berkata, "Jika ada dzikir yang dengannya seseorang bisa berjalan di atas air, maka inilah dia." Maka aku berdiri menuju air, lalu aku letakkan kakiku di atas air dan ia tetap kokoh. Kemudian aku angkat kakiku yang lain untuk meletakkannya di atas air, lalu terlintas di hatiku bagaimana cara kaki bisa kokoh di atas air, maka keduanya terbenam sekaligus. Semoga Allah merahmatinya.

318 - Isa bin Ishaq bin Musa

Abu Al-Abbas Al-Anshari. Ia meriwayatkan dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan yang lainnya, dan Ahmad bin Kamil Al-Qadhi meriwayatkan darinya. Ia berkata: Ia berjalan tanpa alas kaki dan mengenakan qamis yang sudah usang sebagai bentuk kezuhudan, dan ia adalah orang yang jujur, zahid, dan ahli ibadah. Ia meninggal sebelum tahun 280.

Abu Umar Az-Zahid berkata: Abu Al-Abbas Al-Anshari memberitahukan kepada kami, dan dikatakan bahwa ia termasuk orang-orang Abdal di zamannya.

319 - Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi

Ia dijuluki Al-Murta'isy. Ia bergaul dengan Al-Junaid dan tinggal di Baghdad di masjid Asy-Syunizi. Mereka mengatakan: Keajaiban di Baghdad ada tiga: isyarat-isyarat Asy-Syibli, ungkapan-ungkapan Al-Murta'isy, dan kisah-kisah Ja'far Al-Khawwash.

Abu Al-Faraj Ash-Sha'igh berkata: Al-Murta'isy berkata, "Barangsiapa menyangka bahwa perbuatannya akan menyelamatkannya dari neraka atau membawanya ke derajat keridhaan, maka sungguh ia telah memberi nilai

kepada dirinya dan perbuatannya. Dan barangsiapa mengandalkan karunia Allah, Allah akan membawanya ke kedudukan tertinggi dalam keridhaan."

Dikatakan kepadanya bahwa si fulan berjalan di atas air, maka ia berkata, "Sesungguhnya orang yang Allah beri kemampuan untuk menyelisihi hawa nafsunya, ia lebih agung daripada berjalan di atas udara dan air."

Dari Ahmad bin Ali bin Ja'far, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Al-Murta'isy, lalu seorang laki-laki berkata, "Malam telah panjang dan udara menjadi sejuk." Maka Al-Murta'isy memandangnya dan diam sejenak, kemudian berkata, "Aku tidak tahu apa yang ia katakan, namun aku mengatakan apa yang aku dengar dari sebagian mereka yang berkata:

Aku tak tahu apakah malamku panjang atau tidak Bagaimana tahu akan hal itu orang yang sedang gelisah? Seandainya aku luang untuk merasakan panjangnya malamku Dan mengamati bintang-bintang, niscaya aku lalai

Ia berkata: Maka orang-orang yang hadir pun menangis dan mereka mengambil dalil dari hal itu tentang terpeliharanya waktu-waktunya.

As-Sulami berkata: Ia meninggal di Baghdad pada tahun 328, semoga Allah merahmatinya.

320 - Abu Ja'far Al-Majdzum

Abu Al-Hasan Ad-Darraj berkata: Aku biasa berhaji dan sekelompok orang menemani perjalananku. Aku memerlukan untuk berdiri bersama mereka dan sibuk dengan mereka. Suatu tahun aku pergi sendirian dan keluar menuju Al-Qadisiyah. Aku masuk masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki di mihrab yang berpenyakit kusta dengan cobaan yang sangat berat. Ketika ia melihatku, ia mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Abu Al-Husain, apakah kamu berniat berhaji?" Aku menjawab dengan kesal dan tidak suka kepadanya. Lalu ia berkata kepadaku, "Bagaimana dengan menemani?" Aku berkata dalam hatiku: Aku lari dari orang-orang sehat, malah jatuh ke tangan orang yang berpenyakit kusta. Aku berkata, "Tidak." Ia berkata kepadaku, "Lakukanlah." Aku berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukannya." Maka ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Al-Husain, Allah berbuat untuk orang lemah sehingga orang kuat pun takjub." Aku berkata, "Ya," sambil mengingkarinya.

Ia berkata: Lalu aku meninggalkannya. Ketika aku shalat Ashar, aku berjalan menuju arah Al-Mughitsah dan sampai keesokan harinya saat Dhuha. Ketika aku masuk, tiba-tiba syaikh itu ada di sana. Ia mengucapkan salam kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Al-Husain, Allah berbuat untuk orang lemah sehingga orang kuat pun takjub." Ia berkata: Maka aku merasa seperti ada bisikan dalam pikiranku tentang urusannya.

Ia berkata: Aku tidak sadar hingga sampai Al-Qar'a keesokan harinya, aku tiba saat Shubuh. Aku masuk masjid dan tiba-tiba syaikh itu sedang duduk. Ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Al-Husain, Allah berbuat untuk orang lemah sehingga orang kuat pun takjub."

Ia berkata: Lalu aku segera mendatangnya dan sujud di hadapannya. Aku berkata, "Aku mohon maaf kepada Allah dan kepadamu." Ia berkata kepadaku, "Ada apa?" Aku berkata, "Aku telah salah." Ia berkata, "Apa itu?" Aku berkata, "Soal menemani." Ia berkata, "Bukankah kamu telah bersumpah, dan kami tidak suka membuatmu melanggar sumpah?" Aku berkata, "Tapi aku melihatmu di setiap tempat singgah." Ia berkata, "Itu untukmu."

Ia berkata: Maka hilang dariku rasa lapar, dahaga, dan lelah di setiap tempat singgah. Aku tidak punya kepentingan lain kecuali masuk ke tempat singgah dan melihatnya, hingga aku sampai Madinah, lalu ia menghilang dariku dan aku tidak melihatnya.

Ketika aku sampai Mekah, aku menemui Abu Bakar Al-Kanani dan Abu Al-Husain Al-Muzayyin, lalu aku ceritakan hal itu kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai orang bodoh! Itu adalah Abu Ja'far Al-Majdzum, dan kami memohon kepada Allah agar kami bisa melihatnya." Mereka berkata, "Jika kamu bertemu dengannya, berpegang teguhlah dengannya agar kami bisa melihatnya." Aku berkata, "Ya."

Ketika kami keluar menuju Mina dan Arafah, aku tidak bertemu dengannya. Ketika hari melempar jumrah, aku melempar jumrah. Lalu seseorang menceritakan kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Al-Husain, assalamu'alaikum." Ketika aku melihatnya, aku sangat terharu melihatnya sehingga aku berteriak dan pingsan, lalu ia pergi dariku. Aku datang ke masjid Khaif dan memberitahu teman-teman kami.

Ketika hari perpisahan, aku shalat dua rakaat di belakang Maqam lalu mengangkat kedua tanganku. Tiba-tiba ada seseorang di belakangku menarikku dan berkata, "Wahai Abu Al-Husain, aku minta kamu untuk bersabar." Aku berkata, "Tidak, aku memintamu untuk berdoa untukku." Ia berkata, "Mintalah apa yang kamu mau." Maka aku memohon kepada Allah Ta'ala tiga doa, lalu Allah mengabulkan doaku. Kemudian ia menghilang dariku dan aku tidak melihatnya.

Lalu aku bertanya kepadanya tentang doa-doa tersebut. Ia berkata: Adapun yang pertama, aku berkata, "Ya Rabb, jadikanlah kefakiran itu kucintai," dan tidak ada di dunia ini sesuatu yang lebih aku cintai daripadanya. Yang kedua, aku berkata, "Ya Allah, jangan Engkau jadikan aku bermalam satu malam pun dengan memiliki sesuatu yang kusimpan untuk esok hari," dan aku sudah sekian tahun tidak punya sesuatu pun yang kusimpan. Yang ketiga, aku berkata, "Ya Allah, jika Engkau izinkan wali-waliMu untuk melihat kepadaku, jadikanlah aku termasuk mereka," dan aku berharap.

As-Sulami berkata: Abu Ja'far Al-Majdzum adalah orang Baghdad, dari generasi yang sezaman dengan Abu Al-Abbas bin Atha'.

321 - Abbas bin Al-Muhtadi Abu Al-Fadhl

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Abbas bin Al-Muhtadi dari Baghdad, kunyahnya Abu Al-Fadhl. Ia memiliki futuwah yang nyata, firasat yang tajam, cinta kepada fuqara, dan condong kepada mereka. Ia masuk Mesir dan di sana bergaul dengan Abu Sa'id Al-Kharraz.

Dari Muhammad bin Abdullah Al-Farghani, ia berkata: Abbas bin Al-Muhtadi menikahi seorang wanita. Ketika tiba malam di mana ia ingin menggaulinya, ia merasa menyesal. Ia masuk menemuinya dalam keadaan tidak suka. Ketika ia ingin mendekatinya, ia ditegur untuk menjauhinya, maka ia menahan diri dari menggaulinya, ia berdiri dan keluar dari sisinya.

Ketika tiga hari kemudian, tampak bagi wanita itu seorang suami.

322 - Khazraj bin Ali bin Al-Abbas Abu Thalib Ash-Shufi

Abdullah bin Khafif berkata: Abu Thalib Khazraj bin Ali masuk Syiraz, lalu ia sakit. Aku melayaninya dan menghadapkan kepadanya baskom di

malam hari berkali-kali. Aku pada waktu itu dalam kondisi riyadhah (latihan spiritual), aku tidak berbuka kecuali dengan kacang kering.

Abu Thalib mendengar pada suatu malam aku mengunyah kacang dengan gigiku, lalu ia berkata kepadaku, "Apa ini?" Aku memberitahunya.

Ia menangis dan berkata, "Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya aku dahulu seperti itu hingga pada suatu malam aku hadir bersama teman-teman kami dalam suatu jamuan di Baghdad. Kambing panggang dihidangkan kepada kami, lalu aku menahan tanganku. Salah satu temanku berkata kepadaku, 'Makanlah,' maka aku makan satu suap, dan aku sejak empat puluh tahun hingga sekarang mundur."

Ibnu Khafif berkata: Kemudian ia sembuh dan keluar menuju suatu negeri. Ia duduk di ribath dan menghitamkan bagian dalam dan luar ribath tersebut, dan berkata, "Begitulah cara duduk orang-orang yang tertimpa musibah." Ia tidak keluar dari sana hingga ia meninggal.

Penulis berkata: Abu Thalib menyandarkan hadits dari Ahmad bin Abdullah An-Narmasi, dan ia termasuk sahabat Al-Junaid.

323 - Abu Ishaq Ibrahim bin Hammad Al-Azdi

Maula keluarga Jarir bin Hazim. Qadhi Abu Al-Husain Al-Jarrahi berkata: Aku tidak pernah datang kepada Ibrahim bin Hammad kecuali mendapatinya sedang berdiri shalat atau duduk membaca.

Abu Bakar An-Naisaburi berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih ahli ibadah daripadanya.

Ibrahim menyandarkan dari Al-Hasan bin Arafah dan banyak lainnya. Ia meninggal pada bulan Shafar tahun 323.

324 - Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman bin Al-Hasan An-Najjad

Dari Abu Ishaq Ath-Thabari, ia berkata: Ahmad bin Sulaiman berpuasa sepanjang masa dan berbuka setiap malam dengan satu roti, ia menyisakan satu suap. Ketika malam Jumat tiba, ia bersedekah dengan roti itu dan semua suapan yang ia sisakan.

Abu Abdullah Ahmad bin Abdullah Al-Harbi berkata: Aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman An-Najjad berkata, "Barangsiapa mencari-cari (aib) manusia, maka teman-temannya akan sedikit. Barangsiapa mencari-cari dosanya, maka tangisannya akan panjang. Dan barangsiapa mencari-cari makanannya, maka rasa laparnya akan panjang."

An-Najjad menyandarkan dari Abu Dawud As-Sijistani dan banyak lainnya yang tak terhitung. Ia berjalan dalam mencari hadits dengan bertelanjang kaki.

Ia meninggal pada tahun 348 dalam usia 95 tahun dan dikuburkan di sisi makam Bisyr bin Al-Harits.

325 - Ja'far bin Muhammad bin Nushair Al-Khuldi

Kunyahnya Abu Muhammad. Ia berhaji enam puluh kali.

Ali bin Al-Mutsanna At-Tamimi berkata: Aku mendengar Ja'far Al-Khuldi berkata kepada seorang laki-laki, "Jadilah orang yang mulia cita-citanya, karena cita-cita yang membawa seseorang (kepada kesuksesan), bukan perjuangan-perjuangan."

Ja'far Al-Khuldi menyandarkan dari Al-Harits bin Abi Usamah dan yang lainnya. Ia mendengar banyak hadits dan bertemu dengan sejumlah masyaikh seperti Al-Junaid dan yang lainnya.

Ia meninggal pada hari Ahad, 9 Ramadhan tahun 348.

326 - Ja'far bin Harb

Dari Ali bin Al-Muhsin Al-Masuhi dari ayahnya bahwa Ja'far bin Harb dahulu memegang pekerjaan-pekerjaan besar untuk penguasa. Nikmatnya hampir menyamai nikmat seorang wazir. Pada suatu hari ia melewati (jalan) dengan berkendara dalam iring-iringan yang besar, nikmatnya sangat melimpah, dan kedudukannya dalam kejayaan. Lalu ia mendengar seorang laki-laki membaca, "**Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusus' hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun?**" (QS. Al-Hadid: 16). Maka ia berteriak, "Ya Allah," ia mengulangnya beberapa kali dan menangis. Kemudian ia turun dari tunggangannya, melepas pakaiannya, masuk ke sungai Tigris, dan

bersembunyi di dalam air. Ia tidak keluar darinya hingga ia membagikan semua hartanya untuk mengembalikan hak-hak yang menjadi tanggungannya dan bersedekah dengan sisanya.

Seorang laki-laki lewat dan melihatnya berdiri di dalam air, lalu mendengar kabar tentangnya. Ia memberinya qamis dan kain sarung, maka ia menutupi diri dengannya dan keluar. Ia mengabdikan diri kepada ilmu dan ibadah hingga ia meninggal.

327 - Abu Bakar Muhammad bin Sa'id al-Harbi

Dia dikenal dengan sebutan Ibnu adh-Dharir az-Zahid.

Dari Abdul Wahid bin Abi al-Husain al-Faqih, dia berkata: Saya mendengar ayah saya berkata: Saya mendengar Abu Bakar bin adh-Dharir az-Zahid berkata: *Saya telah melawan syahwat-syahwat hingga perlawanan itu sendiri menjadi syahwatku, hanya itu.*

Penyusun berkata: Abu Bakar tinggal di daerah al-Harbiyah di Baghdad dan meriwayatkan dari Ibrahim bin Nashr al-Manshuri dan yang lainnya.

Dia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 351.

328 - Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri

Dia adalah orang yang terpercaya, sangat beragama, berilmu, dan penulis buku. Dia telah mendengar dari Abu Muslim al-Kajji, Abu Syu'aib al-Harrani, dan Ja'far al-Faryabi, serta banyak orang lainnya yang panjang jika disebutkan.

Dia meriwayatkan hadits di Baghdad sebelum tahun 330, kemudian pindah ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat pada bulan Muharram tahun 360.

Abu Sahl Mahmud bin Amr al-Ka'bari berkata: Ketika Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri tiba di Mekah, dia merasa senang dan nyaman dengan kota itu, maka terlintas dalam hatinya: "Ya Allah, hidupilah aku di negeri ini walau hanya setahun." Kemudian dia mendengar suara gaib yang memanggil dan berkata: "Wahai Abu Bakar, mengapa hanya setahun? Tiga puluh tahun."

Ketika telah berlalu tiga puluh tahun, dia mendengar suara gaib yang berkata: "Wahai Abu Bakar, kami telah menepati janji." Maka dia wafat pada tahun itu.

329 - Yusuf bin Umar bin Masrur

Abu al-Fath al-Qawwas.

Al-Azhari berkata: Abu al-Fath termasuk dari golongan al-Abdal (orang-orang suci pilihan) dan doanya selalu dikabulkan.

Abu al-Hasan ad-Daraquthni berkata: Kami mencari berkah melalui Abu al-Fath al-Qawwas sejak dia masih anak-anak.

Abu Dzar al-Harawi berkata: Saya pernah berada di sisi Abu al-Fath al-Qawwas dan dia telah mengeluarkan salah satu bagian dari buku-bukunya, lalu dia menemukan bekas gigitan tikus di dalamnya. Maka dia berdoa kepada Allah agar tikus yang menggigitnya itu celaka. Tiba-tiba seekor tikus jatuh dari langit-langit rumah dan terus bergetar hingga mati.

Yusuf bin Umar al-Qawwas mendengar dari al-Baghawi, Abu Bakar bin Abi Dawud, dan Yahya bin Sha'id, serta banyak orang lainnya.

Dia wafat pada hari Jumat, tujuh hari menjelang akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 385, dan dimakamkan di pemakaman Ahmad, semoga Allah meridhai keduanya.

330 - Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Isma'il

Ibnu 'Ubais bin Sam'un, dan dia dijuluki an-Nathiq bil-Hikmah (Pembicara dengan Hikmah).

Dari Abu Bakar al-Ashbahani yang merupakan pelayan asy-Syibli, dia berkata: Saya berada di hadapan asy-Syibli di masjid pada hari Jumat, lalu Abu al-Husain bin Sam'un masuk dan dia masih anak-anak, di kepalanya topi dengan hiasan, mengenakan handuk. Dia melewati kami dan tidak mengucapkan salam. Asy-Syibli menatap punggungnya dan berkata: "Wahai Abu Bakar, tahukah kamu apa simpanan yang Allah miliki dalam diri anak ini?"

Al-Hasan bin Muhammad al-Khallal berkata: Abu al-Husain bin Sam'un bertanya kepadaku: "Apa namamu?" Saya menjawab: "Hasan." Dia berkata:

"Allah telah memberimu nama, maka mintalah kepada-Nya agar Dia memberimu maknanya."

Abu Thahir Abdul Wahid bin Umar bin al-Muzhaffar berkata: Saya mendengar Ibnu Sam'un berkata: *Saya melihat kemaksiatan sebagai kehinaan, maka saya meninggalkannya karena kemuliaan, lalu berubah menjadi ketaatan.*

Abu al-Fath al-Qawlas berkata: Suatu ketika saya mengalami kesulitan finansial, lalu saya melihat tidak ada di rumah selain busur milikku dan sepasang sepatu yang biasa kupakai. Ketika pagi tiba, saya telah memutuskan untuk menjualnya. Hari itu adalah hari majelis Abu al-Husain bin Sam'un, maka saya berkata dalam hati: "Saya akan menghadiri majelis itu lalu pulang dan menjual sepatu dan busur itu." Maka saya hadir, dan ketika saya hendak pulang, Abu al-Husain memanggilku: "Wahai Abu al-Fath, jangan jual sepatunya dan jangan jual busurnya, karena Allah akan mendatangkanmu rezeki dari sisi-Nya," atau seperti itu katanya.

Dari Ali bin Thalhah al-Muqri, dia berkata: Saya mendengar Abu al-Husain bin Sam'un berkata: *Setiap orang yang tidak memperhatikan dengan ilmunya apa yang menjadi kewajiban kepada Allah, maka ilmu itu menjadi hujah atasnya dan menjadi keburukan.*

Saya mendengarnya berkata: *Orang-orang yang jujur dan cerdik adalah mereka yang melihat apa yang telah mereka berikan dibandingkan dengan apa yang mereka dapatkan, maka hal itu menjadi kecil di sisi mereka sehingga mereka meminta maaf.*

Saya mendengarnya berkata: *Kurangilah kepedulianmu untuk dirimu dan perbanyaklah kepedulianmu tentang dirimu. Jadikanlah bantal dari syukur, kenakanlah pakaian dari zikir, dan selimutilah diri dengan selimut ketakutan, niscaya kalian akan beruntung dengan pujian Rabb. Allah melarang kalian meremehkan sesuatu yang mendatangkan celaan, apalagi meremehkan apa yang mendatangkan hukuman.*

Saya mendengarnya berkata: *Wahai engkau, mengadulah kepada Rabbmu dari dirimu sendiri, dan mintalah pertolongan-Nya atas dirimu, niscaya Dia akan menolongmu.*

Saya mendengarnya berkata: *Bersedihlah atas apa yang luput darimu, dan sesallah atas kelalaianmu, dan jagalah barang daganganmu dari kerusakan, jangan sampai perampok menjarahnya.*

Saya mendengarnya berkata: *Setiap penyakit yang diketahui obatnya adalah dosa kecil, dan yang tidak diketahui obatnya adalah dosa besar.*

Saya mendengarnya berkata: *Bersungguh-sungguhlah wahai engkau agar dicuri darimu dan jangan dicuri untukmu.*

Saya mendengarnya berkata: *Hati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil, karena titik-titik kecil meninggalkan bekas pada pakaian yang bersih.*

Saya mendengarnya berkata: *Hati-hatilah melihat amalmu untuk dirimu, karena jika kamu melihatnya untuk dirimu, berarti kamu sedang melihat sesuatu yang bukan milikmu.*

Saya mendengarnya berkata: *Termasuk keberanian yang memalukan adalah harapanmu disertai kelalaianmu. Penuhilah hak-hak dari dirimu, kemudian berilah bagian-bagian sesuai dengan apa yang mencukupinya, bukan apa yang melampaui batasnya. Tempatkanlah dirimu antara surga dan neraka: surga menolakmu dengan segala makna, dan neraka menerimamu sepenuhnya.*

Saya mendengarnya berkata tentang makna firman-Nya: *"Hambaku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku hingga Aku mencintainya,"* dia berkata: *"Hingga Aku menampakkan cinta-Ku kepadanya, karena sesungguhnya Dia tidak pernah berhenti mencintai."*

Saya mendengarnya berkata: *Kebaikan semuanya pada zaman ini adalah meninggalkan apa yang dilakukan orang-orang, mengisap biji kurma, dan menyeruput pasir.*

Dan dia membacakan syair untuk kami:

Seandainya setiap anggota tubuhku memiliki bahasa Yang memujimu atas kebaikan yang telah kau berikan Maka syukurku ketika kuisyaratkan Kepadamu akan semakin bertambah dalam kebaikan dan pemberian

Dan dia juga membacakan:

Mustahil bagimu untuk menjinakkan Muhammad yang mencintaimu karena takut Tidak tersisa dariku kesetiaan Kecuali darimu yang lebih setia Kau telah melenyapkanku dari semuaku Maka aku menjadi mencintaimu sebagian

Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani berkata: Syaikh saleh Abu Ali al-Hasan bin Ghalib al-Harbi berkata kepada kami: Saya mendengar Abu al-Hasan bin Sam'un berkata: *Wahai engkau, Aku telah memuliakanmu ketika Aku memperlakukanmu, dan Aku telah menjagamu ketika Aku melarangmu. Maka perlakuan-Ku kepadamu adalah kemuliaan, dan larangan-Ku kepadamu adalah penjagaan. Aku membebaskanmu shalat, dan karena ilmu-Ku tentang kelalaianmu, Aku tidak menjadikan untuknya satu waktu saja, Aku menjadikan untuknya waktu awal dan akhir. Sedangkan kamu berkata: 'Waktunya luas.' Tidakkah kamu tahu bahwa jika waktu meluas bagi orang yang berakal? Tidakkah kamu tahu bahwa waktu-waktu bagi orang yang berakal lebih sempit dari lubang jarum? Aku peduli untukmu seolah-olah Aku bukan Tuanmu, dan kamu meninggalkan kepedulian tentang dirimu seolah-olah Aku bukan yang akan meminta pertanggungjawabanmu. Tidakkah kamu tahu bahwa ketika siang dimulai, Aku menuntutmu dengan hak kekuasaan-Ku, dan ketika malam dimulai, Aku memintamu dengan hak cinta-Ku.*

Abu Ali berkata: Kami sedang duduk di majelis Abu al-Husain bin Sam'un, lalu lewatlah beberapa orang dengan membawa anjing-anjing pemburu. Anjing-anjing kampung menggonggong kepada mereka. Maka dia berkata: "Subhanallah, seolah-olah anjing-anjing ini berbicara dengan anjing-anjing itu. Anjing-anjing kampung berkata kepada anjing-anjing pemburu: 'Wahai orang-orang miskin, kalian menginginkan kenikmatan para raja, maka mereka membelenggu kalian. Seandainya kalian puas dengan sisa makanan seperti kami, niscaya kalian bebas.' Anjing-anjing pemburu menjawab: 'Tersembunyi dari kalian keadaan kami. Mereka melihat pada kami alat pelayanan, maka mereka mempekerjakan kami untuk pelayanan dan menjamin kebutuhan kami.' Anjing-anjing kampung berkata: 'Salah satu dari kalian jika sudah tua akan dilepas dan menjadi seperti kami.' Anjing-anjing pemburu berkata: 'Karena dia telah lalai dari apa yang wajib atasnya, dan setiap yang lalai dari apa yang wajib atasnya akan diusir.'"

Abu Ali berkata: Saya mendengar Abu Sa'id Ahmad bin al-Misk bin Ahmad al-Bazzaz berkata: Saya mendengar pamanku Muhammad bin Ahmad berkata: Saya melihat dalam mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di masjid Khalifah, dan di sampingnya ada seorang laki-laki paruh baya. Saya bertanya tentang dia, maka dikatakan: "Dia adalah Isa bin Maryam, ruh Allah dan kalimat-Nya." Dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Bukankah dalam umatku ada para pendeta? Bukankah dalam umatku ada para rahib? Bukankah dari umatku ada penghuni biara-biara?" Lalu Abu al-Husain bin Sam'un masuk, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Dalam umatmu ada seperti ini." Maka dia diam dan saya terbangun.

Dari Abu Thahir Muhammad bin Ali al-'Allaf, dia berkata: Suatu hari saya menghadiri Abu al-Husain bin Sam'un di majelis dakwah, dan dia sedang duduk di kursinya berbicara. Abu al-Fath bin al-Qawwas duduk di samping kursi, lalu dia mengantuk dan tertidur. Abu al-Husain berhenti berbicara sejenak hingga Abu al-Fath terbangun dan mengangkat kepalanya. Maka Abu al-Husain berkata kepadanya: "Apakah kamu melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidurmu?" Dia menjawab: "Ya." Abu al-Husain berkata: "Karena itulah saya berhenti berbicara, karena takut kamu terganggu dan terputus dari apa yang kamu alami," atau seperti itu katanya.

Dari Abu Bakar al-Barqani, dia berkata kepada Abu al-Husain bin Sam'un: "Wahai Syaikh, engkau mengajak orang-orang untuk zuhud di dunia dan meninggalkannya, tetapi engkau mengenakan pakaian terbaik dan memakan makanan paling enak, bagaimana ini?" Dia menjawab: "Lakukanlah apa yang memperbaiki. Jika keadaanmu menjadi baik dengan Allah dengan mengenakan pakaian lembut dan memakan makanan enak, maka itu tidak membahayakanmu."

Ibnu Sam'un meriwayatkan dengan sanad dari banyak orang yang panjang untuk disebutkan, di antaranya Abdullah bin Abi Dawud as-Sijistani, dan dia mendiktekan hadits.

Dia wafat pada pertengahan bulan Dzulqa'dah tahun 387, dan kelahirannya pada tahun 300. Dia dimakamkan di rumahnya, kemudian dipindahkan setelah 39 tahun ke Bab Harb, dan kain kafannya tidak rusak.

Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf berkata: Ayahku memberitahuku, dia berkata: Saya bersama orang-orang yang mengeluarkan Abu al-Husain dari rumahnya setelah dimakamkan di sana selama 40 tahun. Dia dikeluarkan ke kubur Ahmad, dan kain kafannya masih berbunyi seperti ketika dimakamkan, semoga Allah merahmatinya.

331 - Abdul Shamad bin Umar bin Muhammad bin Ishaq

Abu al-Qasim al-Wa'izh.

Dia termasuk ahli zuhud dan shaleh, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar.

Dari Ahmad bin Ali bin Tsabit, dia berkata: Ad-Dhamri menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Shamad memiliki bagian (hadits) dari an-Najjad. Saya mengambil salinannya dari Abu Bakar al-Baqqa, dan saya pergi bersama Abu Ya'la bin al-Ma'mun kepadanya. Kami memberi salam dan memintanya untuk hadir di masjid agar kami bisa mendengar bagian itu darinya. Kami mendahuluinya ke masjid.

Dia masuk, memberi salam, dan shalat dua rakaat, kemudian datang dan duduk di hadapan kami. Saya berkata kepadanya: "Kami hadir untuk mendengar darimu, jika engkau berkenan untuk naik ke tempat duduk yang tinggi." Dia berkata: "Ini adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam," dan menunjuk kepada Ibnu al-Ma'mun, "dan engkau adalah orang ilmu. Saya tidak akan duduk lebih tinggi dari kalian berdua di majelis."

Dari Ali bin Muhammad al-Hasan al-Maliki, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abdul Shamad dengan seratus dinar untuk diberikan kepadanya. Dia berkata: "Saya tidak membutuhkannya." Laki-laki itu berkata: "Bagikanlah kepada sahabat-sahabatmu ini." Dia berkata: "Letakkan di tanah." Maka dia melakukannya. Abdul Shamad berkata kepada jamaah: "Siapa yang membutuhkan sesuatu dari kalian, ambillah sesuai dengan kebutuhannya." Maka jamaah itu membaginya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang sedikit dan ada yang banyak, dan dia sendiri tidak menyentuhnya dengan tangannya. Kemudian anaknya datang setelah beberapa saat dan meminta sesuatu darinya. Dia berkata kepadanya: "Pergilah kepada penjual sayuran dan ambil seperempat rithl kurma."

At-Tanukhi berkata: Pada hari Jumat saya berada di masjid al-Manshur dan khatib sedang di mimbar. Di sebelah kiriku ada Ali bin Thalhah al-Muqri al-Bashri. Saya memandang dan melihat Abdul Shamad dekat dengan saya, maka saya berniat untuk berdiri menemuinya—dia adalah sahabatku—tetapi saya merasa malu untuk berdiri pada saat seperti itu dengan dekatnya waktu shalat. Maka dia berdiri dan berjalan ke arahku. Saya berdiri menemuinya. Dia berkata kepadaku: "Duduklah wahai Qadhi, karena bukan kepadamu tujuanku dan bukan untukmu kedatanganku. Sesungguhnya yang kuinginkan dan kutuju adalah orang ini," maksudnya Ibnu Thalhah. "Karena jiwaku menolak dan membencinya, maka saya ingin menghinakannya dengan mendatangnya dan menentang keinginannya, maka saya mendatangnya." Ibnu Thalhah berdiri menemuinya dan mencium kepalanya, lalu Abdul Shamad kembali ke tempatnya.

Dari Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdullah as-Sukkari, dia berkata: Suatu hari Abdul Shamad melewati pasar makanan, lalu dia melihat seorang anak yang dipanggil Aziz yang telah keluar bersama para penjahat—dan itu adalah hari-hari mereka—dan orang-orang berkumpul padanya. Kedua orang tuanya menangis dan menasihatinya, tetapi dia menolak.

Ketika mereka banyak menasihatinya, dia berkata kepada mereka: "Apakah orang sepertiku akan mengatakan sesuatu lalu kembali darinya? Saya telah berkata kepada teman-temanku bahwa saya dari kalian. Pergilah dan carilah Aziz yang lain. Lihatlah ke dalam sakuku."

Abdul Shamad berkata: "Saya melihatnya telah mengikuti hawa nafsu dengan kesetiaan meskipun dia tahu bahwa jika dia jatuh dalam kesulitan, hawa nafsu itu tidak akan menyelamatkannya. Maka saya telah berbai'at kepada Rabbku dengan kesetiaan meskipun saya tahu bahwa jika saya jatuh dalam kesulitan, Dia akan menyelamatkanku. Suatu hari saya melewati pintu gang Daizaj, lalu saya mencium bau-bauan yang harum. Jiwaku memintaku untuk sesuatu darinya, maka saya berkata: 'Carilah Abdul Shamad yang lain. Lihatlah ke dalam sakuku.'"

Dia berkata: Saya mendengar Abdul Shamad berkata: Suatu hari saya berjalan di salah satu jalan, tiba-tiba ada seorang yang datang berlari kencang dan masih ada sisa jalan yang harus ditempuhnya. Orang-orang

menyambutnya dengan hadiah. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai fulan, matilah hari ini agar kamu hidup selamanya." Maka saya berkata kepada jiwaku: "Ini untukmu, matilah hari ini agar kamu hidup selamanya."

Dari Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Fahr al-Qallaf, dia berkata: Abdul Shamad berkata: "Wahai Abu Ali, hari ini saya melihat keajaiban. Saya melewati salah satu reruntuhan, lalu mendengar rintihan dari dalamnya. Saya masuk dan ternyata ada seorang laki-laki yang telah mengikat tali hendak mencekik dirinya. Saya berteriak kepadanya dan berkata: 'Tidak halal bagimu melakukan ini.' Dia berkata kepadaku: 'Berilah maaf.' Saya berkata: 'Apa urusanmu dengan pengkhianatan?' Dia berkata: 'Saya telah berjudi dalam membunuh diriku, lalu saya menang atas diriku, dan saya tidak melihat pengkhianatan.' Maka saya singkirkan tali dari lehernya dan saya heran bagaimana dia tidak menganggap pengkhianatan halal dalam kehendak setan, lalu bagaimana boleh pengkhianatan dalam ridha Ar-Rahman?"

Abu al-Wafa bin Aqil menceritakan: Suatu hari raya tiba, sementara Abd al-Shamad dan keluarganya tidak memiliki bahan makanan. Seorang laki-laki datang membawa uang kepadanya dan berkata, "Ambillah ini." Ia menjawab, "Wahai saudaraku, demi Allah, biarkanlah aku pada hari ini menikmati kefakiranku sebagaimana orang-orang kaya menikmati kekayaan mereka." Ia selalu mengatakan: Aku menemukan dalam siksaan-Nya kemanisan.

Penulis berkata: Sampai kepadaku tentang Abd al-Shamad bahwa ia pernah berada dalam suatu undangan. Dikatakan kepadanya, "Bersantailah dan nikmati." Ia menjawab, "Apa yang membuatku santai, sedangkan orang yang merasa malu kepada Tuhannya dalam kesendirian, ia tidak akan bersantai."

Ia selalu mendorong para sahabatnya untuk bersungguh-sungguh dan berkata: Hei, dunia telah luput dari kalian, maka janganlah akhirat luput pula.

Al-Tanukhi berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang hadir ketika Abd al-Shamad akan meninggal. Umm al-Hasan binti Qadhi Abu Ahmad bin al-Akfani masuk menemuinya. Ia adalah salah satu orang yang mengurus dan merawatnya.

Ia berkata kepadanya, "Aku bertanya kepadamu dan aku bersumpah atas dirimu, agar engkau meminta sesuatu kepadaku." Ia menjawab, "Ya, jadilah untuk Hunayyah" - maksudnya putrinya - "setelah kematianku sebagaimana engkau bersamanya semasa hidupku." Ia berkata, "Aku akan melakukannya." Kemudian ia diam sejenak dan berkata, "Astaghfirullah" dan mengulangnya, "Allah lebih baik untuknya daripada engkau."

Ibn Aqil menceritakan dari sebagian orang yang hadir bersama Abd al-Shamad saat kematian. Ia berkata: Aku hadir bersamanya dan ia berkata, *"Wahai Tuanku, untuk hari ini aku menyembunyikan-Mu dan untuk saat ini aku mengumpulkan-Mu. Wujudkanlah prasangka baikku kepada-Mu."*

Abd al-Shamad meriwayatkan dari Ahmad bin Salman al-Najjad.

Ia wafat pada hari Selasa, tujuh hari tersisa dari bulan Dzulhijjah, dan ada yang mengatakan pada akhir hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 397. Ada yang mengatakan ia wafat pada malam hari. Kematiannya terjadi di Darb Shammas dari Nahr al-Ghalabin dan kuburnya hingga kini masih tampak, orang-orang mencari berkah dengannya di pemakaman Imam Ahmad.

332 - Utsman bin Isa Abu Amr al-Baqilawi

Ia dijuluki al-Abid al-Shamut (hamba yang diam) karena menahan diri dari berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat.

Ahmad bin Ali al-Hafizh berkata: Utsman al-Baqilawi adalah salah satu orang zuhud dan ahli ibadah, memisahkan diri dari makhluk dan senantiasa berada dalam kesendirian.

Ia berkata: Aku mendengar sebagian ulama saleh berkata: Aku mendengar Utsman al-Baqilawi berkata: Ketika waktu matahari terbenam tiba, aku merasakan jiwaku seakan-akan keluar - maksudnya karena kesibukannya pada waktu itu dengan berbuka dari berpuasa sehingga meninggalkan dzikir. Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: Orang yang paling aku cintai adalah orang yang meninggalkan salam kepadaku karena ia menyibukkanku dengan salamnya dari dzikir.

Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Aziz al-Abbasi berkata: Ayahku menceritakan kepadaku: Suatu hari aku pergi bersama pamanku kepada

Utsman bin Isa al-Baqilawi. Kami menemuinya keluar dari masjid menuju rumahnya sambil bertasbih. Pamanku berkata kepadanya, "Doakanlah aku." Ia menjawab, "Wahai Abu Abdullah, engkau telah menyibukkanku. Lihatlah apa yang engkau sangka tentangku, lakukanlah itu dan berdoalah untukku." Aku berkata kepadanya, "Demi Allah, doakanlah aku." Ia berkata kepadaku, "Semoga Allah melembutkan(mu)." Aku meminta tambahan darinya, ia berkata, "Waktu berlalu dan catatan-catatan amal ditutup."

Dari Abu al-Husain Muhammad bin Muhammad bin al-Muhtadi, ia berkata: Apa yang ada padaku ini adalah dari keberkahan Utsman al-Baqilawi. Itu karena aku shalat bersamanya. Ketika ia bersendirian denganku, ia mengusap tangannya di dadaku dan mendoakan untukku. Aku berkeyakinan bahwa apa yang ada padaku ini adalah dari keberkahan doanya.

Ia berkata: Ia memiliki tempat mandi dan kamar di masjid. Ia shalat di antara keduanya. Aku shalat bersamanya pada bulan Ramadhan. Pada suatu malam aku membaca surah al-Haqqah hingga sampai pada ayat ini: **"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat"** (al-Haqqah: 15). Ia berteriak dan jatuh pingsan. Tidak ada seorang pun di masjid kecuali menangis terisak.

Utsman biasa bersorban dengan kain Syarufah dan ia makan dari hasil pekerjaan sebagai penjual alas. Al-Sa'id al-Turki pernah memintanya agar menerima sesuatu darinya, ia menolak. Ia berkata kepadanya, "Jika engkau menolak, izinkanlah kami untuk membeli minyak yang akan digunakan di masjid" - dan masjid adalah tempat tinggalnya, ia tidak keluar darinya kecuali untuk shalat Jumat - maka ia menyetujui hal itu. Ketika utusan kembali membawa minyak untuknya, ia berkata, "Jangan bawakan aku sesuatu yang lain, karena telah gelap di rumah."

Utsman al-Baqilawi meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad al-Mutawwa'i dan al-Hasan bin Abi al-Najm, guru al-Tha'i lillah, dan lainnya. Ia wafat pada hari Jumat, tujuh hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 402, dan dimakamkan di pemakaman Masjid al-Manshur.

Dari Irs al-Khabbaz, ia berkata: Ketika Utsman al-Baqilawi dimakamkan, aku melihat dalam mimpi sebagian orang yang dimakamkan di sekitar kuburnya. Aku berkata kepadanya, "Bagaimana kegembiraan kalian dengan tetangga Utsman?" Ia menjawab, "Mana Utsman? Ketika ia dibawa, kami

mendengar ada yang berkata, '*Al-Firdaus, al-Firdaus*' atau seperti yang ia katakan. Semoga Allah merahmatinya."

333 - Bakr bin Syazan bin Bakr Abu al-Qasim

Ia belajar al-Quran kepada sejumlah ulama dan mendengar hadits dari Ja'far al-Khuldi, Abu Bakr al-Syafi'i dan lainnya. Ia mengajarkan al-Quran, meriwayatkan hadits, dan memberi nasihat kepada manusia. Ia termasuk orang yang shalat malam dan ahli takwa.

Dari al-Hasan bin Ghalib al-Muqri bahwa Bakr bin Syazan dan Abu al-Fadhl al-Tamimi terjadi percakapan di antara mereka. Keluar sebuah kata dari Abu al-Fadhl yang terasa berat bagi Bakr dan mereka berpisah. Kemudian al-Tamimi menyesal, lalu ia mendatangi Abu Bakr bin Yusuf dan berkata kepadanya, "Aku telah berbicara kepada Bakr dengan sesuatu yang tersembunyi baginya dan aku menyesalinya. Aku ingin engkau mempertemukan aku dengannya." Ibn Yusuf berkata kepadanya, "Ia akan keluar untuk shalat Ashar." Maka Bakr keluar dan datang kepada Ibn Yusuf, sementara al-Tamimi berada di sisinya. Al-Tamimi berkata kepadanya, "Aku meminta agar engkau menghalalkanku." Bakr berkata, "Subhanallah, aku tidak berpisah darimu hingga aku menghalalkanmu," lalu ia pergi.

Al-Tamimi berkata: Ayahku berkata kepadaku, "*Wahai Abdul Wahid, berhati-hatilah untuk bertengkar dengan orang yang ketika engkau tidur, ia tetap terjaga.*"

Ibn Ghalib berkata: Bakr memiliki wirid (amalan) pada malam hari yang tidak ia tinggalkan.

Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal tahun 405 dan dimakamkan di pemakaman Bab Harb.

334 - Abu Ahmad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad al-Faradhi

Ali bin Abd al-Wahid bin Mahdi berkata: Aku datang kepada Abu Ahmad al-Faradhi selama tiga belas tahun, aku tidak melihatnya tertawa kecuali suatu hari ia membacakan kepada kami Kitab al-Inbisat (Kitab Kegembiraan), ia hendak tertawa lalu menutup mulutnya.

Isa berkata: Ketika Abu Ahmad datang kepada Abu Hamid al-Isfarayini, Abu Hamid berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu masjidnya tanpa alas kaki untuk menyambutnya.

Ia berkata: Abu Hamid menulis bersama seorang laki-laki Khurasan sebuah surat kepada Abu Ahmad untuk memberinya syafa'at agar mau mengajarnya al-Quran. Abu Ahmad mengira itu adalah sebuah masalah yang dimintai fatwa. Ketika ia membaca surat itu, ia marah dan melemparnya dari tangannya, lalu berkata, "Aku tidak mengajarkan al-Quran dengan syafa'at," atau seperti yang ia katakan.

Abu al-Qasim Manshur bin Amr al-Faqih berkata: Aku tidak melihat di antara para ulama ada yang mengajarkan ilmu murni karena Allah tanpa dicampuri sesuatu dari dunia selain Abu Ahmad al-Faradhi. Ia membenci sebab yang paling kecil sekalipun, bahkan pujian karena ilmu. Ia berkata: Padanya telah berkumpul sarana kepemimpinan berupa ilmu, al-Quran, sanad, keadaan yang luas dalam dunia, dan selain itu. Ia adalah makhluk yang paling wara'. Ia memulai setiap hari dengan pengajaran al-Quran. Datang seorang ulama besar berwibawa, lalu ia mendahulukan yang masih muda karena ia lebih dahulu datang. Ketika selesai mengajarkan al-Quran, ia sendiri membacakan hadits kepada kami. Ia terus seperti itu hingga kekuatannya habis, kemudian ia meletakkan kitab dari tangannya dan pulang.

Ia berkata: Aku memperpanjang janji dengannya dan ia dalam keadaan yang sama, tidak bergerak, tidak bermain-main dengan salah satu anggota tubuhnya, tidak mengubah sedikitpun dari penampilannya hingga aku berpisah darinya.

Telah sampai kepadaku bahwa ia duduk bersama keluarganya dengan kondisi seperti ini. Aku tidak melihat di antara para ulama yang seperti ini.

Abu Ahmad mendengar dari Qadhi al-Mahamili, Yusuf bin Ya'qub bin al-Bahlul, dan hadir dalam majelis Abu Bakr bin al-Anbari.

Ia wafat pada hari Selasa pertengahan bulan Syawal tahun 406 dalam usia delapan puluh dua tahun dan dimakamkan di pemakaman Masjid al-Madinah. Semoga Allah merahmatinya.

335 - Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Rahman bin Sa'd al-Abyuwardi

Ia adalah seorang faqih yang fasih dari kalangan murid Abu Hamid al-Isfarayini, menetap di Baghdad, menjabat sebagai qadhi di sisi timur dan Madinah al-Manshur. Ia adalah pengajar, mufti, dan ahli perdebatan, memiliki halaqah di Masjid al-Manshur.

Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman al-Shayrafi menyebutkan dari orang yang menceritakan kepadanya bahwa Qadhi Abu al-Abbas al-Abyuwardi berpuasa sepanjang masa dan kebanyakan berbukanya dengan roti dan garam. Ia miskin namun menampakkan sikap muru'ah (kehormatan). Ia berkata: Ia melewati satu musim dingin tanpa memiliki jubah untuk dikenakan.

Ia berkata kepada para sahabatnya: *"Ada penyakit yang menghalangiku dari mengenakan pakaian tebal."* Mereka mengira yang ia maksud adalah sakit, padahal yang ia maksud adalah kemiskinan, namun ia tidak menampakkannya karena menjaga kehormatan dan muru'ah.

Ibn Tsabit berkata: Al-Shuri menceritakan kepadaku bahwa ia bertanya kepada al-Abyuwardi tentang kelahirannya, ia menjawab: Tahun 357.

Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 6 Jumadil Akhir tahun 425 dan dimakamkan di pemakaman Bab Harb. Wallahu a'lam.

336 - Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Muhammad bin al-Hasan al-Harbi yang dikenal dengan al-Qazwini

Ia termasuk orang-orang saleh terkemuka. Kelahirannya pada bulan Muharram tahun 360 di Baghdad. Asal ayahnya dari Qazwin. Ia membaca al-Quran dengan berbagai qira'at kepada Abu Hafsh al-Kanani dan lainnya.

Ia mendengar hadits dari Ibn Kaysan al-Nahwi, Qadhi al-Jarrahi, Abu Hafsh bin al-Zayyat, Abu Umar bin Hayawayh, Abu al-Husain Muzhaffar, Abu al-Husain bin Sam'un, dan sejumlah ulama lainnya. Ia belajar fiqh kepada Abu al-Qasim al-Darki dan mencatat nahwu dari Abu al-Fath bin Jinni.

Sejak masih anak-anak, ia memiliki perilaku yang baik, senantiasa diam dari hal yang tidak bermanfaat, berakal sempurna. Kemudian ia membaca al-

Quran dan meriwayatkan hadits. Ia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk shalat. Ia memiliki karamah yang banyak. Ketika ia wafat, yang memandikannya adalah Abu Muhammad Rizqullah bin Abd al-Wahhab al-Tamimi.

Ahmad bin Ali bin Tsabit berkata: Abu al-Hasan al-Qazwini adalah salah satu zuhud yang terkenal dan termasuk hamba-hamba Allah yang saleh. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 442. Dishalatkan di padang antara al-Kharbiyah dan al-Atabain. Aku hadir dalam shalat jenazahnya. Kerumunan orang sangat banyak hingga tidak terhitung. Aku tidak melihat kerumunan pada jenazah yang lebih besar darinya. Seluruh negeri ditutup pada hari itu.

Abu al-Fath bin Alus al-Dinawari berkata: Orang-orang menshalati al-Qazwini ke manapun mereka menuju dan tidak diturunkan ke tanah karena banyaknya orang, melainkan berada di atas tangan orang-orang. Ke manapun ia diarahkan, mereka menshalatinya.

Abu al-Wafa bin Aqil berkata: Aku menyaksikan jenazahnya. Itu adalah hari yang tidak pernah dilihat dalam Islam setelah jenazah Ahmad bin Hanbal yang sepertinya. Ditutup untuknya toko-toko dan pemandian umum. Tarif penyeberangan di Bab al-Thaq mencapai seperempat dinar padahal jembatan sudah dipasang. Masjid tidak cukup menampung orang-orang dan tidak mungkin seorang imam tertentu menshalatinya. Maka setiap kelompok yang terdiri dari ribuan orang, dishalati oleh seorang laki-laki yang pantas untuk maju. Kegaduhan menghalangi untuk menyampaikan takbir, sehingga kebanyakan orang shalat sendiri-sendiri. Aku melihat beberapa keranjang berisi banyak alas kaki yang ditawarkan agar pemiliknya mengambilnya.

Abdullah bin Muhammad al-Bardani berkata: Saudaraku Abu Ghalib Yusuf bin Muhammad terbangun pada malam kematian al-Qazwini dalam keadaan menangis dan gemetar. Ayah kami menenangkannya, memegangnya, membacakan kepadanya, dan berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, anakku?" Ia berkata, "Aku melihat dalam mimpi seakan-akan pintu-pintu langit telah dibuka dan Ibn al-Qazwini naik ke sana." Ketika pagi hari dari malam itu, kami mendengar penyeru mengumumkan kematiannya.

Abu al-Faraj Abd al-Aziz bin Abdullah al-Sha'igh berkata: Aku menshalati Abu al-Husain al-Qazwini dan aku takjub dengan banyaknya orang

yang hadir pada jenazahnya. Aku menganggap mereka sangat banyak. Pada malam itu aku melihatnya dalam mimpi, ia berkata kepadaku, *"Engkau menganggap banyak orang yang menshalatiku? Sungguh telah menshalatiku para malaikat di langit lebih banyak dari itu."*

337 - Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Dinawari

Ia tinggal di al-Rasafah, Baghdad. Ia adalah seorang zahid yang baik kehidupannya.

Abu al-Hasan al-Qazwini berkata: *"Al-Dinawari melewati jembatan dan meninggalkannya di belakangnya."*

Abu al-Wafa bin Aqil al-Wa'izh berkata: Aku masih muda belia, datang ke majelis Ibn Bisyr al-Wa'izh. Matakku sering terkena penyakit mata merah. Suatu hari seorang laki-laki yang biasa membentangkan permadani mimbar untuk Ibn Bisyr melihatku di majelis, bernama Bakkar. Ia berkata kepadaku, "Aku melihatmu selalu hadir di majelis ini." Aku berkata, "Mudah-mudahan aku mendapat manfaat yang berguna bagiku dalam agamaku." Ia berkata kepadaku, "Duduklah hingga majelis selesai." Maka aku duduk.

Ketika majelis selesai, ia memegang tanganku dan membawaku ke al-Rasafah, datang bersamaku ke sebuah pintu lalu mengetuknya. Ada yang berkata dari dalam rumah, "Siapa?" Ia berkata, "Aku Bakkar." Ia berkata, "Wahai Bakkar, bukankah engkau sudah di sini hari ini?" Ia berkata, "Aku datang untuk urusan penting." Maka dibukakanlah pintu sambil berkata, "La haula wa la quwwata illa billah."

Kemudian kami masuk dan di sana ada seorang syaikh duduk menghadap kiblat, di atas kepalanya kain seperti penutup. Kami memberi salam kepadanya, ia membalas salam kami. Bakkar berkata, "Wahai tuanku, ini anak kecil yang selalu hadir di majelis dan menyukai kebaikan. Penyakit matanya terus menerus, maka doakanlah untuknya." Ia memanggilku, maka aku mendatangnya. Ia memasukkan jari kelingkingnya ke dalam mulutnya kemudian mengusap matakku dengannya. Setelah itu aku tinggal sekitar enam puluh tahun, matakku tidak pernah sakit lagi. Ketika aku keluar, aku bertanya tentangnya. Dikatakan kepadaku: Ini adalah Abu Bakr al-Dinawari, sahabat Ibn Sam'un.

Al-Dinawari wafat pada bulan Sya'ban tahun 430.

338- Abu al-Thayyib Thahir bin Abdullah bin Thahir al-Thabari

Ia lahir di Amul pada tahun 348. Ia bepergian dalam mencari ilmu, mendengar dari Abu Ahmad al-Ghathrifi, al-Daruquthni, al-Mu'afa bin Zakariya dan lain-lain. Ia belajar fikih kepada Abu al-Hasan al-Masarjasi dan menguasai ilmu fikih serta mengumpulkan ketakwaan bersama ilmu. Ia diangkat menjadi hakim di daerah Karkh setelah Abu Abdullah al-Shaimari. Ia pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu Nabi berkata kepadanya "Wahai ahli fikih", maka ia sangat gembira dan berkata "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamakan saya sebagai ahli fikih."

Ahmad bin Ali bin Tsabit berkata, Abu al-Thayyib al-Thabari membacakan puisinya sendiri kepadanya:

Aku terus mencari ilmu fikih dengan sabar Menghadapi kesulitan hingga membuahkan kebaikan Semua yang terjadi dari mengulang pelajaran dan begadang Dalam kebesaran apa yang kudapat dari akibatnya dapat dimaafkan Aku hafal riwayat dengan hafalan dan menguasainya Dan apa yang dianalogikan kepada riwayat yang dipertimbangkan Aku menulis dalam setiap jenis masalahnya Kitab-kitab yang menakjubkan, panjang dan ringkas Aku berpendapat dengan atsar yang diriwayatkan sebagai pengikut Dan dengan analogi jika aku tidak mengetahui atsar Jika aku mengeluarkan penjelasanku tentang hal-hal yang samar Aku singkapkan darinya kerudung keraguan maka tersingkaplah Dan jika aku berjihad menuju kalung kebenaran Aku sampai darinya kepada apa yang membuat pikiran lemah Aku memiliki kekayaan dengan apa yang aku perhatikan Maka aku tidak meninggalkan yang tampak darinya dan yang tersimpan Aku tidak peduli jika ilmu menyertaiku Kemudian aku menemukannya di dalamnya meskipun tidak berteman dengan manusia Keinginanku berpaling darinya, sebuah ambisi yang tinggi Menuju keinginan maka menikmati kesabaran di sana Aku berpaling maka tidak menghadapi orang hina dan tidak Bermalam tanpa kekayaan, sedih dan terpuruk Jika aku kesusahan, aku meminta kepada Allah sambil meminta maaf Kecukupanku, maka menyenangkan datang dan pergi

Aku membaca dengan tulisan Syaikh Abu al-Wafa bin Aqil, ia berkata: Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa Qadhi Abu al-Thayyib naik

dari perahu Sumairiyah dan telah genap umurnya seratus tahun, lalu ia melompat darinya ke tepi sungai. Sebagian yang hadir berkata "Wahai tuan kami, jangan lakukan ini karena anggota badanmu lemah dan mungkin lompatan seperti ini menyebabkan hernia di usus." Maka ia berkata "Wahai ini, sesungguhnya anggota badan kami ini kami jaga dari kemaksiatan kepada Allah maka Allah menjaganya untuk kami."

Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Fami berkata: Qadhi Abu al-Thayyib al-Thabari mulai mengajar fikih dan belajar ilmu pada usia empat belas tahun dan tidak pernah meninggalkannya satu hari pun hingga ia meninggal.

Al-Khathib berkata: Ia meninggal pada hari Sabtu sepuluh hari tersisa dari bulan Rabiul Awal tahun 450. Ia dikuburkan keesokan harinya di pemakaman Bab Harb. Aku menghadiri shalat jenazahnya di al-Manshur dan yang menjadi imam shalat atasnya adalah Abu al-Husain bin al-Muhtadi. Ia mencapai usia seratus dua tahun dengan akal yang sehat dan pemahaman yang mantap, ia mengadili dan berfatwa hingga saat kematiannya, rahimahullah.

339- Abu al-Hasan al-Bardani

Ia adalah seorang zahid yang menetap di Masjid al-Manshur.

Abu Muhammad Abdullah bin Ali al-Muqri menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-Hasan al-Bardani adalah orang shalih yang tinggal di Dar al-Qaththan. Orang-orang mengunjunginya lalu ia berkata "Menurutmu apa yang bertambah padaku hingga aku dikunjungi? Aku dulu adalah seorang petani dan pakaianku hari ini adalah pakaianku yang dulu, makanku adalah makanku yang dulu. Aku tidak meninggalkan sesuatu pun dari dunia yang aku dipuji karena meninggalkannya, lalu untuk apa aku dikunjungi?"

Abu Muhammad berkata: Di Masjid al-Manshur ada seorang laki-laki yang dipanggil Ibn Abdul Aziz dari para qari. Al-Bardani mendengarnya berkata suatu hari "Orang-orang Hasyawiyah ini berkata dalam Al-Quran begini-begitu", maka ia tidak shalat di belakangnya selama beberapa waktu. Ketika hal ini tersebar, sekelompok orang membela Ibn Abdul Aziz dan membawa keputusan dari penguasa untuk mengangkatnya dan

memposisikannya. Ibn Abdul Aziz datang bersama orang-orang dan mereka bermalam di Bab al-Bashrah. Pelayan al-Bardani berkata kepadanya "Wahai tuanku, orang-orang sudah datang dan mereka berketetapan untuk mengangkatnya dan memposisikannya." Maka ia berkata "Mereka tidak akan datang, bagaimana mereka akan datang?"

Ibn Abdul Aziz berkata di sebagian malam "Dadaku sakit" dan ia meninggal di malamnya.

340- Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Alabi

Ia mengajarkan Al-Quran, menjadi imam orang-orang, bekerja dengan tangannya sendiri, tidak menerima sesuatu pun dari siapa pun. Ia pergi sendiri setiap malam ke sungai Dajlah untuk mengambil air dalam kantongnya untuk berbuka dan berjalan untuk keperluannya sendiri tanpa meminta bantuan siapa pun.

Jika ia berhaji, ia mengunjungi kuburan di Mekah dan datang ke makam Fudhail bin Iyadh, lalu menggoreskan tongkatnya sambil berkata "Ya Rabb, di sini ya Rabb, di sini."

Terjadilah bahwa ia berangkat haji pada tahun 503, menyaksikan Arafah dalam keadaan ihram dan meninggal sore hari itu di tanah Arafat. Ia dibawa ke Mekah, ditawafkan mengelilingi Ka'bah dan dikuburkan pada hari penyembelihan di samping Fadhl bin Iyadh.

341- Abu al-Ma'ali, Lelaki Shalih

Penghuni Bab al-Thaq. Abu al-Hasan bin Malan berkata, dan ia adalah orang terpercaya: Abu al-Ma'ali al-Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Keadaanku sempit di bulan Ramadhan hingga aku makan di dalamnya dua perempat baqlah. Aku bertekad untuk pergi ke seorang laki-laki dari kerabatku untuk meminta sesuatu darinya. Lalu turunlah seekor burung dan hinggap di pundakku sambil berkata "Wahai Abu al-Ma'ali, aku adalah malaikat si anu, jangan pergi kepadanya, kami akan membawanya kepadamu." Maka pagi-pagi orang itu datang kepadaku.

Abu Muhammad Abdullah bin al-Muqri menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berada di sisi Abu al-Ma'ali al-Shalih lalu dikatakan kepadanya:

Sa'd al-Daulah Syihnah Baghdad telah datang. Maka ia berkata "Tutup pintunya." Ia datang dan mengetuk pintu sambil berkata "Ini aku sudah turun dari kendaraanku dan tidak akan pergi hingga kamu membuka untukku." Maka pintu dibuka untuknya, ia masuk dan mulai menegurnya atas apa yang ia lakukan sedangkan Sa'd al-Daulah menangis dengan tangisan yang banyak. Sebagian temannya menyendiri dan bertaubat di tangannya.

Abu Muhammad berkata kepadaku: Abu al-Ma'ali tidak tidur kecuali sambil duduk dan tidak memakai kecuali satu pakaian baik musim dingin maupun panas. Jika dingin sangat menyengatnya, ia mengikat kain pinggang di antara kedua bahunya.

Abu Muhammad menceritakan kepadaku bahwa seorang laki-laki meninggal dan menyerahkan harta kepada Ibn Aqil, memerintahkannya untuk memberikannya kepada Abu al-Ma'ali al-Shalih agar ia membagikannya setelah kematiannya. Ketika orang itu meninggal, Ibn Aqil mengirim harta kepada Abu al-Ma'ali dan memberitahunya tentang kisahnya. Maka ia berkata "Aku tidak menerima wasiat ini." Ibn Aqil mengulangnya tetapi ia menolak. Sementara mereka dalam keadaan itu, datanglah anak si mayit dan berkata "Ayahku berwasiat dengan harta yang tidak keluar dari sepertiga." Maka Ibn Aqil berkata "Demi Allah, orang itu telah mendapat mukasyafah. Ia menerima lima rithl roti dan seandainya ia tidak mendapat mukasyafah tentang ini, ia tidak akan menolaknya, rahimahullah."

342- Saudara Jumadi

Ia menetap di Bab al-Thaq dan orang-orang mengunjunginya serta mencari berkah darinya.

Abu Muhammad Abdullah bin al-Muqri menceritakan kepadaku dari saudara Jumadi, ia berkata: Keluar di tanganku bisul-bisul dan membengkak. Para dokter sepakat untuk memotongnya. Aku bermalam di atas atap yang aku naiki. Aku berkata di malam hari "Wahai pemilik kerajaan ini yang tidak pantas bagi selain-Nya, berikanlah sesuatu kepadaku tanpa imbalan." Lalu aku tidur dan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi. Aku berkata "Ya Rasulullah, tanganku, lihatlah." Maka ia berkata "*Ulurkan*", lalu aku mengulurkannya. Ia mengusapnya dengan tangannya dan

mengembalikannya sambil berkata "*Bangunlah*", maka aku bangun dan terbangun sedangkan kain yang mengikatnya tercabut.

Aku bangun di malam hari dan pergi ke Bab al-Azaj ke rumah kerabatku lalu mengetuk pintu. Perempuan itu berkata kepada suaminya "Si anu telah meninggal" - maksudnya aku - dan ia mengira bahwa seorang pemberi kabar datang memberitahukannya tentang itu. Ketika ia membuka pintu dan melihatku, ia takjub.

Aku kembali ke Bab al-Thaq dan melihat orang-orang dari istana penguasa sampai rumahku dalam jumlah yang tidak terhitung membawa bejana dan kendi. Aku berkata "Kalian kenapa?" Mereka berkata "Dikatakan kepada kami bahwa seorang laki-laki melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di sini berwudhu di sumur."

Aku berkata dalam hatiku: Jika aku pergi, tidak akan ada kehidupan untukku bersama mereka, maka aku bersembunyi di reruntuhan sepanjang siang.

343- Abdul Wahhab bin al-Mubarak bin Ahmad al-Anmathi

Kunyahnya Abu al-Barakat. Ia banyak mendengar dan banyak menulis serta meriwayatkan kepada kami dari Abu Muhammad al-Sharifini, Ibn al-Nuqur dan banyak orang dari kalangan terdahulu.

Kami tidak mengetahui dari para guru kami yang lebih banyak mendengar darinya, tidak yang lebih banyak menulis hadits, tidak yang lebih sabar dalam mengajarkan, tidak yang lebih baik keramahannya dan pertemuannya, tidak yang lebih cepat air matanya dan tidak yang lebih banyak tangisannya.

Sungguh aku membaca hadits kepadanya di masa kecil dan aku belum merasakan rasa ilmu. Ia menangis dengan tangisan yang terus-menerus. Tangisan itu bekerja di hatiku dan aku berkata: "Paling tidak ia menangis seperti ini kecuali karena suatu perkara yang besar." Maka aku mendapat manfaat dari tangisannya apa yang tidak kudapat dari riwayatnya.

Majelis ilmunya terjaga dari ghibah orang dan ia rahimahullah berada di jalan Salaf. Kami menunggunya dari hari Jumat agar ia datang dari

rumahnya di Nahr al-Qala'in ke Masjid al-Manshur. Ia tidak datang melalui jembatan Bab al-Bashrah tetapi melewati jembatan tua. Aku bertanya kepadanya tentang sebabnya, maka ia berkata "Itu adalah rumah Ibn Ma'ruf al-Qadhi, ketika ia ditangkap, jembatan dibangun."

Ia berkata: Abu Muhammad al-Tamimi menceritakan kepada kami darinya bahwa ia menghalalkan bagi yang melewatinya tetapi aku tidak melakukannya.

Ia lahir pada bulan Rajab tahun 462 dan meninggal pada hari Kamis, 21 Muharram tahun 535.

Aku menjenguknya dalam sakitnya dan ia telah rapuh serta dagingnya hilang. Ia berkata kepadaku "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak tertuduh dalam keputusan-Nya."

Penyebutan Orang-orang Terpilih dari Ahli Ibadah Baghdad yang Namanya Tidak Diketahui

344- Seorang Abid

Dari Abu Abdullah Ahmad bin Yahya al-Jalla, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku berada di sisi Ma'ruf di majelis ilmunya lalu seorang laki-laki masuk kepadanya dan berkata "Wahai Abu Mahfuzh, aku melihat keajaiban malam ini." Ia berkata "Apa yang kamu lihat, rahimakallah?" Ia berkata "Keluargaku menginginkan ikan, maka aku pergi ke pasar dan membelikan mereka ikan lalu membawanya bersama seorang kuli. Kami berjalan, ketika kami mendengar adzan Zhuhur, kuli itu berkata 'Wahai paman, bagaimana jika kita shalat?' Seolah-olah ia membangunkanku dari kelalaian, maka aku berkata kepadanya 'Ya, kita shalat.'"

"Ia meletakkan nampan dan ikan di atasnya di sebuah tempat istirahat dan masuk masjid. Aku berkata dalam hatiku: Pemuda ini telah berbuat baik dengan nampan, aku juga akan berbuat baik dengan ikan. Ia terus rukuk hingga iqamah dikumandangkan, maka kami shalat berjamaah. Ia rukuk setelah shalat dan kami keluar, ternyata nampan masih di tempatnya. Aku pulang ke rumah dan menceritakan hal ini kepada keluargaku, mereka berkata kepadaku 'Katakan kepadanya untuk makan bersama kami dari ikan ini.' Maka aku berkata kepadanya 'Makanlah bersama kami dari ikan ini.' Ia berkata 'Aku

berpuasa.' Kami berkata kepadanya 'Berbuka di tempat kami.' Ia berkata 'Ya, tunjukkan jalan menuju masjid kepadaku.' Maka aku menunjukkan jalan kepadanya. Ia masuk masjid dan duduk hingga kami shalat Maghrib. Aku datang kepadanya dan berkata 'Bangunlah rahimakallah.' Ia berkata 'Atau kita shalat Isya?' Aku berkata dalam hatiku: Ini yang kedua, ia ingin ada kebaikan di dalamnya. Ketika kami shalat, kami membawanya ke rumahku. Kami memiliki tiga ruangan: ruangan untukku dan keluargaku, ruangan di dalamnya ada anak perempuan lumpuh yang lahir seperti itu berusia lebih dari dua puluh tahun, dan ruangan di dalamnya ada tamu kami."

"Sementara aku bersama keluargaku, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu di akhir malam. Aku berkata 'Siapa yang mengetuk pintu?' Ia berkata 'Aku si anah.' Aku berkata 'Si anah, sepotong daging yang tergeletak di ruangan, bagaimana mungkin ia bisa berjalan?' Ia berkata 'Aku ini dia, bukakan untukku.' Kami membukakan untuknya, ternyata benar dia. Aku berkata 'Apa kabarnya?' Ia berkata 'Aku mendengar kalian menyebut tamu kami ini dengan kebaikan, maka terlintas di hatiku untuk bertawassul kepada Allah Azza wa Jalla dengannya. Aku berkata: Ya Allah, dengan hak tamu kami ini dan kedudukannya di sisi-Mu, lepaskanlah belengguku. Maka aku sembuh dan berdiri dalam keadaan sehat seperti yang kalian lihat."

"Aku berdiri mencarinya di ruangan, ternyata ruangan kosong tidak ada seorang pun di dalamnya. Aku datang ke pintu dan mendapatinya masih tertutup seperti semula." Maka Ma'ruf berkata "Ya, di antara mereka ada yang kecil dan besar" - maksudnya para wali.

345 - Seorang Ahli Ibadah Lain yang Kusta

Abu Abdullah al-Baratsi berkata: Khalaf al-Barzali berkata: Aku didatangi seorang laki-laki penderita kusta yang kedua tangan dan kakinya hilang serta buta. Maka aku menempatkannya bersama para penderita kusta lainnya. Aku lalai darinya beberapa hari kemudian aku mengingatnya, lalu aku berkata: "Wahai orang ini, aku telah lalai darimu, bagaimana keadaanmu?" Maka dia berkata kepadaku: "Kekasihku dan siapa yang kucintai, maka cintanya telah meliputi isi perutku, sehingga aku tidak merasakan penderitaan yang ada padaku dengan adanya cintanya. Dia tidak lalai dariku."

Maka aku berkata kepadanya: "Aku lupa." Dia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki Zat yang mengingatkanmu. Bagaimana mungkin sang Kekasih tidak mengingat kekasih-Nya, padahal ia berada di depan matanya, akal dan hatinya terpesona?" Aku berkata kepadanya: "Tidakkah aku menikahkanmu dengan seorang perempuan yang membersihkanmu dari kotoran-kotoran ini?" Dia pun menangis kemudian menghela nafas dan melemparkan pandangannya ke arah langit seraya berkata: "Wahai kekasih hatiku!" Kemudian dia pingsan.

Setelah sadar, aku berkata: "Apa yang kau katakan?" Dia berkata: "Bagaimana kau menikahkanku padahal aku adalah pemilik dunia dan pengantinnya?" Aku berkata: "Apa yang ada padamu dari kepemilikan dunia, sedangkan kau kehilangan kedua tangan dan kaki, buta, makan seperti makan binatang?" Dia berkata: "Tuanku telah ridha terhadapku ketika Dia memusnahkan anggota tubuhku dan melepaskan lisanku untuk berdzikir kepada-Nya."

Dia berkata: Maka perkataannya jatuh di setiap tempatku. Tidak lama kemudian dia meninggal. Aku keluarkan untuknya kain kafan yang panjang, lalu aku memotongnya. Aku didatangi dalam mimpiku, dikatakan kepadaku: "Wahai Khalaf, kau pelit kepada wali dan kekasihku dengan kain kafan yang panjang. Kami telah mengembalikan kain kafanmu kepadamu dan kami mengafaninya di sisi kami dengan sutra halus dan sutra tebal." Dia berkata: Maka aku pergi ke rumah kain-kain kafan, ternyata kain kafan itu tergeletak.

346 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Ibrahim al-Ajurri al-Kabir berkata: Aku duduk suatu hari di depan pintu masjid pada hari yang dingin, tiba-tiba seorang laki-laki lewat di depanku mengenakan dua kain compang-camping. Maka aku mengira bahwa dia termasuk orang-orang yang meminta-minta. Aku berkata dalam hatiku: "Seandainya orang ini bekerja dengan tangannya, itu akan lebih baik baginya." Dia berkata: Laki-laki itu pun pergi.

Ketika malam tiba, dua malaikat mendatangi, mereka memegang kedua lenganku kemudian memasukkanku ke dalam masjid yang aku duduk di depan pintunya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki tidur mengenakan dua kain compang-camping. Mereka membuka wajahnya untukku, ternyata dia adalah orang yang lewat di depanku. Mereka berkata kepadaku: "Makanlah

dagingnya!" Aku berkata: "Aku tidak menggunjingnya." Mereka berkata: "Benar, kau menggunjingnya dalam hatimu dan orang sepertimu tidak cukup dengan seperti ini."

Dia berkata: Maka aku terbangun dengan ketakutan. Aku tinggal selama 30 hari duduk di depan pintu masjid, tidak berdiri kecuali untuk shalat fardhu, menunggu agar dia lewat di depanku supaya aku memohon kehalalannya.

Setelah 30 hari berlalu, dia lewat di depanku dengan keadaannya dan dua kain compang-camping masih ada padanya. Aku pun bangkit mendatanginya lalu berjalan cepat dan aku mengikutinya dari belakang. Ketika aku khawatir dia akan pergi, aku berkata: "Wahai orang ini, berdirilah, aku ingin berbicara denganmu." Dia pun berpaling kepadaku kemudian berkata: "Wahai Ibrahim, apakah kau juga termasuk orang yang menggunjing orang-orang mukmin dengan hatinya?" Dia berkata: Maka aku terjatuh pingsan. Dia berkata: Aku sadar dan dia berada di dekat kepalaku. Dia berkata: "Apakah kau akan mengulangnya?" Aku berkata: "Tidak." Kemudian dia hilang dari pandanganku dan aku tidak melihatnya lagi setelah itu.

347 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Al-Junaid berkata: Aku begadang suatu malam, aku mencari ketenangan tapi tidak mendapatkannya. Kemudian aku berusaha keras untuk mengerjakan wirid yang biasa kulakukan tapi tidak mampu. Kemudian aku berusaha untuk membaca sesuatu dari Al-Quran tapi tidak mampu. Maka terjadi pada diriku kegelisahan yang sangat. Aku mengambil kainku di atas bahu kemudian pergi, dan itu di akhir malam.

Ketika aku berada di tengah jalan, aku tersandung seseorang yang tergulung dalam kain wool. Dia mengangkat kepalanya dan berkata: "Sampai sekarang?" Aku berkata: "Tuanku, apakah ada janji sebelumnya?" Dia berkata: "Tidak, tetapi aku memohon kepada Penggerak hati-hati untuk menggerakkan hatimu untukku." Aku berkata: "Dia telah melakukannya, ada keperluan?" Dia berkata: "Ya." Aku berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Wahai Abul Qasim, kapankah penyakit menjadi obat?" Aku berkata: "Apabila jiwa menyelisihi hawa nafsunya, maka penyakitnya menjadi obatnya." Dia berkata: Maka dia menghela nafas dan berkata: "Aku telah menjawabnya dengan jawaban ini

malam ini tujuh kali, lalu dia berkata: 'Tidak, sampai aku mendengarnya dari Junaid.' Ini dia telah mendengarnya darimu." Kemudian dia pergi dan aku tidak melihatnya lagi setelah itu.

348 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Ubaidullah bin Abdullah berkata: Aku berada di sisi al-Junaid pada hari ketika Abu Hafs an-Naisaburi datang. Al-Junaid bangkit mendatanginya dan memeluknya. Dia berkata kepada al-Junaid: "Biarkan aku dari pelukan ini, apakah ada sesuatu yang bisa kau beri makan kepadaku?" Al-Junaid berkata kepadanya: "Apa yang kau inginkan?" Dia menunjuk pada sesuatu yang akan dimasak. Al-Junaid menoleh kepada Ibnu Zairi dan berkata: "Kau telah mendengar." Maka Ibnu Zairi pergi dan hilang sebentar kemudian kembali membawa apa yang diinginkan. Al-Junaid berkata kepada Abu Hafs: "Telah hadir apa yang kau sebutkan." Dia berkata: "Wahai saudaraku, aku senang untuk memberikannya kepada orang lain, maukah kau membantu aku?" Al-Junaid berkata kepadanya: "Aku mencintai apa yang kau cintai." Al-Junaid berkata kepada Ibnu Zairi: "Kau telah mendengar, maka kirimkanlah kepada yang berhak." Ibnu Zairi mendatangi tukang pikul dan berkata:

"Berjalanlah di depanku dan berhentilah ketika kau lelah." Tukang pikul berjalan sebentar dan berhenti di antara dua rumah. Ibnu Zairi mengetuk rumah yang terdekat dengan tukang pikul, tiba-tiba ada panggilan dari dalam rumah: "Masuklah jika bersamamu ada ini dan ini, jika tidak maka jangan," dan dia menunjuk pada apa yang ada bersama tukang pikul. Dia berkata: Maka pintu dibuka, ternyata ada seorang syekh duduk dengan tirai tergantung di pintu. Aku meletakkan apa yang ada bersama tukang pikul di hadapan syekh tersebut dan menyuruh tukang pikul pergi, lalu aku duduk.

Dia berkata kepadaku: "Di balik tirai ini ada anak-anak laki-laki dan perempuan yang membutuhkan makanan ini." Aku berkata kepadanya: "Aku tidak akan pergi sampai kau memberitahuku tentang keadaan ini." Dia berkata: "Anak-anak ini memintaku makanan ini sejak lama dan jiwaku tidak mengizinkan untuk meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semalam aku menemukan kelonggaran untuk memohon, maka aku menjadikan tanda dikabulkannya doaku oleh Allah adalah adanya kelonggaran dari meminta. Ketika kau mengetuk pintu, aku tahu apa yang bersamamu."

349 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Dari beberapa desa Baghdad, sampai kepada kami dari Junaid, dia berkata: Aku mendengar as-Sariy bin al-Mughallas berkata: "Sesungguhnya di desa-desa Baghdad ada para wali yang tidak dikenal oleh makhluk." Dia berkata: Aku berkeliling di desa-desa supaya aku menemukan salah seorang dari mereka. Suatu hari ketika aku berada di salah satu desa, aku masuk ke sebuah masjid dan aku melihat di dalamnya seorang pemuda yang diam. Dia mendatangkiku dan berkata kepadaku: "Bolehkah aku bertanya satu pertanyaan kepadamu?" Aku berkata: "Katakanlah." Dia berkata: "Satu pertanyaan." Dia bertanya satu pertanyaan tentang keadaan hati yang sangat halus. Aku menjawabnya. Aku berkata kepadanya: "Apakah kau mendapatkan pertanyaan seperti ini?" Dia berkata: "Banyak." Aku berkata: "Bagaimana kau melakukannya?" Dia berkata: "Aku adalah seorang yang telah menetap di tempat ini, jika terjadi padaku pertanyaan seperti ini, Allah mengirimkan utukku seorang wali sepertimu yang menjawabku." Maka aku mengetahui kebenaran perkataan as-Sariy.

350 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Abu Ja'far as-Saqqa' berkata: Aku keluar suatu hari dari rumahku pada hari hujan, tiba-tiba ada seorang berkulit hitam tergeletak di tempat sampah dalam keadaan sakit. Aku menyeretnya dan memasukkannya ke rumahku. Ketika kami di sore hari, dia memanggilku dan berkata: "Wahai Abu Ja'far, jangan rusak apa yang telah kau perbuat, duduklah di sisiku." Dia berkata: Rumah dipenuhi dengan bau misk, dan bau jubahku, selimutku, kantongku, bejanaku dan segala sesuatu di rumah menjadi bau misk.

Dia berkata: Dia berkata: "Duduklah di sisiku." Dia berkata: Kemudian dia berkata dengan tangannya begini: "Jangan sempitkan terhadap tamu-tamuku."

Dia berkata: Lalu aku mendengarnya berkata: *"Berlemah-lembutlah, berlemah-lembutlah wahai Tuhan yang menciptakanku, berlemah-lembutlah kepadaku wahai Tuanku."* Dia berkata: Kemudian nyawanya keluar.

Dia berkata: Aku berkata: "Aku jual selimutku, aku jual jubahku supaya aku membeli kain kafan untuknya." Dia berkata: Mendatangiku dekat 70 orang

mengetuk pintuku, masing-masing berkata: "Wahai Abu Ja'far, ada orang meninggal di tempatmu yang membutuhkan kain kafan."

351 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Dari Abu al-Hasan bin Khairun, sahabat Abu Bakar Abdul Aziz, dia berkata kepadaku: Abu Bakar Abdul Aziz berkata:

Aku bersama guruku, yaitu Abu Bakar al-Khallal, dan aku masih remaja yang kuat. Sekelompok orang berkumpul berdiskusi setelah shalat Isya. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Bukankah Muqbil," yaitu seorang laki-laki berkulit hitam yang menjadi penjaga di Bab Harb, sudah lama kita tidak melihatnya?" Mereka berdiri bermaksud mendatanginya. Guruku, yaitu al-Khallal, berkata kepadaku: "Jangan pergi, jaga pintu."

Aku membiarkan mereka sampai mereka pergi, aku menutup pintu dan mengikuti mereka. Ketika kami sampai di tengah jalan, guruku berkata: "Aku lihat ada sosok lain di belakang kita, berhentilah!" Mereka berkata kepadaku: "Siapa kau?" Aku diam karena takut kepada guruku. Salah seorang dari mereka berkata kepada guruku: "Demi Allah, tolong biarkan dia." Dia membiarkanku dan aku pergi bersama mereka. Kami masuk ke kebun yang penuh dengan terong, dan orang berkulit hitam itu berdiri shalat. Mereka memberi salam dan duduk sampai dia salam, kemudian dia mengeluarkan kantong berisi makanan kering dan garam kasar. Dia berkata: "Makanlah." Mereka makan dan berbincang-bincang, mereka mulai menyebutkan karamah para wali, sedangkan dia diam.

Salah seorang dari kelompok itu berkata: "Wahai Muqbil, kami telah mengunjungimu, apakah kau tidak menceritakan sesuatu kepada kami?" Dia berkata: "Apa diriku dan apa yang ada padaku untuk kuceritakan kepadamu? Aku kenal seorang laki-laki yang jika dia memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menjadikan kebun terong ini emas, Dia akan melakukannya."

Demi Allah, belum selesai pembicaraan sampai kami melihat kebun itu berubah menjadi emas. Guruku, yaitu al-Khallal, berkata kepadanya: "Wahai Muqbil, apakah ada jalan bagi seseorang untuk mengambil dari kebun ini satu pohon saja?" Dia berkata kepadanya: "Ambillah." Kebun itu telah disiram. Guruku mengambil pohon itu dan mencabutnya dengan akar-akarnya, dan

semuanya emas. Jatuh dari pohon itu terong kecil dan sedikit daun, aku mengambilnya dan sisanya ada padaku sampai hariku ini.

Dia berkata: Kemudian dia shalat dua rakaat dan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka kebun kembali seperti semula dan kembali di tempat pohon itu pohon terong yang lain.

352 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Muhammad bin Dawud ar-Raqqi berkata: Aku sedang melewati Baghdad, tiba-tiba ada salah seorang fakir lewat di jalan dan ada seorang penyanyi menyanyi dan berkata:

"Aku mengulurkan tanganku dengan kerendahan diri ... kepada Zat yang telah memberikan kebaikan"

Dia berkata: Fakir itu *menjerit satu jeritan dan jatuh mati.*

Penulis berkata: Telah diriwayatkan kepada kami dari ar-Raqqi dari orang lain.

Al-Husain bin Muhammad berkata: Aku mendengar ar-Raqqi berkata: Aku mendengar al-Asqalani berkata: Aku sedang melewati Baghdad, tiba-tiba aku melihat salah seorang fakir lewat di jalan dan seorang penyanyi menyanyi dan berkata:

"Aku mengulurkan tanganku dengan kerendahan diri ... kepada Zat yang telah memberikan kebaikan"

Dia berkata: Fakir itu *menjerit satu jeritan dan jatuh mati.*

353 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Sampai kepada kami dari Abu ash-Shufi, dia berkata: Aku masuk pada hari raya kepada salah seorang guru kami, aku melihat di sisinya ada cuka dan sawi. Hatiku terganggu lalu aku keluar. Aku masuk kepada salah seorang dari ahli dunia dan aku memberitahunya. Dia memberikan kepadaku bungkus berisi dirham dan berkata: "Bawalah ini kepadanya." Aku berkata: "Aku datang dengan ini supaya kau membantu dengan waktumu." Dia berkata: "Apa yang kau lihat dari keadaanmu?" Aku berkata kepadanya: "Aku melihat di sisimu ada cuka dan sawi." Dia berkata: "Seolah-olah kau merindukan itu. Seandainya di

rumahku ada seorang perempuan, kau akan merindukannya. Pergi! Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selama satu bulan."

Aku keluar, dia menutup pintu di wajahku, lalu darah mengalir. Aku datang kepada asy-Syibli dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Bakar, seorang laki-laki yang berjalan dalam ketaatan kepada Allah, wajahnya terbuka, apa sebabnya?" Dia berkata: "Mungkin dia ingin datang kepada sesuatu yang bersih namun dia mengotorinya."

354 - Seorang Ahli Ibadah Lain

Dari Abu al-Husain bin Sam'un, dia berkata: Aku melewati suatu hari di ash-Sharot, aku melihat seorang perempuan memungut daun sayuran yang datang di atas air. Aku berkata: "Tidak diragukan bahwa ini adalah perempuan yang fakir." Aku berhenti sampai dia kembali, lalu aku mengikutinya. Dia datang ke sebuah rumah dan masuk. Aku kembali ke rumahku. Belum stabil aku di tempat tinggal sampai datang seorang pelayan membawa dinar dan dirham. Dia berkata: "Berikan ini kepada orang yang membutuhkan."

Aku mengambilnya dan berdiri, lalu aku datang ke rumah perempuan itu dan mengetuk pintu. Keluar seorang laki-laki dari orang-orang khusus majelisku dan dari orang-orang yang menetap bersamaku. Ketika dia melihatku, dia berkata: "Apa yang terjadi denganmu seperti ini?" Aku berkata: "Aku datang kepada kalian dengan dinar ini supaya kalian membantu dengan waktu." Dia menatapku dengan marah dan berkata: "Wahai Syekh, kau mengeluarkan kami dari dunia lalu kau datang kepada kami dengannya?" Kemudian dia menutup pintu di wajahku dan masuk. Aku kembali dengan patah hati ke rumahku.

Kemudian aku berkata dalam diriku: "Tidak ada cara lain, aku harus kembali kepadanya untuk meminta maaf." Aku datang kepadanya pada hari kedua dan mengetuk pintu berkali-kali tapi tidak ada yang menjawabku. Tiba-tiba ada seorang perempuan dari tetangga berkata: "Ada apa denganmu wahai laki-laki?" Aku berkata kepadanya: "Apa yang terjadi dengan penghuni rumah ini?" Dia berkata: "Ada seorang laki-laki di rumah ini bersama ibunya dan kami mendapatkan berkah dari mereka. Kemarin datang seorang setan yang berbicara kepada mereka dengan apa yang mereka benci, maka mereka pindah dari kami."

Dia berkata: Aku kembali dengan kesedihan yang sangat atas apa yang aku lakukan, dan aku mulai memperhatikan majelisku tapi tidak melihat laki-laki itu.

Ketika hari Arafah tiba dan aku berbicara kepada orang-orang, aku melihatnya di belakang mereka. Ketika majelis selesai, aku pergi kepadanya dan memberi salam. Dia membalas salamku dan berkata: "Jangan ulangi apa yang telah berlalu dan jangan katakan apa-apa. Seandainya bukan karena aku meyakini bahwa ucapanmu adalah obat untuk hatiku, aku tidak akan hadir. Aku tidak hadir kepadamu karena kami pindah ke tempat lain supaya tidak dikenal." Aku berkata: "Aku tidak datang kecuali untuk meminta maaf dan aku tidak akan mengulanginya." Kemudian aku berpisah dengannya.

Kisah Para Orang Terpilih dari Kalangan Orang Gila yang Berakal di Baghdad

355. Sa'dun Si Gila

Yahya bin Ayyub berkata: Suatu hari aku keluar menuju pemakaman Bab Khurasan, kemudian aku duduk di suatu tempat di mana aku dapat melihat orang-orang yang memasuki pemakaman. Aku melihat seorang lelaki masuk ke pemakaman dengan mengenakan kerudung kepala, lalu ia berkeliling di pemakaman. Setiap kali ia melihat kubur yang tergali atau terbenam, ia berhenti di atasnya dan menangis.

Maka aku berdiri dengan harapan bisa mendapat manfaat darinya. Ketika aku mendekatinya, ternyata dia adalah Sa'dun si dungu. Ia biasa tinggal di gubuk pemakaman Abdullah bin Malik. Aku bertanya kepadanya: "Wahai Sa'dun, apa yang sedang kamu lakukan?" Ia menjawab: "Wahai Yahya, bagaimana kalau kamu duduk saja, lalu kita menangis kelapukan badan-badan ini sebelum mereka lapuk sehingga tidak ada lagi yang menangisinya?" Kemudian ia berkata: "Wahai Yahya, menangis karena akan menghadap Allah Azza wa Jalla lebih pantas bagi kita daripada menangis kelapukan badan-badan." Kemudian ia berkata: "Wahai Yahya, **Dan apabila lembaran-lembaran dibuka**" (Surah At-Takwir: 10). Kemudian ia berteriak keras dan berkata: "Aduh, aku memohon pertolongan kepada Allah dari apa yang akan kuhadapi dalam lembaran-lembaran itu." Yahya berkata: "Maka aku pingsan. Ketika aku sadar,

ia duduk mengusap wajahku dengan lengan bajunya sambil berkata: 'Wahai Yahya, siapa yang lebih mulia darimu seandainya kamu mati?'

Al-Fath bin Syakhraf berkata: Sa'dun adalah seorang yang penuh cinta kepada Allah. Ia berpuasa selama enam puluh tahun hingga otaknya menjadi ringan, maka orang-orang menyebutnya gila karena ucapannya yang terus-menerus tentang cinta. Ia menghilang dari kami untuk beberapa waktu. Ketika aku sedang berdiri di halaqah Dzun-Nun, aku melihatnya mengenakan jubah wol dengan tulisan di atasnya: "Tidak dijual dan tidak dibeli." Ia mendengar perkataan Dzun-Nun lalu berteriak dan membaca syair:

Tak ada kebaikan mengeluh kepada selain yang dikeluhkan Dan mesti ada hiburan bila tak ada kesabaran

Ahmad bin Abdullah bin Maimun berkata: Aku mendengar Dzun-Nun Al-Mishri berkata: Orang-orang keluar untuk salat istisqa (meminta hujan) di Basrah, maka aku pun keluar bersama mereka. Ketika aku berjalan di antara orang-orang, tiba-tiba dua tangan mencengkeram kakiku. Aku berkata: "Siapa kamu? Lepaskan aku!" Ia berkata: "Aku Sa'dun si gila. Mau ke mana, wahai Abul-Faidh?" Aku menjawab: "Aku mau ke mushalla untuk berdoa kepada Allah Taala." Ia bertanya: "Dengan hati yang surgawi atau hati yang kering?" Aku menjawab: "Dengan hati yang surgawi." Ia berkata: "Lihat wahai Dzun-Nun, jangan kamu memalsukan, karena sang penguji itu maha teliti." Lalu ia berkata: "Kamu yang berdoa dan aku mengamini doamu, atau aku yang berdoa dan kamu yang mengamini doaku?" Aku berkata: "Kamu yang berdoa dan aku akan mengaminiya."

Ia kemudian meluruskan kedua kakinya lalu berkata: "Ya Tuhanku, demi kemarin malam, turunkanlah hujan kepada kami." Dzun-Nun berkata: "Sungguh aku melihat awan-awan telah naik dari kanan dan kiri hingga bertemu, lalu hujan datang kepada kami seperti mulut-mulut kendi." Aku bertanya kepadanya: "Demi Tuhanmu yang kamu sembah, apa yang terjadi antara kamu dan Allah tadi malam?" Ia menjawab: "Jangan masuk antara aku dan penyejuk mataku." Aku berkata: "Pasti kamu memberitahuku." Lalu ia membaca syair:

Aku akrab dengan-Nya, maka aku tak mencari selain-Nya Karena takut aku tersesat sehingga tak dapat melihat-Nya Cukuplah bagimu penyesalan, kerinduan, dan penyakit Karena diusir dari majelis-majelis wali-wali-Nya

Dzun-Nun berkata: Aku melihat Sa'dun di pemakaman pada hari yang panas, ia bermunajat kepada Tuhannya Azza wa Jalla dengan suara keras dan berkata: "Ahad, Ahad (Esa, Esa)." Aku mengikutinya lalu memberi salam kepadanya. Ia menjawab salamku. Aku berkata kepadanya: "Demi Dia yang kamu ajak bermunajat, berhentilah sebentar untukku." Ia berhenti dan berkata: "Katakan dan singkatlah." Aku berkata: "Berilah aku nasihat yang akan kujaga darimu, atau doakanlah aku dengan doa." Ia berkata:

Wahai pencari ilmu, di sini dan di sana Sedang sumber ilmu ada di antara kedua sisimu Jika kamu ingin masuk surga Maka curahkanlah air mata di atas pipimu Dan berdirilah ketika setiap orang yang bersungguh-sungguh berdiri Dan berdoalah agar Ia berkata: 'Labbaik' kepadamu

Kemudian ia pergi sambil berkata: "Wahai penolong orang-orang yang meminta tolong, tolonglah aku." Aku berkata kepadanya: "Lembutlah pada dirimu, mudah-mudahan Ia meliriku dengan sekilas lirikan lalu mengampunimu." Ia melepas tangannya dari tanganku dan berlari sambil berkata:

Aku akrab dengan-Nya, maka aku tak mencari selain-Nya Karena takut aku tersesat sehingga tak dapat melihat-Nya Cukuplah bagimu penyesalan, kerinduan, dan penyakit Karena diusir dari majelis-majelis wali-wali-Nya

Al-Asma'i berkata: Aku melewati Sa'dun si gila, ternyata ia sedang duduk di kepala seorang syekh yang mabuk sambil mengusir lalat darinya. Aku berkata kepadanya: "Sa'dun, kenapa aku melihatmu duduk di kepala syekh ini?" Ia menjawab: "Sesungguhnya ia gila." Aku berkata: "Kamu yang gila atau dia?" Ia berkata: "Tidak, dia yang gila." Aku bertanya: "Dari mana kamu berkata demikian?" Ia menjawab: "Karena aku salat Zuhur dan Asar berjamaah, sedangkan ia tidak salat berjamaah maupun sendirian." Aku bertanya kepadanya: "Apakah kamu mengatakan sesuatu tentang hal itu?" Lalu ia membaca syair:

Aku tinggalkan arak untuk ahli arak Dan aku menjadi peminum air murni Karena arak merendahkan orang yang mulia Dan mengenakan wajah-wajah yang bersih dengan kehinaan pagi hari Jika itu diperbolehkan bagi pemuda Lalu apa alasannya bila uban telah muncul?

Aku berkata kepadanya: "Kamu benar." Lalu aku pergi.

Shalih Al-Marri berkata: Aku membaca di hadapan Sa'dun si gila: **"Seakan-akan mereka yakut dan marjan"** (Surah Ar-Rahman: 58). Ia berteriak lalu berkata: "Cantik demi Allah!" Kemudian ia membaca syair:

Sesungguhnya di surga ada bidadari la cantik sebagaimana ia Jika kamu melihatnya di balkon Berjalan dengan gaya menggoda Kamu akan berharap bahwa ia Untukmu selama kamu hidup, kekal Tertulis di pipi bunga Satu baris dengan minyak wangi Aku untuk zahid yang Matanya senantiasa menangis sepanjang masa

356. Bahlul

Sariy As-Saqathi berkata: Suatu hari aku melewati pemakaman, tiba-tiba aku melihat Bahlul telah menurunkan kakinya ke dalam kubur dan ia bermain-main dengan tanah. Aku bertanya: "Kamu ada di sini?" Ia menjawab: "Ya, aku ada bersama orang-orang yang tidak menyakitiku, dan jika aku tidak ada di antara mereka, mereka tidak menggunjingku." Aku berkata: "Wahai Bahlul, roti telah mahal." Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak peduli meskipun sebiji dengan semitsqal. Kewajiban kami adalah menyembah-Nya sebagaimana Ia memerintahkan kami, dan kewajiban-Nya adalah memberi rezeki kepada kami sebagaimana Ia menjanjikan kepada kami." Kemudian ia berpaling dariku sambil berkata:

Wahai yang menikmati dunia dan perhiasannya Dan tidak tidur dari kelezatan-kelezatan, matanya Kamu habiskan umurmu dalam hal yang tidak kamu capai Apa yang akan kamu katakan kepada Allah ketika kamu bertemu dengan-Nya?

Dari Sariy As-Saqathi, ia berkata: Suatu hari aku keluar ke pemakaman, lalu aku melihat Bahlul telah menurunkan kakinya ke dalam kubur dan ia menaburkan tanah. Aku bertanya kepadanya: "Apa yang kamu lakukan di sini?" Ia menjawab: "Aku ada bersama orang-orang yang tidak menyakitiku,

dan jika aku tidak ada di antara mereka, mereka tidak menggunjingku." Aku berkata: "Jangan-jangan kamu lapar." Ia berpaling dan membaca syair:

Kami lapar, karena kelaparan adalah dari ilmu orang bertakwa Dan sesungguhnya kelaparan yang panjang suatu hari akan kenyang

Aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya roti telah mahal." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak peduli meskipun sebiji mencapai semitsqal. Kewajiban kami adalah menyembah-Nya sebagaimana Ia memerintahkan, dan kewajiban-Nya adalah memberi rezeki kepada kami sebagaimana Ia menjanjikan." Kemudian ia berpaling sambil berkata:

Cis untuk dunia, ia bukan rumahku Sesungguhnya istirahat itu di negeri kekekalan Jam-jam menolak kecuali kecepatan Dalam melapukkan tubuhku siang dan malam

Dari Al-Fadhl bin Ar-Rabi', ia berkata: Aku berhaji bersama Harun Ar-Rasyid, lalu kami melewati Kufah. Tiba-tiba Bahlul si gila sedang mengigau. Aku berkata: "Diamlah, karena Amirul Mukminin telah datang." Ia diam. Ketika tandu melewatinya, ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Ayman bin Nabil menceritakan kepadaku, ia berkata: Qudamah bin Abdullah Al-Amiri memberitahu kami, ia berkata: 'Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di Mina di atas unta dengan pelana yang usang, dan tidak ada pengusiran atau pukulan atau 'menyingkir, menyingkir' di sana.'" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia adalah Bahlul si gila." Ia berkata: "Aku sudah mengenalnya. Bicaralah wahai Bahlul." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin:

Andaikan kamu telah menguasai seluruh bumi Dan negeri-negeri tunduk kepadamu, lalu bagaimana? Bukankah besok tempat kembalimu adalah tanah Dan orang ini lalu orang itu menaburkan tanah?

Khalifah berkata: "Bagus wahai Bahlul, apakah ada yang lain?" Ia berkata: "Ya wahai Amirul Mukminin, barangsiapa yang Allah beri rezeki kecantikan dan harta, lalu ia menjaga kesucian dalam kecantikannya dan bertakwa dalam hartanya, maka ia dicatat dalam daftar orang-orang yang berbakti."

Khalifah mengira ia menginginkan sesuatu, lalu berkata: "Kami telah memerintahkan untuk melunasi utangmu." Ia berkata: "Jangan lakukan wahai

Amirul Mukminin, jangan lunasi utang dengan utang. Kembalilah hak kepada pemiliknya dan lunasilah utang dirimu dari dirimu sendiri."

Khalifah berkata: "Kami telah memerintahkan agar diberikan tunjangan kepadamu." Ia berkata: "Jangan lakukan wahai Amirul Mukminin, jangan sampai Ia memberimu lalu melupakanku. Berikanlah tunjangan kepadaku sebagaimana yang memberi tunjangan kepadamu. Aku tidak memerlukan tunjanganmu."

Yang Lainnya

357. Orang Gila Lainnya yang Disebut Abu Ali Si Dungu

Khalaf bin Salim berkata: Aku bertanya kepada Abu Ali si dungu - ia biasa tinggal di Khurm: "Wahai Abu Ali, apakah kamu punya tempat berlindung?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Di mana tempat berlindungmu?" Ia menjawab: "Di rumah yang sama antara yang mulia dan yang hina." Aku bertanya: "Di mana rumah ini?" Ia menjawab: "Pemakaman." Aku berkata: "Wahai Abu Ali, tidakkah kamu merasa sunyi dalam kegelapan malam?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku banyak mengingat kegelapan liang lahat dan kesepiannya, maka hal itu meringankan kegelapan malam bagiku." Aku berkata kepadanya: "Mungkin kamu melihat sesuatu di pemakaman yang kamu ingkari?" Ia berkata: "Mungkin, tetapi dalam dahsyatnya akhirat ada yang menyibukkan dari dahsyatnya pemakaman."

Al-Asyhali berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Wahai ayah, kata-kata yang bagus dan benar seperti ini diucapkan oleh orang gila?" Ia berkata: "Wahai anakku, mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan, agama, dan pengetahuan, lalu akal mereka hilang namun keutamaan itu masih tersisa dan tidak bercampur dengan yang bercampur."

358. Orang Gila Lainnya

Abu Bakar Asy-Syibli berkata: Aku melihat pada hari Jumat seorang yang dungu di dekat Masjid Ar-Rasafah berdiri telanjang sambil berkata: "Aku orang gila Allah, aku orang gila Allah." Aku berkata kepadanya: "Mengapa kamu tidak masuk masjid dan bersembunyi dan salat?" Ia membaca syair:

Mereka berkata: kunjungilah kami dan penuhilah kewajiban hak kami Padahal keadaanmu telah menggugurkan hak-hak mereka dariku Jika mereka melihat keadaanmu dan tidak muak karenanya Dan tidak muak karenanya, aku muak kepada mereka karena diriku

358. Orang Gila Lainnya

Ibnu Al-Qassab Ash-Shufi Al-Baghdadi berkata kepadaku: Kami masuk berkelompok ke rumah sakit jiwa, lalu kami melihat di dalamnya seorang pemuda yang sakit parah dan sangat histeris. Kami terobsesi padanya dan kami tambah obsesi, lalu kami melelahkannya. Ia berteriak dan berkata: "Lihatlah rambut-rambut yang dipotong dan badan-badan yang diberi wewangian, mereka telah menjadikan obsesi sebagai dagangan dan kesembronoan sebagai pekerjaan. Mereka meninggalkan ilmu sama sekali." Kami berkata kepadanya: "Apakah kamu pandai ilmu? Kami akan bertanya kepadamu." Ia berkata: "Ya demi Allah, sesungguhnya aku pandai ilmu yang banyak, maka tanyalah kepadaku."

Aku bertanya kepadanya: "Siapa orang yang pemurah yang sebenarnya?" Ia menjawab: "Yang memberi rezeki kepada orang-orang seperti kalian, padahal kalian tidak sepadan dengan bekal sehari." Kami tertawa dan berkata: "Siapa orang yang paling sedikit rasa syukurnya?" Ia berkata: "Yang diberi kesehatan dari musibah, lalu ia melihatnya pada orang lain, lalu ia meninggalkan pelajaran dan syukur menuju ejekan dan main-main." Ini menghancurkan hati kami.

Orang lain bertanya kepadanya: "Apa itu kesopanan?" Ia menjawab: "Kebalikan dari apa yang kalian ada padanya." Kemudian ia menangis dan berkata: "Ya Rabb, jika Engkau tidak mengembalikan akalku, kembalikanlah tanganku, mudah-mudahan aku bisa menampar salah satu dari mereka ini."

Lalu kami meninggalkannya dan pergi.

Kisah Para Wanita Terpilih yang Ahli Ibadah di Baghdad

360. Jauharah Al-Abidah Al-Baratsiyah

Ia tinggal di Barats bersama suaminya Abu Abdullah Al-Baratsi.

Hakim bin Ja'far berkata: Jauharah adalah istri Abu Abdullah Al-Baratsi. Ia adalah budak salah seorang raja, lalu ia dimerdekakan. Ia meninggalkan dunia dan melekat pada Abu Abdullah Al-Baratsi, lalu ia menikah dengannya, dan ia beribadah.

Abu Abdullah Al-Baratsi berkata: Jauharah berkata kepadaku suatu hari: "Wahai Abu Abdullah, para wanita akan berhias di surga jika mereka memasukinya?" Aku menjawab: "Ya." Ia berteriak keras hingga pingsan. Ketika ia sadar, aku bertanya: "Apa yang menimpamu?" Ia berkata: "Aku mengingat keadaanmu itu dan apa yang telah aku peroleh dari dunia, maka aku takut demi Allah akan terhalang dari akhirat."

Abu Abdullah Al-Baratsi berkata: Jauharah melihat dalam mimpinya kemah-kemah yang didirikan. Ia bertanya: "Untuk siapa kemah-kemah ini didirikan?" Dikatakan: "Untuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dengan Al-Quran." Setelah itu ia tidak tidur lagi.

Dari Abu Abdullah Al-Baratsi, ia berkata: Jauharah membangunkanku di malam hari dan berkata: "Wahai Abu Abdullah, karavan rafts" artinya: kafilah telah berangkat.

Hakim bin Ja'far berkata: Kami biasa mendatangi Abu Abdullah bin Abi Ja'far Az-Zahid. Ia tinggal di Barats dan ia memiliki istri yang ahli ibadah bernama Jauharah. Abu Abdullah biasa duduk di atas tikar pelepah kurma Bahran, dan Jauharah duduk di hadapannya di atas tikar lain menghadap kiblat dalam satu rumah.

Ia berkata: Kami mendatangnya suatu hari, dan ia sedang duduk di tanah tanpa tikar di bawahnya. Kami bertanya: "Wahai Abu Abdullah, apa yang terjadi dengan tikar yang biasa kamu duduki?" Ia berkata: "Sesungguhnya Jauharah membangunkanku tadi malam dan berkata: 'Bukankah dikatakan dalam hadits bahwa bumi berkata kepada anak Adam: kamu membuat pembatas antara aku dan kamu, padahal besok kamu akan berada di perutku?'" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Maka keluarkanlah tikar-tikar ini, kami tidak memerlukannya." Maka aku demi Allah berdiri dan mengeluarkannya.

361. Istri Abu Syu'aib Al-Baratsi Al-Abid

Al-Junaid bin Muhammad berkata: Abu Syu'aib Al-Baratsi adalah orang pertama yang tinggal di Barats dalam sebuah gubuk untuk beribadah. Seorang budak perempuan dari anak-anak orang besar dari kalangan anak-anak dunia yang dibesarkan di istana-istana raja melewati gubuknya. Ia melihat Abu Syu'aib lalu ia mengagumi keadaannya dan apa yang ia lakukan. Maka ia menjadi seperti tawanan baginya. Ia bertekad untuk melepaskan diri dari dunia dan bergabung dengan Abu Syu'aib.

Lalu datanglah seorang perempuan kepadanya dan berkata, "Aku ingin menjadi pelayan." Maka dia berkata kepadanya, "Jika engkau menginginkan itu, maka ubahlah penampilanmu dan lepaskanlah segala yang ada padamu sehingga engkau layak untuk apa yang engkau inginkan." Maka perempuan itu melepaskan semua yang dimilikinya, mengenakan pakaian para zahid, dan datang kepadanya, lalu dia menikahinya.

Ketika dia masuk ke gubuk itu, dia melihat sepotong tikar anyaman yang menjadi tempat duduk Abu Syu'aib untuk melindunginya dari embun. Maka dia berkata, "Aku tidak akan tinggal di sini sampai engkau keluarkan apa yang ada di bawahmu, karena aku pernah mendengarmu berkata bahwa bumi berkata kepada anak Adam: 'Hari ini engkau menjadikan penghalang antarku dan dirimu, padahal besok engkau ada di dalam perutku.' Maka aku tidak akan menjadikan penghalang antara diriku dan bumi."

Lalu Abu Syu'aib mengambil tikar anyaman itu dan membuangnya. Kemudian mereka tinggal bersamanya selama bertahun-tahun, beribadah dengan sebaik-baik ibadah, dan keduanya meninggal dalam keadaan saling membantu.

Penulis berkata: Kami telah menyebutkan tentang Jauharah al-Abidah kisah seperti ini, dan hal ini telah terjadi pada kedua perempuan tersebut, maka kami tidak mengira bahwa kedua kisah itu adalah satu.

362- Saudara-saudara Perempuan Bisyr al-Hafi

Mereka bertiga adalah Mudghah, Mukhkh, dan Zubdah, putri-putri al-Harits, dan yang tertua di antara mereka adalah Mudghah.

As-Sulami berkata: Saudara-saudara perempuan Bisyr adalah Mukhkh, Rubdzah, dan Mudghah.

Zubdah berkunyah Umm Ali.

Mudghah, saudara perempuan Bisyr, lebih tua darinya dan meninggal sebelumnya. Dikatakan bahwa ketika Mudghah meninggal, Bisyr sangat bersedih dan menangis dengan banyak. Maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu, lalu dia berkata, "Aku membaca dalam sebagian kitab bahwa seorang hamba jika lalai dalam melayani Tuhannya, maka Dia mencabut teman dekatnya, dan wanita ini adalah teman dekatku di dunia."

Al-Khatib berkata: Ibrahim al-Harbi menyebutkan bahwa Bisyr mengatakan hal ini pada hari saudara perempuannya Mukhkh meninggal, wallahu a'lam.

Abu Abdillah bin Yusuf al-Jauhari berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits pada hari saudara perempuannya meninggal berkata, *"Sesungguhnya seorang hamba jika lalai dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah mencabut orang yang menemaninya."*

Abu Abdillah al-Qahtabi berkata: Bisyr memiliki saudara perempuan yang rajin berpuasa dan salat.

Ghailan al-Qasa'idi berkata: Bisyr bin al-Harits berkata, "Aku belajar wara' dari saudara perempuanku, karena dia bersungguh-sungguh untuk tidak memakan sesuatu yang ada campur tangan makhluk di dalamnya."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Pada suatu hari aku bersama ayahku di rumah, lalu ada yang mengetuk pintu. Ayahku berkata kepadaku, "Keluarlah dan lihatlah siapa yang di pintu." Maka aku keluar dan ternyata ada seorang perempuan. Dia berkata kepadaku, "Mintakan izin untukku menemui Abu Abdillah." Maka aku minta izin kepadanya. Dia berkata, "Persilakan dia masuk." Maka dia masuk, memberi salam kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku adalah perempuan yang memintal di malam hari dengan pelita. Kadang-kadang pelita itu padam, lalu aku memintal dengan cahaya bulan. Apakah aku harus memisahkan pintalan bulan dari pintalan pelita?" Maka ayahku berkata kepadanya, "Jika menurutmu ada perbedaan di antara keduanya, maka engkau harus memisahkan itu." Dia berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah erangan orang sakit adalah keluhan?" Dia berkata, "Aku

berharap itu bukan keluhan, tetapi itu adalah mengadu kepada Allah Azza wa Jalla."

Maka dia berpamitan dan keluar. Ayahku berkata, "Wahai anakku, aku belum pernah mendengar seorang pun bertanya tentang seperti ini. Ikutilah perempuan ini dan lihatlah ke mana dia masuk." Maka aku mengikutinya dan ternyata dia masuk ke rumah Bisyr bin al-Harits, dan dia adalah saudara perempuannya. Maka aku kembali dan memberitahunya. Lalu dia berkata, "Mustahil ada orang seperti ini kecuali saudara perempuan Bisyr."

Penyusun berkata: Perempuan yang bertanya kepada Ahmad ini adalah Mukhkh, dan aku telah menukilkan darinya sebuah kisah yang disebutkan namanya yang mirip dengan kisah ini.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal di Baghdad berkata: Mukhkh, saudara perempuan Bisyr bin al-Harits, datang kepada ayahku dan berkata, "Aku adalah perempuan yang modal usahaku dua daniq. Aku membeli kapas lalu memintalnya dan menjualnya seharga setengah dirham, lalu aku mencukupi kebutuhanku dengan satu daniq dari Jumat ke Jumat. Lalu putra Tahir yang sedang berkeliling lewat membawa obor, dan dia berhenti berbicara dengan penjaga-penjaga pos. Maka aku memanfaatkan cahaya obor itu dan memintal beberapa helai benang. Kemudian obor itu menghilang dariku, lalu aku tahu bahwa Allah akan menuntutku tentang hal itu. Maka bebaskan aku, semoga Allah membebaskanmu." Ayahku berkata kepadanya, "Keluarkanlah dua daniq itu, kemudian engkau akan tidak memiliki modal hingga Allah menggantikanmu dengan yang lebih baik darinya."

Abdullah berkata: Aku berkata kepada ayahku, "Wahai ayahku, seandainya engkau berkata kepadanya agar mengeluarkan pintalan yang dia masukkan benang-benang itu ke dalamnya." Maka dia berkata, "Wahai anakku, pertanyaannya tidak dapat ditakwilkan seperti ini." Kemudian dia berkata, "Siapa ini?" Aku berkata, "Mukhkh, saudara perempuan Bisyr bin al-Harits." Lalu dia berkata, "Dari sinilah engkau datang."

Aku membaca dengan tulisan tangan Abu Ali ar-Radzakani, dia berkata: Mukhkh dari antara saudara-saudara perempuan Bisyr sengaja mendatangi Ahmad bin Hanbal dan bertanya kepadanya tentang wara' dan qanaah, dan Ahmad kagum dengan pertanyaan-pertanyaannya.

As-Sulami berkata: Zubdah, saudara perempuan Bisyr, berkata, "Hal yang paling berat bagi seorang hamba adalah dosa-dosa, dan yang paling ringan baginya adalah taubat. Lalu mengapa dia tidak menolak hal yang paling berat dengan hal yang paling ringan?"

363- Istri Abdullah bin al-Faraj al-Abid

Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ketika Abdullah bin al-Faraj meninggal, istrinya tidak memberitahu saudara-saudaranya tentang kematiannya, padahal mereka sedang duduk di pintu menunggu untuk masuk menemuinya dalam sakitnya. Maka dia memandikannya, mengafaninya dengan kainnya, mengambil sebelah pintu dari pintu-pintu rumahnya, meletakkannya di atasnya, dan mengikatnya dengan tali. Kemudian dia berkata kepada saudara-saudaranya, "Dia telah meninggal dan aku telah selesai dengan pengurusannya."

Lalu mereka masuk dan membawanya ke kuburannya, dan dia menutup pintu di belakang mereka.

364- Maimunah, Saudara Perempuan Ibrahim bin Ahmad al-Khawwas dari Ibu

Dia menempuh jalan saudaranya Ibrahim dalam zuhud, qanaah, wara', dan tawakal.

Ahmad bin Salim berkata: Ada yang mengetuk pintu Ibrahim al-Khawwas. Maka saudara perempuannya berkata kepadanya, "Siapa yang engkau cari?" Dia berkata, "Ibrahim al-Khawwas." Dia berkata, "Dia telah keluar." Dia berkata, "Kapan dia kembali?" Dia berkata, "Siapa yang tahu kapan akan kembali orang yang rohnya berada di tangan selain dirinya?"

365- Mu'minah binti Bahlul

Isa bin Ishaq al-Anshari berkata: Aku mendengar Mu'minah binti Bahlul berkata, *"Kenikmatan hanyalah dalam ketenangan bersama Allah dan menerima takdir-Nya."*

366- Umm Isa binti Ibrahim al-Harbi

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit menyebutkan kepadaku bahwa Umm Isa binti Ibrahim al-Harbi adalah perempuan yang mulia dan berilmu, menguasai fikih, dan dikubur di samping ayahnya Ibrahim. Wassalam.

367- Amatulwahid binti Qadhi Abu Abdillah al-Husain bin Ismail al-Mahamili

Abu Bakar al-Barqani berkata: Putri al-Mahamili memberi fatwa bersama Abu Ali bin Abi Hurairah.

Abul Hasan ad-Daruquthni berkata: Amatulwahid binti al-Husain bin Ismail bin Muhammad al-Qadhi al-Mahamili mendengar dari ayahnya, Ismail bin al-Abbas al-Warraaq, Abdul Ghafir bin Salamah al-Himshi, Abul Hasan al-Mishri, Hamzah al-Hasyimi al-Imam, dan yang lainnya.

Dia menghafal Alquran, fikih menurut mazhab asy-Syafi'i, ilmu faraid dan perhitungannya, nahwu, dan ilmu-ilmu lainnya. Dia adalah perempuan yang mulia, banyak bersedekah, bersegera dalam kebaikan. Dia meriwayatkan hadits dan orang menulis hadits darinya.

Dia meninggal pada bulan Ramadan tahun 377 (987 Masehi).

Disebutkan Perempuan-perempuan Terpilih dari Ahli Ibadah Baghdad yang Namanya Tidak Diketahui

368- Seorang Abidah

Nuh al-Aswad berkata: Aku melihat seorang perempuan datang kepada Abu Abdillah al-Baratsi, lalu dia duduk mendengarkan perkataannya dan hampir tidak berbicara dan tidak bertanya tentang sesuatu. Maka pada suatu hari aku berkata kepadanya, "Aku tidak melihatmu berbicara dan tidak bertanya tentang sesuatu, semoga Allah merahmatimu." Maka dia berkata, "Sedikit bicara lebih baik daripada banyak bicara, kecuali yang berupa zikir kepada Allah. Orang yang mendengarkan lebih memahami nasihat. Seorang tidak akan menasihati jika dia tidak menasihati dirinya sendiri. Intinya wahai saudaraku, jika engkau menginginkan Allah dengan ketaatan, maka Allah menginginkanmu dengan rahmat. Dan jika engkau menempuh jalan orang-orang yang berpaling, maka janganlah mencela kecuali dirimu sendiri jika besok engkau berada dalam golongan orang-orang yang merugi."

Dia berkata: Kemudian dia menangis lalu pergi. Aku mendengarnya menasihati anaknya pada suatu hari dan berkata:

"Celakalah engkau wahai anakku, takutlah dari hal-hal sia-sia malam dan siang, karena waktu untuk beramal akan habis sedangkan engkau tidak memperhatikan dirimu dan tidak mempersiapkan bekal safar perjalananmu. Celakalah engkau wahai anakku, tidak ada pengganti untuk surga dan tidak ada harga dalam bermaksiat untuk menghuni neraka. Celakalah engkau wahai anakku, persiapkanlah untuk dirimu sebelum terhalang antara dirimu dan hal itu. Bersungguh-sungguhlah sebelum urusan menjadi serius bagimu. Takutlah dari kekuasaan zaman dan tipu daya yang terkutuk ketika dunia menyerang dengan fitnah dan berubah-ubah dengan pelajaran. Pada saat itulah orang yang bertakwa khawatir bagaimana dia bisa selamat dari musibah-musibahnya."

Kemudian dia berkata: Celakalah engkau wahai anakku jika engkau durhaka kepada Allah padahal engkau telah mengenal-Nya dan mengetahui kebaikan-Nya, dan engkau menaati iblis padahal engkau telah mengenal dia dan mengetahui kedurhakaan-Nya."

369- Abidah Lain

Ghailan al-Qasa'idi berkata: Seorang perempuan dari ahli ibadah datang kepada Sari as-Saqathi, dan anaknya tenggelam di sungai Dajlah. Lalu Sari berkata kepadanya, "Bersabarlah, semoga Allah menggantikanmu dengan yang lebih baik darinya." Maka perempuan itu berkata, "Wahai Abu al-Hasan, apakah Allah berbuat sesuatu kepada hamba-Nya yang tidak baik?" Dia berkata, "Tidak." Dia berkata, "Bagaimana mungkin Allah mengambil anakku padahal tidak ada yang lebih baik bagiku daripada dia?" Maka Sari diam. Lalu perempuan itu berkata, "Berilah aku izin wahai Abu al-Hasan untuk pergi ke sungai Dajlah." Maka dia mengizinkannya.

Lalu Sari berkata kepada Junaid dan sebagian murid-muridnya, "Berdirilah bersama perempuan ini ke mana pun dia pergi." Maka mereka berdiri bersamanya hingga sampai ke sungai. Lalu dia berkata, "Di mana dia tenggelam?" Mereka berkata, "Di sini." Maka dia berteriak, "Anakku Muhammad!" Lalu dia menjawabnya, "*Labbaik ya ummah (aku penuhi panggilanmu wahai ibuku).*" Maka dia turun, mengambil tangannya, dan pergi bersamanya ke rumahnya.

Ghailan berkata: Lalu Sari menoleh kepada Junaid dan berkata, "Apa ini?" Junaid berkata, "Aku katakan dengan perkataan Sari." Dia berkata, *"Sesungguhnya perempuan itu memperhatikan apa yang menjadi hak Allah Azza wa Jalla atasnya. Dan hukum orang yang memperhatikan apa yang menjadi hak Allah Azza wa Jalla atasnya adalah tidak terjadi suatu keadaan hingga dia mengetahui hal itu. Karena tidak ada kejadian yang memberitahunya tentang hal itu, maka dia mengingkarinya dan berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku Azza wa Jalla tidak berbuat seperti ini.'"*

370- Abidah Lain

Abul Hasan al-Bahrani, sahabat Ibrahim al-Khawwas, berkata: Seorang perempuan dari ahli ibadah bertanya kepada Ibrahim al-Khawwas tentang perubahan yang dia temukan di dalam hatinya dan perubahan yang dia temukan dalam keadaannya. Maka dia berkata kepadanya, "Hendaklah engkau memperhatikan diri." Dia berkata, "Aku telah memperhatikan tapi tidak melihat sesuatu." Maka al-Khawwas terdiam sejenak, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "Tidakkah engkau ingat malam obor?" Dia berkata, "Ya." Maka dia berkata, "Perubahan ini karena itu."

Lalu dia menangis dan berkata, "Ya, aku sedang memintal di atas atap lalu benangku putus. Kemudian lewat obor sultan, maka aku memintal dengan cahayanya seutas benang, lalu aku masukkan benang itu ke dalam pintalan dan menenun darinya sebuah baju, dan aku memakainya."

Kemudian dia berdiri ke suatu tempat, melepas baju itu dan berkata, "Wahai Ibrahim, jika aku menjualnya dan bersedekah dengan harganya, apakah hatiku akan kembali kepada kejernihan?" Maka dia berkata, "Insya Allah Ta'ala begitu."

371- Dua Abidah dari Baghdad

Sampai kepadaku bahwa ada seorang pedagang kain di Baghdad yang memiliki kekayaan. Ketika dia sedang di tokonya, datanglah kepadanya seorang gadis yang meminta darinya sesuatu untuk dibeli. Saat dia berbincang dengannya, dia membuka wajahnya di sela-sela itu, maka dia bingung dan berkata, "Demi Allah, aku bingung dengan apa yang aku lihat." Maka dia berkata, "Aku tidak datang untuk membeli sesuatu. Aku sudah

beberapa hari datang ke pasar agar ada laki-laki yang masuk ke hatiku untuk kunikahi, dan engkau telah masuk ke hatiku. Aku memiliki harta. Apakah engkau mau menikahiku?" Maka dia berkata kepadanya, "Aku memiliki anak perempuan paman dan dia adalah istriku. Aku telah berjanji kepadanya untuk tidak menikah selain dia. Aku memiliki anak darinya." Maka dia berkata, "Aku rela jika engkau datang kepadaku dua kali dalam seminggu." Maka dia setuju dan pergi bersamanya, lalu akad nikah dilakukan, dan dia pergi ke rumahnya dan menikahinya.

Kemudian dia pergi ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Salah satu temanku memintaku untuk berada di tempat-nya malam ini." Lalu dia pergi dan bermalam di sana. Dia pergi kepadanya setiap hari setelah zuhur.

Dia tetap seperti ini selama delapan bulan. Maka anak perempuan pamannya mengingkari keadaannya. Lalu dia berkata kepada budak perempuannya, "Jika dia keluar, lihatlah ke mana dia pergi." Maka budak perempuan itu mengikutinya. Dia datang ke toko, dan ketika datang waktu zuhur, dia berdiri dan budak perempuan itu mengikutinya tanpa sepengetahuannya hingga dia masuk ke rumah perempuan itu. Maka budak perempuan itu datang kepada tetangga dan bertanya kepada mereka, "Milik siapa rumah ini?" Mereka berkata, "Milik seorang gadis yang telah menikah dengan seorang pedagang kain." Maka dia kembali kepada majikannya dan memberitahunya. Lalu dia berkata kepadanya, "Jangan sampai ada yang tahu tentang ini." Dan dia tidak menampakkan sesuatu kepada suaminya.

Laki-laki itu tinggal genap setahun, kemudian sakit dan meninggal, meninggalkan delapan ribu dinar. Maka perempuan yang merupakan anak perempuan pamannya mengambil bagian yang menjadi hak anak dari warisan yaitu tujuh ribu dinar, lalu memisahkannya. Dia membagi seribu dinar yang tersisa menjadi dua bagian, menaruh separuhnya dalam kantong, dan berkata kepada budak perempuan, "Ambillah kantong ini dan pergilah ke rumah perempuan itu dan beritahukan bahwa laki-laki itu telah meninggal. Dia meninggalkan delapan ribu dinar, anak mengambil tujuh ribu dinar karena haknya, dan tersisa seribu. Maka aku membaginya antara aku dan dia. Ini haknya. Serahkanlah kepadanya."

Maka budak perempuan itu pergi, mengetuk pintunya, masuk, memberitahukan kabar tentang laki-laki itu, menceritakan tentang kematiannya, dan memberitahukan keadaannya. Maka dia menangis, membuka peti-nya, mengeluarkan darinya sebuah surat, dan berkata kepada budak perempuan, "Kembalilah kepada majikanmu, sampaikan salamku kepadanya, dan beritahukan bahwa laki-laki itu menceraikanku dan menulis surat cerai untukku. Kembalikanlah harta ini kepadanya karena aku tidak berhak atas sesuatu pun dalam warisannya."

Maka budak perempuan itu kembali dan memberitahukan kisah ini.

Selesai penyebutan penduduk Baghdad.

Selesai Jilid Pertama dari kitab Shifat ash-Shafwah.

Dan segala puji bagi Allah.